

Unwanted Series #2
**Unwanted
BRIDE**



A novel by SheLiu



DAFTAR ISI

SINOPSIS	3
PROLOGUE	4
RUNAWAY BRIDE	10
UNWANTED BRIDE	20
THE GOOD AND JOYFUL MORNING	33
THE BASTARD LIAM	57
STATIC TO DYNAMIC	111
DEEP KISS	173
INTRODUCTION TO RECOVERY	245
DENIAL	325
STRUGGLE WITHOUT FIGHT	392
PILLOW TALK	457
THE FEELING	490
BLACKOUT	579
LET YOU GO	640
VICE VERSA	686
THE PROPOSAL	723
EXTRA PART	765
EXTRA PART 2	781
EPILOGUE	792





SINOPSIS

Usaha Chelsea selama ini untuk menghindari pertemuan yang dirancang orang tuanya harus gagal total. Dirinya yang selalu menolak untuk dijodohkan, malah berakhir menyedihkan dengan diseret paksa untuk menikah tanpa mengenal siapa pria yang akan menjadi suaminya.

Sampai pada hari pernikahannya, niat kaburnya masih ada dan hampir saja berhasil. Dia pikir, pria yang baik hati menawarkan tumpangan untuknya saat dia berhasil kabur dari kejaran para penjaga suruhan ayahnya di gereja itu, adalah orang baik yang dikirim Tuhan untuknya.

Nyatanya? Dia malah masuk ke dalam gua singa. Yeah, pria asing itu tidak lain adalah si pria berengsek yang akan menjadi suaminya, dan turut andil dalam menggagalkan misi kabur-kaburnya itu. Shit!





PROLOGUE

AKU MENGUSAP dan memijat kening yang makin pening karena pembicaraan omong kosong ini. Sudah sejam berlalu dan rasanya aku sudah tidak mampu menahan diri. Ada yang ingin meledak di kepalaku.

“Aku udah bilang nggak mau,” ucapku untuk kesekian kalinya.

“Dan nggak ada alasan untuk kamu bilang begitu,” balas Papa yang masih bersikeras dengan tuntutanannya.

Tidak hanya Papa, tapi juga Mama yang menjadi lawanku saat ini. Mereka adalah orang tua yang bekerja sama memberi tuntutan kepada anak perempuannya untuk menikah dengan orang asing. Mereka sama sekali tidak berpikir bahwa pernikahan itu hanya sekali, sementara surga dan neraka tergantung dari bagaimana wanita memilih





prianya untuk menjalani sisa hidup dalam bahtera rumah tangga.

“Papa nggak bisa maksain aku kayak gini!” seruku histeris.

“Bukan Papa yang maksa, tapi kamu sudah setuju soal jodoh kamu,” balas Papa sambil menunjuk selembar kertas sialan yang sudah lusuh di meja kaca.

Kertas itu adalah surat perjanjian yang terpaksa kutandatangani demi memilih jalur yang kuinginkan, yaitu juru masak. Papa sangat menentangku untuk melanjutkan pendidikan ke bidang kuliner. Baginya, itu sama dengan membuang masa depan. Dan, agar masa depanku tidak sia-sia, mau tidak mau, aku harus jadi tumbal: menikah dengan pria kompeten yang bisa menjadi penerus perusahaan yang dibangun keluarga kami selama tiga generasi.

“Itu udah lama, Pa. Itu nggak bisa dibilang persetujuan dari aku!” ucapku kesal.





“Kita sama-sama tahu kalau kamu bersedia menerima apa pun yang Papa mau untuk mendapatkan penerus usaha. Kamu yang jadi tukang masak nggak akan ngerti gimana caranya bisnis, jadi satu-satunya cara adalah kamu menikah dengan orang pilihan Papa,” balas Papa tenang.

“Kamu udah umur dua puluh tiga, Nak. Sudah cukup buat menikah,” tambah Mama yang membuat kepalaku makin pening.

“*For God's sake*, aku masih terlalu muda untuk menikah, Ma! Aku lulus belum ada dua tahun dan masih meniti karier. Aku masih mau buka restoran sendiri dan”

“Itu bisa sembari berjalan saat kamu sudah menikah. Calon suamimu cukup *independent* dalam memberi kebebasan untuk wanita berkarier. Papa sudah kenal baik,” sela Papa.

“Papa yang kenal dia, bukan aku!” Aku makin geram.

“Tapi nanti kamu yang lebih kenal dia dan





tahu kebbaikannya.” Papa tidak bisa diajak bernegosiasi lagi.

Oh, My God, were gonna be here all day.

“Aku tanda tangan surat itu waktu masih tujuh belas, Pa. Yang artinya aku masih labil dan nggak bisa mikir panjang,” tukasku.

“Tapi terbukti kamu konsisten dengan jalur yang kamu pilih dan masih tetap pada pilihan kamu. Papa artikan kalau kamu juga orang yang bisa pegang janji, apalagi ada bukti tertulis seperti ini,” ucap Papa dengan nada tidak peduli.

“Aku nggak punya intuisi bisnis yang Papa butuhkan untuk lanjutin usaha Papa.”

“Tapi suami kamu bisa.”

“Papa!” Aku histeris saat Papa menyebut kata suami. Itu terdengar mengerikan!

Papa dan Mama kompak berdiri sambil menatapku dengan ekspresi datar. Hal itu menandakan bahwa aksi protesku sama sekali





tidak dipedulikan. Tentu saja, aku sangat sedih, juga marah. Mereka masih menganggapku seperti anak kecil yang perlu diatur, bukan wanita dewasa yang perlu dihargai keputusannya untuk berkembang tanpa bantuan keluarga.

“Semuanya sudah diputuskan, Chelsea. Nggak ada kata mundur karena Papa sudah berkali-kali mencari dan memanggil kamu, tapi kamu justru selalu kabur dari janji temu yang sudah kita sepakati. Jadi, siapa di sini yang nggak bisa pegang omongan dan memaksa kami harus bersikap tegas sama kamu?” ucap Papa tegas.

“Itu berarti aku menolak dan nggak suka dengan cara Papa yang main atur hidup aku kayak gini.” Aku mengusap air mata sialan di pipiku dengan kasar.

“Berhenti menjadi keras kepala, Chelsea. Persiapkan dirimu karena pernikahannya akan dilangsungkan dua minggu lagi,” ujar Mama kalem.





“Du-dua minggu?” Ucapan Mama membuatku kaget dan makin terisak. Rasanya aku ingin menghancurkan seisi rumah ini.

“Dan apa pun yang kamu lakukan nggak akan berhasil. Jadi, jangan bandel, Nak.”

Papa berlalu diikuti Mama. Mereka meninggalkanku yang duduk membeku. Untungnya restoran ini masih belum buka. Jadi, tidak ada yang melihat perdebatan kami.

“AAAAAARRRRRGGGGHHHHHHHHH!
FUCK MY LIFE!!!”





RUNAWAY BRIDE

CHELSEA BERHASIL menapaki lantai beraspal setelah melompat dari jendela. Dia tidak mendapati siapa pun di sekelilingnya setelah melihat kanan-kiri. Dia lantas menggunakan kesempatan itu untuk berlari sekencang-kencangnya tanpa alas kaki. *Heels* lima belas senti telah dia tinggalkan saat keluar dari ruang ganti. Dia memang berencana meninggalkan tempat sialan itu hari ini. Selama satu minggu, Chelsea diawasi dan diikuti ke mana pun dirinya pergi. Subuh tadi, dia juga diseret untuk mempersiapkan diri jadi pengantin sejati.

Sambil menggeram dalam hati, Chelsea menaikkan kecepatan larinya. Pikiran tentang perlakuan tidak menyenangkan yang diterimanya sejak subuh tadi, membuatnya kesal setengah mati.

“*Shit!*” Ujung gaun Chelsea tersangkut. Dia





terpaksa berhenti, lalu berusaha melepaskannya dengan kasar. Namun, usahanya sia-sia karena ujung gaunnya tak mau lepas dari pembatas besi yang ada di koridor. Terpaksa dia merobek ujung gaunnya dengan susah payah, lalu melepas veil-nya, membuat rambut panjangnya tergerai bebas. Dia melakukannya supaya tidak ada drama sangkut menyangkut seperti ini lagi.

Chelsea kembali berlari tanpa menoleh ke belakang. Sepertinya sudah ada yang mengejar dan menyerukan namanya beberapa kali. Dadanya mulai terasa nyeri setiap menarik napas, kakinya pun perih karena berlari di jalan beraspal. Bangunan gereja yang besar membuatnya sulit melarikan diri. Mata Chelsea melebar senang ketika melihat pintu gerbang yang terbuka sedikit tanpa adanya penjaga.

Sedikit lagi, pikirnya. Pelataran parkir yang lapang dan tidak ada kehadiran seorang pun,





memudahkannya untuk segera menyingkir dari gereja itu.

“Jangan berlari, Ms. Chelsea!” Terdengar seruan yang begitu jelas dan membuat Chelsea panik tidak keruan.

Chelsea menoleh ke belakang dan melihat ada beberapa pria bertubuh besar bersetelan formal sedang berlari mengejarnya. Chelsea menggeleng sambil berlari melewati pintu gerbang, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling yang begitu lengang, lalu mengambil arah kanan untuk menghindari mereka.

Gerakannya terhenti dan matanya menyipit saat ada sedan hitam datang dari tikungan tak jauh dari posisinya. Sedan itu lalu berhenti tepat di sisinya. Seorang pria di kursi kemudi menurunkan kaca mobil, lalu menatapnya dengan ekspresi datar.

“Butuh tumpangan?” tanya pria itu.

Chelsea menoleh ke belakang dan orang-





orang itu masih bergerak ke arahnya sambil menelepon. Mereka tampak sibuk berusaha menangkapnya. Tanpa memedulikan apa pun, Chelsea menerima tawaran pria asing itu. Dia langsung masuk ke sedan dan duduk di kursi depan.

Chelsea terengah-engah sambil melihat keluar jendela untuk memastikan orang-orang itu menyerah mengejanya. Setelah sudah cukup jauh, Chelsea memejamkan mata sambil menangkap kepalanya yang terasa berat. Lelah, pusing, dan mual menghajarnya karena kurang beristirahat.

“Capek?”

Suara dingin dan terdengar mengejek itu membuat Chelsea menoleh pada pengemudi asing yang menawarkannya tumpangan. Dia menatap pria itu dengan penuh penilaian. Alis tebal, hidung tinggi, rahang tegas, badan tegap, dan besar, terlihat sempurna dalam balutan tuxedo hitam. Satu kesan yang didapati Chelsea dari orang itu: bahaya.





"*Do I know you?*" tanya Chelsea kemudian.

Satu sudut bibir terangkat membentuk seringaian sinis yang terlihat menyebalkan. "Orang tua zaman sekarang itu kurang bagus dalam memilih dan main ambil keputusan, demi yang katanya, persahabatan. Nggak mikir panjang yang diambil itu *zonk* atau nggak."

Orang itu tidak menjawab pertanyaan Chelsea, tapi terdengar seperti berbicara kepada dirinya sendiri. Hal itu membuat Chelsea semakin tidak nyaman.

"Kamu tuh siapa, sih?" tanya Chelsea yang mulai jengkel.

Sambil melajukan kemudi, pria itu melepas *aviator-nya*. dan meletakkannya di *dashboard* dengan ekspresi masam, lalu menoleh menatap Chelsea dengan tatapan tajam dan menyakitkan.

"Salah satu orang yang ketimpa sial karena





harus dipaksa nikah hari ini,” jawabnya sinis.

Mata Chelsea melebar kaget dan langsung menggeram dengan frustrasi. Dia berniat kabur, tapi justru masuk ke dalam gua singa. Pantas saja gereja yang ditempatinya tadi kosong. Pantas saja dia ditinggalkan sendirian di ruang ganti. Pantas saja tidak ada penjaga dan tidak ada mobil yang terparkir di situ. Dan masih banyak pantas saja yang memenuhi isi pikiran Chelsea yang membuatnya tersadar jika dirinya dijebak dalam plot melarikan diri yang sia-sia.

Satu pikiran membuatnya tersentak dan langsung kembali menoleh pada pria asing yang tidak memberi ekspresi berarti sambil terus melajukan kemudi dengan kesan dingin yang tidak menyenangkan.

“Kalau gitu, kita sama-sama kabur, kan?” tanya Chelsea lagi. Orang itu melirik singkat dan kembali menatap ke depan sambil memutar bola mata. Sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. “Kita sama-sama





merasa sial dan dipaksa, yang artinya kita berdua nggak setuju dengan pernikahan hari ini. Jadi, kita bisa kerja sama untuk kabur sekarang!” ucap Chelsea dengan penuh penekanan.

Pria itu tersenyum sinis sambil menggelengkan kepala.

“Melarikan diri dari pernikahan hari ini bukan jalan keluar yang tepat, Anak Muda. Justru kamu akan ngalamin hal yang sama dan itu udah membuang waktu buat orang yang banyak kerjaan, nggak kayak kamu yang punya banyak waktu luang!”

“Hei!” seru Chelsea tidak terima.

“Pernikahan ini akan tetap dijalankan tapi nggak di gereja tadi. Yang tadi itu cuma akal-akalan aja karena orang tua kamu yakin bakal ada drama kabur-kaburan kayak yang udah-udah. Juga karena kamu udah buang waktu aku jadi sia-sia sejak pertemuan sebelumnya, jadi aku bantu kali ini supaya kamu nggak





bisa kabur kayak dulu lagi,” ucap pria itu sambil melirik sinis kepada Chelsea.

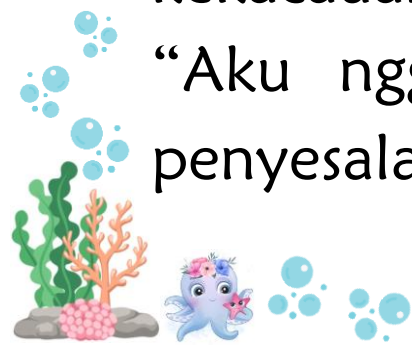
“Tapi aku nggak mau dan kamu juga, *rite?*”

“Aku hanya lakuin apa yang paling masuk akal saat ini, yaitu ikutin alur yang diinginkan oleh orang tua kita. Setelah itu? Giliran aku yang bertindak karena mereka nggak punya hak untuk atur kita lagi,” ucapnya tanpa beban.

“Ma-maksudnya?” tanya Chelsea kaget.

“Kalau kamu tadi bahas soal kerja sama, itu yang emang mau aku tawarin buat kamu. *So*, kita tetap nikah hari ini dan setelah acara ini selesai, kamu berurusan dengan aku,” jawabnya tegas.

“Kamu gila?! Pernikahan itu bukan main-main, apalagi dijadiin taruhan!” seru Chelsea histeris dan merasa bertambah gila dengan kekacauan hidupnya yang terjadi saat ini. “Aku nggak mau nikah hari ini dan jadi penyesalan seumur hidup!”





Pria itu tersenyum sinis dan melirikinya singkat. “Perlu kamu tahu kalau apa yang terjadi hari ini, justru udah jadi penyesalan dalam hidup aku. *So, get ready, Woman, we’re married today!*”

Chelsea menahan napas, tak mampu berkata apa-apa saat mobil mereka memasuki sebuah gereja. Di sana sudah ada beberapa wajah familier yang menunggu kedatangan mereka, salah satunya adalah orang tuanya. Dengan penampilan yang kacau balau seperti ini, Chelsea harus tetap menjalani prosesi pernikahan dengan pria angkuh yang sengaja menjemputnya untuk beralih ke gedung yang lain.

Setelah menyadari semua itu, Chelsea tidak mampu berpikir karena sudah tidak berdaya. Rasa nyeri di telapak kaki akibat berlarian tadi terasa menjalar ke seluruh tubuh. Dadanya makin sesak. Hidupnya hancur dalam pernikahan yang tidak diinginkannya.





“Kita sudah sampai dan jangan coba-coba untuk kabur karena itu nggak akan berhasil, Chelsea. Mulai hari ini, kamu harus jaga sikap karena kamu nggak tahu dengan siapa kamu berurusan, atau lebih baik kamu nggak perlu tahu,” ucap orang itu saat mereka sudah berhenti di sisi belakang gedung.

Selanjutnya, Chelsea merelakan dirinya untuk dirias ulang, mengganti gaun pengantin yang baru, dan didampingi ayahnya yang menahan emosi saat melihatnya untuk berjalan ke altar. Tidak ada yang sanggup dilakukannya selain menjalani pernikahan itu sementara hatinya menangis dan menyesali hidup.





UNWANTED BRIDE

"SAYA, WILLIAM James Setyadi, menerima Chelsea Anne Sutanto sebagai istri saya satu-satunya yang sah. Saya berjanji akan menjaga dan melindunginya dengan sepenuh hati, baik dalam suka maupun duka, sehat maupun sakit, kaya maupun miskin, dan hanya maut yang dapat memisahkan kami berdua."

Sumpah pernikahan yang diucapkan sejak seminggu lalu, selalu terngiang di kepala Liam dan membuatnya merasa tidak senang dengan kenyataan bahwa dirinya tidak diacuhkan oleh wanita muda yang sudah menjadi istrinya itu.

Bagaimana tidak? Wanita itu memilih untuk mengunci dirinya di kamar tamu yang memang sudah disiapkan untuknya. Sejak mereka tiba di rumah perkebunannya, Chelsea tidak berbicara sepatah kata pun,





bahkan tidak menangis atau meluapkan amarah seperti yang diketahui Liam selama mencari tahu tentang wanita itu.

Labil dan keras kepala, begitulah wanita muda yang masih belum dewasa, pikir Liam. Meskipun demikian, Liam memaklumi Chelsea yang tidak terima dengan perjodohan mereka. Dia sendiri juga terpaksa menerima perjodohan itu atas tuntutan ayahnya karena dianggap sudah melakukan hal yang terlewat batas.

Chelsea sering mangkir dari pertemuan. Itu membuat Liam meradang. Harga dirinya terluka karena ditolak terus. Maka dari itu, dia menggagalkan rencana kabur-kaburan Chelsea. Memberi pelajaran pada wanita muda yang tidak memiliki sopan santun dan sangat tidak menghargai keberadaan orang lain.

Kegiatan Liam terhenti saat mendengar derap langkah kaki dan bunyi pintu terbuka dari ruangan sebelah. Ruang kerjanya terletak





bersebelahan dengan kamar tamu yang ditempati Chelsea. Sudah seminggu sejak menempati kamar itu, baru kali ini terdengar bunyi pintu kamar terbuka dan derap langkah orang lain selain dirinya. Di rumah itu, hanya mereka berdua yang menempati lantai atas.

Setelah membuka pintu ruang kerjanya sedikit, Liam melihat sosok Chelsea yang sedang berjalan menyusuri koridor hendak menuju ke tangga utama, tampak sedang melihat-lihat sekeliling rumahnya. Karena tidak ingin membuang waktu, Liam segera berbalik menuju meja kerja, mengambil satu bundel berkas yang sudah dia siapkan sejak lama, lalu menggulungnya dan menyelipkan ke saku belakang celana. Dia lalu keluar dari ruang kerja untuk menyusul Chelsea yang sedang menatap kagum isi rumah di lantai bawah.

“Jadi, Rapunzel sudah keluar dari kamar dan berniat untuk melihat dunia luar?” tanya Liam datar dan membuat Chelsea langsung





menoleh kaget ke arahnya. Dalam hati, ia mengakui jika Chelsea memiliki sepasang mata indah dan wajah yang memesona. Selama beberapa detik, Liam mengagumi kecantikan itu. Saat menyadari kekonyolan itu, dia kembali pada ekspresi datar yang membuat semua orang mendengus tidak suka, termasuk Chelsea sekarang.

“Rapunzel sangat ingin melihat dunia luar tapi nggak bisa karena dibohongi tentang di luar sana banyak penjahat. Tapi ternyata yang bohong itu adalah orang rumahnya alias orang jahatnya,” balas Chelsea sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi seolah menantang.

Liam terdiam selama beberapa saat untuk memperhatikan sikap Chelsea yang begitu berani. Biasanya, setiap orang yang berhadapan dengannya akan memberi ekspresi takut, terancam, atau bahkan merasa terintimidasi. Salah satunya adalah Tiffany, adik tiri yang sangat dia benci sejak





dilahirkan.

“Duduk!” perintah Liam sambil mengarahkan dagu ke arah sofa yang berada di ruang tengah, sama sekali tidak ingin meladeni aksi kekanakan Chelsea.

Tanpa membalas kata-kata Liam, Chelsea langsung duduk di sofa panjang yang berhadapan dengan sofa tunggal yang diduduki Liam. Dalam hati, dia bingung sekaligus risih.

“Seperti yang pernah aku ngomong waktu itu,” ucap Liam tanpa basa basi. “Orang tua nggak berhak ikut campur urusan kita lagi karena kita sudah menikah, jadi urusan ini adalah urusan kita berdua dan ada yang harus kita bahas.”

Chelsea memutar bola mata sebagai respons ucapan Liam. Sementara pria itu menahan diri agar tak terpancing emosi karena sikap Chelsea yang menurutnya sangat kurang ajar.





“Aku akan kasih kamu waktu untuk berpikir tentang kelanjutan pernikahan ini, jadi akan ada beberapa kesepakatan yang harus kita setujui,” lanjut Liam tegas.

Chelsea menatapnya tajam dan terlihat semakin tidak senang. “William ...”

“Just call me, Liam,” sela Liam cepat.

“Liam,” koreksi Chelsea langsung. “Asal kamu tahu kalau nggak ada yang perlu dibahas karena semuanya udah terjadi. Kalau kamu mau berubah pikiran, berubahnya itu minggu lalu atau saat kamu sok jadi penolong buat bantuin orang kabur!”

Liam tertawa sinis. Sikap sok berani Chelsea membuatnya geram. “Itu memang benar, tapi seperti yang aku udah bilang, kabur itu bukan solusi. Sebagai anak kemarin sore, kamu nggak pikir panjang.”

“Dan anak kemarin sore yang kamu bilang itu udah jadi istri kamu!” balas Chelsea sengit.

“Fine!” Aku nggak mau buang waktu untuk





adu mulut sama kamu karena nggak ada gunanya. Jadi, kalau kamu nggak mau lanjut, kita bisa cerai setelah tiga bulan pernikahan,” tukas Liam tanpa beban dan sangat menikmati ekspresi kaget Chelsea sekarang.

“Dasar cowok! Selalu aja gampang ngomong cerai kalau udah tahu salah!” sembur Chelsea ketus.

“Apa bedanya sama cewek yang gampang ngomong putus waktu ngambek?” sahut Liam tidak mau kalah.

“Karena kami lebih berotak! Pacaran masih bisa putus dan *nothing to lose!* Kalau udah nikah, mana mungkin ngomong cerai kalau udah mutusin untuk bersumpah di depan Tuhan?” balas Chelsea keras kepala.

Baik Liam dan Chelsea sambil melempar tatapan tajam satu sama lain sebagai respons perdebatan yang tidak diperlukan. Liam sudah sangat tahu jika dirinya akan berhadapan dengan watak keras kepala dari





seorang wanita labil dan muda seperti Chelsea. Namun, di lain pihak, dia cukup terkesima dengan ayahnya yang sangat yakin pada wanita muda yang katanya adalah lawan seimbang untuk dirinya.

“*Okay*, kalau begitu, aku simpulkan kalau perceraian nggak ada dalam kamus kamu,” ujar Liam akhirnya sambil menarik gulungan kertas dari saku belakang dan menaruhnya di atas meja kaca.

Chelsea tertegun, lalu menghela napas sambil mengambil satu bundel kertas yang disiapkan Liam disana. Selama beberapa saat, Chelsea membaca beberapa ketentuan yang sudah ditetapkan Liam untuk kenyamanan hidup satu sama lain sebab dirinya tidak menginginkan adanya campur tangan orang lain dalam hidupnya. Tuntutan ayahnya adalah menikah, itu saja. Lebih dari itu, Liam tidak akan membiarkan ayahnya membuat kekacauan, lebih dari apa yang dilakukannya saat ini.





“Pada intinya, kamu nggak berhak untuk ikut campur dalam masalah apa pun, juga sebaliknya. Tapi, kita bisa mencoba untuk mengenal satu sama lain tanpa adanya tuntutan soal status di sini,” ucap Liam sambil mengangkat satu alisnya ketika tatapan Chelsea sudah terangkat kepadanya.

“Aku setuju soal itu,” ucap Chelsea tegas. “Tapi poin-poin terlampir masih ada yang kurang dan aku mau ditambahkan.”

“Dalam hal ini, kamu nggak punya hak untuk menambahkan poin. *Sorry not sorry*,” balas Liam.

“Itu berarti kamu nggak akan bisa hidup tenang,” sahut Chelsea tenang tapi dingin.

“Apa kamu sudah berani mengancam sekarang?” tanya Liam yang mulai hilang kesabaran.

Chelsea tertawa hambar sambil mengangkat bahu. “*Happy wife, happy life. You give me any crap, I give you a ton of*





shits.”

Ekspresi serius yang diberikan Chelsea menandakan jika wanita itu tidak sedang mengancam, tapi memperjuangkan dirinya pada apa yang bisa dilakukannya saat ini. Setidaknya, hal itu cukup membuat Liam kagum atas kegigihan yang ditampilkan wanita itu. Dia tidak merajuk atau menangis tersedu-sedu dan terlihat lemah.

“*Okay*, poin apa yang kamu mau?” tanya Liam akhirnya.

“*No sex!*” jawab Chelsea tanpa ragu dan sukses membuat Liam terperangah.

Wanita muda yang sangat naif dan tidak masuk akal, batin Liam sambil menggelengkan kepala karena sudah lelah berhadapan dengannya. “Kamu nggak mau cerai tapi nggak mau disentuh,” ucap Liam jenuh. “Perlu kamu tahu, kalau kita mau tetap mempertahankan pernikahan ini, sudah pasti akan ada pertanyaan soal keturunan dan





sebagainya.”

“Kayak yang kamu bilang aja, kalau kita perlu kenal satu sama lain tanpa adanya tuntutan status di sini, juga soal kamu yang bilang kalau orang tua nggak bisa ikut campur urusan kita karena kita udah ladenin apa maunya mereka,” celetuk Chelsea dengan nada menyindir. “Lagian juga, aku nggak bisa main tidur sama orang, trus tiba-tiba hamil,” tambah Chelsea sambil memberikan ekspresi jijik yang membuat Liam mendesis geram.

Karena tidak ingin membuatnya menjadi seenaknya, juga merasa perlu memberi pelajaran, Liam beranjak berdiri sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana dan menatap Chelsea dingin.

“Kalau begitu, masa pengenalan tiga bulan! Nggak lebih dari itu,” desisnya tajam.

Chelsea ikut beranjak dan menatapnya tidak terima. “Itu terlalu cepat!”

“Tapi sudah terlalu lama dan membuang





waktu! Semakin cepat itu semakin baik. Dari tiga bulan itu, kita lihat, apakah pernikahan ini perlu dilanjutkan atau tidak, karena aku nggak punya banyak waktu buat main-main, Chelsea!” tegas Liam.

Chelsea merengut dan makin kesal. Liam tidak peduli. Negosiasi adalah keahliannya dan selalu ada keputusan untuk setiap pertemuannya. Jika pihak lawan tidak menerima, maka dia tidak akan memaksa dan langsung memutuskan di hari itu juga. Sesederhana itu.

“Emangnya kamu pikir aku senang banget buang waktu dan lagi main nikah-nikahan sama om-om kayak kamu?” sembur Chelsea yang masih gigih dengan aksi protesnya.

Mata Liam melebar kaget saat mendengar sebutan Chelsea padanya. *Apa katanya? Om-om? Fuck!*

Liam berusaha menahan diri untuk tidak meluapkan amarah kepada wanita yang sama





sekali tidak takut kepadanya itu. Sungguh, sebutan itu adalah penghinaan terbesar.

"Spare your time for date night. Once a week, no exception," ucap Liam dengan tatapan berkilat tajam.

"If I won't?" tantang Chelsea balik.

"Then I'll drag you to hell," balas Liam dingin dan serius. Jawaban Liam sukses membuat Chelsea tersentak dan menatapnya diam, mulai goyah dengan kegigihannya dan menjadi cemas. Tak lama kemudian, ia mengangguk pasrah dan terlihat tidak rela.

"Okay, aku terima."

Tanpa berkata apa pun, Liam berbalik dan meninggalkan Chelsea sambil menggertakkan gigi. Dia bersumpah akan membuat hidup wanita itu kacau dan menyesal karena sudah menantanginya dengan sikap kurang ajarnya yang menyebalkan.

Lihat saja, batinnya.





THE GOOD AND JOYFUL MORNING

SATU HAL yang masih membuat Chelsea geram adalah tidak terima dengan sikap angkuh seorang pria bernama Liam, yang sialnya adalah suaminya sendiri. Chelsea bergidik ngeri, tidak menyukai kata *suami* yang terbersit dalam pikirannya. Dia masih merasa orang tuanya begitu tega telah menjual anak perempuannya sendiri kepada pria tua yang sangat angkuh.

Setelah pembicaraannya dengan Liam, Chelsea semakin enggan untuk keluar dari kamar dan menyesali hidupnya seharian. Namun, hari ini dia memutuskan untuk segera keluar dari penjaranya dan memilih untuk bekerja.

Chelsea bangun lebih awal, berencana membuat menu sarapan, kebiasaannya





sebelum berangkat kerja. Setelah mencuci muka dan menggosok gigi, dia keluar dari kamar dan bergegas turun. Dia berjalan berkeliling sambil mempelajari isi rumah yang terdekorasi dengan apik dan rapi.

Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan rumah itu. Desain interiornya terkesan unik, mengingatkan Chelsea dengan suasana rumah *country* khas perkebunan milik Tamara, teman kuliahnya saat di London, saat mengajaknya berlibur di rumah kakeknya di Leeds Cozy. Menyenangkan. Tenang. Damai. Cantik. Namun, terasa kosong dan dingin.

Persis seperti pemiliknya, batin Chelsea sambil merengut.

Demi menjaga ketenangan jiwa yang sudah tidak keruan, Chelsea akan mengalihkan perhatiannya dalam memasak. Melakukan apa yang disukainya adalah terapi untuk dirinya dalam mengalihkan perhatian atau sekedar melarikan diri dari kenyataan. Sebenarnya masih terlalu pagi, dia tahu itu.





Namun, jam lima subuh sudah kesiangan bagi Chelsea yang terbiasa melakukan persiapan sebelum bekerja.

Baru saja hendak memulai, seseorang membuatnya tersentak kaget dari arah belakang.

“Maaf, Nyonya, ada kebutuhan apa datang ke sini?”

Chelsea berbalik dan mendapati seorang wanita tua yang selalu membawakan makanan ke kamarnya selama tinggal di rumah itu. Marsih, itu namanya, dan dia adalah asisten rumah tangga yang bekerja di rumah Liam.

“Saya mau buat sarapan,” jawab Chelsea sambil menghela napas.

“Maaf, Bu, saya bikin kaget. Ibu mau makan apa? Biar saya buatkan,” balas Marsih sambil membungkuk sebagai permintaan maaf.

“Nggak apa-apa, Mbok, saya udah biasa





masak. Jadi, urusan memasak kasih ke saya aja mulai hari ini,” balas Chelsea sambil hendak meraih sesuatu dari meja pantri, tapi Marsih langsung menghalangi.

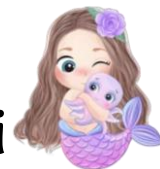
“Maaf, Bu, saya takut nanti Bapak marah kalau ...”

“Kalau dia marah, bilang aja saya yang mau biar Mbok nggak dimarahin,” sela Chelsea tegas.

Marsih tertegun, lalu menunduk sambil bergumam maaf, dan menyingkir dari hadapannya. Chelsea menghela napas, mencoba menenangkan diri untuk tidak tenggelam dalam emosi yang sia-sia dengan kembali pada rencananya untuk membuat sarapan.

Chelsea banyak belajar tentang hidup lewat makanan. Lucu, tapi benar adanya. Makanan harus dihargai karena memiliki nyawa di dalamnya, juga dibuat dengan hati dan penuh cinta. Makanan tidak hanya





sekadar mengisi perut, tapi juga memberi energi dalam tubuh berupa protein dan vitamin yang terkandung dalam setiap bahannya.

Tentu saja, hal itu membuat Chelsea belajar untuk menghargai makhluk hidup yang ada di bumi, setidaknya menjadi manfaat untuk orang lain. Dalam hal ini adalah Liam, si pria tua yang angkuh dan menjadi sumber kekesalannya saat ini. Apa yang dilakukan bukan untuk mencari perhatian, melainkan untuk dirinya sendiri. Prinsipnya adalah cukup orang lain saja yang berbuat jahat, dirinya hanya perlu melakukan porsinya untuk melakukan yang terbaik, dan biarkan saja Tuhan yang membalas.

Sambil tersenyum geli, Chelsea merasa lucu dengan pikirannya sendiri. Alangkah menyenangkan jika Liam dibalas oleh Tuhan, dan tentunya dia sangat menunggu saat itu tiba.

Sejam kemudian, Chelsea sudah membuat





berbagai macam menu sarapan berupa *omelette*, tumis jamur dengan sosis, juga sayuran rebus, dan *pancake*. Dia tidak tahu apakah Liam akan menyukai ide tentang bekal, dan akan sangat menyenangkan jika pria tua itu emosional di pagi hari, maka Chelsea menyiapkan bekal makan untuknya.

Setelah selesai membuat sarapan, Chelsea meminta Marsih untuk menyajikan semua makanan di meja dan dia sendiri bergegas ke kamar untuk bersiap bekerja. Karena hanya membawa beberapa barang pribadi yang penting, Chelsea akan mengambil beberapa barang lagi dari apartemennya meski dia merasa enggan melakukannya.

Setelah memakai setelan kerja dan membawa tas tangan, Chelsea pergi ke ruang makan untuk menaruh tasnya di kursi, lalu kembali ke pantri untuk memeriksa *chicken pie* yang sengaja dia tinggalkan di pemanggang. Setelah terpanggang sempurna, Chelsea mengeluarkan dan memotongnya





untuk dimasukkan ke dalam bekal makan yang sudah disiapkan Marsih.

Setelah memastikan makanan beserta pelengkap tertata rapi di dalam kotak makan, Chelsea memasukkan bekal itu ke dalam tas bekal, lalu menoleh karena merasakan adanya kehadiran seseorang di sana. Liam, si pria tua yang tampak begitu rapi dengan setelan jasanya. Harus diakui Chelsea jika pria itu tampak menawan dengan penampilan konvensional.

Sangat menawan untuk menarik perhatian para tante genit yang sedang duduk menikmati teh sore di kafe, pikir Chelsea geli.

“Good morning,” sapanya santai sambil menenteng tas bekal untuk berjalan ke meja makan.

“What are you doing?” tanya Liam dengan ekspresi tidak suka, lalu melirik kepada Marsih yang baru saja menaruh secangkir kopi hitam di meja makan.





“Breakfast,” jawab Chelsea sambil mengarahkan tangan ke arah meja makan yang sudah tersedia sarapan yang dibuatnya.

“Di sini ada Marsih yang bisa ...”

“Aku yang maksa, dan Marsih nggak salah apa-apa,” sela Chelsea cepat. “Dan aku yakin kamu tahu kalau aku itu tukang masak, kan?”

Liam mengangkat satu alisnya sambil menatap Chelsea dengan ekspresi yang membuatnya ingin menumpahkan segelas air ke wajahnya yang tampak menjengkelkan. Pria itu seperti sengaja memberi kesan mengejek atau meremehkan, entahlah. Yang jelas, Chelsea tidak mendapat kesan baik dari pria tua itu.

“Well, okay, jika kamu nggak keberatan untuk ngelakuin kerjaan kayak gini,” ujar Liam sambil menarik kursi dan duduk di sana.

Setelah menempati kursi utama, Liam memperhatikan apa yang tersaji dan menoleh kepada Chelsea yang baru saja duduk di kursi





sebelah kanannya. Berbagai macam varian sarapan dibuat oleh Chelsea hanya untuk semacam *input* baginya karena tidak tahu apa yang disukai Liam.

“Nggak salah bikin sarapan sebanyak ini?” tanya Liam sambil menunjuk apa yang tersaji di hadapannya.

“Karena aku nggak tahu kamu sukanya apa, juga sengaja masak banyak biar bisa bagi ke mbak dan sopir, kalau ada. Misalkan nggak abis, bisa aku bawa buat karyawan di resto,” jawab Chelsea tanpa menoleh ke arahnya.

“Wow, that’s a very nice of you,” gumam Liam pelan.

Dalam diam, keduanya mulai sibuk mengambil sarapan ke piring masing-masing, lalu menekuni sarapannya dengan tenang. Chelsea yang mulai mengunyah langsung menoleh kepada Liam yang terlihat kaget tapi dengan mulut yang penuh, kemudian pria itu





menoleh ke arahnya sambil menunjuk makanan yang ada di piringnya.

“This is so good!” ucap Liam dengan mulut penuh. “Aku makan apa aja, nggak milih-milih, kecuali udang dan kerang karena aku alergi.”

Satu sudut bibir Chelsea terangkat. Dia mengangguk dengan ide brilian yang muncul saat Liam menyebutkan dua hal yang sepertinya akan menyenangkan jika sesekali pria tua itu berulah.

“Well, noted,” balas Chelsea dan melanjutkan sesi sarapannya.

“Jadi, ini yang kamu lakuin setiap pagi?” tanya Liam dan membuat Chelsea kembali menoleh kepadanya. “Bikin sarapan buat orang rumah dan pembantu sekalian?”

Chelsea mengangguk. *“Tentative, sih. Kalau ada yang banyak bikin kesel, kebanyakan buang waktu di dapur biar hepi.”*

“Jadi, kamu masak sebanyak ini karena





lagi kesel? Jangan-jangan, kamu masukin sesuatu ke dalam makanan,” sahut Liam dengan alis terangkat.

“Pengennya sih gitu, tapi sayang sama diri sendiri,” balas Chelsea lantang.

“Maksudnya?”

“Masih terlalu muda buat jadi janda soalnya.”

Chelsea mengulum senyum senang saat melihat Liam menggertakkan gigi seperti menahan diri untuk tidak mengumpat. Mungkin saja Liam bermaksud baik untuk mencairkan suasana dengan mencari topik obrolan. Namun, tidak bagi Chelsea. Baginya, pria tua itu memiliki niat jahat yang terselubung dan dirinya tidak akan cepat menyerah untuk menghadapinya.

Seperti tidak terpengaruh dengan ucapan Chelsea, Liam mencoba bersikap santai sambil memotong *pancake*. “Keliatan banget kamu senang jadi tukang masak, apa kamu nggak





menyesal karena itu?”

Chelsea menggeleng. “*This is my passion.*”

“Meski harus dijodohkan karena sesuatu yang kamu sebut *passion* itu?” tambah Liam sambil mengunyah dan menatap Chelsea datar.

“Soal itu bukan karena *passion*, tapi peruntungan nasib yang nggak bagus soal jodoh, yang katanya ada di tangan Tuhan, nyatanya di tangan Papa yang nggak sayang sama anak perempuannya,” cetus Chelsea dengan selera yang mulai hilang.

“Pada intinya, kamu menyesal,” ujar Liam dengan nada santai tapi ada tuduhan di dalamnya.

Chelsea terdiam sejenak, lalu mengangkat bahu. “Mau menyesal juga nggak guna karena semua udah terjadi, tinggal dijalanin aja.” Liam tidak memberi balasan dan hanya melanjutkan sarapannya dalam diam. Sementara itu, Chelsea menatapnya sambil





memicingkan mata seolah-olah mengingat sesuatu. Masih tidak begitu yakin dengan apa yang diingatnya, dia mengubah posisi untuk menghadap Liam sambil mendekatkan wajah agar melihat lebih jelas.

Karena merasa terganggu, Liam menoleh dan menatapnya kaget sekaligus tidak suka, lalu menjauh sedikit seolah Chelsea adalah sumber penyakit.

Nggak salah lagi, batin Chelsea kesal. Bibirnya merengut dengan napas memburu kasar karena kesal.

“Apa kamu lihat-lihat?” tanya Liam galak.

“Kamu!” hardik Chelsea sambil menunjuknya kasar. “Kamu tuh om-om yang komplain makanan di *Ritz*, kan? Yang ngatain aku sama Claire bukan chef yang kompeten padahal kamu pesennya menu makan siang di jam sarapan? Iya, kan?”

Seolah apa yang dikatakan Chelsea bukan masalah, Liam mengangkat bahu dengan





santai. Bahkan, dia melanjutkan sarapannya dan membuat Chelsea merasa geram karena diabaikan.

“Aku tuh udah yakin kalau kamu tuh punya niat jahat buat ngerjain waktu kita udah susah payah masak dan kamu main pergi aja. *Chicken* banget!” ucap Chelsea sewot, membuat Liam menghentikan sarapannya dan kembali menatapnya dengan tatapan dingin.

“*Chicken?*” ucap Liam sinis. “Untuk orang yang nggak tahu etika dengan terus kabur dari janji temu berkali-kali, kamu masih merasa pantas untuk ngatain orang? Tuduhan itu lebih pantas buat kamu!”

“Bukan aku yang suruh janji buat ketemu! Lagian, buat apa pake ketemuan kayak gitu kalau udah tahu akhirnya kayak apaan,” balas Chelsea tidak kalah sinis.

“Oh, yeah? Dengan akhir cerita berupa nikah sama orang yang kamu panggil om-om





yang ngerjain di restoran, gitu? *Congratulations, Woman, you just got your jackpot!"* sahut Liam sambil menyeringai sinis.

Pertahanan yang sudah sangat diusahakan, juga pengalihan yang sudah dilakukan, akhirnya roboh sudah. Chelsea menumpahkan emosinya dengan menggeram sambil menusuk-nusuk *omelette* yang ada di piringnya dengan sugesti bahwa makanan itu adalah Liam.

Dia benar-benar tidak menyukai pria tua itu.



Pagi yang biasanya tenang, kini harus diwarnai dengan perdebatan yang tidak berarti dan sikap lancang dari seorang wanita muda yang cukup membuat Liam emosi sekaligus sakit kepala di saat yang bersamaan. Dengan suara tegas dan lantang, Chelsea berdebat dengannya seolah-olah Liam sudah





melanggar batas teritori kehidupannya walau hanya urusan kecil seperti itu.

Apakah memang harus membela diri sampai sesengit itu? pikir Liam tidak habis pikir. Apa yang dilakukan Chelsea membuatnya teringat kepada seorang anak muda yang sempat bersitegang dengannya. Namanya Nick.

Mendapati seorang juru masak profesional sebagai istrinya, justru menjadi masalah bagi Liam. Karena dia tidak mendapatkan sesuatu yang mengecewakan dalam diri Chelsea, juga tidak ingin hidupnya kacau dengan adanya kehadiran seorang wanita dalam hidupnya, yang nantinya merasa punya hak atas dirinya dengan dalih sebuah status. Meski demikian, Liam perlu mengakui jika hasil tangan Chelsea dalam mengolah makanan begitu luar biasa sehingga bisa menikmati *omelette* dan *pancake* ternikmat yang pernah dirasakannya. Juga sedikit merasa senang jika wanita itu memiliki





inisiatif dalam membuat sarapan sampai membuat lebih untuk staf pekerjaanya. Sialnya, Liam harus mengakui jika pilihan ayahnya tidak salah.

Sama sekali tidak salah dan begitu jeli, pikir Liam lagi.

“Lebih baik kamu taruh aja makanannya kalau nggak minat buat makan. Berisik!” tegur Liam saat mendengar Chelsea seperti sengaja memotong dan menusuk makanannya dengan kencang.

Seperti menantanginya, Chelsea justru semakin menusukkan garpu sambil menatapnya sinis. “Masih laper!”

Sambil menghela napas, Liam mencoba menahan diri untuk tidak meluapkan emosi karena dirinya tahu jika wanita muda itu sedang mencari masalah. Hal mengejutkan terjadi justru kepada dirinya yang tertarik dengan ekspresi Chelsea yang marah lewat wajahnya yang memerah.





Sangat mempesona, pikirnya.

Kembali menghela napas, kali ini Liam berusaha untuk mengenyahkan perasaan konyol yang baru saja terjadi. Dia bukan tipe orang yang mudah jatuh cinta, juga tidak pernah merasakan hal itu kepada wanita mana pun karena ada aturan sendiri dalam hidupnya. Sederhana, sama sekali tidak rumit. Jika menginginkan wanita, dia akan mudah mendapatkan dan bersama tidak lebih dari dua minggu.

A couple weeks of pleasure then a quick goodbye.

Dan seorang Chelsea Anne Sutanto bukanlah wanita seperti itu atau sekedar untuk bersenang-senang saja, juga bukan wanita yang akan mengekori prianya. Mengingat hal itu, Liam perlu melakukan sesuatu dalam tiga bulan ini untuk membuat Chelsea berubah pikiran tentang pernikahan ini, karena tentu saja tidak akan berhasil.





Di saat Chelsea masih terus menunjukkan emosinya dengan aksi makan yang begitu mengganggu, Liam memutuskan untuk menyudahi sesi sarapannya dan menyedap kopinya sebagai akhir dari hari paginya yang sama sekali tidak tenang.

Akan tetapi, sebelum dirinya sempat beranjak, sebuah sodoran menahan langkahnya dan itu dari Chelsea. Liam menoleh dan mendapati sebuah tas berwarna coklat.

“Ini apa?” tanya Liam malas karena enggan meladeninya lagi.

“Bekal makan, Suamiku,” jawab Chelsea dengan nada menyindir. “Takutnya sibuk terus nggak sempet makan.”

“Nggak per—”

“Aku tahu kalau kamu akan jawab kayak gitu,” potong Chelsea tajam.

“Lalu?” balas Liam dengan satu alis terangkat.





“Ya, sengajalah, bikin kamu tambah keki,” sahut Chelsea tanpa rasa bersalah dan ekspresi yang sangat menyebalkan. “Biar kamu maki-maki, atau nggak merasa malu karena bawa-bawa tas bekal kayak gitu.”

Liam menggelengkan kepala. “Aku nggak mau bawa, simpen aja buat—”

“Oh, tenang aja, nanti aku kirim ke kantor langsung,” sahut Chelsea santai sambil tersenyum sinis. “Aku tahu kantor kamu, kok, dikasih tahu sama papa mertua yang baik hati tadi pagi.”

“Apa?” seru Liam sambil melotot galak.

“*Plan B*, Sayang. Udah pasti kamu mau nolak, jadi aku udah siapin *plan B* supaya kamu nggak bisa nolak. Kamu nggak mau bawa, ya udah, aku bisa suruh staf buat anter nanti.”

Liam menggeram pelan sambil mengambil tas bekal itu dengan berat hati. Terlihat senyum kemenangan Chelsea yang begitu





puas, dan itu membuatnya makin dongkol.

Setelah itu, Chelsea mengambil piring-piring kotor yang ada di meja dan segera membawanya ke tempat cucian piring. Tanpa menunggu pesuruh, wanita itu mencuci semua piring kotor itu sendiri, juga membersihkan meja dengan cepat dan terlatih. Karena tidak menyadari dirinya yang memperhatikan itu semua, Liam merasa tolol karena sudah menghabiskan waktu beberapa menit untuk melihat apa yang dilakukan Chelsea.

“Aku berangkat, ya,” ucap Chelsea saat sudah berada di sampingnya.

Keduanya mulai berjalan beriringan menuju ke pintu utama.

“Naik apa?” tanya Liam dengan kening berkerut.

“Aku bawa mobil,” jawab Chelsea santai.

Saat mereka tiba di depan, sudah ada beberapa pekerja menyambut mereka sambil





membungkukkan badan. Chelsea berjinjit sambil melihat ke arah kanan dan Liam ikut melihat ada sedan merah yang cukup dikenalnya sudah berada di sana.

“Itu..”

“Semalam, aku telepon sopir buat bawain mobil karena mau kerja,” cerita Chelsea tanpa membiarkan Liam menyelesaikan ucapannya.

Alis Liam terangkat. “*Seriously?*”

Chelsea mengangguk cepat.

“Nggak mau ikutan?” tanya Liam menawarkan tumpangan meski hanya sekedar basa-basi dan menahan senyuman.

Chelsea memicingkan matanya dengan ekspresi curiga sambil bersedekap. “Bukannya kita nggak perlu ikut campur urusan masing-masing? Bilang aja mau tahu di mana aku kerja, iya kan? Nggak usah, aku bisa jalan sendiri.”





Liam menganggukkan kepala sambil tersenyum miring. “*Fine*, takutnya nanti kamu butuh tumpangan tapi nggak bisa karena untuk masuk ke area sini nggak mudah. Taksi umum dilarang masuk, juga harus dapat persetujuan dari kepala kompleks di depan sana.”

“Tapi sopir bisa bawa mobilnya dan nangkring di situ,” celetuk Chelsea sambil mengarahkan dagu ke arah mobilnya.

“*Okay, we have no problem here. Good day to you, Baby,*” ucap Liam dengan nada mengejek, lalu segera masuk ke kursi belakang dan pintu ditutup oleh asistennya. Sambil melihat dari kaca spion, dia mengawasi Chelsea yang mulai berjalan menuju sedan merahnya dengan wajah cemberut.

Sangat lucu.

“Apa kamu udah lakuin apa yang saya suruh, Jon?” tanya Liam kepada sopirnya tanpa mengalihkan tatapan dari kaca spion.





“Sudah, Pak,” jawab Jon lugas.

Sambil menyilangkan kaki, Liam menarik senyum sinis sambil melihat Chelsea yang sudah membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya. Setelah menunggu sebentar, senyumnya mengembang sempurna saat melihat Chelsea tiba-tiba keluar dengan ekspresi bingung dan kesal secara bersamaan untuk melihat kondisi mobilnya.

“Jalan!” perintah Liam saat dia melihat Chelsea sudah menemukan sebab mobilnya yang tidak bisa menyala dan tertawa terbahak-bahak saat wanita itu sedang menendang ban mobilnya dengan susah payah.

Sepertinya, hari-harinya akan semakin menarik dengan adanya Chelsea yang selalu membuat dirinya mampu bersikap lebih berengsek dari sebelumnya. Setidaknya, hal itu tidak akan membuatnya bosan.





THE BASTARD LIAM

BEGITU TIBA di ruang kerjanya, Chelsea langsung melempar tasnya begitu saja ke sembarang arah sambil menjerit kesal karena kejadian pagi tadi yang membuatnya geram. Dia benar-benar dikerjai oleh pria tua itu dan membuang waktu dua jam untuk menunggu kedatangan sopir bersama montir ke rumah perkebunan itu.

Aki mobilnya mati, begitu juga dengan dua ban yang bocor. Menurut keterangan sopirnya, sebelum membawa mobil itu, dia sudah mengecek dan memastikan jika mobil itu layak pakai. Tentu saja, pertanyaan basa-basi dan senyuman licik dari Liam membuat Chelsea yakin jika pria tua itu mengerjainya.

Akhirnya, dia harus meminta bantuan Marsih untuk memanggilkan taksi agar dirinya bisa segera tiba di restorannya yang sudah





tidak dikunjungi selama satu minggu. Mencoba mencari pembelaan, Chelsea mengadu kepada ibunya dan berakhir dengan dirinya yang semakin dongkol. Ibunya menyalahkan dirinya yang tidak menelepon Liam saja untuk menyelesaikan hal itu.

Damn!

“Lu bikin gue kaget, Chels.” Terdengar suara kaget dari arah samping yang sukses membuat Chelsea menoleh dan mendapati sahabatnya sedang duduk di mini bar. Itu Claire.

Chelsea mengerjap bingung, lalu memejamkan mata sambil menghela napas kasar karena sudah melupakan janji temunya dengan Claire hari ini. Dia yakin jika Claire sudah menunggunya berjam-jam di sana.

“*Sorry*, gue telat. Duh, lu udah makan?” ucap Chelsea sambil menghampiri Claire yang mulai beranjak lalu memeluknya erat.

Sahabatnya itu sedang hamil dan





kandungannya sudah memasuki bulan ketujuh. Meski begitu, tubuhnya tidak berubah selain perutnya yang semakin membuncit. Berbanding terbalik dengan dirinya, Claire menikah dengan pria pilihannya dan hidup bahagia.

Mereka bersahabat sejak sama-sama mengambil pendidikan di sekolah kuliner, Le Cordon Bleu. Keduanya sudah menjadi teman satu flat dan berbagi hidup dalam suka dan duka bersama. Claire masih menjadi *executive chef* di hotel ternama, sedangkan Chelsea lebih memilih untuk membuka restorannya sendiri.

“Gue udah makan dan baik-baik aja di sini, ruang kerja lu komplit banget, jadi gue udah tidur-tiduran di *sofa bed*, nonton drama, dan baru aja bikin teh bunga,” jawab Claire sambil melepas pelukan dan memperhatikan Chelsea dengan seksama.

"Good then, make yourself home," balas Chelsea.





“Lu lagi nggak baik-baik aja,” komentar Claire dengan ekspresi cemas. “Seminggu abis nikah, lu jadi nggak bisa dihubungi. Gue beneran takut lu kenapa-napa.”

“Gue memang nggak baik-baik aja, tapi gue nggak akan kenapa-napa,” tukas Chelsea cemberut, lalu bergerak menuju kulkas dan mengambil sebotol air mineral.

“Kenapa? Dia jahatin lu?” tanya Claire cemas.

Chelsea membuka botol sambil menatap Claire. “Kenapa lu nanya kayak gitu?”

“Karena mukanya kayak orang jahat,” jawab Claire jujur dan spontan membuat Chelsea tersedak.

Ucapan Claire membuat Chelsea merasa geli dan sedih secara bersamaan. Setidaknya, sahabatnya itu memiliki satu suara dengannya bahwa suami tuanya adalah bentuk nyata dari orang jahat.

“Lu kenapa? Emang beneran dia jahatin lu?”





Dia mukul lu, gak? Kalau main tangan, sini gue laporin, nanti gue minta Juno yang urus!” seru Claire yang tahu-tahu sudah berada di belakangnya untuk menepuk punggungnya.

Chelsea menggeleng sambil memberikan arah tangan agar Claire berhenti. Dia berdiam sejenak untuk menuntaskan rasa gelinya, lalu kembali minum dengan tenang. Setelah itu, dia berbalik dan mengajak Wanita itu duduk kembali di sofa, mengingat sahabatnya itu tampak terengah-engah.

“Dia nggak main tangan, cuma udah berengsek banget orangnya. Dia tuh ngerjain gue pagi ini!” ujar Chelsea dan menceritakan kejadian pagi itu dengan semua sisa tenaga yang ada dalam diri karena hari itu sudah cukup menguras emosi.

Claire mendengarkan dengan seksama, sesekali mengangguk, lalu ber-oh-ria, dan ikut menggeram saat mendengar bagian yang paling menyebalkan.





“Lu tahu, gak?” ucap Claire saat Chelsea sudah selesai bercerita. “Waktu gue datang ke kawinan lu, gue baru keingetan satu hal.”

Chelsea mengangguk. “Yes, dia tuh om-om rese yang complain di Ritz.”

“*Exactly!*” seru Claire cepat. “Itu berarti dia udah kenal lu, yah, sampe niat banget ngerjain.”

“Iya, dia mau bales gue karena mangkir dari janji waktu itu,” timpal Chelsea geram.

“Jadi, lu tetep lanjut sama dia?” tanya Claire spontan.

Setelah memejamkan matanya selama beberapa saat, Chelsea membuka mata dan mengembuskan napas perlahan. “Gue udah nggak tahu apa yang harus gue lakuin sekarang. Nikah seminggu yang lalu di luar dari rencana hidup gue, dan jadi janda juga sama sekali nggak ada dalam pikiran gue.”

Claire mengusap ringan lengan Chelsea sebagai bentuk dukungan meski ekspresinya





masih menampilkan kecemasan. Karena memiliki kedekatan yang sudah seperti saudara, seringkali Claire jauh lebih emosional dibanding Chelsea yang memiliki masalah. Seperti sekarang. Claire yang terlihat seperti ingin menangis, sedangkan Chelsea justru lebih ingin memaki.

“Trus apa rencana lu untuk tiga bulan ini kalau nggak bisa terima orang kayak gitu? Baru sehari setelah *deal* aja, lu udah dikerjain kayak gini,” tanya Claire kemudian.

“Mikirin nanti lagi aja, deh,” jawab Chelsea cemberut.

“Lu juga, sih, pake kabur-kaburan waktu diajakin ketemuan. Seenggaknya kalau kalian ketemu, kalian, kan, bisa kerja sama buat batalin nikah,” ucap Claire sewot.

“Gue nggak kepikiran kalau mereka tuh sampe senekat itu nikahin gue, Claire,” balas Chelsea. “Gue udah kayak beli kucing dalam karung yang nggak tahu apa-apa soal dia.”





“Lu *googling*, dong.”

“Gue aja sibuk mikirin nasib hidup, mana ada waktu *buat googling*?”

Claire menghela napas dan menatapnya penuh simpati. “Ya, udah, gue kasih tahu ringkasannya. Suami lu itu seorang Setyadi, anak sulung dari Purnawan Setyadi, dan satu-satunya ahli waris. Dia punya adik tapi bukan kandung, namanya Tiffany, dan baru masuk Yale tahun ini.”

“Kok, lu bisa tahu?” tanya Chelsea heran.

“Ya, cari tahu, lah, *since* lu nggak bisa dihubungi abis nikah. Gue cari tahunya lewat Juno, sih, dan ternyata salah satu temennya Juno itu punya sepupu yang adalah pacar dari adik ipar lu. Katanya, sih, hubungan keluarga mereka kurang bagus, bahkan adik ipar lu juga *di-bully* sama kakaknya sendiri.”

Tertegun, Chelsea sampai tidak habis pikir, bagaimana mungkin seorang kakak tega merundung adiknya? Saat pernikahannya





berlangsung, Chelsea memang melihat bagaimana Liam bersikap dingin dan terkesan menarik diri dari semua orang, termasuk keluarganya. Adik iparnya, Tiffany, justru setia mendampingi dan mengajaknya berbicara layaknya kawan lama. Untuk anak sebaik itu, rasanya sangat tega jika dia diperlakukan tidak adil. Lagi pula, itu bukan hal yang aneh untuk seorang Liam.

Kembali teringat kejadian hari ini, Chelsea mendengkus kesal dan membulatkan tekad untuk membalasnya dengan cara apa pun. “Gue bener-bener nggak tahu apa yang harus gue lakuin,” gumamnya pelan.

Claire menaruh satu tangan di bahunya dan meremas lembut. “Dicoba dulu aja, kalau emang nggak bisa, ya, jangan dipaksain. Dimulai dari *date night* yang dia ajuin.”

“Gue bahkan merasa *date night* itu adalah ajang untuk ngerjain gue, Claire. Dan menurut gue juga, perjanjian itu cuma sekedar basa-basi. Intinya, dia nggak mau





lanjut dan bikin gue keki, sekalian dia balas dendam sama bokapnya,” cetus Chelsea dengan nada getir.

“Kalau gitu, tunjukin kemampuan lu yang selalu berhasil nahan diri buat *stay calm* kayak biasanya. Kalau dia niatnya bikin lu kesel, yah, lu belaga hepi dan anggap nggak ada apa-apa aja. Palingan dia yang keki sendiri.”

“Kalau sama orang lain, mungkin gue bisa. Sama dia? Lihat mukanya aja gue udah pengen lempar ulekan, Claire,” tukas Chelsea sewot.

Claire tersenyum maklum. “*Yeah*, sebagai alumni yang kesel sama muka busuk dan jadi emosi kalau dikerjain, gue perlu bilang hati-hati kalau nanti jadinya malah cinta.”

Chelsea bergidik. “Lu jangan ngomong sembarangan.”

“Lihat gue sama Juno aja. Lu aja sendiri kaget pas denger gue mau nikah sama Juno dan hamil anaknya,” balas Claire, dan





Chelsea langsung bungkam.

Benci jadi cinta. Musuh bebuyutan jadi belahan jiwa. Itulah Claire dengan suaminya, Juno. Keduanya tidak pernah akur dan selalu bertengkar dalam berbagai momen. Kenyataan hidup membuat mereka bertemu lagi dan terpaksa berada dalam keadaan yang tidak bisa dibantah, salah satunya adalah keluarga.

Jika tadinya Chelsea ingin memaki, peringatan Claire membuatnya ingin menangis meski tampilan kebahagiaan terpancar jelas di wajah Claire setiap membicarakan Juno. Baginya, Claire masih jauh lebih beruntung karena mengenal Juno sejak kecil. Sedangkan dirinya? Dia tidak tahu apa-apa tentang Liam.

“Be well, Chels. Like you always do. Gue yakin kalau lu mampu jalanin hidup baru lu yang sekarang,” ucap Claire dengan senyuman riang di wajah.





Sejak hari itu, ucapan Claire selalu terngiang di kepala, dan membuat Chelsea semakin bodoh dalam menjalani hari. Tidak ada semangat. Tidak ada harapan. Yang ada hanyalah rutinitas yang membosankan.

Untungnya, Liam adalah orang yang sangat sibuk sehingga jarang terlihat. Chelsea pun merasa terbantu dengan tidak adanya Liam di rumah. Marsih pernah bilang jika Liam jarang pulang, atau bahkan sebulan sekali baru pulang ke rumah itu. Sesuatu yang membuat Chelsea merasa senang karena tidak perlu berhadapan dengan Liam.

Harus Chelsea akui selama tinggal di rumah perkebunan itu, dia merasa nyaman dan tenang. Perkebunan yang mengelilingi rumah itu ditanami berbagai jenis bunga, buah segar, dan sayuran. Chelsea sangat menyukai suasana perkebunan yang begitu apik.

Para pekerja akan datang di pagi dan sore hari untuk merawat perkebunan. Mereka





dipekerjakan Liam dengan jam yang tidak menentu. Mereka sangat ramah. Seolah-olah sudah mengenal Chelsea, mereka akan selalu menyapa dengan senyuman hangat dan anggukan kepala.

Setiap pagi, Chelsea akan bangun lebih pagi untuk sekadar berjalan atau berlari kecil mengitari perkebunan sambil melihat sekelilingnya. Setelah itu, dia akan memetik beberapa tangkai bunga segar untuk dibawa dan ditaruh di vas kaca yang terletak di ruang tengah sebagai penyegaran yang menyenangkan.

Hari ini, Chelsea berlari pagi sambil memeluk sebuah kantong coklat berisi makanan hangat dan berhenti tepat di sebuah *ranch*. Hal yang membuat rumah perkebunan itu menarik adalah adanya sebuah peternakan kuda. Kata para pekerja, Liam memiliki hobi berkuda. Sambil tersenyum lebar, Chelsea memasuki kawasan *ranch* saat sudah bisa melihat kepala *ranch* menyambutnya.





Namanya Asep, dia adalah suami dari Marsih, pengurus rumah.

“Pagi, Bu,” sapa Asep ramah.

“Pagi, ini sarapan buat kalian. Hari ini saya bikin roti isi ayam,” balas Chelsea sambil menyodorkan kantong cokelat yang dibawanya.

“Makasih banyak, Bu, kami senang banget dikasih sarapan tiap hari sama Ibu,” ucap Asep hangat.

Yeah, Chelsea sangat menikmati momen di mana semua orang menyukai masakannya. Untuk semua pekerja, dari tukang kebun, pengurus *ranch*, keamanan, sampai pengurus rumah, Chelsea membuatkan sarapan ringan di setiap paginya. Dia sangat suka bereksplorasi dan bersosialisasi, juga melihat orang senang.

“Sama-sama, Pak,” ujar Chelsea sambil melihat beberapa ekor kuda dikeluarkan dari kandang oleh para pekerja dan tali kekang





dikaitkan pagar kayu pembatas *ranch*. “Kudakudanya mau dimandiin?”

“Baru aja selesai mandi, Bu. Sekarang mau dijemur,” jawab Asep sambil mengarahkan jalan kepada Chelsea untuk melihat-lihat sekitar *ranch*.

“Semuanya kuda pacu, Pak?” tanya Chelsea ingin tahu.

“Yes, *Lady*. Mereka adalah kuda pacu yang bersertifikat dan lulus uji kelayakan untuk ikut lomba kalau mau,” jawab seseorang dari balik bahu Chelsea dan membuatnya langsung menoleh ke belakang.

Deg! Chelsea tertegun selama satu detik. Dua detik. Tiga detik. Lalu berkedip pelan untuk melihat sosok tampan yang begitu menyenangkan di hadapannya. Terkesan ramah, murah senyum, dan membuat Chelsea menahan napas.

Cakep banget, Ya Lord!

Pria itu sedang memegang seekor kuda





berwarna hitam yang kokoh dan sadis. Hal itu membuatnya terlihat semakin menarik dan gagah. Chelsea yakin jika pria itu selisih belasan tahun darinya, tapi entah kenapa justru terlihat seksi dengan gayanya sendiri.

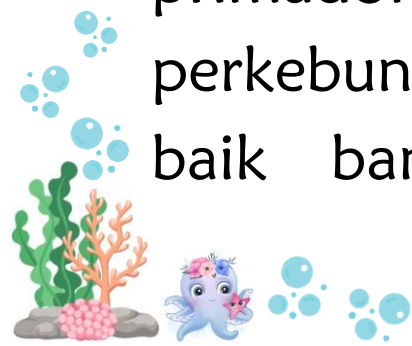
“Pagi, Pak Dylan, udah mau jalan?” sapa Asep sambil membungkuk hormat.

“Iya, Sep, udah lama saya nggak naik *Phantom*,” balas pria yang dipanggil Dylan itu.

Chelsea mengerjap cepat saat tatapan pria itu kini sepenuhnya menatap kepadanya tanpa ragu, membuatnya spontan melirik pada Asep dengan ekspresi bertanya.

“Temannya Bapak, Bu,” jawab Asep seolah bisa membaca pertanyaan Chelsea dalam diam.

“Jadi, ini yang namanya Chelsea, primadona yang jadi topik utama di perkebunan dan *ranch* ini karena terkenal baik banget buatin sarapan tiap pagi,”





celetuknya sambil melebarkan senyuman dan menampilkan sepasang lesung pipit yang menambah keindahan senyumannya itu.

Menarik napas, diam-diam Chelsea sudah menahan napas sedari tadi dan berusaha terlihat tenang.

Senyumnya cakep banget! pekik Chelsea dalam hati.

Karena Chelsea masih belum memberi respons yang berarti, pria itu mengambil satu langkah lebih dekat sambil mengulurkan tangannya tanpa mengalihkan tatapan.

“Hai, namaku Dylan,” sapanya ramah.

Dengan ragu, Chelsea membalas uluran tangannya dan menjabat singkat. “Chelsea.”

“*I know you,*” balas Dylan langsung setelah mereka melepas jabatan. “Satu dari duo chef cantik yang bawa acara kuliner di *cooking channel Asia. Liam is the luckiest bastard who has a gorgeous wife like you.*”





Wajah Chelsea memanas saat mendengar kalimat terakhir dan spontan membuang muka untuk merutuk sikap salah tingkahnya yang tidak diperlukan. *Kalau Liam itu serigala, Dylan itu buaya*, rutuk Chelsea dalam hati.

“Pak Dylan ini adalah teman baik Bapak, Bu. Mereka sering ikut pacu kuda bersama,” tambah Asep.

“Oh,” respons Chelsea singkat.

Tak lama kemudian, Asep mengundurkan diri untuk lanjut bekerja dan meninggalkan dirinya dengan Dylan saja.

“Tiap pagi suka jalan pagi sampai ke sini?” tanya Dylan kemudian, masih dengan kesan ramahnya di sana.

Chelsea mengangguk. “Emangnya kamu suka ke sini?”

“Kadang-kadang, *maybe* tiga minggu atau sebulan sekali,” jawab Dylan sambil mengarahkan Chelsea untuk mengikutinya untuk mengaitkan tali kekang kuda ke pagar





kayu.

“Jadi, kamu teman baik Liam?” tanya Chelsea ingin tahu.

Dylan tersenyum hambar sambil menoleh pada Chelsea. “Tadinya, sekarang udah biasa aja. Kita sama-sama sibuk.”

“Oh.”

“Aku bener-bener nggak percaya waktu Asep bilang kalau Liam udah nikah. Dan waktu lihat kamu lagi ngobrol sama tukang kebun di sana, aku nggak heran kalau dia mau nikah karena istrinya itu secantik ini,” ujar Dylan sambil terkekeh.

“Kamu nggak datang waktu itu?” tanya Chelsea dengan kening berkerut. Katanya teman dekat tapi tidak diundang. Meski itu pernikahan paksaan, tapi orang tua sudah pasti tahu siapa teman anaknya. Seperti contohnya adalah Claire, ibunya mengundang sahabatnya tanpa sepengetahuannya.





“Ada urusan kerjaan,” jawab Dylan singkat.

Sudah pasti hubungan mereka nggak baik tapi orang ini masih punya muka buat datang berkuda.

“Okay, Dylan, nice to meet you. Aku harus balik sekarang,” ucap Chelsea karena merasa kurang nyaman untuk mengobrol dengan Dylan saat ini. Entahlah. Ada perasaan yang mengatakan jika apa yang dilakukannya saat ini akan menjadi masalah.

“The pleasure is mine, Chels. Kebetulan aku akan datang seminggu sekali karena lagi ada urusan selama beberapa bulan di sini. Kalau kamu mau belajar berkuda, aku bisa ajarin kamu,” sahut Dylan dengan hangat.

Tawaran yang sangat menggiurkan, tapi Chelsea semakin merasa jika itu hanyalah basa-basi.

“Thanks, Dylan. Have a good ride with your Phantom. Bye” tukas Chelsea sambil





berbalik dan berjalan tanpa melihat ke belakang lagi, meskipun Dylan menyerukan “*see you later*” kepadanya.

Tentu saja, itu membuatnya tersenyum sambil berlari kecil menuju kembali ke rumah. Sebelumnya, seperti biasa dia akan memetik beberapa kuntum bunga segar untuk dibawanya pulang. Kali ini, dia memetik bunga mawar. Begitu dirinya hampir tiba di rumah, senyum dan langkahnya terhenti saat melihat sosok Liam sedang berdiri di depan dengan tatapan dingin yang menusuk ke arahnya. *Shit!*

Pria itu mengenakan *sweater* berbahan bludru dengan warna gelap dan celana hitam yang membalut pas di kaki panjangnya. Tentu saja, dia tidak memakai setelan di terakhir kali Chelsea melihatnya. Mungkin saja pria itu baru menyelesaikan perjalanan bisnisnya dari luar kota atau bermain dengan perempuan lain di luaran sana.

“Kok, pake balik?” tanya Chelsea spontan,





yang tentu saja membuatnya kaget tapi tidak menyesal karena ekspresi Liam yang semakin tidak senang.

“Kenapa? Merasa terganggu karena asyik mesra-mesraan sama cowok lain? Atau merasa udah jadi nyonya rumah dengan baru tinggal dua minggu di sini?” balas Liam sinis sambil mengangkat satu alisnya.

Chelsea memutar bola mata, merasa tidak ada gunanya jika bertengkar dengan Liam saat ini. Kebahagiaan yang sebelumnya dirasakan, kini menguap begitu saja karena kehadiran Liam yang membuatnya tidak nyaman.

Tanpa berkata apa-apa, Chelsea kembali berjalan dengan mengabaikan salam dari beberapa penjaga dan melewati Liam seolah-olah pria itu tidak ada. Tanpa menoleh, dia tahu jika pria itu mengikutinya dari belakang.

“Kamu nggak diperkenankan untuk bicara sama orang asing di rumah ini. Kamu juga





nggak perlu siapin sarapan atau apa pun untuk cari muka sama semua karyawan yang ada di sini,” ucap Liam yang sukses membuat Chelsea berhenti dan menoleh untuk menatapnya kaget.

“Kamu ngomong apa barusan?” tanya Chelsea sinis.

“You heard me!” balas Liam dingin.

“Denger, ya, kalau kamu nggak tahu apa-apa, jangan ngomong sembarangan!” ucap Chelsea dengan penuh penekanan.

“Aku nggak akan sembarangan ngomong kalau aku nggak tahu apa-apa,” sahut Liam sambil tersenyum meremehkan.

“Apa, sih, maunya kamu?” pekik Chelsea kesal.

“Kamu udah denger apa yang aku ngomong tadi!”

Chelsea merasakan darahnya sudah naik ke kepala bersamaan dengan kedua tangannya





yang mengepal erat pada tangkai bunga mawar yang tadi dipetikinya untuk menahan diri. “Asal kamu tahu, nggak ada yang bisa ngatur hidup aku selain diri sendiri. Kamu bukan siapa-siapa dan nggak berhak untuk...”

“Do you think I care? All I know is you live in my house and you have to follow my rules,” sela Liam tajam.

“Dan kalau aku nggak mau, lantas kamu akan lakuin apa?” tantang Chelsea dengan alis terangkat tinggi-tinggi dan nada suara yang gemetar karena menahan emosi.

Ekspresi dingin Liam berubah saat dia melihat sesuatu di bawah dan kembali menatap Chelsea dengan ekspresi yang tidak terbaca.

“Chelsea,” ucapnya sambil melangkah untuk mendekat dan terlihat waspada.

“Apa? Kamu mau ancam aku pake—”

Chelsea tersentak saat Liam tiba-tiba meraih kedua tangannya untuk melepas





kepalan tangan yang begitu kuat. Dia mengerjap bingung lalu meringis saat bunga-bunga mawar yang tadi dikepalnya terlepas dan menyisakan jejak merah yang basah di telapak tangannya.

Sepertinya Chelsea terlalu kuat menggenggam mawar itu sampai kedua tangannya berdarah sangat banyak hingga menetes di lantai. Dan hal yang sangat mengherankan adalah Liam yang berteriak seperti orang gila memanggil pekerjanya untuk mengambil obat sambil mengangkat Chelsea ke dalam gendongan, lalu membawanya ke ruang tengah untuk didudukkan ke sofa guna melihat kedua telapak tangan Chelsea yang berdarah dengan wajah yang begitu cemas.

Chelsea tidak memiliki energi lebih untuk sekedar menghentikan teriakan Liam yang berbau perintah kepada pekerjanya sampai memekakkan telinga. Dia hanya pasrah dengan aksi berlebihan pria tua yang seolah-





olah melihat Chelsea mengalami patah tangan.

Nasib gue jelek banget nikah sama Om lebay, batinnya lelah.



Setelah melakukan perjalanan bisnis yang cukup padat selama hampir satu minggu, satu hal yang sangat jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan Liam adalah pulang ke rumah perkebunannya. Biasanya, hanya beberapa bulan dalam sekali, tapi kali ini, dia merasa perlu untuk kembali ke rumah itu.

Sesuai dugaan, rasa tidak senang menyapanya saat tiba di perkebunan itu. Seorang asistennya mengatakan jika Dylan datang untuk berkuda.

Bajingan tidak tahu diri itu masih memiliki muka untuk menumpang *ranch* milik Liam demi menaruh kuda jeleknya. Dan yang





membuatnya semakin tidak senang adalah pria itu berkenalan dengan Chelsea, yang katanya melakukan ‘kegiatan amal’ berupa membagi makanan dan berjalan pagi di setiap harinya. Sebenarnya, tidak ada masalah bagi Liam untuk Chelsea melakukan apa saja. Namun, melihat Chelsea berkenalan dan mengobrol akrab dengan Dylan di area *ranch* selagi dirinya tidak ada, membuat Liam seolah-olah menganggap Chelsea sudah bermain serong di depannya.

Untuk itulah, dia tidak menolerir tindakan yang dinilainya tidak pantas, apalagi Chelsea masih terhitung asing baginya.

Permasalahan baru pun terjadi saat Liam melihat bagaimana Chelsea menahan diri dengan melukai tangannya sendiri lewat menggenggam erat mawar-mawar yang dibawanya. Entah apa yang ada dalam pikirannya sampai harus semarah itu. Bukankah Liam yang seharusnya lebih berhak marah?





Kedua telapak tangan itu terluka dengan masing-masing memiliki satu luka yang cukup dalam. Chelsea tidak mengeluh atau menangis ketika dia membersihkan dan mengobati lukanya, juga memberi plester sebagai akhir dari perawatan.

“Lain kali, nggak usah bawa-bawa mawar! Lihat sendiri hasilnya, tangan kamu jadi berdarah,” tegur Liam sambil mengangkat tatapan untuk melihat Chelsea yang menatapnya dengan ekspresi tidak suka. Kening berkerut, alis bertautan, mata menyipit tajam, dan bibir menekuk, adalah paduan menyebalkan tapi cukup menggelikan baginya.

“Lain kali, nggak usah pulang terus marah-marah kayak om-om rese. Bikin emosi terus!” balas Chelsea ketus.

Liam terdiam, meski dalam hatinya tersenyum. Dia hanya bisa menahan diri untuk tidak tertawa dengan mempertahankan ekspresi datarnya. *Sangat kekanakan sekali.*





“Masih ada yang sakit?” tanya Liam kemudian.

Chelsea mengangguk sambil menunjuk dadanya. “Sini. Sakit banget sampe kepengen lempar ulekan ke muka orang.”

“Maksudnya muka aku?” balas Liam masam dan Chelsea mengangguk tanpa ragu.

Liam mengangguk dan memanggil Marsih untuk membawakan barang yang diinginkan Chelsea. Tentu saja, wanita muda itu kebingungan dan menatapnya dengan tatapan seolah dirinya gila. Liam tidak peduli. Mungkin saja apa yang sudah dilakukannya menyakiti Chelsea, dan sudah sepantasnya dia mendapat ganjaran sesuai dengan keinginannya.

“Kamu tuh gila, ya!” seru Chelsea saat Liam menyodorkan ulekan yang disebutnya tadi.

“Kenapa? Bukannya tadi kamu bilang mau lempar ulekan ke muka aku? Nih, lempar





aja,” balas Liam dengan nada seolah tidak ada yang perlu dipermasalahkan saat ini.

Chelsea tertegun dan menatap Liam tidak percaya.

Karena merasa bahwa wanita itu sudah membuang waktu, Liam meraih satu tangan Chelsea untuk memegang ulekan dan mengarahkannya untuk segera melakukan apa yang diinginkannya. Namun, Chelsea justru menahan tangannya sambil meringis menahan sakit.

“Jangan mulai lagi, yah, ini sakit,” ujar Chelsea dengan suara gemetar.

“Siapa yang mulai? Kamu yang mau dan aku penuhin.”

“Tapi nggak beneran juga kali!”

“Kenapa nggak? Kalau ngomong, itu harus dibuktiin.”

“Biar apa?”

“Biar nggak penasaran karena udah





mencoba.”

“Tapi nggak gitu konsepnya!”

“Jadi seperti apa konsepnya? Ulekan diganti bibir? Boleh! Sini, aku contohin!”

Tangan Chelsea yang masih dalam genggaman Liam ditarik pelan hingga posisi Chelsea sedikit maju dan disambut Liam untuk mendekatkan wajahnya, lalu mendaratkan sebuah kecupan ringan di bibir Wanita itu dengan santai.

Tentu saja, Chelsea memekik histeris sambil menjauh dan menutup mulutnya, melotot galak kepada Liam yang tampak begitu santai seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Tangan Chelsea pun dilepaskan dan dia sudah beranjak berdiri karena waktu bermain sudah habis.

“Kamu bener-bener keterlaluan! Kamu lupa perjanjian kita!” seru Chelsea sambil menunjuknya tidak terima.

“*You said no sex,*” balas Liam sambil





mengangkat bahu. *“And it’s... not even a kiss.”*

Chelsea mengambil satu bantal sofa dan melemparnya ke arah Liam. Meski melihat lemparan itu, tapi Liam tidak menghindar dan membiarkan bantal sofa itu mengenai kepalanya. Setidaknya, hal konyol itu bisa meredakan sedikit kelabilan anak muda seperti Chelsea yang mudah meledak.

“Fair enough. Congrats, you’re the winner” ujar Liam datar.

“Resel!” seru Chelsea yang masih terlihat tidak terima.

Liam menggelengkan kepala dan menatap Chelsea heran. “Bisakah kita selesai main-mainnya? Aku lapar.”

Chelsea merengut, tapi langsung beranjak saat mendengar Liam mengucapkan kata terakhir. Liam mengulum senyum tipis, lalu mengikuti wanita itu berjalan menuju ke ruang makan di mana sudah tersaji beberapa





menu di sana.

“Kamu belum makan?” tanya Liam sambil duduk di kursi utama.

“Belum,” jawab Chelsea yang duduk di sisi kanan tanpa melihat ke arahnya.

Marsih datang dan menyiapkan alat makan beserta kopi pagi untuk Liam dan sari buah untuk Chelsea.

“Jadi, kamu siapin makanan buat orang tapi malah sendirinya belum makan, ckckck. *What is the point?*” komentar Liam sambil meraih cangkir untuk menyedap kopinya, lalu menoleh kepada Chelsea yang menatapnya sinis.

"The point is I can accompany you to eat more, Baby," balas Chelsea dengan nada mengejek.

Tersedak, Liam langsung menaruh cangkir dan mengambil serbet untuk mengusap mulutnya. *Sial*, makinya. Ejekan wanita muda itu membuat otaknya lumpuh sepersekian





detik. Benar-benar tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada dirinya saat ini.

Chelsea mengabaikan Liam, lalu menikmati sarapannya dalam diam. Sama sekali tidak mengobrol selama sesi sarapan berlangsung dan cukup membuat Liam kagum dengan ketenangan yang diinginkan.

“So, hari ini kamu mau apa?” tanya Liam kemudian.

Chelsea menoleh dengan ekspresi bertanya. “Hari ini?”

“Seperti yang pernah aku bilang untuk *date night* dan hari ini *weekend*,” jawab Liam.

Chelsea tidak langsung menjawab. Dia memperhatikan Liam dengan penuh penilaian, seperti tidak percaya atau mencurigainya.

Cerdas, batin Liam. Dalam hati, dia mengakui kepiawaian ayahnya dalam memilih wanita sebagai lawannya yang





setara.

“Kalau boleh jujur, kamu bukan orang yang asyik buat diajak jalan,” cetus Chelsea kemudian.

“Karena?”

“Kayak jalan sama tembok, gimana, sih? Kamu itu pendiam, *introvert*, dan semua karyawan pada bilang kamu nggak pernah ngomong, kecuali bayar gaji. Aku nggak bisa gitu. Buat apa aku jalan sama orang, tapi orangnya nggak asyik buat diajak ngobrol, kaku, trus bikin emosi?”

Liam memejamkan mata untuk mengingatkan diri agar kembali bersabar dalam menghadapi kelabilan Chelsea, lalu membukanya dan menatap tajam. “Kalau kamu terus kayak gitu, untuk apa kita sepakat mencoba selama tiga bulan?” sahut Liam sinis.

“Aku kayak gini, yah, karena kamu,” tegas Chelsea.

“No, kamu yang cari-cari. Kalau memang





kamu nggak mau keluar hari ini, *fine*. Kita bisa cari waktu minggu depan.”

Chelsea terdiam. Dia bergumam sambil menunduk untuk melanjutkan sisa sarapannya dengan enggan.

Dalam hati, Liam sudah menyesali keputusannya untuk kembali ke rumah ini. Seharusnya, dia menempati salah satu rumahnya di Jakarta, atau di kota lain saja.

“Aku suka sama rumah kamu,” ujar Chelsea yang membuat Liam kembali menoleh kepadanya. “Aku pikir hari ini lebih baik di rumah sambil keliling perkebunan. Tadi aku lihat ada *spot* yang bagus buat piknik karena deket danau.”

“Di situ memang *spot* yang bagus buat *healing*, tapi agak jauh dan deket hutan,” tambah Liam.

“Iya, makanya aku takut kalau sendirian ke sana,” sahut Chelsea.

“Lalu?”





“Aku mau bikin makan siang dan piknik di sana.”

Liam mengangkat satu alisnya sambil memperhatikan Chelsea, cukup takjub dengan keinginan yang sangat jarang diinginkan dari wanita muda sepertinya. *“Really? Lebih memilih piknik di dekat danau ketimbang shopping di mal?”*

“I’m rare and one in a million, Dude,” balas Chelsea sambil mengangkat alisnya.

“Kenapa kamu masih aja cari ribut kayak begini?”

“Karena kamu masih belum minta maaf sama aku soal kemarin.”

“Soal?”

“Apa itu perlu ditanya? Siapa yang ngerjain mobil aku?” *Ah, masalah itu,* batin Liam. Dia bahkan melupakannya dan merasa itu bukan masalah melainkan berbagi pengalaman untuk Chelsea agar tahu apa yang harus dilakukan saat keadaan tidak





berjalan sesuai dengan keinginan.

“Aku nggak tahu kalau mobil kamu ada masalah. Kamu tahu jelas kalau kita keluar bareng waktu mau berangkat,” ujar Liam santai.

“Kamu!”

Liam tertawa pelan. “Oke, kita piknik hari ini dan siapkan apa pun yang perlu kamu bawa. Jam tiga sore aja biar nggak terlalu terik.”

Ekspresi wajah Chelsea berubah menjadi ceria dan tersenyum begitu lebar hingga menampilkan lesung pipitnya yang dalam. Liam cukup menikmati senyuman itu sambil menyesap kopi dan perasaannya menjadi tenang seketika.

“Dan ada satu hal yang mau aku sampaikan,” tukas Liam tiba-tiba.

Chelsea langsung menoleh dengan tatapan bertanya. “Apa?”





“Aku suka suasana tenang, jauh dari keramaian dan bising, jadi tolong jaga ketenangan di rumah ini karena kegiatan kamu di pagi hari itu berisik. *Having someone in the house while I’m sleeping or working are problematic. I like it quiet,*” jawab Liam datar.

“Yeah, I guessed that much. Personally, I Dont know how you can stand it. Too much quiet can make you crazy,” balas Chelsea sambil mengangkat alisnya.

Bukan tanpa alasan Liam mengatakan hal seperti itu. Dia pernah mendengar Chelsea bersenandung saat memasak di dapur, belum lagi derap langkahnya yang cepat menambah kebisingan dan merusak ketenangan di rumah itu.

“Kamu harus terbiasa karena memang begitu keadaannya sebelum kamu di sini,” ujar Liam dengan nada tidak ingin dibantah. Chelsea mengangkat bahu sambil meraih cangkir dan piringnya, lalu beranjak dari kursi





tanpa membalas apa pun. “Hey, kamu mau ke mana? Aku belum selesai!” seru Liam heran sambil melihat Chelsea yang sepertinya hendak menuju ke *backyard*.

“Aku nggak punya tenaga lebih buat berantem lagi sama kamu dan aku masih lapar, jadi mendingan sarapan di *gazebo* aja, toh, juga kamu maunya tenang, kan? Aku, mah, cuma tukang gaduh,” balas Chelsea cuek sambil terus berjalan menuju *backyard*.

Liam hanya memutar bola mata dan kembali pada sarapannya. Sedetik, dua detik, tiga detik, lalu dia menggeram pelan dengan keheningan yang terjadi. Dengan enggan, Liam beranjak sambil meraih cangkir dan sarapannya, lalu menyusul Chelsea menuju ke *backyard* untuk makan bersama.

Well....





Sesuai dengan yang diinginkan, Chelsea menarik napas dan mengembuskannya dengan perasaan yang cukup senang. Pemandangan indah, udara yang segar, danau yang tenang, juga berdiri di atas rerumputan dengan bertelanjang kaki. Sungguh, kesemuanya itu adalah kesukaannya dalam mengeksplorasi, meski teman pikniknya bukanlah orang yang menyenangkan.

Liam yang menginginkan ketenangan benar-benar seperti patung berjalan. Tidak ada pembicaraan, tidak ada musik yang menyertai mereka di dalam mobil, meski Chelsea bersikeras untuk naik sepeda tapi Liam menolak mentah-mentah dan hanya memberi respons dingin lewat wajahnya yang tidak pernah ramah. Meski demikian, rasa dongkol Chelsea menguap begitu saja saat sudah tiba di tepi danau, di mana sepertinya area itu masih menjadi bagian dari rumah perkebunan Liam karena tidak adanya orang lain selain mereka berdua. Sementara itu,





terlihat perbatasan dari area danau dengan hutan yang masih terlihat oleh Chelsea dari posisinya berdiri.

“Kamu suka alam?” tanya Liam dengan nada malas.

Chelsea menoleh dan mendapati Liam sudah berdiri di sebelahnya sambil menatap sekeliling dengan sorot mata tajam, berbanding terbalik dengan Chelsea yang antusias.

“*Yes,*” jawab Chelsea dan Liam pun menoleh kepadanya.

“Anak muda kayak kamu suka beginian?” ujarinya dengan nada mengejek.

“*I’m an old soul, Uncle,*” sindir Chelsea ketus. “Anggap aja poin lebih buat kamu karena ada keseimbangan antara om-om dengan anak muda.”

“*I’m not sugar daddy,*” balas Liam dengan nada tidak terima.





“And I’m not sugar baby,” tambah Chelsea santai.

Chelsea tidak ingin melanjutkan perdebatan karena sepertinya Liam akan membalas. Dia lantas berbalik untuk mengambil keperluan piknik yang mereka bawa di mobil, lalu mempersiapkannya. Melebarkan alas kain bermotif kotak-kotak merah sebagai alas duduk, meletakkan keranjang rotan yang berisikan makanan, lalu mengeluarkannya untuk disajikan selagi hangat.

“Tangannya masih sakit?” tanya Liam sambil duduk di sisi kosong yang sudah beralaskan kain.

“Nggak usah pake tanya, kalau mau bantu, ya, bantu aja,” jawab Chelsea sambil melirik judes kepada Liam tanpa berhenti melakukan apa yang dilakukannya.

Kedua tangan Chelsea diperban dan dibebat begitu kuat oleh Liam, seolah-olah





pria itu pernah memenangkan piagam dalam melakukan pertolongan pertama di sekolahnya dulu. Begitu apik, bahkan Chelsea tidak merasakan sakit, meski terkadang ada sedikit rasa nyeri, itu tidak seberapa.

"Aku tanya untuk mastiin kalau kamu butuh bantuan. Kalau memang nggak, ya udah, lanjutin aja sendiri," ujar Liam santai dan sukses membuat Chelsea kembali merasa dongkol.

Seolah-olah tidak memedulikan dirinya, Liam menaruh dua tangan ke belakang sebagai penyangga tubuh sambil berselonjoran untuk melihat sekitarnya dalam diam. Tidak ada yang bisa dilakukan Chelsea selain mengumpat dalam hati sambil menyiapkan makanan dengan banyaknya pikiran yang memenuhi isi kepala.

Chelsea menyukai kehidupan. Dia selalu memiliki semangat baru saat membuka matanya di pagi hari, dan tidak menyukai kalau malam tiba di saat dia harus menutup





mata. Ada begitu banyak yang harus dilakukan, juga begitu banyak yang harus direncanakan. Seolah-olah waktu tidak cukup untuk dirinya menyelesaikan sesuatu yang ingin dikerjakan. Dan dengan pribadinya yang seperti saat ini, hal yang paling sulit dipahami dirinya adalah bahwa Liam adalah orang yang tertutup.

Pria itu begitu diam, menutup diri, dan terkesan tidak peduli dengan apa yang ada di sekelilingnya. Chelsea sampai tidak habis pikir kenapa di dunia ini ada orang yang memilih hidup menyendiri seperti itu. Tidak heran jika Liam menjadi sosok angkuh, penyendiri sampai harus dinikahkan lewat perijodohan orang tua, dan Chelsea yang menjadi satu-satunya korban di sini.

Chelsea menarik napas sesaat mengingat hal itu lagi.

First thing first, dia harus berdamai dengan keadaan, yang artinya dia harus mencoba menjaga sikap dengan berusaha melunak





kepada Liam. *And feeding him is like a good place to start.* Pria sangat menyukai makanan dan kebetulan makanan adalah keahliannya, Chelsea tidak masalah soal itu. Seperti apa yang pernah disampaikan ibunya bahwa untuk memenangkan hati seorang pria itu mudah, yaitu hanya lewat makanan yang enak dan senyuman yang hangat. Dan dia berharap ibunya tidak salah soal itu, meskipun untuk berdamai dengan seorang yang arogan seperti ini adalah hal yang mustahil untuk dirinya.

“Aku juga suka suasana kampung dengan alam terbuka kayak gini.” Suara Liam membuyarkan pikiran Chelsea.

“Sering duduk buat *healing* atau ajak pacarnya buat piknik di sini?” tebak Chelsea sambil menyodorkan sebuah piring kecil kepada Liam.

“Ini pertama kalinya aku ngerasain yang namanya piknik dan duduk di sini. Selain kamu, nggak ada siapa pun yang pernah





datang ke sini,” balas Liam jujur.

Chelsea menatapnya dengan ekspresi tidak percaya. *Bukankah mulut laki-laki memang tidak bisa dipercaya?*

“Jadi, aku adalah orang pertama yang datang dan ajak kamu piknik ke sini, gitu?” tanya Chelsea dengan tenang, tapi sepertinya nada ejekan tidak terelakkan sehingga membuat Liam mendengus pelan.

“Kamu suka banget, ya, cari masalah?” celetuk Liam dengan nada tidak suka.

“Nggak, aku malah bersyukur banget, loh, jadi yang pertama di sini,” sahut Chelsea dengan nada riang yang dibuat-buat. Wanita itu terkekeh pelan melihat Liam yang semakin tidak senang. Dia memberikan sepotong roti dan memberi pelengkap berupa keju, daging ham, *mustard*, dan sayuran segar di atas piring yang dipegang Liam.

“Kamu bikin roti?” tanya Liam heran.

Chelsea mengangguk. “Cuma roti biasa.





Nggak pake ragi dan nggak ada yang spesial dari bahannya, tapi cukup enak, kok. Percaya, deh.”

“Maksudku, kenapa harus repot-repot bikin roti, padahal tinggal beli?” tanya Liam lagi.

Memutar bola mata, Chelsea merasa lelah dengan pertanyaan bodoh seperti itu. *“I’m a chef and I love everything fresh. That’s why I made it.”*

“Beli di toko itu lebih *simple* dan efisien,” balas Liam kalem dan mulai menggigit *sandwich* buatannya dan matanya langsung melebar kaget.

“Simple isn’t always better,” cetus Chelsea bangga melihat Liam terlihat begitu menikmati makanannya. “Enak, kan?”

Liam menjawabnya dengan anggukan kepala dan mulut yang sibuk mengunyah hingga sudut bibirnya berlumuran *mustard*. Chelsea terkekeh geli, lalu meraih serbet





untuk mengusap sudut bibir pria itu dengan riang. Dia lantas mengambil mangkuk yang sudah berisi sup krim tanpa memperhatikan Liam yang tertegun dengan aksi ringannya barusan.

“Makan pake sup ini biar lebih enak. Cuacanya adem, jadinya lebih seru kalau makan yang ringan dan hangat kayak gini,” ujar Chelsea sambil menyodorkan mangkuk itu kepada Liam, lalu kemudian mengambil sup krim untuk dirinya sendiri.

“*Well*, kamu terniat untuk piknik seperti ini,” gumam Liam pelan.

Chelsea menoleh sambil menikmati sup krim dan menatap Liam yang masih menikmati *sandwich-nya*. “*Btw*, untuk cowok kayak kamu, rasanya nggak mungkin tinggal di rumah kayak gini. Biasanya, kan, sukanya yang metropolis, tinggal di apartemen yang agak *fancy*.”

“Aku nggak suka keramaian, juga nggak





suka suasana kota. Lagian, *sorry to say*, kalau aku bukan eks mud *newbie* yang kerjanya suka pamer ini itu,” ucap Liam santai.

“Karena itu, makanya kamu berhak buat nyombong?” tanya Chelsea yang membuat Liam menoleh kepadanya dengan ekspresi heran.

“Nyombong dalam hal apa?” tanya Liam.

“Kayak gini. Arogan dan tertutup,” jawab Chelsea.

Liam mengerutkan kening dan terdiam menatap Chelsea, lalu menggelengkan kepala sambil bergumam sesuatu yang tidak bisa didengar wanita itu.

“Apa hubungannya aku yang tinggal di rumah ini dengan asumsi kamu tentang aku yang seolah udah kenal lama?” tanya Liam ketus. “Aku nggak banyak ngomong, punya ekspresi yang nggak bisa santai, dan jarang senyum bukan berarti aku perlu lakuin sesuatu dari penilaian orang yang nggak





valid.”

“Anggap aja aku berusaha untuk kenal kamu,” balas Chelsea dan Liam hanya tersenyum sinis.

“Ini usaha kamu untuk mengenal orang? Salah besar, Chelsea. Apa yang kamu lakuin sekarang adalah sebuah paksaan diri untuk berdamai dengan orang asing atau bisa jadi orang yang nggak kamu sukai. Menkenal orang bukan dengan adanya tanya jawab atau semacam wawancara kayak gini,” sahut Liam sambil mengangkat kedua alisnya.

“Kamu bukan orang yang mudah untuk diajak berteman,” balas Chelsea lagi.

“Bukan berarti nggak bisa berteman,” koreksi Liam cepat. “Hanya saja, dunia terlalu banyak kemunafikan dan aku merasa nggak perlu terlalu banyak berpura-pura. *Been doing just fine on my own most of my life*”

“*No family and friends then,*” tambah Chelsea.





"Why would you say that?"

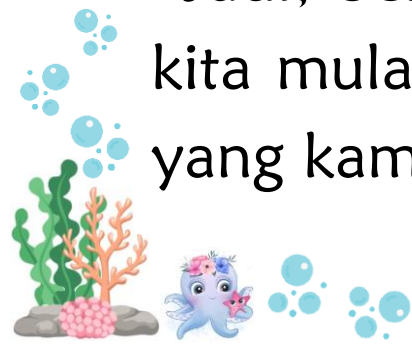
Chelsea mengangkat bahu sambil mengambil sepotong roti dan menggigitnya pelan. "Kalau kamu emang punya keluarga atau teman, kamu nggak mungkin sendirian kayak gini. Rumah sebesar ini, tapi nggak ada yang pernah datang ke sini."

"I called it as a privacy," ucap Liam.

"I Dont think so" balas Chelsea. "Kamu terlalu banyak aturan, sampai semua orang mungkin nggak tahan sama aturan yang kamu buat. Bisa jadi, kamu terlalu keras sama diri sendiri sampai kamu jadi nggak *happy* sama hidupnya sendiri."

Liam terdiam sejenak sambil menatap Chelsea sesaat, lalu menghela napas. *"Are you always this direct?"*

"Tergantung," jawab Chelsea langsung. "Jadi, berlanjut dengan bahasan kita hari ini, kita mulai dari apa yang kamu suka, dan apa yang kamu nggak suka."





Liam mengangguk. “Aku mau suasana tenang seperti semula karena sejak kamu ada di sini, hal itu jadi susah aku dapatkan beberapa hari belakangan ini.”

Ada nada sindiran di kata-kata Liam. Namun, Chelsea mengabaikan dengan kembali menggigit rotinya. “Aku masih nggak ngerti maksudnya, karena tempat ini adalah tempat paling tenang dan damai.”

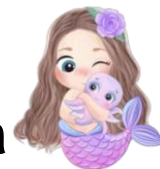
“Tempatnya iya, tapi ada satu orangnya yang nggak,” sindir Liam dan memasukkan gigitan terakhir *sandwich* dengan ekspresi tidak suka.

Chelsea hanya mengusap kening sambil menghela napas lelah. Sekali lagi. Dia mengingatkan diri untuk bersabar karena masih berusaha untuk berdamai dengan keadaan.

"Fine, I will quiet like a mouse."

Liam tidak membalas dan beranjak dari duduknya dalam diam. Tidak berkata apa-





apa, pria itu langsung pergi meninggalkan Chelsea begitu saja seolah enggan untuk berlama-lama di situ.

Chelsea kembali menghela napas, mengawasi kepergian Liam dengan masam sambil menggerutu. “Apa katanya yang ambil hati cowok itu gampang? Muka badak, hati iblis, kelakuan kayak gitu. Nggak gue lempar pake mangkok aja udah bagus.”





STATIC TO DYNAMIC

RASA PENING di kepala Liam makin bertambah ketika mendengar banyak suara dari luar. Entah apa yang dilakukan Chelsea kali ini. Dia sudah lelah untuk menjelaskan tentang betapa pentingnya sebuah ketenangan baginya, kurang dari 24 jam yang lalu.

Sejak piknik kemarin sore, Liam enggan bertemu muka dengan Chelsea karena alasan yang sama sekali tidak diketahuinya. Dia merasa makin tidak nyaman karena kehadiran Chelsea dalam rumahnya, meski perlu diakui jika Liam sangat menyukai makanan buatannya.

Dia tidak bisa lagi berkonsentrasi. Kali ini suara Chelsea terdengar begitu jelas. Liam menggeram pelan sambil beranjak dari kursinya. Baru saja dia membuka pintu, tiba-





tiba Chelsea menubruk tubuhnya dan spontan dia mencengkeram lengan wanita muda itu agar tidak terjatuh. *Clumsy!*

“Bisa nggak, sih, jangan berisik? Harus dibilangin berapa kali kalau aku nggak suka?” ucap Liam sinis.

“Kamu yang dari tadi dipanggil nggak keluar ruangan!” balas Chelsea sambil membetulkan posisi berdiri dan melepas cengkeraman Liam dari lengannya. “Ada Tiffany sama pacarnya datang ke sini.”

“Apa?!” seru Liam dengan nada tinggi dan mata terbelalak kaget.

“Ngomong pelan-pelan, Liam!” ujar Chelsea dengan ekspresi jenuh.

“Siapa yang kasih izin untuk mereka masuk ke area ini? Dan siapa yang suruh bukain pintu?” tanya Liam tidak terima sambil keluar dari ruang kerjanya. Langkahnya terhenti saat melihat dua sosok menyebalkan itu ternyata sedang berdiri tidak jauh dari





ruang kerjanya. Tiffany dan Nick.

Tiffany memberikan senyuman lebar ke arahnya, sementara Nick memberi ekspresi yang tidak kalah dingin darinya. Anak muda itu adalah putri ayahnya dari istri kedua yang sangat tidak disukai Liam. Dan, karena dialah, Liam harus menerima hukuman berupa perjodohan dengan wanita asing yang seenaknya mengubah suasana rumahnya menjadi ramai dan bising seperti ini.

“Ya, aku, lah, siapa lagi?” sahut Chelsea santai dan sukses membuat Liam berbalik untuk menatapnya tajam.

“Sejak kapan kamu berlagak jadi nyonya rumah dan mempersilakan orang buat masuk ke sini tanpa izin dariku?” desis Liam geram.

Tiffany dan Nick sama-sama tertegun mendengar jawaban Chelsea. Mereka menatap Liam dan Chelsea bergantian dengan tatapan tidak percaya. Sementara itu, Liam dan Chelsea masih saling beradu tatapan





tajam seolah tidak peduli dengan adanya orang lain selain mereka.

“Ya, sejak aku nikah sama yang punya rumah. Lagian juga, mereka itu bukan orang lain, tapi adik kamu sendiri,” jawab Chelsea ketus.

“Nggak perlu sok tahu dan sok ngerti tentang urusan orang!” balas Liam kesal.

“Kalau gitu, nggak usah konyol!” sahut Chelsea sambil bersedekap. “Apa, sih, masalahnya? Besok, Tiffany udah mau balik ke Connecticut dan dia cuma mau pamit sama kamu. Kalau aku jadi Nick, aku nggak bakalan sudi anterin Tiffany ke sini.”

“Bener banget, gue setuju!” timpal Nick kemudian. “Sebenarnya gue nggak sudi buat datang ke sini, tapi karena punya cewek yang kelewat bego jadi, yah, terima nasib.”

“Nick, nggak boleh gitu!” tegur Tiffany langsung dan Nick hanya berdecak malas.

Liam menghela napas, menatap Tiffany





datar. Dia heran dengan pikiran Tiffany yang berniat untuk membina hubungan setelah apa yang sudah dilakukan Liam kepadanya. Anak muda itu memiliki hati yang terlalu baik dan memuakkan baginya, membuatnya terkesan tidak normal. Apalagi adiknya itu masih bisa memberikan senyuman untuk orang yang ingin menghancurkan hidupnya.

“Kamu udah ketemu aku sekarang, jadi silakan pergi,” ucap Liam saat tatapannya dengan Tiffany bertemu.

Tiffany mengerjap pelan dan terlihat ragu sambil maju selangkah. “A-aku bakalan pergi cukup lama buat kuliah, jadi boleh peluk, gak? Aku takut kangen.”

Nick kembali berdecak kesal, sedangkan Chelsea masih terdiam.

“Nggak boleh! Kamu pergi se—” Ucapan Liam terhenti saat Tiffany tiba-tiba maju untuk memeluk pinggangnya dengan erat. Liam menahan napas, merasa tubuhnya





mendadak kaku dan tidak tahu harus melakukan apa, sementara Tiffany mulai terisak pelan dalam pelukan.

Oh, please, yang benar saja, keluhnya dalam hati. Chelsea dan Nick kompak memutar bola mata dan membuang tatapan ke arah lain.

“Kamu harus jaga diri baik-baik, Kak. Jangan bikin Papa marah lagi dan harus bahagia, ya,” ucap Tiffany serak sambil menarik diri dan menatap Liam penuh arti.

Liam mengangguk sebagai balasan karena masih tidak tahu harus melakukan apa selain merasa heran. Dia bukan tipikal orang yang mudah terharu atau tersanjung dengan perhatian atau tindakan yang tidak diperlukan seperti ini. Baginya, semua hal dalam dunia adalah kamufase.

“Yuk, kita balik!” ajak Nick sambil menarik tangan Tiffany untuk menjauh dari Liam.

Liam melirik tajam kepada Nick yang





memang sudah menatapnya tidak suka secara terang-terangan sejak tadi. Meski begitu, dia sudah bisa menilai jika Tiffany berada di tangan yang tepat bersama berandalan sialan itu. Konsisten, penuh tekad, dan sangat berani.

Baru saja dia merasa lega ketika Tiffany dan Nick akan segera pergi dari rumahnya, suara Chelsea kembali membuatnya kesal. Dia pun mendelik tajam kepada Chelsea.

“Eh, jangan pulang dulu, dong. Udah datang jauh-jauh masa gitu aja? *Dinner* dulu, yuk, kebetulan aku udah masak,” seru Chelsea riang dan terdengar antusias.

“Nggak usah, deh,” tolak Nick dan langsung dibantah oleh Tiffany.

“Tadi, kan, kamu bilang laper, ya udah makan dulu aja. Kakak iparku ini chef, udah pasti makanannya enak dan kita perlu cobain. Ya, kan, Kak?” sahut Tiffany.

Chelsea mengangguk. “Iya banget,”





katanya kemudian sambil menggandeng tangan Tiffany untuk berjalan mengikutinya.

Nick menggertakkan gigi dan hanya bisa mengekori mereka, sementara Liam masih menatap tajam punggung Chelsea yang hendak berjalan menuju tangga. Tiba-tiba, wanita itu berbalik, lalu menatapnya dengan cengiran lebar yang sudah pasti merupakan ejekan.

“Jangan pelototin orang terus nanti matanya keluar,” ujar Chelsea santai. “Makan dulu, yuk, marah-marahnya nanti aja. Kalau laper, emang bawaannya suka emosi.”

Liam menelan makiannya karena Chelsea langsung berbalik dan menarik Tiffany untuk turun ke lantai bawah, disusul Nick yang terlihat mengulum senyum geli sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku jaketnya. Karena merasa tidak terima, Liam menyusul mereka yang sudah menuju ke ruang makan, dan mempercepat langkah untuk menjangkau Chelsea yang menuju ke





pantry untuk mengambil makanan.

“Aku nggak pernah terima kedatangan tamu dan nggak akan pernah mau! Tapi, kamu udah mulai cari masalah dengan terima mereka berdua ke sini,” bisik Liam dengan nada dingin.

Chelsea menoleh sambil mengangkat semangkuk salad dan menatapnya datar. “Bagus kalau gitu, jadikan hari ini sebagai latihan untuk terima kedatangan keluarga. Inget, yah, kamu itu udah ketuaan buat jadi *childish* dan permaluin diri di depan anak tanggung kayak mereka.”

Chelsea pun berjalan melewatinya dengan santai, membuat Liam menggertakkan gigi dan menatapnya geram. Berusaha menahan diri, dia duduk di kursi utama. Nick dan Tiffany duduk di sisi kiri, sementara Chelsea di sisi kanan dan terlihat sibuk menyiapkan makan malam untuk mereka. *Cih!*

“Aku senang banget kalau bisa makan





bareng sama Kak Liam,” celetuk Tiffany senang sambil menerima piring berisi nasi dari Chelsea.

“Oh, ya? Emangnya nggak pernah makan bareng?” tanya Chelsea ramah sambil mengoper piring ke Nick.

Tiffany menggeleng. “Nggak pernah, karena Kak Liam sibuk.”

“Oh, sibuk,” celetuk Chelsea dengan nada menyindir sambil melirikinya singkat dan meletakkan piring yang berisi nasi tepat di depan Liam.

“Iya, jadinya aku senang banget,” balas Tiffany ceria.

“Baguslah, itu tandanya kamu dikasih kesempatan buat ngelihat betapa rakusnya Liam di meja makan,” cibir Chelsea.

Nick yang sedari tadi diam, langsung tergelak. Tiffany mengulum senyum atau bisa dibilang menahan tawa sambil menatap kakaknya penuh arti. Meskipun begitu, Liam





tidak menggubris cibiran Chelsea dengan mulai menikmati makan malam dalam diam karena enggan untuk meladeninya.

“Kalau Kak Liam bisa makan banyak, itu artinya makanan Kak Chelsea enak banget,” ujar Tiffany kemudian.

“Itu udah pasti, karena orangnya terlalu banyak komplain. Diemnya cuma pas makan aja,” balas Chelsea tanpa ragu.

“Kenapa kamu selalu cari masalah? Kamu yang suruh orang jangan kekanakan, tapi nyindir terus dari tadi,” ucap Liam sambil menatap Chelsea tajam.

“Aku ngomong apa adanya, bukan nyindir,” sahut Chelsea kalem.

“Dan apa ini yang disebut dewasa dan bukan kekanakan?” balas Liam sengit.

“Ini diskusi, bukan kekanakan. Toh, mereka adalah keluarga, bukan orang lain, jadi kenapa harus merasa malu atau tersindir?” tukas Chelsea.





“Diskusi macam apa ini?” desis Liam geram.

“Semacam informasi buat adik kamu yang nggak pernah makan bareng sama kamu. Biar dia nggak perlu kuatir kalau kakaknya kekurangan makan selagi dia harus kuliah di LN,” ucap Chelsea santai.

“Oh, jadi kamu merasa hebat dengan kasih info yang nggak penting kayak gitu?” balas Liam gerah.

Selagi mereka berdua saling melempar argumen, Nick dan Tiffany memperhatikan mereka secara bergantian dengan tatapan menilai dalam diam. Tiffany memberi senyuman hangat saat tatapannya bertemu dengan Liam, seperti menyiratkan kelegaan di sana. Karena risih, Liam membalas tatapannya dengan ekspresi menegur.

“Jangan liatin orang kayak gitu, aku nggak suka,” tegurnya.

Senyuman Tiffany semakin melebar. “Aku





senang lihat Kak Liam kayak gini. Baru kali ini, aku bisa liat kamu ekspresif begini, biasanya datar dan diam aja. Aku jadi tenang karena ada Kak Chelsea yang temenin kamu.”

Mendengar hal itu, Liam spontan mendengkus kasar sambil melirik sinis pada Chelsea yang juga menatapnya dengan ekspresi jijik. Ucapan Tiffany sama sekali tidak lucu dan tidak masuk akal.

“Setuju!” komentar Nick tiba-tiba dan membuat Liam menoleh kepadanya. “Kalian berdua cocok, itu aja komen terbaik dari gue.”

“Jangan berkata seperti itu, Anak Muda, nanti Om Liam-nya marah,” celetuk Chelsea dengan nada manja yang dibuat-buat. Nick dan Tiffany spontan tertawa geli, yang membuat Liam semakin terlihat tidak senang dan menatap istrinya tajam.

“Kamu benar-benar mau cari masalah, ya,” ucap Liam.





“Aku cuma ngomong apa adanya, kenapa kamu malah tersinggung? Emangnya kamu setuju soal kita yang cocok?” balas Chelsea dengan ekspresi tak berdosanya.

“Dalam mimpi!” sahut Liam ketus.

“*See?*” ujar Chelsea sambil menatap Nick dan Tiffany bergantian. “Dia udah pasti bakalan marah, makanya jangan kebanyakan ngomong. Itu nggak baik buat kesehatan kita bersama, *because we have to be quiet for our own peace.*”

Chelsea benar-benar menunjukkan sikap tidak senangnya ketika Liam mengajukan peraturan yang disampaikannya kemarin. Wanita itu tidak bisa diam, selalu ke sana kemari melakukan banyak kegiatan yang tidak berguna, juga mengganggu ketenangan dirinya.

Saat suasana sudah menjadi hening, tidak ada pembicaraan selain bunyi dentingan sendok dan garpu, Liam merasa kesal sendiri





karena menangkap ekspresi geli dari Chelsea yang sedang menunduk untuk menikmati makan malamnya. Wanita itu sangat berani, begitu tegas dalam menghadapinya, dan tidak peduli dengan apa yang diucapkannya. Seolah Chelsea adalah perwujudan karma dari apa yang pernah dilakukannya selama ini. *Shit*.

Setengah jam kemudian, makan malam itu selesai. Liam menghela napas lega karena kedua orang itu harus pergi dan dia bisa kembali ke ruang kerjanya tanpa harus beradu argumen dengan Chelsea lagi.

“Terima kasih banyak untuk dinner-nya, Kak. Semuanya enak-enak banget,” ucap Tiffany saat mereka sudah berada di ruang utama. “Nanti aku minta beberapa resep buat masak sendiri, ya.”

“Boleh, nanti aku kirimin resep *simple* yang bisa kamu buat sendiri,” ujar Chelsea senang. “Berangkat jam berapa besok?”





“Siang sekitar jam satu, Kak,” jawab Tiffany.

“Maaf, ya, aku nggak bisa anter soalnya besok ada pesenan catering dan bakalan sibuk di resto,” ujar Chelsea dengan nada menyesal.

Liam tidak mengerti dengan adanya basa-basi yang dilakukan di hadapannya. Dia sama sekali tidak percaya dengan Chelsea yang berpura-pura tidak bisa mengantar. Padahal itu bukan urusannya. Dia benar-benar tidak perlu menawarkan jasa pengantaran seperti itu.

“Nggak apa-apa, Kak, besok Nick dan Papa yang anter aku,” ucap Tiffany senang.

“Loh, Nick nggak ikutan?” tanya Chelsea dengan alis terangkat.

“*Nope*, gue lanjut di Berlin,” jawab Nick.

“Wow, LDR-nya bakalan ribet karena jarak dan waktu, tapi *good luck* buat kalian berdua, ya,” tukas Chelsea dan keduanya





mengangguk.

LDR. Hubungan jarak jauh yang memuakkan dan pernah dijalaninya, lalu berakhir tidak menyenangkan sampai Liam enggan untuk mempercayai wanita lagi.

“Kalau dijalani pake niat dari kedua belah pihak, gue yakin bakalan seimbang. Kami nggak mau muluk-muluk atau berjanji untuk sesuatu yang belum pasti karena masih muda, tapi kami serius jalanin hubungan ini,” ucap Nick yang disambut dengan anggukan setuju dari Tiffany.

Meski Liam mengakui ucapan Nick yang terdengar masuk akal, tapi dia masih dengan ekspresi datarnya, berbanding terbalik dengan Chelsea yang menatap kagum mereka. Tatapannya beralih saat melihat Tiffany yang datang menghampirinya dan berjinjit untuk memberi pelukan, lalu mencium pipinya singkat. Tiffany menarik diri tanpa melepas pelukan sambil menatap Liam dengan penuh arti, tidak bersuara meski matanya berkaca-





kaca.

Liam hanya memberi anggukan kepala. “Jaga diri baik-baik,” ucapnya dengan suara bergumam.

Tiffany mengangguk cepat. “Kamu juga.”

Tiffany berbalik untuk menatap Chelsea dan memeluknya erat. “*Do me a favor, Sis.*”

“Ya?” balas Chelsea.

"Please take a good care of my brother. He's all I have," ujar Tiffany sungguh-sungguh. “Walau Kak Liam keliatan super cuek dan keras, tapi dia baik dan layak mendapat kebaikan dalam hidupnya. Aku yakin Kak Chelsea akan ngerti nantinya.”

Semuanya tertegun, termasuk Liam. Ucapan Tiffany membuat dadanya sesak seiring dengan amarah yang menguar. Rahangnya mengetat mendengar semua omong kosong yang didengarnya sedari tadi. Tanpa berkata apa pun, Liam berbalik, meninggalkan mereka. Dia merasa tidak perlu





mendengar lebih banyak, maka dia kembali ke ruang kerjanya.

Apa, sih, maksudnya? Hal yang paling umum terjadi jika seseorang mendapat perlakuan tidak menyenangkan adalah membalasnya atau memaki atau menyumpahinya. Bukan malah bersikap sebaliknya seperti yang dilakukan Tiffany kepadanya. Liam makin marah mendapat kebaikan dari seorang gadis yang sudah dihancurkannya itu.

Apa-apaan dia?

Seolah-olah apa yang dialaminya masih belum cukup untuk menyiksanya. Kini, perkataan Tiffany tadi malah terngiang-ngiang di kepalanya sampai dia merasakan pening yang tidak diinginkan. Liam menoleh ketika merasa seperti ada yang datang. Chelsea menyusulnya, membuat amarahnya makin menguar.

“Kamu, tuh, nggak sopan. Orang niat baik





minta izin sama kamu, udah *mellow* dan sedih kayak gitu, tapi kamu main tinggal aja tanpa ngomong apa-apa,” tegur Chelsea penuh penekanan.

Liam menghunusnya dengan tatapan tajam dan spontan mencengkeram satu lengan Chelsea begitu kuat hingga membuatnya meringis pelan.

“Kamu udah terlalu banyak ikut campur, Chelsea,” ujar Liam dingin dengan wajah yang sudah menggelap. “Sekali lagi kamu membantah atau mempermalukan aku di depan orang lain, aku nggak akan segan-segan menjatuhkan kamu dalam tindakan yang nggak akan pernah kamu bayangkan seumur hidup!”

Chelsea menatapnya marah dan terlihat menahan diri sambil melepas cengkeraman Liam di lengannya. Namun, cengkeraman itu makin menguat.

“Kamu yang nggak punya hati! Bukan aku





yang permaluin kamu, tapi kamu yang permaluin diri kamu sendiri!” ucap Chelsea tajam. “Lepasin!”

“Aku nggak akan lepasin kalau kamu ... ugh!”

BUG! Sebuah pukulan keras mendarat di sisi kepala Liam. Spontan, dia melepaskan cengkeramannya, lalu mengusap sisi kepalanya yang terasa nyeri. Chelsea memukulnya dengan telak.

Chelsea menatapnya marah sambil mengusap lengan yang tadi dicengkeramnya. “Selain nggak punya hati, kamu itu pengecut! Beraninya sama perempuan! *Fuck you, Liam! Once again you touch me, I promise I'll break your leg!*”

Chelsea pun berbalik dan membanting pintu ruang kerjanya begitu kencang hingga dinding ruangan itu bergetar. Liam tertegun, tidak percaya dengan apa yang didapatinya barusan. Dia mulai kehabisan kata-kata untuk





mengekspresikan Chelsea dalam benaknya saat ini.



Chelsea sampai lupa waktu karena melakukan banyak hal. Dia sengaja menyibukkan diri karena tidak tahan dengan keadaan yang dia hadapi. Tempat tinggal yang seharusnya menjadi tempat ternyaman, justru menjadi tempat yang sangat dihindarinya.

Seperti sengaja ingin membuatnya gila, Liam pulang setiap hari di jam yang hampir bersamaan dengan Chelsea. Untuk itulah, Chelsea memilih berangkat lebih awal dan pulang lebih terlambat guna menghindari Liam. Rasanya dia sudah tidak memiliki energi lebih untuk sekadar melihat wajah angkuh dan meladeni sikapnya yang dingin.

Hal itu sudah berjalan hampir satu bulan. Namun, setidaknya Chelsea masih bisa





menikmati pekerjaan dan kesibukannya di restoran. Chelsea sudah menyelesaikan pekerjaannya lebih awal hari itu. Bukan karena ingin pulang, tapi karena Chelsea harus segera mengunjungi sahabatnya yang mengalami masa tidak menyenangkan dalam kehamilan. Dan, tentu saja, suami protektifnya terus meneleponnya agar dirinya bisa datang untuk membantu.

"Thank God, you're coming!" seru Juno saat membukakan pintu untuknya, lalu mempersilakannya masuk.

Chelsea tersentak karena Juno langsung menarik tangannya untuk masuk. "Heh, nggak usah tarik-tarik gue kayak gini!"

"Sorry," Juno spontan melepas tangan Chelsea dengan wajah menyesal dan cemas di saat yang bersamaan. Bisa dibilang, wajah pria itu tampak begitu kacau. "Gue bener-bener nggak tahu harus gimana. Claire muntah-muntah dan nggak bisa makan. Pucet banget!"





“Kenapa lu nggak bawa ke rumah sakit tapi malah ribetin gue kayak gini?” omel Chelsea langsung.

“Kalau temen lu nggak rese, gue juga nggak bakalan nyariin lu!” ucap Juno ketus.

Chelsea menghela napas sambil menyodorkan *paper bag* yang dibawanya kepada Juno. “Gue udah buatin sup krim kesukaan Claire. Lu panasin di *microwave* selama semenit, nggak lebih.”

“*Okay*,” balas Juno sambil mengangguk.

“Gue samperin Claire dulu,” sahut Chelsea sambil berjalan melewatinya.

Karena kondisi yang menyulitkan Claire untuk sekadar bangun dari ranjang, juga adanya acara kenegaraan dengan tamu undangan para petinggi semalam, Chelsea menggantikan sahabatnya untuk memimpin sebuah jamuan yang diselenggarakan di hotel tempat Claire bekerja. Itu saja sudah membuatnya pulang larut malam.





Pagi itu, Chelsea memenuhi enam permintaan pesanan katering dan jamuan makan siang di dua perusahaan yang berbeda. Sungguh suatu hal yang langka terjadi pada dirinya sejak membuka restoran sendiri, terlebih lagi permintaan di hari Senin.

Lelah, itu sudah pasti, kepalanya pun terasa pening karena kurang istirahat. Kepenatan hari itu dilengkapi dengan Juno yang meneleponnya puluhan kali, dengan ratusan pesan yang tidak sanggup dibacanya karena sibuk sekali. Intinya adalah Claire menginginkan makanan buatan Chelsea. Bahkan, dirinya belum sempat berganti pakaian dan masih mengenakan pakaian chef-nya dikarenakan Juno yang begitu mendesaknya untuk segera tiba di sini.

“*Sorry*, Chels, jangan kesel gitu,” ucap Claire saat Chelsea sudah masuk ke dalam kamarnya. “Gua pun udah capek sendiri ngeliat Juno yang nggak jelas kayak gitu. Segala macam makanan disodorin, padahal





gue udah bilang nggak mau.”

“Udah masuk bulan berapa, sih? Kok masih aja rewel?” tanya Chelsea sambil memperhatikan Claire yang sedang duduk bersandar di bantal yang disusun tinggi dengan wajah begitu pucat.

“*Due date* bulan depan,” jawab Claire pelan sambil membuka sebungkus wafer coklat. “Udah mulai mules nggak jelas, terus mual.”

“Kalau kayak gini, kenapa lu nggak ajuin cuti aja?” tanya Chelsea lagi dan mengambil duduk di tepi ranjang sambil memperhatikan Claire dengan saksama.

“Udah, *start* minggu depan, jadinya gue mesti oper kerjaan ke chef pendamping,” jawab Claire pelan.

“Gue ada bawain sup krim dan lagi dipanasin sama Juno.”

Claire mengangguk sambil mengunyah wafernya. “Makasi, gue kepengen makan sup





krim jamur buatan lu. Bikin sendiri malah nggak suka.”

“Bilang aja pengen ribetin gue,” celetuk Chelsea sambil tersenyum.

Tidak lama kemudian, Juno datang sambil membawa semangkuk sup krim beserta dengan meja lipat khusus untuk makan di ranjang. Chelsea segera mengambil alih sambil menatap Juno yang tampak begitu kacau di sana.

“Udah sana! Lu *healing* dulu ke mana kek, biar Claire sama gue,” ujar Chelsea yang sukses mengambil perhatian Juno untuk melihat ke arahnya.

“Kalau dia kenapa-napa, gimana?” tanya Juno ketus.

“Ini juga udah kenapa-napa dan lu nggak bisa ngapa-ngapain selain telepon gue, kan?” balas Chelsea sinis. “Sana, pergi dulu! Gue gerah liat lu yang konyol gitu. Biar gue yang lebih waras juga, supaya nggak tambah capek





karena harus ladenin ke-lebay-an lu.”

Juno terdiam cukup lama, tampak ragu dan melirik Claire dengan penuh penilaian.

“*We’ll be fine, Babe. Just go,*” ujar Claire tanpa melihat ke arah Juno, terbukti jika pasangan itu sudah pasti bertengkar hebat sebelum kedatangannya.

Juno kembali melihat Chelsea dengan tatapan berharap. “Kalau ada apa-apa, telepon gue.”

“Itu udah pasti,” ujar Chelsea sambil menaruh meja yang sudah ada semangkuk sup di atasnya tepat di hadapan Claire. Juno pun berlalu tanpa berkata apa-apa dan meninggalkan mereka berdua saja di kamar itu.

“Cowok dengan ke-lebay-annya,” gumam Claire sambil mengusap kening dan membetulkan posisi duduk untuk meraih sendok setelah menghabiskan wafernya.

Claire menyendok penuh minat,





meniupnya pelan, lalu mencicipi sedikit, lalu menyuapi dirinya sendiri. Dia menekuni sup itu dalam diam dengan ekspresi terlihat senang, sementara Chelsea hanya memperhatikannya dengan penuh prihatin.

“Hamil, tuh, capek banget, ya?” tanya Chelsea pelan.

Claire mengangkat tatapan, lalu mengangguk. “Tapi kayaknya lu yang lebih capek.”

“Jalanin hidup itu emang capek, nggak ada yang enteng,” balas Chelsea jujur.

Claire memperhatikannya sejenak, lalu menaruh sendok dan menatap Chelsea dengan penuh penilaian. “*What the hell happened?* Gue nggak pernah liat lu yang lesu kayak gini *even* secapek apa pun.”

Chelsea mengangkat bahu dan tersenyum masam.

“Live my life day by day.”





“Om suami bikin masalah sama lu?” tanya Claire dengan mata melebar kaget.

“*As always,*” jawab Chelsea langsung. “Kayaknya emang nggak bakalan bisa buat bareng.”

“Jadi, lu mau cerai?” tanya Claire lagi.

Chelsea kembali mengangkat bahu. “Sebulan ini, gue udah berusaha maksimal, tapi kayaknya makin capek. Energi gue kayak terserap habis, gimana, sih?”

“Kalau misalkan udah nggak sanggup, jangan dipaksain.”

“Gue pun nggak mau maksain diri, tapi lagi dalam tahap menjauh supaya nggak kehabisan energi aja. Kalau lihat Liam, bawaannya udah emosi.”

“Itu tandanya memang nggak bisa, ya.”

Chelsea tidak menjawab dan hanya mengiakan dalam hati. Kenyataan yang menyedihkan. Dia berharap jika pernikahan





sekali seumur hidup itu bisa terjadi dalam hidupnya, nyatanya tidak semudah itu. Makin Chelsea berusaha, makin Liam mencari masalah. Pria itu seolah-olah enggan untuk berkompromi dan hal itu sudah menyakiti perasaan Chelsea sebagai seorang wanita.

“Gua ada bawain kaldu ayam yang udah digodok selama 10 jam, *exactly the way we like it*. Lu bisa bikin bihun atau udon pake kaldu itu,” ucap Chelsea kemudian.

Claire mengangguk sambil tersenyum. “*Thanks, Chels. Sorry*, udah repotin. Gue rasa lu butuh tidur karena udah capek banget. Lu nggak terlihat baik-baik aja.”

“Gue memang merasa nggak baik-baik aja. Kepala gue kayak pusing gitu,” balas Chelsea.

“Lu nyetir sendiri ke sini?” tanya Claire dan Chelsea mengangguk. “Baliknya pake sopir gue aja, Chels.”

“*It's okay*, ini masih jam tujuh, harusnya nggak apa-apa. Gue pulang dulu, besok balik





lagi, *okay*? Jaga diri lu supaya Juno nggak kacau kayak tadi,” ucap Chelsea sambil beranjak dan segera menahan Claire yang ikut beranjak.

“Gue—“

“Lu di sini aja, nggak usah ke mana-mana, gue bisa sendiri,” potong Chelsea sambil menyingkirkan meja makan lipat ke pinggir, lalu menaikkan selimut pada Claire. “Yang penting, lu cukup makan dan cukup istirahat.”

“Tapi—“

“Nggak ada tapi. Gue telepon Juno dan beresin ini dulu sambil tunggu dia balik. Abis itu, gue cabut,” potong Chelsea lagi, kali ini dengan nada tegas.

Claire menurut. Chelsea masih duduk selama beberapa saat sampai sahabatnya tertidur. Begitu sudah terlelap, dia segera membawa meja makan lipat dan keluar dari kamar, sementara Juno sudah berdiri sambil bersandar di tembok dan melihatnya datar.





“Claire tidur?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Udah,” jawab Chelsea sambil membiarkan Juno mengambil alih meja makan lipat itu.

“Sori kalau udah repotin,” ujar Juno kemudian, lalu berjalan menuju *pantry*.

“Dari tadi lu nggak keluar buat cari angin biar nggak kacau?” tanya Chelsea dengan satu alis terangkat dan Juno berbalik setelah menaruh meja itu.

“Buat apa? Claire lagi susah, terus gue main keluar buat cari enaknya sendiri, gitu? *Even* kalian bilang gue lebay, gue nggak peduli. Seperti inilah gue diajarin untuk hargain cewek yang udah susah payah buat lahirin keturunan gue,” jawab Juno angkuh.

Harusnya ucapan Juno membuat Chelsea merasa terharu karena sikapnya yang cukup membuat wanita mana pun melayang. Namun, tidak dengan caranya yang begitu sombong.





“Ya, udah, lu urus Claire, deh, gue balik dulu,” ujar Chelsea kemudian.

“Mau sopir gue anterin? Muka lu kayak mau pingsan gitu masih bisa nyetir?” tanya Juno.

“Senggaknya, gue masih bisa samperin buat tolongin laki-bini yang lagi nggak baik-baik aja,” jawab Chelsea yang membuat Juno berdecak pelan. “Jangan sampe lu nggak makan juga. Di *paper bag* tadi, gue ada bawa banyak makanan.”

“*Of course*, gue udah makan. Emang lu pikir gue bakalan berdiri kayak orang bego depan kamar tanpa kepoin bawaan lu? Yah, laper, lah,” celetuk Juno sambil terkekeh.

Chelsea menggeleng sambil meraih tasnya dan berjalan menuju pintu.

Juno menyusul. “*Thanks for everything Chels*,” ujar Juno saat mereka berhenti di depan lift dan menekan tombol untuknya.

“Sama-sama, besok gue balik lagi,” balas





Chelsea kalem.

Juno melebarkan senyuman sambil mengangguk bersamaan dengan dentingan pintu lift yang terbuka. Setelah undur diri, Chelsea segera masuk dan menghela napas sambil memejamkan mata karena denyutan pelan di kepala. Sangat lelah, itulah yang dirasakannya, dan rasanya ingin segera merebahkan diri di ranjang saat ini.

Begitu dia sudah tiba di lantai pelataran parkir, Chelsea segera keluar dan berjalan menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari pintu masuk gedung apartemen itu. Langkahnya terhenti saat melihat dua pria bersetelan resmi mengadang langkahnya, tidak jauh dari posisi mobilnya terparkir. Dengan kening berkerut, Chelsea menatap dua pria itu secara bergantian. Penampilan mereka terlihat menakutkan dengan postur tubuh besar dan mengintimidasi. Chelsea sangat yakin jika tempat tinggal Juno dan Claire memiliki keamanan yang cukup ketat





dan tidak akan membiarkan adanya kejahatan terjadi di sekitar sini, termasuk pelataran parkir.

“Selamat malam, Bu,” sapa keduanya sambil membungkuk memberi hormat.

“Siapa kalian?” tanya Chelsea dingin. Mulai merasa tidak senang dengan kesan familier yang selalu didapatinya jika sedang berada di rumah perkebunan Liam.

“Kami diminta Bapak Liam untuk menjemput Anda,” jawab salah satu dari mereka.

Chelsea mendengkus sambil menatap tidak suka. “Dari mana kalian tahu saya ada di sini?”

Keduanya kompak terdiam sambil menatap Chelsea dengan tatapan yang tidak terbantahkan, tanda bahwa wanita itu tidak akan mendapat jawaban atas pertanyaannya. Menghela napas, Chelsea bergeser untuk melanjutkan langkah ke mobil, tapi kedua





orang itu kembali mengadangnya.

“Really?” ucap Chelsea geram, seiring dengan denyutan di kepala yang semakin berdentam-dentam.

Perasaannya makin tidak nyaman dengan adanya pengintaian kampung halaman seperti ini. Entah kenapa sejak dirinya sudah menikah dengan pria tua itu, hidupnya seperti diawasi dari kejauhan, di mana pun dirinya berada dan apa pun yang dia lakukan. Emosinya naik ketika menyadari jika Liam tidak hanya ingin memenjarakan dirinya di rumah besar itu dengan kesunyian dan ketenangan, tapi juga dari kejauhan.

“Maaf sekali, Bu, ini sudah malam dan kondisi Anda tidak diperkenankan untuk membawa mobil ini sendiri. Biarkan saya yang membawanya, sedangkan Anda bisa duduk di kursi belakang. Dan demi kebaikan bersama, lebih baik kita lakukan dengan cara baik-baik karena kami tidak ingin melakukan kekerasan meski Bapak memperbolehkan





kami untuk bertindak tegas jika Anda menolak,” tegas salah satu orang itu tanpa ekspresi.

Apa katanya? batin Chelsea sambil mengerjap tidak percaya. *Dasar banci!*

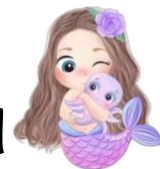
“Dan kalau saya tetap nggak mau?” ujar Chelsea dongkol.

Orang itu mengambil sebuah benda dari saku celana, lalu menekan tombolnya. Bunyi *bip* terdengar dari mobil Chelsea. Salah satu dari mereka lantas bergerak ke samping mobil lalu membukakan pintu belakang untuk Chelsea yang masih tercengang melihat semuanya itu.

Chelsea menunduk untuk memeriksa tas tangannya: kunci mobilnya masih ada! *What the heck!*

“Silakan masuk, Bu. Kami hanya melakukan perintah, dan jika Anda tidak terima, Anda bisa melayangkan keberatan kepada Bapak langsung nanti,” ucap orang





yang sudah membukakan pintu sambil mengarahkan tangan untuk mempersilakan Chelsea masuk.

“Saya akan ikut setelah kamu jawab pertanyaan saya,” ucap Chelsea dingin. “Dari mana kalian tahu kalau saya ada di sini?”

“Karena kami mengikuti Anda sejak Anda keluar dari restoran tadi sore,” jawabnya lugas.

Chelsea tercengang. Denyutan di kepalanya makin menguat. Dia sudah tidak tahan untuk membuang waktu dengan hanya berdiri untuk menghadapi dua pria besar yang tidak kalah menyebalkannya dengan Liam. Yang pasti, dia tidak akan membiarkan Liam bertindak semena-mena kepada dirinya.

Sambil menahan diri untuk tidak histeris, Chelsea berjalan cepat menuju ke mobil, lalu duduk di kursi belakang, membiarkan dua pria itu mengambil alih mobilnya dengan duduk di bagian depan.





Sepanjang perjalanan pulang, Chelsea tidak habis-habisnya mengutuk Liam atas perbuatannya. Baginya, Liam sudah tidak wajar. Ini merupakan pelanggaran hak asasinya sebagai wanita sial yang harus terjebak dengan pernikahan dengannya.

Karena terlalu menahan amarah yang hendak meledak, Chelsea merasa makin lelah dan lemah. Tubuhnya sampai bergetar, seiring dengan rasa nyeri di kepala yang menguat, dan matanya yang terasa memanas hingga berair. Chelsea seperti itu selama satu jam perjalanan. Saat tiba di rumah, energinya terkikis habis tak bersisa. Namun, sebelum benar-benar habis, Chelsea perlu membuat perhitungan dengan Liam yang sudah bertindak seenaknya.

Ketika mobil berhenti tepat di depan lobi, Chelsea langsung keluar dan menutup pintu mobil dengan kencang, lalu masuk ke rumah, tempat Liam menunggu kepulangannya. Sambil bersedekap, Liam menatap dingin dan





begitu angkuh hingga Chelsea ingin melempar apa pun ke wajah pria itu.

“Kamu!” seru Chelsea sambil menunjuknya saat sudah berhenti beberapa langkah dari posisi Liam berdiri. “Bener-bener kelewat kampungan jadi orang! Mau ngapain kamu bayar *stalker* receh kayak gitu, hah? Nggak puas udah nyiksa orang tinggal di rumah ini? Masih aja pake nguntit orang segala!”

“Pulang malam tiap hari, bahkan pulang tengah malam kemarin, ini yang dilakuin seorang istri? Kalau kamu masih niat jadi istri orang, bersikaplah dengan benar, jadinya aku nggak perlu maksa kamu pulang kayak gini,” balas Liam dingin.

“Istri yang benar? Emangnya kamu udah jadi suami yang benar? Sebelum kamu ngomongin orang, mendingan ngaca dulu! Aku, tuh, nggak suka, yah, kamu lakuin hal kayak gitu lagi! Kampungan banget, tahu, nggak?” ucap Chelsea makin geram.





Liam hanya menyeringai dan terkesan tidak kaget dengan kekesalan Chelsea. Dia benar-benar menunjukkan sikap santai yang makin membuat Chelsea mendidih. “Bukannya kamu capek banget hari ini? Masih bagus ada yang nyetirin pulang, kan? Kenapa harus marah-marah? Oh, aku lupa kalau marah itu emang udah jadi hobi, bukan begitu?” ejek Liam sinis.

“Oh, makasi banyak, loh, Om, sungguh inisiatif yang sangat baik banget buat Dedek tukang marah ini sampe harus dijemput orang!” balas Chelsea sambil bertepuk tangan dan menggelengkan kepala.

“Sama-sama, Dek,” sahut Liam tanpa ekspresi.

“Kamu yang bikin peraturan untuk nggak ikut campur urusan masing-masing, tapi kamu juga yang melanggar dengan kirim orang buat maksa dianter pulang kayak tadi! Katanya kamu kasih mereka berbuat kasar kalau aku nggak mau, kamu tuh bener-bener ... *ugh!*”





Ucapan Chelsea terhenti karena denyutan di kepalanya terasa begitu hebat hingga membuatnya mengernyit dan memejamkan mata sesaat. Dia benci dengan posisi tak berdaya seperti ini, padahal sudah memiliki banyak umpatan untuk dilayangkan. Namun, makin dirinya meluapkan emosi, rasa sakit di kepalanya makin hebat.

"Well?"

Ucapan Liam membuat Chelsea kembali membuka mata. Kali ini penglihatannya sedikit buram, seperti ada dua Liam di hadapannya. Lucunya, hal ini membuatnya delusional karena menangkap sorot cemas dari wajah Liam dan bukan ekspresi dingin seperti sebelumnya.

"Fine, today is your luck," ucap Chelsea setelah menghela napas. *"Aku akan balas kamu nanti, lihat aja!"*

Ketika berbalik menaiki anak tangga menuju kamar, Chelsea merasa seperti





melayang dan bumi seperti berputar di sekelilingnya. Dia pikir akan jatuh. Namun, ada cengkeraman kuat di lengan kirinya, tubuhnya lalu bertubrukan dengan sesuatu yang keras tapi hangat.

"*Stubborn,*" ucap Liam geram. "Udah tahu lagi sakit, tapi masih aja gengsi dan ngotot buat pulang sendiri."

Chelsea tidak sanggup membalas karena tidak mampu membuka mata karena pusing dan nyeri di kepala. Dia merasa jika tubuhnya sudah melayang dan sudah berada dalam gendongan seiring dengan aroma maskulin yang tercium menyenangkan di hidungnya. Ketika dia mencoba membuka mata sedikit, tampak Liam dengan ekspresi datar mulai melangkah menaiki tangga.

Gue lagi halu kayaknya, batin Chelsea tidak percaya bahwa Liam menggendongnya ke kamar. Benar-benar delusi yang menyebarkan.





Meski Chelsea kembali memejamkan mata, tapi dia bisa merasakan jika Liam merebahkannya di ranjang, melepaskan sepatunya, dan mengusap keningnya perlahan. Terdengar gumaman tidak jelas dari Liam, sepertinya sedang memaki atau mengumpat, entahlah, dia merasa tidak sanggup untuk melakukan apa-apa. Sampai akhirnya, Chelsea langsung terlelap begitu saja tanpa menyadari adanya kecupan ringan mendarat di keningnya dan bisikan hangat, *“Rest well, Alligator.”*



Chelsea sudah jelas adalah gangguan.

Liam sudah berusaha keras mengabaikan sosok Chelsea, yang berada satu atap bersamanya dengan sikap seperti orang berengsek yang mengganggu kenyamanan, yaitu berdalih membutuhkan ketenangan. Itu benar adanya. Namun, saat Chelsea menepati janji untuk tidak bersuara lagi, Liam malah seperti orang tolol yang bangun lebih pagi





untuk mencari wanita itu yang selalu sudah berangkat lebih dulu.

Karena merasa tidak senang, Liam sampai mengerjai Chelsea dengan menyuruh semua cabang perusahaan untuk memesan katering pada restorannya di hari yang sama, demi mencari celah untuk memberi komplain yang membuat wanita itu kewalahan. Nyatanya? Chelsea memenuhi semua pesanan dengan sangat baik, tapi tidak memperhatikan kesehatannya sendiri. Liam menjadi kesal dengan dirinya sendiri. Dia tidak menginginkan adanya urusan dengan membiarkan Chelsea pergi dan pulang seorang diri. Karena itu, dia mengatur beberapa penjaga untuk mengikuti Chelsea supaya tidak terjadi hal yang tidak diperlukan. Dan kekhawatirannya terbukti saat melihat Chelsea tumbang karena kelelahan. *Shit.*

Liam tidak pernah memiliki masalah tentang pribadi, tidak sampai Chelsea datang





dalam hidupnya. Sekarang, dia terpaksa harus berjuang untuk tetap menjaga pikiran pada sesuatu yang penting dalam hidupnya, yaitu masa depan. Salah satunya adalah membalas ayah yang dibencinya karena sudah menjerumuskan dirinya dalam situasi seperti ini.

Awalnya, dia berpikir jika menerima pernikahan itu bisa mempermulus rencana untuk memermalukan ayahnya dengan menyakiti siapa pun yang terpilih menjadi istrinya. Namun, ternyata Chelsea begitu kuat, cerdas, dan, sialnya, begitu cantik. Bahkan, wanita itu seolah tahu bagaimana harus berhadapan dengannya dan menjadi lawan yang cukup tangguh. Dia sangat tahu jika Chelsea berusaha berdamai dengan situasi dan mati-matian menahan diri. Namun, justru itu yang menjadi masalah baginya.

Liam menarik napas sambil melihat sekeliling. Sudah sejam lebih dia duduk di kafe, didampingi asisten pribadi untuk





menemui kolega dari Taiwan guna membahas proyek baru, dengan negosiasi yang berjalan alot dan membosankan. Sudah dua cangkir kopi hitam dihabiskan. Namun, itu tidak memperbaiki suasana hatinya sama sekali.

Karena tidak tahan lagi, Liam beranjak dan mengundurkan diri sambil mengarahkan asistennya untuk melanjutkan pembahasan tanpa dirinya, lalu keluar untuk menghirup udara segar. Lapar, tentu saja, dirinya belum menikmati makan siang dan sudah tidak mendapatkan bekal yang selalu disiapkan Chelsea semenjak aturan keheningan itu dilayangkan.

Sebelum kembali ke kantor, Liam berpikir untuk mencari makan siang dan mulai berjalan menyusuri pinggir jalan yang cukup ramai dengan beberapa toko dan restoran di situ. Ketika hendak memilih restoran secara acak, tatapan Liam terpaku pada sosok familier yang berdiri di seberang jalan, tepat di depan sebuah restoran. Itu Chelsea.





Liam mengedarkan pandangan ke sekeliling, lalu mengumpat pada dirinya sendiri karena baru tersadar jika dirinya sedang berada di area dekat restoran yang dimiliki Chelsea. Tatapannya kembali kepada Chelsea yang sedang mengobrol ramah dengan dua orang.

Dengan pakaian chef serba hitam dan rambut yang diikat sederhana, Chelsea tampak cerah dan menawan di sana. Tanpa sadar, Liam menyeberang untuk menghampirinya, membuat wanita itu tidak sengaja menoleh dan senyumnya lenyap seketika saat tatapan mereka bertemu.

Sudah beberapa hari sejak kejadian malam itu, Chelsea semakin menarik diri dan berusaha keras untuk tidak bertemu dengan Liam. Seharusnya, Liam mensyukuri hal itu karena tidak perlu membuang waktu. Namun, yang dia rasakan justru sebaliknya. Liam merasa tidak senang.

“Aku sama sekali nggak nyangka kalau





kamu bakalan nguntit orang terang-terangan kayak gini,” ujar Chelsea sambil bersedekap setelah dua orang yang tadi mengobrol dengannya sudah pergi.

“Aku *meeting* sama kolega di kafe sana,” ujar Liam sambil menunjuk ke kafe yang tadi disambangnya. “Trus bosen, niat mau cari makan, dan ternyata kamu ada di sini. Emangnya restonya ada di sini?”

Liam tahu jika sikap berengseknya kali ini tidak akan ditolerir oleh Chelsea. Terbukti, suasana tidak membaik dilihat dari ekspresi dingin yang masih ditampilkan wanita itu. Sialnya, dia memaki diri sendiri, kenapa sampai harus memberi penjelasan yang tidak perlu?

“Oh, kebetulan banget, ya,” celetuk Chelsea dengan nada menyindir.

Liam tidak memberi respon karena, dia yakin, balasan apa pun tidak akan berarti selama Chelsea sudah menghakiminya dengan





sindiran seperti itu. “East West Dish”. Itu adalah nama restoran Chelsea. Liam tidak pernah sekali pun datang untuk menikmati makanan yang ada di restoran itu.

“Terserah apa yang kamu pikir, aku sama sekali nggak berniat untuk cari masalah di sini,” ujar Liam akhirnya.

“Terus cari apa? Cari gara-gara?” balas Chelsea ketus.

“Cari makan,” sahut Liam sinis. “Aku lapar dan belum makan. Apa aku nggak boleh makan di sini? Apa ada larangan untuk aku datang dan makan siang di sini? Emang niatnya pilih *random*, kok, mana aku tahu kalau resto kamu ternyata ada di sini.”

“Ketemu orang dan belum makan, *what a joke*” gumam Chelsea sambil menggelengkan kepala dengan tatapan tidak percaya.

Liam memutar bola mata dan menatap masam.

“Fine, I’ll go to another place.”





Liam hendak berbalik. Namun, cengkeraman lembut mendarat di pergelangan tangannya. Liam menoleh, mendapati Chelsea yang menahannya.

“Follow me,” ucap Chelsea sambil mengarahkan dagu ke restorannya. *“I’ll make it for you.”*

Seperti orang tolol, Liam mengikuti Chelsea saat wanita itu melingkari lengannya dengan satu tangan dan membimbing untuk masuk ke restoran. Entah kenapa, ada rasa senang dalam hatinya ketika diperlakukan seperti itu.

“Di resto ini, aku nawarin varian menu, paduan antara *Western* dengan *Asian*. Menu favorit adalah King Prawn. Tapi, karena kamu alergi udang, aku akan buatin menu favorit lain dengan bahan yang lain, gimana?” tanya Chelsea santai.

Warna *beige* mendominasi interior restoran, dilengkapi dengan *furniture* bergaya





vintage. Restoran itu terkesan minimalis tapi tetap elegan. Saat ini, tempat itu cukup ramai dan hampir semua meja sudah terisi. Para pelayan sibuk melayani tamu dan membawakan pesanan.

“Meski kamu cuma siapin telur dadar pun, aku akan makan dan sama sekali nggak keberatan,” balas Liam.

Balasan itu spontan membuat Chelsea menoleh kepada Liam dengan ekspresi tidak percaya. Dia lalu terkekeh sambil menggeleng.

Manis, pikir Liam. Dia membiarkan Chelsea menariknya untuk mengikuti ke lantai atas. Di sana terdapat beberapa ruang yang sepertinya adalah ruang untuk tamu VIP.

Mereka kembali menaiki tangga. Chelsea membawa Liam ke lantai tiga dan berjalan menuju ke satu-satunya pintu yang ada di lantai itu. Saat pintu dibuka, Liam mengedarkan pandangan sekeliling dan





melihat isi ruangan itu dengan saksama.

Ruangan itu memiliki dua fungsi. Di sisi kiri, terdapat *sofa bed* dengan TV *flat* raksasa yang terpasang, juga ada sebuah meja kerja yang begitu rapi. Di sisi lainnya, terdapat dapur pribadi yang lengkap dengan *kitchen set*, dan meja makan minimalis yang menyatu dengan *pantry*.

“*Make yourself home,*” ujar Chelsea sambil melepas lengan Liam dan langsung berjalan menuju dapur. Dia meraih apron yang tergantung di sisi kulkas, lalu berkata, “Ini adalah ruang kerja sekaligus ruang pribadi. Kalau ada keluarga atau teman yang datang, biasanya aku bawa mereka dan masak di sini.”

“*It’s been my pleasure, thanks,*” ucap Liam sambil berjalan, lalu duduk di salah satu kursi yang kosong tepat di depan *pantry*, memperhatikan Chelsea yang sedang bersiap memasak.





Wanita itu mengambil beberapa bahan dari kulkas dan menaruhnya di atas meja *pantry*. Tatapan Chelsea begitu serius dan tampak fokus dengan pekerjaannya. Hal itu menarik perhatian Liam. Chelsea tampak begitu tenang, tapi bekerja sangat cepat seolah-olah tangannya memang tercipta untuk memegang peralatan masak. Terlatih dan sangat cekatan.

Tidak ada pembicaraan apa pun karena Liam begitu menikmati apa yang dilihatnya saat ini. Chelsea memotong daging, lalu mencincangnya kasar. Kemudian, dilanjutkan dengan memotong bahan sayuran seperti wortel, bengkuang, bawang, dan menumis semuanya ke dalam wajan. Semuanya dilakukan begitu cepat sampai Liam tidak mampu untuk mengalihkan tatapan sedikit pun.

Meski Liam tidak terlalu memahami proses pembuatannya, tapi sepertinya Chelsea akan membuat makanan pembuka semacam





lumpia yang berisi potongan salmon dan kepiting di sana. Setelah menggoreng dan membuat saus pelengkap, Chelsea menyajikan makanan itu tepat di hadapannya.

"Crispy salmon spring rolls," ujar Chelsea sambil memberikan sepasang sumpit pada Liam.

"Thanks," balas Liam sambil menerima sumpit itu dan mulai mencapitnya. Matanya terbelalak lebar ketika menikmati makanan sejenis lumpia yang berisi potongan salmon dan kepiting di dalamnya. Jangan lupa saus asam pedas sebagai pelengkap untuk makanan itu yang membuatnya tidak sanggup berkata-kata selain menikmatinya dengan tekun dan menghabiskannya tidak lebih dari lima menit.

"Easy, Old Man!"

Terdengar celetukan Chelsea yang membuatnya mendongak dan mendapati wanita itu sedang tersenyum lebar. *"This is so*





good," ujarnya jujur.

"*I know,*" sahut Chelsea sambil melebarkan senyuman dengan sorot mata bangga di sana, meski kedua tangan masih sibuk untuk membuat makanan. Tidak menunggu terlalu lama, makanan kedua sudah disajikan setelah Chelsea menyingkirkan piring kotor Liam.

"Fillet beef with black pepper sauce," ucap Chelsea memperkenalkan makanan kedua itu.

Liam mengambil pisau dan garpu yang ada di sisi kanan, lalu segera menikmati makanan itu. Menu kedua kali ini terasa berbeda dibandingkan sebelumnya. Seperti penyeimbang, daging sapi yang diolah dengan baik terasa begitu empuk dengan sensasi lada hitam yang membuat Liam tidak sabar untuk segera menghabiskannya. Belum selesai menghabiskan makanan kedua, menu ketiga disajikan Chelsea di depannya.

"Last one, lemon chicken with egg fried rice."





Baiklah, makanan terakhir sebagai penutup yang memuaskan dan Liam menyukai semua makanan buatan Chelsea untuk makan siang hari ini. Masih belum ada pembicaraan di antara mereka. Liam meneguk air putih, sementara Chelsea membersihkan piring kotor dalam diam.

“Kamu nggak makan?” tanya Liam akhirnya.

Chelsea menggeleng pelan. “Tadi udah. Lagian, ini udah jam dua lewat, yang artinya udah lewat dari jam makan siang.”

“Yeah, rapatnya membosankan dan aku cuma sempet minum kopi,” sahut Liam yang membuat Chelsea mengangkat tatapannya.

“Ini yang kamu lakuin tiap hari? Sibuk, telat makan, dan minum kopi?” tanya Chelsea kemudian.

“*Not really,*” jawab Liam sambil menggeleng. “Kalau ada kolega datang kayak hari ini, jadinya, yah, gitu.”





“No wonder you're hungry, terlalu sibuk kerja sampai lupa makan dan lewatin jam makan,” komentar Chelsea sambil mengeringkan tangan dan kemudian berjalan mengitari meja *pantry* untuk menghadap Liam.

“Been my luck today. Kebetulan bisa ketemu kamu dan ternyata restonya ada di sini, juga bisa makan makanan yang enak. Thanks,” ujar Liam.

“I'm glad you like the food. Kalau kamu butuh bantuan soal makanan, cukup ngomong aja, aku nggak masalah soal itu,” tukas Chelsea.

“Memang seharusnya nggak masalah, tapi ada yang mendadak mogok bikin sarapan dan buatin bekal, lalu pulang malam terus,” celetuk Liam dengan satu alis terangkat.

“Kalau kamu nggak cari gara-gara, itu nggak akan terjadi,” balas Chelsea sambil mengangkat dagunya.





“Senggaknya, aku udah nikmatin makan siang kayak tadi.”

“Maksudnya itu besok, lalu besoknya lagi. Masih tetep mau dibuatin bekal makan siang? Kalau iya, aku bisa buatin dari sini karena akan sibuk di resto sampai minggu depan, lalu kirim ke kantor kamu. Kantornya ada di Mampang, kan? Deket, kok, dari sini,” ujar Chelsea kemudian.

Bad code, batin Liam. Ucapan Chelsea itu seperti mengandung perhatian dan seharusnya tidak menjadi masalah baginya. Namun, kenapa dia merasa jika hal itu membuat perasaannya menjadi berat? Seperti ada beban yang harus dipikul.

Tidak, batinnya lagi. Dia tidak boleh terpengaruh dan sudah seharusnya menghindar dari sekarang.

Thanks, buat tawarannya tapi nggak perlu. Hanya karena nggak sengaja ketemu di sini, lalu telat makan, nggak berarti kamu





harus ikut campur sampai urus bekal dan kirim ke kantor,” tukas Liam dengan datar dan dingin.

Shit! Dia mengutuk dirinya dalam hati saat melihat ekspresi kaget bercampur bingung dari wajah istrinya. Namun, itu hanya beberapa saat karena Chelsea sudah kembali dengan kesan biasa saja.

“Tawaran itu berbeda dengan ikut campur, Liam,” ucap Chelsea dengan pelan tapi tegas. “Kalau kamu nggak mau, itu bukan masalah karena aku nggak memaksa.”

Rasa bersalah datang saat Liam berpikir jika dia tidak harus merasa bersalah. Sialnya, dia semakin tidak nyaman dengan kata-katanya kepada Chelsea. Terlebih lagi saat melihat wanita itu mulai beranjak sambil melepas apron dan menaruhnya di keranjang dekat sudut dinding.

“Aku harus balik ke bawah untuk cek dapur. Kalau kamu masih mau di sini, silakan.





Kalau udah kelar, tolong tutup pintunya,” ujar Chelsea sambil berjalan menuju ke pintu tanpa menoleh ke arahnya.

BLAM! Dan Liam hanya melihat kepergian Chelsea tanpa berkata apa-apa dengan rasa bersalah yang semakin membingungkan dan menyudutkan dirinya.





DEEP KISS

DASAR COWOK ANEH! Chelsea merutuk untuk kesekian kalinya. Sisa hari itu dia habiskan dengan kedongkolan dan kekesalan karena sikap Liam. Sebenarnya, dia tidak ingin berpikir. Makin dipikirkan, dia makin tak habis pikir.

Pria tua itu benar-benar tidak tahu berterima kasih.

Sama seperti halnya dirinya memasak untuk para pekerja, baik di restoran atau rumah perkebunan itu, dia hanya ingin berbagi dan memberi sedikit kebahagiaan bagi yang menerima. Sesederhana itu. Tapi Liam? Niat baiknya dianggap sebagai tindakan ikut campur dalam urusan pribadi.

Shit! Chelsea kembali menggeram sambil mencengkeram kuat kemudinya saat mobil sudah memasuki area perkebunan. Dia masih





berusaha menenangkan diri dan berdamai dengan keadaan sejak Liam menginginkan ketenangan yang membuatnya hampir gila. Dan kejadian siang itu membuatnya bertambah geram dan tidak terima dengan tindakan pria itu yang sudah semakin parah. Rasanya ucapan Tiffany tentang kakaknya yang memiliki kebaikan adalah salah besar, sebab sampai hari ini, Chelsea tidak bisa melihat sekecil apa pun kebaikan Liam. Yang dia lihat hanya kejahatan!

“Bu, makanannya mau diapain?” tanya Marsih dengan senyum lebar kepadanya setelah Chelsea menaruh dua buah *paperbag* berisi makanan di atas meja *pantry*.

Karena sudah terbiasa membawa sesuatu setiap pulang kerja, Chelsea menyempatkan diri untuk membeli pizza di *rest area*. Dia berpikir untuk membagikannya kepada para pekerja yang bekerja di sore hari karena pulang lebih awal.

“Dibagikan ke orang yang kerja *shift* sore





aja,” jawab Chelsea kemudian.

“Baik, Bu, nanti saya bagiin,” balas Marsih senang.

Chelsea mengangguk. “Saya naik dulu, sebentar lagi mau berenang.”

“Saya siapin handuk di bangku kolam ya, Bu.”

Chelsea mengangguk sambil berjalan menaiki tangga menuju kamar. Meskipun sudah menempati rumah itu selama sebulan, Chelsea tetap merasa itu bukan rumahnya sendiri. Dia selalu berpikir jika dirinya hanya tinggal sementara dan akan segera keluar dari rumah itu.

Chelsea membuka pintu kamar dengan perasaan tidak menentu. Suasana rumah itu begitu sunyi dan terlalu tenang, membuatnya tidak nyaman. Dia bukan termasuk orang yang menyukai keramaian. Namun, dia juga tidak bisa berada di lingkungan yang terasa seperti tidak ada kehidupan. Di rumah itu,





mengobrol atau bertukar cerita dengan para pekerja adalah sebuah kejahatan. Chelsea tidak merasa hidup sejak masuk ke rumah itu, yang dilakukannya adalah menjalani hidupnya sehari demi sehari. Itu saja.

Dia sudah berusaha berdamai, tapi Liam selalu berusaha membuat peperangan. Hal itu membuatnya lelah dan memilih untuk menjauh sebagai jalan terbaik bagi ketenangan diri di saat masih belum menerima kenyataan. Tentang kencan seminggu sekali pun, hanya mereka lakukan satu kali saat piknik di tengah danau. Sejak saat itu, baik Liam dan Chelsea saling menarik diri. Chelsea pergi bekerja atau mengunjungi Claire, sementara Liam pergi entah ke mana dan baru kembali tengah malam.

Chelsea enggan meratap atau menangisi hidupnya. Dia menggelengkan kepala sambil melepaskan pakaiannya untuk berganti pakaian renang. Setidaknya, Chelsea mengalihkan perhatian dengan melakukan





hobi lamanya, yaitu berenang.

Dengan jubah tipis sebagai penutup pakaian renangnya, Chelsea keluar dari kamar, lalu menuruni tangga menuju kolam renang yang berada di belakang rumah. Saat dia tiba di anak tangga terakhir, langkahnya terhenti karena mendapati Liam sedang berdiri tidak jauh dari tangga dengan masih mengenakan setelan jasanya.

Chelsea menggertakkan gigi. Spontan, dia merapatkan jubahnya saat mendapati Liam tengah menatapnya naik turun seolah-olah menilai penampilannya.

Om mesum dan nggak tahu diri, batin Chelsea geram. Dalam hati, dia heran Liam sudah ada di rumah sore itu. Namun, Chelsea tidak ingin menegur atau berhadapan dengannya. Dia kembali melangkah menuju kolam.

“Chelsea,” panggil Liam sambil menahan langkah Chelsea dengan meraih lengannya.





Chelsea tersentak. Dia spontan menjauh sambil menatap Liam dengan waspada. Dia mundur selangkah sambil terus merapatkan jubah, sementara Liam salah tingkah karena tatapan dinginnya.

“Mau apa?” tanya Chelsea ketus.

“I did some thinking,” jawab Liam ragu.

“Really?”

Liam mengangguk. *“Do me a favor?”*

Chelsea menunduk saat melihat Liam menyodorkan sebuah kotak putih berhias pita merah.

“Please open this first,” ucap Liam kemudian.

Meski bingung, Chelsea mengambil kotak itu dan membukanya. Sebuah arloji cantik terpampang di situ. Klasik dan elegan. Chelsea mengira-ngira berapa digit harga arloji dengan merek jam termahal di dunia, apalagi dengan adanya hiasan berlian di





sekeliling bingkai arloji itu.

"It's lovely," gumam Chelsea yang membuat Liam langsung menghela napas dengan lega.

"Aku mau kamu pake jam itu," ujar Liam dengan senyum mengembang.

Chelsea langsung mendongak dan menatapnya heran. *"Why?"*

"Because I want you to have it," jawab Liam man tap.

"Kenapa harus?" tanya Chelsea dengan mata menyipit curiga.

"Does it matter?" balas Liam sinis.

Chelsea memutar bola mata, lalu mengembuskan napas dengan kasar. Inisiatif yang Liam lakukan sungguh konyol. Memberi hadiah berupa jam? Demi apa pun, Liam harus banyak belajar dalam memberi sesuatu kepada wanita.

"Kamu kasih aku jam karena urusan tadi





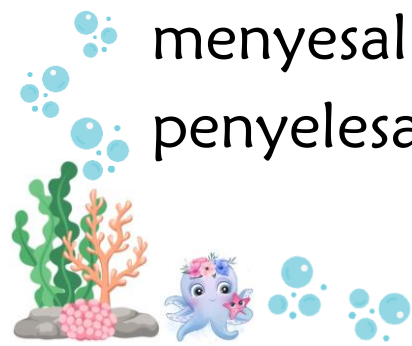
siang?” tebak Chelsea dingin. Liam tidak langsung menjawab. Terlihat berpikir, lalu mengangguk pelan. Chelsea langsung menutup kotak itu dan menyodorkannya kembali pada Liam. “*No, thanks.*”

“*What?*” seru Liam kaget.

“Aku nggak butuh jam ini!” desis Chelsea tajam. “Aku nggak butuh hadiah atau apa pun dari kamu, Liam. Kalau kamu nyesel soal tadi siang, minta maaf udah cukup!”

Liam membuka mulut, lalu menutupnya kembali. Dia tidak menyangka dengan balasan Chelsea, juga tampak ragu dan tidak tahu harus berbuat apa.

Deg! Chelsea mengerjap dan menatap tidak percaya, berpikir jika Liam sepertinya tidak pernah meminta maaf. Atau jangan-jangan, tidak bisa? Pria itu seperti tidak pernah meminta maaf dengan benar, dan jika menyesal maka akan memberi sesuatu sebagai penyelesaian. Chelsea merasa pening dengan





pikirannya saat ini dan tidak percaya jika masih ada orang yang memiliki pemikiran sempit seperti itu.

“Kamu nggak bisa minta maaf sama orang dan kamu sendiri nggak yakin kalau kamu salah atau nyesel, bener begitu?” tanya Chelsea tanpa ekspresi.

Liam melengos. *“It’s just a gift, Chels.”*

“No! Ini, tuh, sogokan! *It’s a bribe!*” seru Chelsea kesal.

“Excuse me?”

“Kamu lakuin ini seolah pengen bilang, *nih, terima jam ini dan anggap nggak ada apa-apa!* Gitu, kan? Dan kalau tebakan aku bener, lupain aja, Liam! Aku sama sekali nggak suka dan aku juga nggak akan tawarin apa pun ke kamu lagi!” balas Chelsea sengit.

“What the hell do you want from me?” sahut Liam tidak kalah sengitnya.

“Nothing!” balas Chelsea sambil





mendesakkan kotak itu ke dada Liam sampai pria itu spontan menangkap kotak yang hampir terjatuh. “Aku cuma mau renang dan tenangin pikiran dengan bakar kalori!”

Sambil berusaha menahan diri untuk tidak memaki, Chelsea langsung berjalan melewati Liam menuju kolam renang. Pikirannya dipenuhi oleh asumsinya tentang Liam dan berbagai kemungkinan yang membuatnya bergidik ngeri.

Mungkinkah Liam memiliki masalah dengan kejiwaannya? Mungkinkah Liam memang penjahat wanita yang ulung? Bagaimana mungkin seseorang bisa dengan seenaknya membeli barang mahal untuk mencari perhatian?

Dengan pikiran-pikiran yang memenuhi isi kepala, Chelsea menyesali dirinya dilahirkan dalam keluarganya sampai harus mengorbankan sisa hidup untuk menikah dengan manusia dingin seperti itu.





Begitu tiba di tepi kolam, Chelsea segera melepas jubah dan membuangnya ke sembarang arah, lalu meluncur begitu saja ke dalam kolam. Dia mulai berenang dengan kecepatan maksimal, berusaha sekuat tenaga untuk membuang segala rasa penat dan berharap jika beban hidupnya bisa terlepas begitu saja. Dengan melakukan gaya bebas andalan, Chelsea berhasil melakukan satu putaran pertama dan berlanjut untuk melakukan putaran berikutnya, dan kembali ke putaran selanjutnya. Selama beberapa saat, Chelsea berhasil melakukan beberapa lap putaran. Namun, begitu dirinya berada di tengah-tengah kolam, tiba-tiba Chelsea merasakan kram di kaki kanannya.

Shit, maki Chelsea dalam hati. Karena tidak melakukan pemanasan dan langsung berenang dengan kecepatan gila-gilaan, otot kakinya menegang. Kaki kirinya berusaha mencari pijakan dan baru dia sadari jika dirinya berada di bagian kolam paling





terdalam. Spontan, Chelsea limbung, kram pada kaki kanannya semakin menjadi. Dia mencoba bergerak tapi pergerakannya justru makin menekannya ke dalam dasar kolam, sementara napasnya mulai tertahan.

Karena merasa terdesak, dia mencoba memanggil siapa pun. Namun, air kolam mendesak masuk ke dalam mulutnya. Kedua tangannya mencoba bergerak, tapi belum sempat mencapai permukaan kolam, Chelsea merasakan kegelapan dan kedinginan merayap di sekujur tubuhnya. Dia sudah kehabisan napas.



Liam masih bergeming sejak Chelsea meninggalkannya. Dia berdiri di dekat jendela besar sambil menatap hampa Chelsea yang berenang dengan luwesnya di kolam. Dia masih menggenggam kotak arloji yang baru saja dibelinya setelah memilih selama





hampir dua jam, dan bertanya-tanya di mana letak kesalahannya karena Chelsea menolak hadiah itu.

Untuk pertama kalinya, seorang wanita menolak hadiah pemberiannya. Karena tidak nyaman oleh kejadian siang itu, Liam sama sekali tidak bisa fokus pada apa pun yang dikerjakannya. Dia berniat berdamai, atau setidaknya mencairkan suasana dengan mencari hadiah. Namun, malah berakhir dengan penolakan.

Damn. Liam menjadi kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Apalagi, ucapan Chelsea benar-benar membuatnya hilang akal dan tidak mengerti dengan kemarahan wanita itu. Liam menghela napas berat, mengerjap, lalu kembali melihat ke arah kolam.

Keningnya berkerut karena Chelsea tidak terlihat. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling kolam, Chelsea hilang! Matanya melebar saat melihat bayangan hitam di





tengah-tengah kolam. Dia langsung membuang kotak arloji sambil berlari menuju ke kolam.

Setelah melepas jas tanpa mencopot sepatu, Liam melompat ke dalam kolam untuk menggapai Chelsea, menarik tangannya, lalu membawanya ke tepi kolam. Liam mengangkat Chelsea dari kolam, lalu berteriak memanggil semua yang ada di rumah itu. Para penjaga yang baru saja memasuki area kolam tak luput dari makian Liam karena tidak sigap. Tubuh Chelsea yang lemas dan dingin, sukses membuat Liam panik dan segera melakukan pertolongan pertama dengan menekan kuat dada Chelsea sebanyak dua tekanan per detik.

“Chelsea!” panggil Liam parau sambil terus menekan dada, berhenti sejenak untuk menempelkan telinga pada hidung Chelsea, lalu kembali menekan sambil menghitung dalam hati.

Dia yakin jika Chelsea akan baik-baik saja.





Namun, ketika melihat wajah Chelsea yang pucat dan sekujur tubuhnya yang begitu dingin, jantung Liam berdegup kencang, sangat kencang hingga dirinya terasa sesak, bersamaan dengan tubuhnya yang ikut gemetar karena takut. Takut sekali.

Para penjaga mencoba memberi bantuan dengan menawarkan diri untuk menggantikan Liam melakukan CPR. Namun, hanya desisan geram yang diberikan Liam. Dia kembali fokus untuk menyadarkan Chelsea.

Satu tekanan kuat dilakukan, dan itu sukses membuat air keluar dari mulut Chelsea. Dia terbatuk beberapa kali. Kelegaan langsung menjalar dalam tubuh Liam. Spontan, dia menarik Chelsea ke dalam pelukan erat dengan napas memburu.

“What the heck are you doing in there?” gumam Liam sambil menahan diri untuk tidak menggeram, lalu menarik diri untuk memperhatikan Chelsea yang tampak linglung. “Ada yang sakit? Ada yang nggak





enak? Udah merasa baikan?”

Chelsea mengerjap pelan sambil menatapnya, seolah mencerna apa yang terjadi selama beberapa saat, lalu akhirnya seperti tersadar jika saat ini dirinya sedang berhadapan dengan Liam. Chelsea terisak pelan.

Liam sangat mengerti jika wanita itu terguncang.

“It’s okay, you’re safe now,” ucap Liam sambil memeluknya kembali dan membelai lembut kepala Chelsea. Dia merasakan wanita itu membalas pelukan dengan merangkul bahunya sambil terus terisak, membuatnya bisa merasakan tubuh Chelsea yang gemetar. Tersadar jika keduanya basah kuyup dan para penjaga dan pengurus rumah yang tampak bersiap, Liam segera mengangkat Chelsea dalam gendongan dan membawanya meninggalkan area kolam. Sambil mendelik tajam kepada kepala penjaga, Liam bersuara tegas sambil terus berjalan. “Pecat orang yang





kerja di bagian CCTV dan yang jaga area belakang rumah!”

Chelsea tersentak dan segera mendorong bahu Liam pelan, lalu berteriak dalam suaranya yang parau.

“Nggak! Nggak usah pecat mereka!”

“Chelsea!” seru Liam sambil menghentikan langkah dan menatapnya tidak senang. “Mereka lalai dalam bekerja! Kalau aku nggak lagi berdiri di jendela dan lihat kamu tenggelam di sana, kamu bisa mati!”

“Kenyataannya aku nggak mati,” balas Chelsea ngotot.

Meski dalam keadaan tak berdaya, wanita itu tetap membuat Liam gerah dengan sifat keras kepalanya yang menyebalkan. Keduanya saling bertatapan dengan tajam, sama-sama kuat untuk beradu pandang meski keduanya masih basah kuyup hingga akhirnya Marsih memberanikan diri untuk menyela.

“Maaf, Pak, Bu, ini pada basah, baiknya





keringin diri dulu baru bicara, nanti bisa pada sakit,” ucap Marsih dengan nada ragu sambil melebarkan handuk untuk menutupi tubuh Chelsea.

Mendengar ucapan itu, Liam langsung kembali berjalan dengan Chelsea yang masih ada dalam gendongannya. Ada rasa tidak nyaman saat ingatan yang selalu ingin dilupakannya teringat begitu saja. Meski basah kuyup, Liam berkeringat dan itu membuatnya kembali cemas.

“I-ini bukan kamar aku,” ucap Chelsea saat Liam berjalan memasuki kamar pribadinya, diikuti Marsih dari belakang.

“Chels,” ucap Liam pelan sambil menurunkan Chelsea dengan hati-hati ketika mereka sudah tiba di dalam kamarnya. *“Dont make me crazy right now, please.”*

Chelsea tertegun, tidak menyangka melihat Liam menatapnya dengan ekspresi memohon karena cemas.





Degup jantung Liam kembali mengencang, tentu bukan waktu yang tepat untuk berhadapan dengan Chelsea yang begitu keras kepala.

"Marsih akan bantuin kamu bersih-bersih, aku nggak mau ada kejadian kayak tadi tanpa pengawasan orang lain, dan setelah ini, kita baru bicara, *okay?*" ucap Liam pelan.

Chelsea mengangguk tanpa mengalihkan perhatiannya kepada Liam. Setelah itu, Liam menyuruh Marsih mengurus Chelsea dan langsung keluar dari kamar untuk mencari udara segar.

Liam masuk ke ruang kerja. Dia membuka pintu balkon lalu berdiri di sana sambil menengadahkan kepala untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya. Setelah melakukan hal itu selama beberapa saat, Liam menaruh dua tangan di railing balkon sambil menunduk dengan tatapan menerawang.

Sudah dua puluh tahun sejak kejadian itu,





Liam tetap tidak bisa melupakan momen terakhir ibunya meregang nyawa tepat di pangkuannya. Meski tidak pernah ada kejadian yang membuat Liam merasa *deja vu* dan cemas seperti ini, dia tidak percaya jika apa yang terjadi dengan Chelsea membuat ingatan itu kembali. Perasaan takut, kehilangan, rasa bersalah, juga hampa yang dulu dia rasakan dan hampir terlupakan itu, kini kembali dirasakan dan terasa seperti nyata.

Liam tidak henti-hentinya bertanya kepada dirinya sendiri untuk apa yang dirasakannya saat ini. Dia bingung, juga tidak percaya. Namun, itu begitu nyata untuk dianggap sekadar kamuflase karena perasaan gusar dan kalutnya.

Liam kembali menarik napas dalam-dalam, lalu melepas kemejanya yang basah, lalu membuangnya ke sisi pintu, lalu melepas sepatu, lalu duduk begitu saja di balkon sambil mengusap wajahnya dengan frustrasi.





Butuh waktu cukup lama untuk Liam menenangkan diri sampai tidak sadar jika pintu ruang kerjanya ada yang mengetuk.

Ketika menoleh ke belakang, dia melihat kepala Chelsea yang lebih dulu muncul untuk melihat isi ruangnya, lalu terlihat kaget saat sudah mendapati Liam yang terduduk di lantai balkon. Chelsea pun masuk ke ruang kerjanya.

Seperti orang tolol, Liam menatap kedatangan Chelsea dengan bibir terbuka. Wanita itu tampak begitu cantik dengan terusan selutut bercorak bunga-bunga kecil dalam model bertali. Rambut panjangnya tergerai lemas di balik punggung, juga kedua pipi yang sudah bersemu merah, dan tampak begitu segar.

“Kenapa nggak mandi dan malah duduk di sini?” tanya Chelsea sambil berlutut untuk menyamakan posisi kepala dengan Liam. “Kamu baik-baik aja?”





Liam mengangguk dan membiarkan Chelsea mengarahkan satu tangannya pada kening Liam.

“Kenapa nggak ganti baju dan malah duduk di sini? Udaranya dingin banget,” tanya Chelsea lagi sambil menoleh keluar balkon, lalu beranjak berdiri dan mengulurkan tangannya. “Ayo, masuk! Nanti kamu bisa sakit.”

Dengan patuh, Liam menerima uluran tangan Chelsea untuk berdiri dan masuk ke dalam ruang kerjanya, membiarkan Chelsea menutup pintu balkon.

Apakah menjadi tolol akan menjadi hal baru dalam diri ini? pikir Liam bingung.

“Kenapa kamu bisa tenggelam?” tanya Liam serak, masih tidak suka dengan pemandangan Chelsea tenggelam yang dilihatnya tadi.

“Keringin badan dulu, nanti—”

“Jawab! Kenapa?” potong Liam tegas.





Chelsea terdiam menatap Liam dengan penuh penilaian. “Aku lupa pemanasan, trus kaki keram.”

Jika tadi sudah merasa tenang, kali ini perasaan bersalah kembali datang dan itu membuat napas Liam memberat. Bisa dipastikan jika Chelsea begitu marah kepadanya hingga melupakan pemanasan dan melakukan aksi renang sebagai bentuk pelampiasan emosinya. Jika saja Liam tidak membuatnya marah, mungkin hal itu tidak akan terjadi. Dalam pikirannya saat ini, dia selalu menjadi sumber masalah dan melibatkan keselamatan orang di sekitarnya.

“*Hey, are you okay?*” tanya Chelsea sambil mengambil satu langkah untuk maju tanpa mengalihkan tatapan, seolah mempelajari ekspresi Liam sedari tadi. “Kenapa kamu pucat?”

Napas Liam tertahan saat merasakan dinginnya telapak tangan Chelsea di pipi kanannya. Sorot mata cemas kini terlihat dari





sepasang mata coklat yang begitu jernih, hingga membuat Liam harus mengerjap untuk memastikan jika tidak ada masalah dalam penglihatannya karena agak sedikit mengabur.

“Liam,” panggil Chelsea yang kini sudah menangkap wajah Liam dengan kedua tangannya.

“*Yeah?*” balas Liam pelan.

“Kamu nggak baik-baik aja,” gumam Chelsea dan Liam langsung menariknya ke dalam pelukan.

Liam tidak peduli jika wanita itu menganggapnya pria mesum atau terlalu lancang untuk memeluknya begitu saja. Yang dibutuhkannya adalah perasaan tenang dengan merasakan kehangatan tubuh Chelsea, memastikan bahwa wanita itu masih hidup. Itu saja.

Tidak ada gerakan apa pun, seperti penolakan atau umpatan dan semacamnya





dari Chelsea. Hanya keheningan dan suasana yang begitu tenang dalam ruangan itu, sampai buruan napas kasar Liam saja yang terdengar. Sampai akhirnya, Liam merasa ada gerakan dari Chelsea yang mendesaknya mundur tanpa melepaskan pelukan, membuatnya spontan melangkah mundur dan terjatuh duduk di kursi kosong yang ada di belakangnya. Chelsea berada tepat di atas pangkuannya, membetulkan posisi, menatapnya sesaat, lalu membalas pelukannya dalam rangkulan yang erat.

“I’m alive,” bisiknya tepat di telinga Liam dengan lembut.

Hal itu membuat Liam memejamkan mata sambil mengeratkan pelukan dan menenggelamkan kepala di bahu Chelsea untuk menikmati kelegaan dan kenyamanan yang perlahan menjalar di sekujur tubuhnya saat ini.

“Thanks for saving my life,” lanjut Chelsea sambil mengusap kepala Liam dengan lembut.





“Maaf karena udah bikin kamu kuatir kayak gini.”

Liam mengangkat kepala untuk menatap Chelsea.

“Aku harap itu adalah pertama dan terakhir kali kamu ngelakuin hal kayak gitu. Tolong jaga diri baik-baik.”

Chelsea mengangguk.

“Dan, untuk apa yang udah aku lakuin tadi siang, juga jam tangan itu ...” Liam terdiam karena bingung untuk melanjutkan ucapannya, tampak berpikir keras, dan berusaha berhati-hati dalam menyampaikannya karena tidak ingin menimbulkan masalah baru. “Aku sama sekali nggak bermaksud untuk bikin kamu marah,” lanjutnya dengan berat hati.

“It wouldnt solve anything, Liam. Dont you see? Hubungan kita bisa dibilang nggak normal dan kita bisa bersama karena paksaan, juga keadaan. Aku berusaha berdamai, tapi





kamu kayak cari gara-gara terus sama aku,”
balas Chelsea dengan mata berkaca-kaca.
“Aku juga nggak ada niat buat ikut campur
urusan kamu, tapi kamu—”

“Aku minta maaf,” sela Liam cepat.

Deg! Liam tersentak kaget dengan ucapan yang meluncur begitu saja dari mulutnya sendiri. Chelsea pun demikian, seolah-olah apa yang didengarnya barusan adalah mimpi. Keduanya terdiam dengan tatapan tidak percaya yang sama.

“*Well, okay,*” gumam Chelsea akhirnya.

“Aku tahu kalau aku bukan orang yang pantas untuk jadi suami kamu, dan jujur aja, aku juga nggak tahu apa yang aku lakuin sekarang. Aku cuma” Ucapan Liam kembali terhenti karena masih tidak menyangka akan mengeluarkan ucapan yang sama sekali tidak pernah disangkanya bisa keluar begitu saja dari mulutnya.

Semenjak kematian ibunya, Liam memilih





untuk menyendiri dan menarik diri dari dunia. Tidak pandai dalam bersosialisasi, menjalani hidup seturut dengan keinginan dan kehendaknya, dan tidak membiarkan orang lain masuk dalam hidupnya, termasuk ayahnya. Kekayaan yang dimiliki oleh keluarganya membuat Liam dengan mudah mendapatkan apa pun yang diinginkannya, termasuk wanita. Dalam benaknya, tidak ada yang abadi dalam dunia ini, dan cinta adalah omong kosong belaka. Semua bisa dibeli dengan uang dan kekuasaan. Segala sesuatu berjalan sesuai kehendaknya, tapi tidak begitu saat Chelsea muncul dalam hidupnya.

Setiap kali dia memberikan hadiah mahal untuk wanita, sudah pasti mereka akan luluh dan memberikan apa yang diinginkannya. Dia masih yakin jika apa yang dilakukannya sudah benar, tapi ucapan Chelsea menggoyahkan keyakinannya.

Karena tidak pernah memiliki hubungan baik dalam hidup, Liam tidak tahu apa yang





harus dilakukan dan bagaimana caranya untuk menyenangkan orang lain. Juga, dirinya tidak pernah memiliki hubungan romantis dengan wanita mana pun karena tidak tertarik dengan komitmen. Seperti itulah dia menjalani hidupnya.

Pikirannya buyar saat merasakan belaian lembut di pipi kanannya dan mendapati Chelsea tengah memperhatikannya dengan ekspresi penuh pengertian. Sikap lembut yang diberikan wanita itu membuatnya terenyuh.

“Terima kasih,” ucap Chelsea hangat. “Meskipun aku nggak tahu kenapa kamu bisa panik dan takut waktu melihat aku kayak tadi, tapi aku tahu kalau kamu jujur saat ini.”

“I am,” balas Liam sambil mengangguk.

Setiap kali Liam melihat Chelsea, setiap kali itulah dia menginginkannya. Tetapi apa yang dilakukannya adalah mati-matian menolak wanita itu dan berusaha mengabaikan pesonanya dengan bersikap





arogan dan dingin kepadanya. Yang terjadi justru sebaliknya, semakin Liam menolak, maka semakin dirinya menginginkan Chelsea. Lebih dari apa pun.

Chelsea memberi kesan yang berbeda semenjak kehadirannya dalam hidup Liam. Makanan lezat yang tersaji, dekorasi bunga yang mempercantik ruang utama, aura positif yang menguar dari para pekerja yang menyapa dengan sopan dan ramah di setiap paginya, seolah memberikan kehidupan untuk rumahnya yang begitu tenang.

“Aku lagi bikin sop krim asparagus dan *fish&chips* buat makan malam. Apa kamu mau *dinner* bareng?” tanya Chelsea kemudian.

Liam mengangguk. “Tapi sebelumnya, aku mau lakuin sesuatu.”

Chelsea menatapnya dengan alis terangkat, lalu mengangguk. “Ya, kamu perlu mandi dan ganti baju. Ini kayaknya *dress* aku





jadi ikutan basah.”

“Bukan itu,” balas Liam sambil menggeleng dan menahan Chelsea yang hendak beranjak dari pangkuannya. “*Please*, jangan tampar aku.”

Sebelum mendapat jawaban Chelsea, Liam menarik wanita itu dalam pelukan, lalu mencium bibirnya dengan dalam. Satu tangan merangkul pinggang dan satu tangannya lagi menggenggam kedua tangan Chelsea yang berada di dadanya. Mencium lalu menyedap bibir Chelsea, menikmati kehangatan tubuh wanita itu yang terasa menyenangkan, dan memperhatikan ekspresinya yang masih terdiam.

Tidak berapa lama kemudian, Chelsea membalas ciuman dengan menggigit bibir bawah Liam sambil memejamkan matanya, saling merapatkan tubuh untuk berbagi kehangatan, dan berada dalam erangan lembut yang memenuhi isi ruang. Ciuman yang berbalas, hisapan yang bersambut, dan





liukan lidah yang beradu membuat keduanya menikmati momen kebersamaan itu, sampai akhirnya keduanya sama-sama menarik diri untuk menarik napas dalam buruan kasar.

“A-aku ...” ucap Chelsea dengan ekspresi tidak percaya dan terlihat bingung.

Liam mengangguk maklum sambil mengusap punggungnya naik turun. “*I know, I know.*”

“I think we should be ready for dinner,” balas Chelsea sambil beranjak dari pangkuan Liam dengan cepat dan hendak berjalan keluar dari ruang kerja.

“Chels,” panggil Liam sambil menahan siku Chelsea dan spontan membuatnya menoleh.

“Ya?” tanyanya bingung.

“*Do me a favor?*” tanya Liam saat teringat sesuatu.

“Kalau kamu masih minta aku untuk terima kado itu, jawaban aku tetap sama,”





tegasnya.

Liam tersenyum sambil menggeleng. “Bukan itu. Jumat ini aku harus ke Taipei, ada pertemuan untuk tanda tangan perjanjian kerja sama dengan kolega dan mungkin bisa beberapa hari di sana.”

“Lalu?”

“Aku mau kamu ikut.”

Chelsea terdiam, berpikir, sementara Liam makin bingung dengan dirinya sendiri yang tiba-tiba bisa menawarkan ajakan itu. *Shit.*

“*Why?*” tanya Chelsea akhirnya.

Liam juga tidak tahu, tapi yang pasti adalah Liam tidak suka jika dalam beberapa hari tidak bisa bertemu dengan Chelsea walau hanya sekilas saja.

"I want to fix things between us, thought that you know what I do is the best thing to start," jawab Liam jujur.

“*Well,* aku pikir itu akan melanggar batas





teritori yang kamu bilang untuk nggak ikut campur, dan kalau boleh jujur, aku sama sekali nggak masalah kalau kamu harus pergi selama beberapa hari, dan—”

“*Forget about those damn rules!*” sela Liam geram. “Aku mau kamu ikut!”

“Kenapa ngotot?” tanya Chelsea dengan nada tidak suka.

“Karena aku yang bilang!” jawab Liam. “Lagian, kamu bisa jalan-jalan untuk eksplor kuliner di sana, kan? Itung-itung buat *healing* karena bosan kerja terus.”

Liam tidak tahu apa yang merasukinya saat ini, karena yang pasti kata-katanya barusan terdengar brilian dan langsung mengubah air muka Chelsea menjadi penuh minat.

“Ada benarnya juga. Taiwan banyak tempat makanan yang enak-enak, udah lama aku nggak ke sana,” gumam Chelsea sambil berpikir lalu mengulum senyum senang.

“*Deal!*” tukas Liam dengan cengiran





lebarnya sambil mengarahkan jalan kepada Chelsea untuk menuju ke ruang makan. Tidak memedulikan wanita yang terlihat bingung menatapnya saat ini. Yang pasti, dia sudah bertekad untuk mencoba mengenal wanita yang sedang mempersiapkan makan malam itu, lebih banyak.



Sejak kejadian tenggelam waktu itu, Liam berubah. Dia menjadi lebih tanggap jika diajak berbicara, tapi bukan berarti menjadi banyak bicara. Sikap diam dan dinginnya masih kentara, hanya saja mulai berkurang. Nada bicaranya pun mulai melunak, sesekali menimpali dengan senyuman singkat meski masih terkesan datar. Setidaknya, Liam mulai bisa mengajukan beberapa pertanyaan dan bisa terlibat dalam obrolan singkat yang mungkin hanya sekedar basa-basi.

Perubahan sikap Liam itu membuat cara





pandang Chelsea tentangnya berubah. Dia yakin jika ada yang disembunyikan Liam sampai memilih menjadi pribadi dengan karakter seperti itu untuk menyembunyikan masa lalu, dan menjadi tertutup sehingga kritis dalam berhubungan dengan orang lain. Juga, ciuman mereka membuatnya merasakan debaran jantung yang tidak biasa di setiap kali mengingatnya. Entah apa yang merasukinya kala itu sampai bisa membalas ciuman Liam dan membuatnya menjadi salah tingkah saat berhadapan dengannya.

Penerbangan selama lima jam terasa tidak terlalu lama karena Chelsea hampir menghabiskan waktunya untuk tidur. Dia terbangun saat suara pilot memberitahukan bahwa sebentar lagi akan mendarat. Chelsea mengerjap lalu menguap. Terdiam beberapa saat sambil mempelajari situasi sekelilingnya. Dia merasakan kehangatan dan kenyamanan yang menyenangkan, sampai akhirnya tersentak karena baru menyadari sesuatu.





Deg! Chelsea mendapati kedua tangannya memeluk lengan besar Liam dengan kepala bersandar di bahu. Sambil menahan diri untuk tidak memekik karena malu, Chelsea langsung melepas lengan Liam dan meluruskan tubuh dengan hati-hati sambil mengutuk diri karena terbiasa tidur dengan memeluk sesuatu, dan sialnya, guling kecil kesayangannya tertinggal. Untung saja, kabin masih gelap, dan staf kabin tidak terlihat, sementara Liam pun masih terlelap.

Chelsea mengambil kesempatan itu untuk melarikan diri ke toilet dan meluapkan kegugupannya di sana, kembali merutuki diri karena sudah memeluk Liam seperti itu. Setelah tenang, dia merapikan diri dan menyelesaikan apa yang dibutuhkan, lalu kembali ke kursinya. Di sana Liam sudah terbangun dan terlihat sedang sibuk dengan iPad-nya. Melihatnya, Chelsea kembali merasa gugup dan mengingatkan diri untuk tidak menjadi remaja bodoh yang salah





tingkah akibat sesi tidurnya tadi.

“Hai,” sapa Chelsea saat sudah duduk di kursi.

Liam menoleh sesaat lalu mengangguk pelan dan kembali pada iPad-nya sambil berbicara. “Nanti malam, ada *cocktail party* yang harus dihadiri.”

“*Okay*,” balas Chelsea.

“Dan kamu ikut,” lanjut Liam yang langsung membuat Chelsea menoleh.

“Kenapa aku ikut?” tanya Chelsea kaget.

Liam menoleh dengan satu alis terangkat. “Ada yang aneh kalau kamu ikut? Apa itu pertanyaan yang harus aku jawab?”

“Kamu nggak bilang apa-apa soal harus datang ke acara pesta,” ucap Chelsea tegas.

“Lalu?” tanya Liam heran.

“Aku nggak bawa baju formal atau gaun buat acara.”





“Soal itu nggak usah kuatir,” balas Liam santai. “Sekretarisku udah siapin keperluan kamu, jadi kamu bisa langsung sama dia saat tiba di hotel nanti.”

Chelsea menarik napas dan mengembuskannya perlahan, berusaha untuk menahan diri agar tidak merusak suasana yang sudah membaik dua hari terakhir ini. Bagaimana mungkin Liam bisa merencanakan sesuatu tanpa memberitahunya terlebih dahulu perihal kehadirannya yang dibutuhkan untuk menemani dalam sebuah acara? Karena itu, Chelsea memilih diam dan tidak ingin bersuara setelahnya.

Pesawat mendarat lima belas menit lebih awal dari jadwal semula. Chelsea dan Liam segera beranjak mengikuti beberapa penjaga yang mengarahkan jalan keluar. Dengan Liam yang berada di sisinya, mereka berjalan menyusuri koridor bandara, melewati imigrasi, dan menunggu selama beberapa saat untuk bagasi mereka.





Saat Chelsea merapatkan cardigan karena merasa agak dingin, di situ Liam mendekatinya hingga membuatnya memutar tubuh untuk menoleh, lalu tersentak kaget karena mereka berdiri begitu dekat sampai Chelsea bisa melihat sepasang mata cokelat Liam yang begitu jernih dan tajam.

“Chelsea, aku tahu kamu mungkin tersinggung karena aku nggak bilang apa-apa soal *cocktail party* ini,” bisik Liam pelan sekali. “Aku cuma nggak mau kamu merasa terbebani dengan adanya urusan kerjaanku. Aku mau kamu nikmatin *short trip* ini dengan santai tanpa harus pusing mikirin hal-hal di luar dari itu.”

Rasa kesal Chelsea berubah menjadi sesuatu yang lebih lunak, yang menyenangkan dan terdengar jauh lebih manis dari ucapan apa pun. Seumur hidupnya, Chelsea baru menemukan tipikal pria yang tidak tahu bagaimana caranya meminta maaf dengan kata-kata, juga





berinisiatif dengan hal yang tidak diperlukan seperti itu.

Cupu tapi gemesin, batin Chelsea lemah.

“Thanks for your kindness, but please, try to communicate in everything because it is important,” balas Chelsea kemudian.

Tatapan Liam menajam, lalu turun ke arah bibir Chelsea yang membuat wanita itu spontan mengatupkan bibir dan membuang tatapan ke arah lain karena debaran jantungnya mulai mengencang. Chelsea mulai merasa tidak tenang jika bersama Liam.

“Okay,” ucap Liam akhirnya dan Chelsea enggan untuk menoleh, tapi justru segera melangkah karena melihat seorang penjaga sudah membawa koper bawaan mereka.

Tidak ada pembicaraan selama perjalanan dari bandara menuju ke tempat mereka menginap. Tentu saja, pilihan tempat yang dilakukan Liam sangat berlebihan dan Chelsea sampai tidak tahan untuk mencibir dengan





berdecak ria sambil menggeleng.

Saat berhenti tepat di tengah ruangan terluas yang pernah ditapakinya, Chelsea sedang berada di sebuah *suite* terbesar yang begitu luas dan mewah. Desainnya modern dan elegan, dilengkapi ruang serbaguna, dapur, ruang makan, juga dua kamar tidur yang katanya sengaja dibeli Liam hanya karena mereka akan menetap beberapa hari di negeri itu.

"Is this necessary?" tanya Chelsea yang sudah tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Aku suka privasi dan bukan tipe orang yang suka keluar hanya untuk sekedar cari hiburan atau makanan. Jadi, lebih baik menyamankan diri dalam ruangan kayak gini," jawab Liam sambil menaruh ponsel dan iPad-nya di meja kaca.

Chelsea menatap sekeliling dengan penuh penilaian, berpikir jika sepertinya Liam sudah terbiasa hidup dalam kemewahan dengan sisi





introvert yang luar biasa tidak masuk akal. Bagi Chelsea, Liam tentu sudah gila dengan hanya menghabiskan waktu di dalam hotel atau *suite* seperti ini saat berada di negeri orang.

Untuk orang yang senang mencari pengalaman dan bertualang, Chelsea tidak memedulikan tempatnya menginap, dan lebih memilih penginapan yang ekonomis tapi tetap bersih untuk sekedar melepas lelah. Sebab dirinya akan pergi ke mana pun yang diinginkannya dan mencari kesenangan lewat mempelajari budaya, kuliner, dan alam di negeri asing.

Itulah yang disebut liburan, pikir Chelsea.

"You have such a boring life," komentar Chelsea dan membuat Liam berbalik untuk menatapnya dengan satu alis terangkat.

Deg! Tatapan Liam yang tajam membuat Chelsea mendadak kaku dan tidak mampu bernapas dengan teratur. Entah kenapa pria





itu memberi pengaruh kepada dirinya dengan tatapan sialan itu. Meski panik, dia berusaha tenang saat melihat Liam berjalan menghampirinya dan saat Liam berhenti tepat di depannya. Napas Chelsea tertahan karena aroma maskulin pria itu seolah mencekik, dalam artian yang menyenangkan.

“Stop right there,” ucap Chelsea sambil mundur ketika Liam seperti akan kembali melangkah.

Ucapan Chelsea dibalas dengan Liam yang melangkah tanpa ragu, membuatnya semakin gugup dan hendak kembali mundur, tapi Liam sudah lebih cepat untuk menahan tubuhnya dengan meraih pinggang dalam posisi berdiri yang nyaris saling berpelukan.

“Liam!” tegur Chelsea dengan suara tercekat saat Liam membungkuk untuk menatap dalam jarak pandang yang lebih dekat lagi sampai dia bisa merasakan hangatnya napas Liam yang menyapu wajahnya dengan lembut.





“I dont think my life is that boring anyway,” bisiknya pelan sambil tersenyum hambar.

Memekik kaget, Chelsea merasakan tubuhnya melayang saat Liam menariknya mendekat. Pria itu meraihnya dengan mudah, mengangkat tubuhnya sampai posisi mereka sama tinggi.

“Liam ...” ucap Chelsea dengan suara yang nyaris berbisik. “Kita sama-sama tahu kalau kita sepakat untuk nggak ngelakuin hal di luar batas selain mengenal satu sama lain, dan apa yang pernah kamu lakuin waktu itu termasuk pelanggaran.”

Tatapan Liam tajam tapi melembut. Dia melingkari pinggang Chelsea dengan kedua tangan yang melingkar erat sampai Chelsea merasa sesak karena tubuh mereka yang berdesakan dan membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

“Kita juga sama-sama tahu kalau apa yang





aku lakuin waktu itu, kamu nggak menolak dan kita menikmatinya, bukan?” balas Liam sambil menyeringai dan sukses membuat wajah Chelsea memanas.

“Itu nggak termasuk hitungan karena kamu lagi kacau banget dan butuh temen buat *sharing!*” seru Chelsea sambil mendorong tubuh Liam untuk menjauh, lalu memukul-mukul dadanya karena pria itu semakin mengetatkan pelukan.

“Oh, jadi kalau aku lagi kacau dan butuh temen buat *sharing*, kamu mau diajak *kissing* gitu? Gimana kalau aku bilang lagi kacau sekarang?” sahut Liam dengan nada mengejek dan membuat Chelsea frustrasi.

“Kamu jangan curang! Aku bakalan benci banget sama kamu!” Chelsea mengerang kesal sambil terus meronta-ronta dari pelukan Liam.

Kewalahan dalam mendorong Liam, Chelsea tahu jika hal itu akan menjadi sia-sia





karena tubuh pria itu begitu keras seperti batu. Degup jantungnya menderu kencang karena rasa panik yang sudah menjalar ke sekujur tubuh karena pikirannya yang sudah tidak pada tempatnya.

“Udah capek?” tanya Liam dengan nada masam saat pukulan Chelsea sudah melemah.

“Turunin aku!” bentak Chelsea kesal.

Tanpa berkata apa-apa, Liam menurunkan Chelsea dengan gerakan cepat, tapi langsung menjatuhkan tubuh Chelsea tepat di sofa besar yang ada di belakangnya. Tanpa sempat untuk bergerak atau melakukan perlawanan, Liam menindih tubuh wanita itu dengan seluruh berat badannya.

“Liam! Kamu tuh apa-apaan, sih?” pekik Chelsea histeris.

Hendak kembali meronta tapi Liam sudah lebih dulu mencegahnya dengan mencengkeram kedua tangan Chelsea di atas kepala dan menahannya di sana, lalu





mengunci posisi Chelsea dengan kedua kaki panjangnya. Seperti tidak ingin membuang waktu, Liam memiringkan wajah dan langsung mencium bibir Chelsea dengan pelan dan sangat hati-hati.

Tubuh Chelsea seolah membeku, masih mencerna dengan semua hal yang terjadi begitu cepat saat ini. Otaknya menjadi buntu saat Liam menguasai bibirnya. Ciuman itu terulang kembali. Ciuman yang membuat Chelsea berusaha merutuki dirinya tapi juga tidak mampu berbuat apa-apa karena terasa begitu menyenangkan.

Ciuman Liam kali ini berbeda. Begitu lembut, hangat, dan tidak menuntut. Chelsea pun bisa merasakan aroma kopi dari mulut Liam, sementara gerakan bibir yang terlatih itu menguasai mulutnya dengan penuh perasaan.

Sorot mata Liam masih mengawasi respons Chelsea, bersamaan dengan bibirnya yang masih melumat, lalu kemudian mendesakkan





lidah ke dalam mulut Chelsea yang terbuka sedikit untuk mengambil napas.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Roboh sudah.

Chelsea memejamkan mata dan menikmati ciuman itu dengan membalasnya. Tidak ada yang bisa dilakukan selain mengikuti permainan bibir Liam dengan saling melumat dan bertukar lidah.

Desahan lembut terdengar dari keduanya, cengkeraman Liam pun merenggang, dan ciumannya semakin mendalam, keras, dan mulai menuntut. Suara hisapan dan cecapan terdengar begitu kencang, seolah bukti bahwa kedua insan menikmati apa yang mereka lakukan. Tak lama kemudian, ciuman itu dihentikan Liam dengan mengadukan kening keduanya. Mereka saling bertatapan dengan napas yang saling bertubrukan, memberi kesan yang begitu mendalam, dan degup jantung Chelsea pun sudah tidak keruan.





“Aku masih ingat kesepakatan kita, Chels,” ucap Liam serak dengan sorot mata yang hangat. *“But were not doing sex right now. Were kissing. Deep. Wild. And I do with my heart, not passion.”*

Chelsea masih menatapnya dengan penuh penilaian dan mendapati Liam sedang jujur saat ini. Kesan yang didapatinya adalah pria itu tidak akan berbohong atau sekadar basa-basi dalam mengucapkan sesuatu. Bukan juga terlalu polos atau jujur, tapi Liam menyampaikan apa yang dimaksudnya dengan jelas dan tahu apa yang diinginkannya.

Liam membelai pipi Chelsea dengan lembut sambil terus menatapnya. “Aku nggak akan memaksa untuk lakuin hal itu, karena aku sendiri nggak suka pemaksaan. Tapi saat itu tiba, atau saat kita berdua siap untuk hal itu, aku nggak akan ragu dan nggak akan mundur sejengkal pun.”

Setelah itu, Liam mengecup ringan kening





Chelsea, lalu beranjak sambil membantunya untuk berdiri. Setelah memastikan Chelsea baik-baik saja, Liam mengangguk dan memberi senyuman miring yang terlihat nakal.

“*Cocktail party-nya*. jam tujuh dan kamu masih punya waktu dua jam buat siap-siap. Semua yang kamu butuh ada di kamar itu, dan kalau butuh sesuatu, kamu bisa telepon Samantha untuk minta bantuan,” ujar Liam sambil menunjuk sebuah pintu yang ada di sisi kiri dekat mini bar. “Aku harus kelarin beberapa pekerjaan, *see you*.”

Liam pun berlalu memasuki sebuah kamar dari arah berlawanan, meninggalkan Chelsea yang masih terdiam. Saat dirinya sudah sadar jika hanya sendirian di situ, dia beringsut duduk sambil menangkap dadanya yang masih berdegup kencang dengan tatapan hampa pada meja kaca. Dengan tangan gemetar, Chelsea mengusap wajah sambil berpikir keras dan bergumam seorang diri.





“What the hell was that?”



Liam tahu wanita mana pun akan berpikir hal yang sama seperti apa yang dikatakan Chelsea tentangnya. Kehidupan yang dijalannya memang membosankan bagi orang lain, yaitu melakukan rutinitas tanpa berniat untuk mengubah pola hidupnya.

Chelsea memiliki kepribadian yang menyenangkan dan suka menjelajahi dunia luar, begitu cerdas dan mandiri, juga sangat tahu apa yang diinginkannya. Sebaliknya, Liam begitu tertutup dan menarik diri dari dunia yang dianggapnya kotor dan hina.

Meski tahu perbedaan dirinya dengan Chelsea yang begitu berbeda, egonya muncul untuk menekan wanita itu saat mengatakan kehidupannya membosankan. Dengan dalih agar wanita itu menjaga ucapannya, Liam berniat untuk menakutinya dengan





memberikan intimidasi, tapi justru berubah pikiran.

Hangat tubuh Chelsea merayap dalam tubuhnya saat wanita itu berada dalam dekapannya. Tatapan yang tegas dan ekspresi yang menegur sudah membuat pertahanan Liam goyah. Dia kembali mencium wanita itu dengan sepenuh hati. Namun, berakhir dengan merasa gugup sampai saat ini.

Ciuman itu sangat berkesan dan membuat Liam hampir tidak bisa melakukan apa pun selama setengah jam di dalam kamar pribadinya saat ini. Liam menarik napas, kembali berjalan ke sana kemari di dalam kamar itu untuk menenangkan diri sambil merutuki dirinya sendiri agar fokus pada apa yang perlu dilakukannya saat ini. Telepon genggamnya pun tak henti-hentinya berbunyi seolah berteriak agar dirinya segera sadar dan bekerja kembali. Sampai akhirnya, Liam memutuskan untuk tidak bekerja dan mematikan seluruh alat komunikasinya untuk





bersiap menghadiri acara basa-basi yang diselenggarakan oleh pihak kolega. Meski enggan untuk hadir, tapi setidaknya Liam memiliki alasan untuk bersama dengan Chelsea.

Liam tersenyum sinis, menertawai dirinya sendiri karena alasan konyol seperti itu.

Setelah mengenakan setelan resmi dan sudah bersiap Liam beranjak keluar kamar, kemudian tertegun selama sepersekian detik. Di depannya, Chelsea sedang memakai *heels* dengan posisi duduk yang begitu menantang di sofa ruang tengah. Gaun malam pilihannya terlihat sangat luar biasa saat dikenakan wanita itu.

Gaun malam berwarna putih keperakan dengan model bahu terbuka, potongan gaun yang terjatuh lemas sampai semata kaki, dan belahan gaun yang cukup tinggi sampai batas paha menampilkan sepasang kaki jenjang Chelsea yang begitu indah. Dalam hati, dia menyesali keputusan untuk memilih gaun itu





dan membawa Chelsea ke pesta. Sudah pasti wanita itu akan menjadi pusat perhatian dan Liam merasa tidak rela.

Seperti menyadari kehadiran Liam, Chelsea menoleh dan membuat pria itu menahan napas. Wanita itu sangat cantik dengan riasan natural dan tatanan rambut yang dibiarkan tergerai dengan ombak natural yang sangat disukai Liam. Dia masih ingat bagaimana keindahan rambut panjang Chelsea yang sukses menarik perhatiannya saat pertama kali melihatnya.

Kini, Chelsea sudah beranjak berdiri dan menatapnya dingin sambil bertolak pinggang. “Emang bener apa kata orang kalau cowok udah jadi om-om itu rata-rata hidung belang.”

“Hidung belang?” tanya Liam bingung.

“Iya, kayak kamu! Lihatin aku kayak nggak pernah liat cewek,” jawab Chelsea sinis.

Liam mengangkat bahu dan kembali





menjadi lebih santai. Rasa gugupnya menguap entah ke mana jika berhadapan dengan Chelsea yang menjadi seperti biasanya. Galak, tapi menggemaskan. “Kalau lihat cewek cantik, itu udah sering dan udah biasa. Tapi kalau istri sendiri dan kelihatan cantik banget, memang baru kali ini dan ini pertama kalinya.”

Ucapan Liam barusan sukses membuat Chelsea tertegun dan terlihat gugup. Wanita itu sudah pasti akan membuang tatapan ke arah lain jika salah tingkah. Sejak Liam menciumnya setelah kejadian waktu itu, Chelsea terlihat berusaha menjaga jarak tapi bukan berarti menarik diri seperti sebelumnya. Liam menangkap sikap ragu dan bingung dari seorang anak muda yang sedang tidak percaya diri.

Dan itu sangat normal, pikirnya.

Tentu saja, Chelsea tidak akan berlama-lama untuk terdiam dan sudah pasti mampu membalas Liam dengan kecerdasan dan





keteguhannya. Wanita itu kembali menatapnya dengan ekspresi tidak suka tapi sorot matanya menghangat.

“Mendadak ngerasa jadi suami sekarang?” celetuk Chelsea ketus.

“Kalau kamu merasa jadi istri cantik yang tadi aku bilang barusan, maka iya, aku merasa jadi suami sekarang,” jawab Liam santai sambil memamerkan cengiran lebar saat melihat wajah Chelsea bersemu merah.

Chelsea tampak menggelengkan kepala sambil bergumam sendirian, lalu kembali menatap Liam sambil melotot galak. “Ayo berangkat! Aku udah capek dan nggak mau pulang malam-malam.”

Liam mengangguk dan berjalan mendekati Chelsea, lalu berhenti tepat di hadapannya. Dilihat dari dekat, wanita itu semakin memukau.

“Kita nggak akan lama,” ujar Liam sambil mengarahkan siku dan langsung disambut





Chelsea untuk melingkarkan tangannya di sana, lalu berjalan berdampingan.

Tidak ada pembicaraan di antara mereka selama perjalanan, juga Liam yang sesekali menerima telepon untuk mengurus dan mengatur beberapa pekerjaan yang menyebalkan. Meski begitu, gestur tubuh keduanya memberi kesan tentang kedekatan mereka yang hanya bisa dilihat dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Liam yang akan berhenti dan menutupi tubuh Chelsea dengan tubuh besarnya saat sedang membetulkan letak gaun, atau Chelsea yang akan spontan merapatkan tubuh pada Liam saat melewati kerumunan banyak orang, juga Liam yang merangkul pinggang Chelsea sebagai bukti kepemilikan saat berbincang dengan beberapa kolega sialan yang terlihat penuh minat saat melihat istrinya.

Wanita itu cukup dikenal karena pekerjaannya, juga tidak sengaja bertemu dan bertegur sapa dengan beberapa orang dalam





dunia yang sama. Hal itu membuat Liam makin tidak suka dengan Chelsea yang begitu ramah dalam menghadapi basa-basi dari lawan bicara. Sesuai perkiraannya, wanita itu menjadi pusat perhatian dan didekati banyak orang.

“Excuse me, Ma’am,” sapa seorang asing yang mendekati Chelsea. Liam langsung menoleh saat mendengar suara familier itu dan langsung menyipit tajam pada orang asing yang sukses membuatnya mendengkus tidak suka.

“Yes?” balas Chelsea ramah.

“Bisakah aku meminta tanda tanganmu? Karena ada temanku yang tergila-gila padamu dan memohon agar aku bisa mendapatkan tanda tanganmu sebagai oleh-oleh dari kunjunganku di negeri ini,” ujarnya sambil mengedipkan sebelah mata tanpa menghentikan senyuman dan menatap Chelsea dengan sorot matanya yang terkesan kurang ajar.





“Tidak perlu!” ucap Liam sambil menarik Chelsea menjauh dari orang itu, yang membuat Chelsea tersentak dan orang itu menatapnya masam.

“Maaf, apa kau tidak bisa memahami penderitaan seseorang yang sudah lama sekali menunggu untuk mendapatkan sesuatu dari idolanya? Kau mungkin tidak akan paham karena sudah memilikinya sekarang. Tapi sebelumnya, apa kau tahu betapa bodohnya orang itu?” balasnya dengan satu alis terangkat dan membuat Liam naik pitam.

Chelsea yang melihat suasana tidak akan membaik karena Liam dan orang itu saling melempar tatapan tajam, langsung berinisiatif untuk maju ke tengah, memutuskan tatapan keduanya dengan berani.

“Chels,” panggil Liam tapi langsung terdiam saat Chelsea mengangkat satu tangan sebagai tanda agar dirinya diam sambil tetap menatap orang asing itu dengan senyuman tapi tegas di sana.





“Kau ingin meminta tanda tanganku, bukan? Di mana kertas dan pulpenya? Aku akan berikan,” ucap Chelsea tegas.

Orang itu mengerjap dengan antusias, memberi seringaian lebar yang membuat Liam sudah tidak sabar ingin menghajarnya habis-habisan, lalu melirik Liam singkat dengan ekspresi menantang. Dia mengeluarkan sebuah spidol dan memberikannya pada Chelsea.

“Aku hanya membawa spidol ini,” ujarnya senang.

“Untuk?” tanya Chelsea bingung saat menerima spidol itu.

“Untuk kau menorehkan tanda tanganmu di punggungku,” ucap orang itu sambil melepas jasanya, lalu berbalik untuk memamerkan punggung lebarnya pada Chelsea.

“Di kemeja ini?” tanya Chelsea untuk memastikan.





“Chels, nggak usah diladenin!” desis Liam tajam.

Chelsea melirikinya singkat. “Diem! Dia cuma minta tanda tangan, habis kasih juga pergi!”

“Jangan berbicara dalam bahasa yang tidak kumengerti karena aku akan merasa tersinggung seperti sudah dibicarakan diam-diam,” ujar orang itu dengan nada malas yang dibuat-buat, lalu menoleh pada Chelsea. “Yes, *Ma’am*, tanda tangani punggungku, abaikan kemeja putihku karena sebesar itulah rasa sayangku pada temanku yang seringkali tidak tahu berterima kasih padaku.”

Liam menggertakkan gigi mendengar ucapan orang itu. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa karena sedang berada di tengah acara. Chelsea pun tampak ragu, tapi akhirnya memutuskan untuk memberi tanda tangan di punggung orang asing itu dengan hati-hati.





“Siapa nama temanmu? Dia sangat beruntung memiliki teman yang baik sepertimu,” komentar Chelsea sambil melakukan tanda tangan.

“William,” jawab orang itu tanpa beban, lalu berbalik sambil mengenakan jasanya kembali saat Chelsea sudah selesai menandatangani punggungnya.

“Wow, nama yang cukup familiar di pasaran,” celetuk Chelsea sambil memutar tubuh untuk menatap Liam yang semakin tidak senang.

Orang itu terkekeh dan mengangguk. “Yeah, aku setuju. Terima kasih banyak untuk kemurahan hatimu, Ma’am. Kurasa temanku akan menangis tersedu-sedu saat aku berhasil mendapatkan tanda tanganmu yang berharga, juga akan sangat iri padaku sehingga ingin memakanku habis-habisan saat melihat punggungku.”

“Sampaikan salamku padanya,” ucap





Chelsea hangat.

“Sudah tersampaikan dengan baik,” balas orang itu sambil mengedipkan matanya kembali, lalu menganggukkan kepala pada Chelsea. *“Good evening, Ma’am.”*

Dan orang itu melirik singkat kepada Liam dengan seringaian liciknya, lalu berbalik meninggalkan mereka dan hilang dengan kerumunan.

“Aku harap itu terakhir kalinya kamu ramah sama orang yang nggak kamu kenal,” bisik Liam sengit.

Chelsea memutar bola matanya. “Itu adalah hal yang biasa buatku, juga Claire. Mereka juga cuma minta tanda tangan, kadang foto bareng.” Liam langsung menoleh kepada Chelsea dengan mata terbelalak kaget. “Nggak! Nggak boleh ada foto bareng, apalagi ketemu sama orang dengan modelan kayak gitu.”

“Modelan kayak gimana?” balas Chelsea





dengan alis terangkat.

“Kamu nggak lihat kesan kriminal yang ada pada bule berengsek tadi?” sahut Liam tidak terima.

“Aku malah dapetin kesan kalau dia nggak ada bedanya sama kamu,” balas Chelsea lagi.

“*What?* Kamu samain aku dengan dia?” pekik Liam yang semakin tidak terima.

Chelsea berdecak pelan dan menatap Liam kesal. “Apa, sih, masalahnya? Kenapa kayak gini aja mesti dibahas dan diributin?”

“Aku nggak ributin hal ini tapi ingetin kamu, Chels.”

“*I’m good, Liam, thanks.* Jadi, bisa kita fokus untuk kellarin acara ini? Aku udah capek,” balas Chelsea dingin.

Liam menarik Chelsea untuk segera menuju ke sisi gedung yang lebih sepi dan menempati meja makan yang sudah disiapkan untuk mereka berdua. Menu makan malam itu





tampak biasa saja dan tidak semenarik makanan buatan Chelsea. Meski demikian, Liam dan Chelsea tetap menikmati makan malam dalam diam.

“Besok kamu masih ada kerjaan, kan?” tanya Chelsea setelah makan malamnya selesai.

Liam menoleh setelah menyedap wine-nya. “*Meeting* dengan para pemegang saham dan tanda tangan kerjasama, *why?*”

Senyuman Chelsea seketika mengembang dengan tatapan penuh harap. “*Good*, kamu kerja, aku jalan.”

“Jalan?” tanya Liam dengan kening berkerut.

“*Yes!*”

“Sama siapa?”

“Sendiri.”

“Kenapa harus sendiri? Nggak bisa tungguin aku?”





Kening Chelsea langsung berkerut. “Kan, kamu kerja! Lagian ngapain ikut-ikutan segala? Niatnya ikut ke sini adalah aku mau eksplor dan kamu diem aja di *suite* kalau abis kerja.”

“Kok gitu?”

“Karena kamu bakalan sewot kalau aku kebanyakan jalan dan aku nggak suka disewotin atau diribetin sama kamu yang komplain sana sini.”

“Aku nggak komplain.”

“Tapi maksa! Udah, deh, pokoknya besok aku jalan dan kamu kerja aja. Nggak usah ribet.”

“Aku nggak maksa dan nggak ribet, cuma jangan pergi sendirian. Tunggu aku sebentar nanti kita jalan bareng,” ucap Liam akhirnya.

Chelsea menghela napas. “Apa kita ada masalah sekarang?”

“*What?*”





“Kamu jadi ribet dengan hal kecil kayak gini. Kalau kamu lupa, aku ingetin lagi alasan aku mau ikut kamu karena tertarik untuk cari ide dan eksplor kuliner di sini. Bukannya *stuck* di kamar sambil nungguin kamu dan baru bisa pergi setelah kamu kerja,” tegas Chelsea.

“Itu memang benar tapi nggak dengan pergi sendiri,” ucap Liam sambil melirik tajam pada sekelilingnya selama beberapa saat, lalu kembali menatap Chelsea. “Aku nggak mau kamu sendirian, apalagi di negara orang.”

“*Oh, please*, emangnya aku anak kecil yang bakalan nyasar? Ini bukan pertama kalinya aku mau jalan sendiri. Biasanya juga *solo traveling*,” balas Chelsea.

“Sayangnya, kebiasaan itu udah nggak bisa kamu lakuin lagi,” sahut Liam dengan nada tidak ingin dibantah.

“Kenapa?” sahut Chelsea ketus.

“Karena kamu udah jadi istri dari William James Setyadi, yang artinya, kamu bukan





wanita sembarangan yang bisa ke sana kemari kayak dulu lagi,” ujar Liam dengan penuh penekanan.

Bibir Chelsea cemberut, makin terlihat tidak senang oleh ucapannya. Liam mengabaikannya dengan melihat jam tangannya, lalu beranjak sambil mengulurkan tangan pada Chelsea. *“It’s time to go.”*

“Aku sama sekali nggak ngerti kenapa kamu jadi mendadak protektif kayak gini,” ucap Chelsea sambil mengabaikan uluran tangan Liam dengan beranjak berdiri sendiri dan melangkah melewatinya.

“Do we have a choice?” tanya Liam sambil menarik satu tangan Chelsea dalam genggamannya. “Masa pengenalan udah dua bulan, dan selama itu belum ada perkembangan apa-apa. Atau kamu berubah pikiran soal pernikahan ini?”

Langkah Chelsea terhenti sambil menatapnya galak. “Berubah pikiran





apanya?”

“Bercerai?”

“Aku belum berubah pikiran meski nggak tahu apa rencana ke depannya, Liam.”

“Lalu?” tanya Liam sambil tersenyum karena merasa senang dengan jawaban Chelsea.

“Aku, tuh, kesel, yah, lihat kamu tebar pesona sama cewek-cewek cantik dari tadi! Sok senyum, sok ramah sama mereka, trus sok ngatur aku sekarang, pake bilang belum ada perkembangan apa-apa dan tanya soal berubah pikiran!” jawab Chelsea yang semakin menyenangkan hati Liam.

“Jadi, kamu cemburu?” tanya Liam senang.

“Ish, cemburu apanya? Kamu bikin aku nggak punya muka karena cuma jadi topeng yang berdiri di sebelah kamu,” jawab Chelsea dengan ekspresi tidak terima.





Liam kembali tersenyum sambil merangkul pinggang Chelsea dan mengabaikan decakan tidak suka darinya dengan mengetatkan rangkulan. “Itu cuma sekedar basa-basi, kamu tetap yang paling cantik di sini.”

Ucapan Liam dibalas dengan cibiran Chelsea sambil mendorong dadanya untuk menjauh. *“Can we go back now? I'm so tired and need some rest.”*

“Sure!” balas Liam sambil membimbing langkah Chelsea untuk keluar dari area pesta itu. “Apa kamu butuh aku buat dipeluk nanti? Cuma mau bilang kalau aku nggak keberatan untuk yang kamu lakuin waktu tidur di pesawat tadi.”

Wajah Chelsea bersemu merah dengan bibir yang semakin cemberut. “Nggak, terima kasih, aku udah punya bantal yang banyak di kamar.”

“It's okay, barangkali kamu berubah pikiran,” balas Liam santai.





Chelsea tersenyum hambar sambil menatap Liam malas. “Kita sama-sama tahu kalau di antara kita, bukan aku yang mudah berubah pikiran.”

Sindiran Chelsea sukses membuat Liam terdiam selama beberapa saat, lalu mengulum senyum penuh arti dengan pikirannya saat ini.

Berubah pikiran? Hmmm, mungkin memang benar, dan seringnya terjadi saat malam tiba, pikir Liam senang.





INTRODUCTION TO RECOVERY

CHELSEA MENGUCAPKAN terima kasih kepada pedagang setelah mendapatkan satu kotak sosis bakar yang menjadi jajanan favoritnya setiap kali berkunjung ke *Taipei*. Dia sedang berada di *Fisherman Wharf Danshui*, yaitu dermaga yang berlokasi di tempat pertemuan arus antara sungai *Danshui* dan selat *Taiwan*, di sana banyak orang berjualan makanan dan cendera mata.

Setelah membuka kotak, Chelsea mengambil satu tusuk sosis dari lima tusuk sosis bakar yang dibelinya, lalu mengarahkan kepada Liam. Namun, pria itu langsung mengernyitkan dahi dan memberi ekspresi meringis.

“Nggak pernah makan atau nggak mau makan?” tanya Chelsea sambil memutar bola





mata, lalu dengan santai menggigit sosis itu, dan langsung memekik senang saat gigitan pertama masuk ke dalam mulutnya.

“Aku nggak pernah,” jawab Liam sambil menatap Chelsea heran. “Apa seenak itu sampai kamu girang banget makannya?”

Chelsea mengangguk sebagai jawaban sambil mengunyah dengan antusias. Gigitan kedua, lalu ketiga, sampai satu tusuk sosis bakar itu habis. Dia sangat merindukan jajanan favorit yang sempat menjadi rekomendasi di acara kulinernya bersama Claire dulu.

“Kamu harus coba!” ucap Chelsea setelah berhasil menelan sosisnya, lalu mengambil satu tusuk sosis dari kotak dan kembali mengarahkannya kepada Liam.

Alis Liam terangkat, terlihat ragu tapi penasaran. Chelsea sangat yakin jika Liam sedang bergumul tentang cara makan sosis yang dinilainya berantakan karena tidak





menggunakan sendok garpu. Maklum, Liam tipikal orang yang sangat mencintai kebersihan, sementara baginya, cara makan yang semakin berantakan justru membuat makanan semakin nikmat, terlebih lagi jika makan pakai tangan.

Chelsea menghela napas dan akhirnya memutuskan untuk menarik kembali sosis itu, lalu memotongnya dengan garpu kayu yang terselip di sisi kotak, lalu kembali mengarahkannya kepada Liam. *“You should try this, trust me.”*

“I dont think so,” putus Liam akhirnya.

“No, you should try this!” sahut Chelsea tidak sabaran sambil mendekatkan potongan sosis tepat di depan mulut Liam. “Kamu nggak bakalan mati dengan cobain jajanan pinggir jalan kayak gini, Liam. Ini adalah rekomendasi favorit dari aku dan semua setuju!”

Setelah terdiam sesaat, akhirnya Liam





menyerah dengan membuka mulut dan menerima suapan Chelsea. Dia mulai mengunyah, lalu matanya melebar kaget, sementara Chelsea tersenyum puas saat melihat ekspresinya.

“Told ya,” celetuk Chelsea bangga.

“Can I get more? Aku lapar,” ucap Liam kemudian.

Chelsea memutar bola mata dan menyodorkan sekotak sosis bakarnya yang langsung diterima Liam. “Makanya kalau disuruh makan, ya makan aja, nggak usah pake drama nggak mau, eh, akhirnya doyan.”

“This is the first time I had street food, Baby,” ujar Liam yang sudah sibuk menyuapi diri dengan sosis bakar itu sambil berjalan bersisian dengan Chelsea.

Mereka berjalan di jembatan besar berwarna putih yang bernama *The Lovers Bridge*. Konon, jembatan itu adalah jembatan paling romantis di Taiwan karena diresmikan





tepat di hari kasih sayang dan dilengkapi rangkaian kata LOVE di mulut jembatan. Pemandangan indah dari atas jembatan pada malam hari menjadi salah satu tempat terbaik untuk dikunjungi bersama kekasih. Namun, bukan itu yang membuat Chelsea ingin mengunjungi tempat itu. Dia juga bukan tipikal orang yang sentimental dan mempercayai omong kosong seperti itu. Alasannya adalah karena dia menyukai hidangan laut terbaik yang memang dimiliki oleh *Danshui*.

Setelah berjalan melewati jembatan dan turun ke jalan panjang berbatu, mereka berdua duduk di salah satu bangku kayu yang berjejer di sepanjang garis sungai *Danshui*. Chelsea merasa begitu senang karena bisa menikmati momen yang terasa menyenangkan itu.

“Emangnya kamu nggak makan waktu rapat?” tanya Chelsea sambil melihat Liam yang masih sibuk dengan sosis bakarnya.





“Nggak, aku *skip* aja karena nggak mau kamu nunggu terlalu lama,” jawab Liam sambil menggeleng.

“Kenapa?” tanya Chelsea lagi.

“Nanti kamu main kabur,” jawab Liam.

Chelsea tertawa pelan. Pada momen itu, dia merasakan sesuatu yang berbeda. Rasanya membingungkan tapi sangat menyenangkan.

Liam masih mengenakan pakaian kerja berupa kemeja denim yang sudah digulung hingga sampai batas siku dipadukan dengan celana panjang *turquoise* dan pantofel, tampak memesona dan jauh lebih muda dari usianya.

Chels, you're surely lost your mind. He's older than you more than a decade, and you've been attracted by him now? Seriously? batin Chelsea kesal karena isi pikirannya sendiri.

“Emangnya kenapa kalau aku kabur? Kamu tinggal telepon dan tanya aku ada di





mana, gampang, kan?” tanya Chelsea kemudian.

Seperti sedang kelaparan, Liam menghabiskan sosis itu. “Aku udah bilang untuk saling tahu tentang apa yang kita lakukan sebagai awal dari pengenalan ini.”

“Jalan-jalan bisa dilakuin banyak orang dan itu manusiawi. Kamu nggak usah repot-repot sampai harus tahu apa yang aku lakuin saat jalan-jalan. *As you can see*, cuma jajan dan nikmatin pemandangan,” ujar Chelsea.

“Aku paham, tapi kalau aku nggak ikut, aku nggak akan tahu kalau ada jajanan enak kayak sosis bakar ini,” balas Liam sambil tersenyum.

Chelsea ikut tersenyum lalu mengambil selembar tisu untuk mengusap sudut bibir Liam yang dihiasi saus *barbeque*. Chelsea tidak sadar dengan ekspresi tertegun pria di dekatnya itu.. Dia terus mengedarkan pandangan ke sekeliling dan melihat berbagai





aktivitas yang terjadi di sekitarnya.

“Jadi, ini yang kamu lakuin buat cari inspirasi untuk resep masakan? Datang ke negara orang, beli jajanan atau makanan, dan langsung dapat ide saat merasakannya?” tanya Liam kemudian.

Chelsea menoleh dengan alis terangkat karena tidak menyangka jika Liam akan memulai topik pembicaraan dengan bertanya seperti itu. “Kamu mau aku buatin sosis ini di rumah?”

Seperti anak kecil, Liam mengangguk sambil memamerkan cengiran lebar. “Kalau kamu mau buatin, aku, sih, seneng-seneng aja.”

“Nothing that I cant do,” balas Chelsea hangat. *“Just ask if you want something and I’ll make it for you.”*

“Thank you,” sahut Liam senang.

“Apa sesederhana ini untuk buat kamu senang? Buatin makanan kesukaan dan siapin





buat kamu?”

“Aku suka masakan rumah, nggak ada yang lebih menyenangkan selain bisa menikmati makanan di atas meja makan keluarga,” jawab Liam dengan tatapan menerawang.

“Apa Mama kamu sering masakin buat kamu?” tanya Chelsea dengan nada hati-hati.

Liam menoleh sambil menatapnya dengan ekspresi tertegun, lalu menghela napas dan kembali menatap ke arah depan. “Yeah.”

Chelsea terenyuh saat menangkap sorot mata Liam yang terluka, dan itu adalah sorot mata yang sama saat Chelsea hampir tenggelam waktu itu. Tidak banyak tahu tentang Liam. Chelsea sendiri hanya tahu jika pria itu kehilangan ibunya saat masih berumur belasan tahun. Hanya itu.

Karena mengikuti perasaan, Chelsea menaruh satu tangan di atas punggung tangan Liam sambil menatapnya penuh simpati. Dia





memang tidak pernah merasakan kehilangan seseorang yang penting dalam hidup, tapi dia bisa merasakan kesedihan yang terpancar dari ekspresi datar suaminya saat ini.

Mendapat tindakan seperti itu, Liam menoleh dan menatap Chelsea dengan tatapan bertanya.

“Apa masakan Mama yang jadi menu favorit kamu? Mungkin aku bisa coba buatin di rumah,” tanya Chelsea pelan.

“*Scotch egg with mushroom sauce*,” jawab Liam tanpa ragu, lalu terkekeh pelan. “Dia tahu aku suka banget sama telur, tapi sebenarnya aku nggak *picky*.”

Chelsea mengangguk. Selama dua bulan ini, dia tahu jika Liam sama sekali tidak pernah protes soal makanan dan menikmati semuanya tanpa sisa. Yeah, Liam adalah pecinta makanan dan telur selalu dihabiskannya di setiap kali Chelsea membuat menu itu.





“*Btw*, aku penggemar fanatik *omelette* jamur buatan kamu. Itu *omelette* terenak yang pernah aku makan,” tambah Liam senang.

Spontan, Chelsea tersenyum. Tidak ada yang lebih membahagiakan saat orang lain memberi pujian atas hasil masakannya. “*Glad you like it.*”

“*You are very talented, Chelsea.* Aku tahu karena aku udah cobain semua masakan kamu dan nggak ada yang nggak enak. *Cooking is your passion.* Seharusnya, orang tua kamu bisa melihat potensi yang kamu punya, bukannya maksain kehendak hanya karena pilih jalur yang berbeda, lalu dipaksa nikah kayak gini,” ucap Liam sambil menaruh satu tangannya yang lain di atas tangan Chelsea yang masih berada di atas punggung tangannya.

Chelsea mencoba mempelajari ekspresi Liam yang masih datar tapi terlihat santai. Sebenarnya, dia agak ragu dengan





ucapannya. Namun, pria itu terlihat serius.

Seperti bisa melihat keraguan Chelsea, Liam hanya menghela napas dan menatapnya jenuh. “Aku serius, Chelsea, sama sekali nggak berniat untuk memanipulasi, apalagi simpati. Jangan lupa kalau kita sama-sama korban di sini,” ucap Liam ketus.

“Lalu kenapa kamu ikutin aturan mereka dan bawa aku ke gereja untuk tetap menikah? Kita bisa kabur waktu itu,” cetus Chelsea spontan, masih tidak mengerti dengan alasan Liam yang tetap membawanya ke gereja untuk menikah.

“Apa dengan kabur semua ini bisa dihindari? Nggak, kan?” balas Liam dengan satu alis terangkat.

“*Maybe* aku bisa dapetin yang lebih mendingan daripada kamu,” sahut Chelsea cuek sambil mengangkat bahu.

Ucapannya barusan membuat ekspresi Liam berubah menjadi sinis. “Perlu kamu tahu





kalau aku adalah satu-satunya kandidat terbaik yang kamu punya. Yang lain, aku pastiin nggak akan bisa dampingi kamu, layak pun nggak."

Kening Chelsea berkerut sambil menatap Liam heran.

"Selain belagu, kamu juga terlalu pede jadi cowok."

"Karena aku memang punya banyak kelebihan," sahut Liam angkuh.

"Kelebihan seperti apa? Nyolong cium anak orang dan nggak pake permisi?" sindir Chelsea.

"Senggaknya, nggak ada penolakan dari anak orang waktu dicium," balas Liam santai dan sukses membuat Chelsea spontan menarik tangannya, lalu memukul sisi lengan Liam yang membuat pria itu tertawa geli.

"Lagian, ini bukan tempat yang cocok buat bahas pengalaman hidup karena terlalu banyak orang di sini," tambah Liam sambil





bersandar dan menaruh satu tangan di punggung bangku kayu tepat di belakang Chelsea.

“Mereka bahkan nggak ngerti bahasa kita,” sahut Chelsea.

“Tapi aku nggak nyaman. Nanti aja kalau mau tanya, karena kita punya waktu seumur hidup untuk bercerita apa aja,” ujar Liam santai, tapi tegas.

Alis Chelsea terangkat dan mengarahkan posisi duduk ke arah Liam. “Serius boleh nanya apa aja?”

“Tergantung apa yang kamu tanya nantinya karena aku kelaparan, bisa kita jalan untuk cari makan sekarang?” tanya Liam sambil beranjak berdiri dan mengedarkan tatapan ke sekeliling dengan sorot matanya yang tajam.

Bukan hal mudah untuk memancing Liam berbicara dan waktunya memang tidak tepat karena sepertinya pria itu memang kelaparan.





Chelsea pun beranjak sambil menatap Liam.

“Mau makan apa? Makanan berat atau jajanan kayak tadi?”

“Apa aja dan aku bisa makan lima porsi sendiri,” jawab Liam sambil tertawa pelan.

Chelsea menyukai bagaimana Liam lebih banyak tertawa hari itu. Pria yang selalu terlihat dingin, kali ini bisa lebih santai dan mengobrol dengan hangat. Hal baru yang menambah jumlah penilaian yang berubah terhadap Liam.

“Kita bisa ke pasar malam *Shilin*, di situ banyak makanan enak, tempatnya *cozy*, dan—”

“Aku nggak peduli suasana atau tempatnya, Chels, yang aku butuh makanannya,” sela Liam halus.

Chelsea mengangguk sambil tersenyum, lalu menarik tangan Liam untuk mengikutinya berjalan menyebrang menuju ke sebuah pasar malam terkenal *Taiwan* dengan plang besar





bertuliskan *Shilin Market*.

Chelsea merasakan Liam menggenggam tangannya erat saat mempercepat langkah, kemudian mendesis pelan saat dirinya tidak sabaran untuk menerobos kerumunan, lalu begitu sigap dalam membuka jalan untuk Chelsea sambil mendelik tajam ke sekelilingnya.

“Nggak bisa santai, ya? Perlu banget lari-lari kayak gitu?”

“Tadi ada yang ribut lapar,” balas Chelsea sambil nyengir.

“Bukan berarti harus lari kayak gitu! Kamu tadi hampir nabrak orang di depan,” sahut Liam ketus sambil membuka jalan untuk Chelsea dan terlihat tidak suka dengan banyaknya orang yang berlalu lalang.

Chelsea hanya bisa tersenyum sambil berpikir jika berdamai dengan pria dingin itu tidak ada salahnya. Justru, dia merasa tenang dengan Liam yang cukup menyenangkan saat





ini.

Karena mempunyai seorang kenalan yang memiliki sebuah restoran di sana, tentu saja Chelsea sudah memberi tahu kedatangannya lewat pesan singkat semalam sebelumnya. Seperti biasanya, restoran yang menyajikan hidangan laut itu menjadi pilihan banyak orang dan tidak pernah sepi. Dengan mengenal pemilik restoran, memudahkan Chelsea untuk mendapatkan meja tanpa harus mengantre.

“Aku nggak nyangka kalau kamu bisa-bisanya ngobrol sama orang yang nggak dikenal selama hampir sepuluh menit sampai aku harus nunggu kayak orang bego di sini,” ucap Liam saat sudah menempati meja yang dipersiapkan untuk mereka.

“Kalau nggak basa-basi kayak gitu, kita nggak bakalan dapet tempat dan harus antre sejam buat makan di sini,” balas Chelsea dengan alis terangkat.





“Masih ada banyak tempat makan tanpa harus antri,” sahut Liam sengit.

“Yang lain nggak seenak ini,” tukas Chelsea tidak kalah sengit.

“Bukannya tadi kamu bilang kalau banyak tempat makan yang enak? Kenapa harus ngotot buat makan di sini? Kayak nggak ada tempat lain aja,” sahut Liam lagi.

Chelsea mengabaikan Liam dengan memanggil pelayan agar bisa segera memesan menu favoritnya tanpa perlu bertanya pada pria yang sedang kesal karena kelaparan itu.

“Well, Chef Gongli bukan orang asing,” lanjut Chelsea setelah memesan makanan, merasa perlu memberi penjelasan. “Aku lebih kenal dia ketimbang kamu.”

Ucapan Chelsea membuat Liam tidak senang. “Jadi, kamu mau bilang kalau aku adalah orang asing?”

“Nggak gitu, Liam. *See?* Aku salah lagi sekarang.”





“Aku nggak nyalahin kamu.”

“Tapi nuduh.”

“Aku nggak nuduh.”

Chelsea merasa tidak ada gunanya berdebat dengan pria yang labil karena kelaparan. Bisa dipastikan jika pria itu belum mendapatkan asupan makanan yang cukup dan merasa terganggu dengan keramaian yang ada di sekitarnya.

“Dia salah satu *senior chef* yang ngajar waktu aku masih kuliah. Tadi ngobrol dan tanya kabar, trus dia kasih kita diskon,” kembali Chelsea berusaha menjelaskan.

“Untuk beli restoran ini pun aku mampu, Chels. *Do I look like I care for that damn discount?*” ucap Liam ketus.

Chelsea tidak mampu membalas ucapan Liam yang semakin konyol. Karena tidak ingin melanjutkan perdebatan, wanita itu memilih diam dan Liam pun demikian. Mereka terdiam sampai pesanan tiba dan disajikan di





meja.

“*Btw*, aku belum secara resmi buat nanya,” ujar Chelsea sambil menyendok makanan ke dalam mangkuk kecil dan menyodorkannya kepada Liam. “Umur kamu berapa sih?”

“Emangnya kamu nggak tahu?” balas Liam sambil menerima mangkuk berisi sup dari Chelsea.

“Aku cuma tahu kalau kita beda 12 tahun. Dan kalau emang bener, berarti kamu umurnya 35 tahun?” sahut Chelsea.

Liam mengangguk. “*Yes.*”

“Terus pernah pacaran, gak?” tanya Chelsea lagi.

“Terus kamu mau bilang kalau aku *gay* karena umur segini malah dipaksa kawin?” tembak Liam sambil melirik malas pada Chelsea.

“Nggak juga,” jawab Chelsea santai. “Aku





heran aja buat cowok yang dewasa, mapan, dan berkelas, tapi kenapa nggak ada satu cewek pun yang berhasil ngambil hati kamu buat dijadikan istri.”

“Bukan nggak ada, tapi aku yang nggak mau,” balas Liam kalem. “Lagipula, menikah nggak ada dalam daftar hidupku.”

“Maksudnya, dipaksa nikah itu ada dalam daftar hidup kamu?” tanya Chelsea yang membuat Liam berdecak pelan.

“Kalau kamu masih penasaran dengan alasan kenapa aku nggak bawa kamu kabur dan malah jadi nikah waktu itu, ngomong aja,” cetus Liam sinis.

“Ah, you got the point, so, tell me,” seru Chelsea sambil bertepuk tangan karena Liam akhirnya mengerti dengan maksud dari pertanyaannya.

“Aku udah bilang sejak awal kalau kabur itu bukan jalan keluar. Dengan kasih apa yang mereka mau, maka mereka akan berhenti





untuk ganggu hidup kita berdua,” tegas Liam.

“Tapi aku merasa kalau kamu sangat kenal aku, sedangkan aku nggak,” tuntutan Chelsea karena tidak puas dengan jawaban Liam.

“Kalau kamu nggak minat dan kerjanya suka menghindar, jangan langsung berasumsi jelek dan lempar kesalahan ke orang lain. Selagi kamu sibuk menghindar dari janji temu, aku coba cari tahu tentang cewek pilihan bokap yang katanya kandidat terbaik itu,” ujar Liam.

Chelsea merengut cemberut sambil sibuk menyiapkan makanan ke piring Liam. Pria itu segera mengambil sendok dan garpu, lalu menikmati makanan dengan lahap. Begitu lahap sampai tidak bersuara dan fokus pada makanannya.

“Kenapa, sih, harus lewatin jam makan terus? Nggak kasihan sama perutnya?” tanya Chelsea heran.

“Aku udah jawab pertanyaan kamu waktu





makan sosis tadi,” jawab Liam dengan mulut penuh dan mengangkat tatapan untuk melihatnya. “Kamu nggak makan?”

“You have to be balance with anything” balas Chelsea sambil meraih sumpit dan mencapit salmon teriyaki.

“Kalau gitu, kamu yang atur pola makanku sekarang,” ucap Liam yang sukses membuat Chelsea tersedak dan menatapnya tidak percaya.

Liam menyodorkan segelas air pada Chelsea dan menyuruhnya minum. “Kenapa, sih, harus kaget kayak gitu?”

“Bukan kaget!” Chelsea menghabiskan segelas airnya. “Aku, tuh, nggak mau dibilang ikut campur, trus nanti dikasih kado sebagai permintaan maaf.”

Liam tidak menanggapi ucapan Chelsea dan terus menikmati makanannya dengan tenang. Pria itu benar-benar lahap dan menghabiskan semua makanan yang tersaji,





bahkan menambah jumlah pesanan dalam porsi besar. Tentu saja, Chelsea sampai tertegun melihat semua menu yang tersaji di meja.

“Kamu bisa ngabisin semuanya?” tanya Chelsea sambil meringis.

“*Famished*,” jawab Liam yang masih asyik mengunyah.

Chelsea tersenyum sambil menopang dagu dengan satu tangan dan menatap Liam yang begitu menikmati makanannya. Hanya di jam makan saja, Chelsea bisa memandang pria itu dengan saksama. Dia menilai Liam bersikap apa adanya saat makan, itu saja. Lebih dari itu, dia kembali menjadi pria yang dingin.

“Boleh aku tanya lagi?” tanya Chelsea kemudian.

Liam menatap Chelsea masam. “Kenapa jadi banyak nanya, sih?”

“Namanya juga cewek, suka penasaran.”





“Mau nanya apa?”

“Kenapa kamu jadi berubah dan bersikap kayak gini?” tanya Chelsea.

“Seperti yang kamu bilang kalau hubungan kita nggak kayak kebanyakan orang, dan kita masih belum kenal satu sama lain, jadi nggak ada salahnya untuk mencoba, kan?”

Tertegun, Chelsea menatap Liam tidak percaya, lalu mengangguk sebagai respons untuk jawabannya yang disampaikan dengan nada tegas dan ekspresi yang begitu serius. Meski begitu, ada kehangatan yang menjalar dalam hati saat melihat kesungguhan Liam yang masih asyik dengan makanannya di sana.

“Karena aku yang paling inisiatif di sini, gimana kalau kita kenalan? Anggap aja, ini adalah *date* pertama kita,” ucap Chelsea sambil melebarkan senyuman.

Alis Liam terangkat saat Chelsea mengulurkan tangan, meski bingung tapi dia





membalas uluran tangan itu dengan menjabatnya erat.

“Kenalin, namaku Chelsea, umur 23 tahun dan berulang tahun setiap tanggal dua November. Aku suka segala sesuatu yang berhubungan dengan seni dan paling benci sama orang sombong. Kayak kamu,” ujar Chelsea geli.

Liam ikut tersenyum dan mengeratkan jabatan tangan mereka. “Namaku Liam, umur 35 tahun dan berulang tahun di setiap tanggal 15 September. Aku suka alam dan hobiku berkuda. Hal yang paling aku benci adalah orang cerewet, kayak kamu.”

Dan mereka berdua saling melempar tawa geli sambil melanjutkan sesi makan mereka dengan obrolan ringan mengenai menu makanan yang tersaji.





Chelsea terbangun saat mendengar suara berisik di luar kamar dan langsung meraih ponsel untuk melihat jam yang baru menunjukkan pukul dua dini hari. Matanya masih terasa begitu berat karena baru saja bisa pulas sedari jam 12, tapi tidak bisa melanjutkan tidurnya begitu saja tanpa tahu apa yang terjadi di luar sana.

Dengan malas, Chelsea beranjak dari ranjang lalu berjalan menuju pintu kamar, lalu membukanya. Mengangkat satu tangan untuk menutupi kedua mata karena kesilauan, setiap lampu ruangan dinyalakan di luar sana. Terdiam selama beberapa saat sambil tetap memegang kenop pintu, samar-samar Chelsea mendengar suara seperti orang sedang mengeluarkan isi perut dari kejauhan.

Matanya mulai mengerjap sambil menautkan rambut ke belakang telinga untuk memperjelas pendengaran, dan kali ini terdengar suara *flush* kloset. Chelsea memutuskan untuk keluar dari kamar dan





menutup pintu, bersamaan dengan kedatangan Liam yang baru saja keluar dari kamarnya yang ada di seberang. Tersentak, Chelsea menatap Liam dengan ekspresi kaget ketika mendapati wajah Liam yang terlihat sangat pucat.

“Kamu kenapa?” tanya Chelsea spontan sambil berjalan menghampiri Liam. Pria itu menoleh dan kembali melanjutkan langkah untuk mengambil duduk di salah satu sofa yang ada di ruang tengah, lalu bersandar sambil memejamkan mata dan menaruh satu tangan di kening. Chelsea segera duduk di samping Liam untuk menaruh satu tangan di sisi kening Liam, lalu ke pipi, dan tidak merasakan apa-apa. Suhu tubuhnya normal, hanya saja Liam terlihat pucat dan lemas. “Kamu kenapa?” tanyanya lagi.

Liam membuka mata sambil menurunkan tangannya dan menatap Chelsea nanar. “Kayaknya kebanyakan makan, perut jadi nggak enak.”





Kening Chelsea berkerut, berusaha mengingat jumlah porsi makan Liam yang memang sangat banyak. Entah perutnya bermasalah karena makanan atau terlambat makan.

“Udah muntah?” tanya Chelsea dan Liam langsung mengangguk. “Terus, udah mendingan?”

“Perut masih nggak enak, pengen tidur tapi nggak bisa.”

“Itu nyeri lambung atau maag, tunggu sebentar, aku ambilin obat,” ucap Chelsea sambil beranjak untuk kembali ke kamarnya. Dia memang memiliki penyakit lambung yang akut, sehingga dia selalu membawa obat lambung di dalam tas, sebab maag bukanlah hal yang menyenangkan. Sangat mengganggu dan mempengaruhi aktivitasnya. Setelah mendapatkan obatnya, dia segera keluar dan menyiapkan segelas air putih, lalu kembali kepada Liam untuk membantunya meminum obat itu.





"Thanks," ucap Liam pelan.

"Apa kamu mau makan sesuatu?" tanya Chelsea kemudian.

Liam menggeleng. "Aku cuma mau tidur."

"Oke, aku antar kamu ke kamar," ucap Chelsea sambil beranjak dan meraih lengan Liam untuk membimbingnya masuk ke dalam kamar.

Kamar Liam begitu luas dengan adanya jendela raksasa yang memberi pemandangan kota. Meski begitu, terlihat berantakan sekali dengan posisi bantal dan selimut yang tidak pada tempatnya. Chelsea menyempatkan diri untuk merapikan kamar dan membimbing Liam untuk merebahkan tubuh di dua bantal yang disusun, lalu menyelimutinya.

"Aku taruh obat dan minum di nakas, kamu bisa minum lagi kalau perut masih nyeri," ujar Chelsea setelah menutup gorden, mengambil sebotol air, dan menaruh obat di nakas yang berada tepat di samping ranjang.





Setelah memperhatikan sejenak, dia mengusap kepala Liam dengan lembut dan memastikan jika pria itu dalam keadaan baik-baik saja. *“Get well soon.”*

Liam meraih tangan Chelsea yang ada di kepala, lalu menggenggamnya erat. *“Thanks, maaf repotin kamu.”*

“Nggak apa-apa, kamu bilang aja kalau butuh bantuan,” ujar Chelsea sambil membetulkan selimut Liam.

“Iya, aku memang butuh bantuan kamu,” balas Liam.

“Apa?” tanya Chelsea spontan.

Sambil memejamkan matanya yang berat, Liam bersuara dalam nada pelan. “Temenin aku di sini, *please.*”

Chelsea terdiam, lalu tersentak sambil melotot galak pada Liam. “Jangan cari gara-gara, Liam. Aku nggak punya energi ekstra buat ladenin kamu, ini masih tengah malam.”





Liam membalas ucapan Chelsea dengan mengeratkan genggamannya. *“I wont do anything, I just want to be with you.”*

“Jangan kamu pikir lagi sakit begini, bisa seenaknya minta macam-macam!” Chelsea makin sewot.

Mata Liam terbuka dan menatapnya selama beberapa saat, lalu tanpa aba-aba, Liam menarik Chelsea hingga terjatuh tepat di atas tubuh besarnya bersamaan dengan pekikan kaget dari wanita itu, lalu berguling ke samping seolah tubuh Chelsea adalah gulingnya.

“Liam!” bentak Chelsea geram, lalu mendongak untuk menatap Liam yang sudah memejamkan mata seolah enggan untuk mendengarnya.

“Just stay with me tonight. I need you,” ucap Liam pelan.

Chelsea merasakan Liam melonggarkan pelukannya, disusul kemudian suara





dengkuran halus dari pria itu, pertanda jika dirinya terlelap. *Oh dear.*

Chelsea masih belum bergerak. Dia menatap Liam dalam diam, merasakan kehangatan lewat kedekatan yang terjadi. Dalam hati, dia mengakui jika Liam memiliki sepasang alis yang tebal, hidung yang tinggi, bibir yang menekuk tapi jika tersenyum membuatnya terlihat memesona. Perasaan Chelsea menghangat saat melihat wajah Liam yang tertidur dan penuh damai itu.

Chelsea membetulkan posisi, membiarkan satu tangan Liam menjadi sandaran kepalanya, dan satu tangan lagi melingkar di pinggangnya. Rasa kantuk kembali menyerang dengan mata yang sudah sangat memberat, membiarkan diri tenggelam dalam kehangatan yang begitu nyaman, dan dia memejamkan mata sedetik kemudian.

Chelsea yakin jika dirinya sudah terlelap sampai tidak mampu untuk menggerakkan tubuhnya sedikit pun. Dia juga yakin jika saat





ini dia tertidur tapi ada sesuatu yang membuat tubuhnya bergejolak. Sampai akhirnya, dia mencoba membuka mata dan mendapati Liam sedang berada di atasnya, tersenyum begitu hangat sambil menatapnya dalam.

Ada perasaan tidak percaya, juga tidak mengerti dengan diri yang bukan dirinya saat ini. Sebab Chelsea ikut tersenyum dan merasa senang dengan tatapan Liam yang diberikan kepadanya. Tenang, aman, dan tenteram.

Dia tidak merasa risih, juga sama sekali tidak menolak ketika Liam mulai membungkuk untuk memberinya kecupan sekali, dua kali, tiga kali, lalu berubah menjadi ciuman yang panjang di bibirnya. Sekali lagi, Chelsea tidak menolak dan menikmati ciuman Liam. Dia kembali merasa bukan dirinya saat ini, tapi apa yang dirasakannya terasa lebih menyenangkan. Tersentak, Chelsea merasakan sentuhan di dadanya di mana satu tangan Liam sudah





menyelinap masuk dari atasan kamisol yang dia kenakan.

Hawa panas langsung menjalar saat merasakan sensasi asing lewat sentuhan yang dilakukan Liam kepadanya. Dia meraba, lalu kemudian meremas pelan sekali, disusul dengan usapan jempol tepat di puting Chelsea yang mengeras. Kulit tubuhnya meremang, membuatnya merasa gelisah, sampai dirinya tidak sanggup untuk mengendalikan diri atas sentuhan Liam, lalu mengeluarkan erangan dari mulutnya tanpa permisi.

Chelsea masih belum mengerti apa yang terjadi saat ini, tapi yang pasti dia tidak kuasa untuk menolak, dan seolah terpaksa tanpa mampu menghindar dengan membiarkan Liam menyentuh dadanya. Ciuman Liam semakin menuntut, juga tangan yang aktif menggerayangi tubuhnya yang berada di bawah Liam.

Kembali Chelsea mengerang pelan sekali,





kemudian mendesiskan nama Liam dengan suara parau, dan itu memberi kesempatan bagi pria itu untuk mengubah posisi sambil menurunkan ciuman di bawah bibir, dagu, leher sedikit liukan ringan di sepanjang leher untuk sekedar meninggalkan jejak basah, semakin turun dan turun, kemudian atasan kamisol dinaikkan hingga menampilkan sepasang payudara Chelsea yang tepat berhadapan dengan wajah Liam. Embusan napas berat menerpa kulit dada Chelsea yang naik turun karena bernapas dalam buruan kasar.

Melihat Liam yang sedang menatap sepasang payudaranya dengan tatapan memuja, membuat tubuh Chelsea terasa seperti meleleh.

“Liam,” desah Chelsea saat Liam mulai kembali membungkuk untuk memberikan jilatan singkat pada payudara kanannya. Sekali, dua kali, tiga kali, kemudian meliuk naik turun, memutar, kembali naik turun, dan





memutar, lalu berulang. Wanita itu memejamkan mata, tak kuasa menahan gejolak dalam tubuh yang seolah ingin meledak saja. Satu tangan Liam bekerja di sisi kiri untuk memberi remasan dan pijatan lembut, saat mulut Liam masih sibuk menjilat, menggigit lembut, kemudian mengisapnya dalam.

Tidak hanya mengisap putingnya, kini hisapan Liam berpindah di sekitar areola, payudara, lalu sekitaran dadanya. Chelsea tidak tahu dan makin tidak mengerti dengan desakan dalam diri yang terjadi saat ini. Pikirannya berkata cukup, tapi tubuhnya menuntut lebih. Liam seolah tahu apa yang diinginkan oleh tubuhnya, tapi Chelsea masih berusaha berpikir untuk menghentikannya sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Perlahan, meski tubuh masih menginginkan lebih, Chelsea berusaha memberontak, tapi tidak bisa. Matanya masih terpejam, terasa berat, dengan sisa tenaga





yang masih tersisa, Dia berusaha untuk membuka mata atau setidaknya bergerak untuk mendorong Liam.

“Stop!” ucap Chelsea yang seperti sudah berteriak sekuat tenaga, tapi yang terdengar seperti bisikan yang hanya bisa didengar olehnya. Napasnya memburu kasar, matanya sudah terbuka dan mengerjap cepat, Chelsea sudah terduduk dengan keheningan kamar yang menyapa.

What the hell happened? batin Chelsea bingung.

Chelsea melihat ke samping dan mendapati Liam masih terlelap, juga suasana kamar yang masih hening seperti terakhir kali melihatnya. Dia mengembuskan napas lega bahwa apa yang dialaminya hanyalah sebuah mimpi. Satu tangan sudah mendarat di kepala, Chelsea merasa lelah tak berdaya dengan degup jantung yang masih bergemuruh cepat.





Selama beberapa saat dirinya terdiam untuk menenangkan diri, lalu kembali menghela napas dan menoleh kepada Liam yang terlihat begitu nyenyak. Pria itu memegang ucapannya dengan tidak melakukan apa pun kepadanya, dan itu membuat Chelsea tersenyum hambar ketika mendapati justru dirinya yang bermimpi kotor tentang Liam.

Chelsea menyibakkan selimut dan menaruh satu tangan di kening Liam, memastikan agar pria itu baik-baik saja, kemudian membetulkan selimut untuk menyelimutinya. Dia berpikir untuk buang air kecil terlebih dahulu sebelum kembali ke kamar. Dia turun dari ranjang, lalu berjalan menuju kamar mandi yang ada di kamar Liam.

Saat masuk ke dalam kamar mandi, Chelsea tidak sengaja melihat sosoknya di cermin besar, dan mengerjap bingung melihat apa yang dilihatnya. Mendekatkan diri ke cermin untuk melihat lebih jelas, dia





mendapati bercak merah dalam bentuk lingkaran kecil yang memenuhi sekitaran dadanya.

Dia tertegun, kemudian menarik napas untuk menenangkan diri, lalu menaikkan atasan kamisol. Chelsea tersentak ketika melihat bercak merah itu ada pada kedua payudaranya, bahkan bisa dibilang hampir memenuhi dadanya. Dengan tatapan tidak percaya, Chelsea menatap dirinya di cermin sambil berpikir bahwa apa yang ada dalam mimpi, mungkinkah bisa terjadi begitu saja tanpa disadarinya?

Pikiran Chelsea begitu penuh hingga membuatnya merasa sesak. Marah, sedih, kesal, malu, semua emosi dalam diri seolah bercampur menjadi satu. Dua tangan sudah terkepal kuat hingga gemetar, Chelsea mulai berhitung dalam hati.

Satu.

Dua.





Tiga!

“LIAM! YOU FUCKING MORON! I’ll cut your penis and feed it into your fucking mouth!”



Seumur hidupnya, baru kali ini Liam tidak mau bangun dari tidurnya. Bagaimana tidak? Tidurnya kali ini terasa begitu nyenyak, suasana yang begitu tenang, juga Chelsea yang berada dalam pelukannya. Tidak menyangka jika wanita itu tetap berada di sisinya dan berbagi ranjang yang sama semalaman.

Tadinya, Liam benar-benar terlelap dan cukup lama dalam mendapatkan tidurnya. Namun, saat dirinya terbangun karena Chelsea yang bergerak dalam pelukannya, dia sepenuhnya terjaga. Tertegun sejenak, lalu menikmati apa yang dilihat dan dirasakannya. Hangatnya payudara Chelsea yang mendesak lembut di dada, kedua kaki yang saling





bertautan, juga tangan Liam yang spontan bergerak mengusap naik turun di pinggang ramping Chelsea. Tubuh wanita itu terasa pas dalam pelukannya.

Chelsea memakai setelan kamisol berwarna hitam, dan tampak menggairahkan dengan satu tali kamisol yang turun sehingga Liam mendapat akses untuk melihat belahan payudara Chelsea. Hal itu membuat darah Liam berdesir kencang dan napasnya menderu. Meski masih pulas, Chelsea menggeliat sambil bergumam pelan.

"No, Liam."

Terdengar gumaman Chelsea dengan mata yang masih terpejam. Kening Liam berkerut sambil mengamati Chelsea, entah apa yang diimpikan oleh wanita itu sampai namanya disebut. Dan entah kenapa gumamannya terdengar seperti erangan lembut yang sukses membuat tubuhnya menegang.





Liam mencoba menahan diri dengan menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata dan berhitung dalam hati. Kemudian dia membuka mata dan mendapati wajah tidur Chelsea yang terlihat ... seperti menikmati sesuatu.

Fuck those rules, batinnya geram.

Pertahanan dirinya runtuh dengan melakukan ciuman yang dalam, sentuhan yang menyenangkan, dan membuat jejak merah yang cukup lumayan. Setidaknya, dia tidak sampai benar-benar runtuh dengan menghentikan aktivitasnya dan berusaha setengah mati untuk menahan berahinya.

“LIAM! You son of a bitch!”

Chelsea berteriak sambil berlari keluar dari kamar mandi dan menyerangnya dengan membabi buta. Dia benar-benar berniat dalam memukul Liam sampai membawa *shaver* dari kamar mandi, tapi tentu saja Liam menahan tangan yang memegang *shaver* itu





dan memasrahkan diri untuk menerima pukulan dari Chelsea dengan tangannya yang lain.

“Ini balasan kamu setelah aku bantuin kamu kesakitan semalam, *huh?* Kamu cari kesempatan buat kerjain aku yang lagi tidur! Dasar pembohong!” sembur Chelsea dengan wajah yang memerah dan terus memukulnya tanpa arah sambil menarik satu tangannya yang lain untuk lepas dari cengkeraman Liam.

“Aku nggak akan lakuin hal itu kalau kamu nggak mimpi sembarangan sambil sebut nama aku,” ucap Liam sambil menangkap satu tangan Chelsea yang memukul, dan kini kedua tangan itu sudah dalam cengkeramannya, tanda bahwa wanita itu sudah cukup memukulnya.

Chelsea semakin berang dan mulai mengumpat. “Dan kamu langsung berasumsi kalau aku mimpi sembarangan, lalu berhak melecehkan aku kayak gini?”





“Chels ...” Liam tidak tahu harus membalas apa karena sepertinya dia sudah keterlaluhan saat ini.

“Yes! Aku mimpiin kamu!” tegas Chelsea geram. “Kamu mau tahu aku mimpi apa? Aku mimpi pengen bunuh kamu dan kesal karena belum sempet lakuin itu, aku udah keburu bangun!”

Melihat Chelsea yang semakin tidak terkendali, Liam segera mengambil alih *shaver* dari tangannya dengan gerakan cepat, lalu membuangnya ke lantai. Kemudian, mereka bergulat hebat dan Liam cukup kewalahan dalam meladeni Chelsea yang mulai menggila.

“Apa, sih, yang diributin sekarang? Kalau mau ngomong soal pelecehan, aku punya hak atas kamu, termasuk badan kamu!” ucap Liam tajam. Emosinya merambat naik karena Chelsea masih saja memberontak dan tidak bisa diam.





“Apa yang aku ributin sekarang?” balas Chelsea tidak kalah emosinya. “Kamu curang dan perlakuan aku kayak cewek nggak bener!”

Liam memutar bola mata dan menatap Chelsea tajam. *"You're my wife and mind your words, Chelsea!"*

Chelsea tiba-tiba meringis dan membuat Liam bingung karena merasa tidak melakukan apa-apa selain mencengkeram kedua tangannya, itu pun tidak terlalu kencang supaya wanita itu tidak memberontak. Namun, karena Chelsea terlihat begitu kesakitan, Liam spontan melepas cengkeramannya, dan ... PLAK!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipinya dengan telak yang ternyata Chelsea telah menipunya untuk bisa melakukan hal itu. Liam hendak bersuara, tapi bungkam karena Chelsea mulai terisak pelan dengan tatapan kecewa kepadanya. Ada rasa tidak suka saat Liam melihat Chelsea seperti itu.





“Kamu itu bukan manusia! Sama sekali nggak punya perasaan dan nggak ngerti caranya menghargai orang selain diri sendiri! Berpikir kalau aku adalah istri dan kamu merasa berhak ngelakuin apa aja, itu sangat egois! Pernikahan itu dibutuhkan dua orang yang bekerjasama untuk berjuang, dan seks pun dibutuhkan dua orang yang punya keinginan yang sama. Itulah kenapa aku perlu tarik garis batas jelas soal itu, terserah mau mikirnya aku itu kuno, cupu, aku nggak peduli! Karena aku paham nggak semua bisa menghargai diri sendiri dengan punya standar dan prinsip soal tubuhnya sendiri!” ucap Chelsea tajam dengan ekspresi kemarahan yang kentara. Setelah mengucapkan hal itu, Chelsea beranjak dan segera keluar dari kamar Liam, lalu menutup pintu itu dengan kencang.

Tertegun, Liam hanya bisa menatap pintu kamarnya dengan hampa dan tidak mampu melakukan apa pun selama beberapa saat.





Rasa nyeri di pipi perlahan menjalar sampai ke dada, membuatnya terasa sesak dan tidak berdaya.

Jika biasanya, Liam tidak peduli dengan isak tangis wanita yang dinilainya penuh drama, kali ini berbeda sebab rasa bersalah menghinggap diri karena sudah membuat Chelsea menangis dan marah seperti itu.

Liam menarik napas dalam, merasa perlu menyelesaikan hal ini dengan segera membersihkan diri dan memakai pakaian kasual. Karena tidak ingin merasa terganggu dengan urusan pekerjaan, Liam segera memberi pesan singkat kepada asisten pribadinya untuk membatalkan semua rencana kerjanya selama sehari penuh. Dalam pikirannya adalah memperbaiki hubungan yang sudah membaik, tapi dirinya mengacaukannya dengan keinginan yang begitu egois tanpa memikirkan perasaan Chelsea. Dari apa yang terlihat dan ditunjukkan, sudah pasti itu adalah





pengalaman pertama bagi Chelsea.

Wanita yang belum terjamah, batinnya. Namun, ada rasa senang yang menyusup dalam dirinya karena hal itu.

Ketika keluar dari kamarnya, Liam tidak mendapati Chelsea di mana pun. Juga, sarapan yang sudah tersaji di ruang makan pun masih begitu rapi dan belum disentuh, yang berarti Chelsea pergi tanpa menikmati sarapan begitu saja.

Tentu saja, Liam tidak ingin membuang waktu untuk membiarkan wanita itu berkeliaran tanpa dirinya. Dengan bantuan beberapa penjaga, juga mengitari area kota dengan berbagai kemungkinan tujuan yang akan dihampiri Chelsea, akhirnya Liam menemukan wanita itu sedang berada di sebuah kafe kecil yang berada di ujung jalan sempit.

Liam memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana, melihat Chelsea sedang duduk





dekat jendela sambil mengusap wajah berkali-kali lalu seperti memaki seorang diri di sana. Liam menghela napas karena merasa lelah menghadapi wanita muda yang labil dan keras kepala seperti Chelsea. Dia mulai merasa jika karma sudah menghampiri atas apa yang pernah dilakukannya di masa lalu. Ayahnya benar-benar sudah memberi balasan telak untuk dirinya kali ini.

Enggan dengan pikiran sentimental yang membuatnya tidak senang, Liam segera berjalan untuk memasuki kafe itu. Sapaan ramah menyambut kedatangannya dari kasir dan Liam menganggukkan kepala sebagai balasan, lalu segera menuju ke meja yang ditempati Chelsea.

“Sudah terlalu terlambat untuk merasa panik dan menyesal kalau itu yang buat kamu duduk sendirian di sini,” celetuk Liam sambil menarik kursi yang ada di depan Chelsea dan duduk berhadapan dengannya.

Chelsea tersentak dan menatapnya kaget.





“Kenapa kamu bisa ke sini?”

Liam mengangkat bahu, lalu memanggil pelayan untuk memesan secangkir *latte*. Tatapannya kembali ke Chelsea, lalu menunduk ke dua cangkir kosong di meja.

“Kamu nggak sarapan tapi udah minum kopi sebanyak itu?” tanya Liam kemudian.

“Aku perlu susun strategi buat ngadepin orang yang suka cari kesempatan kayak kamu!” jawab Chelsea sengit.

Satu alis Liam terangkat. “Jadi, aku yang salah sekarang?”

“Kalau kamu ke sini cuma untuk cari gara-gara dengan bawa-bawa status, mendingan kamu pergi!” sahut Chelsea sambil mengangkat alis tinggi-tinggi. “Dan lagi, kamu belum jawab pertanyaan aku! Dari mana kamu tahu aku ada di sini?”

Liam mengernyitkan kening sambil mengalihkan tatapan ke luar jendela. “Katakanlah ada yang ikutin kamu dan kasih





laporan ke aku.”

Chelsea menggeram pelan. “Ini yang kamu lakuin sama orang sekitar kamu? Sewa *stalker* buat ngikutin orang? Kamu itu apa sebenarnya? Sakit?”

Liam kembali menatap Chelsea yang wajahnya memerah karena menahan amarah. Meski begitu, Chelsea tampak memesona dengan rambut panjang bergelombangnya yang digerai dan atasan *turtleneck* berwarna putih. *Cantik*, pikirnya.

“Aku nggak bisa biarin kamu pergi tanpa pengawasan, Chelsea. Tanpa sadar, ada orang di sekeliling kamu yang mengawasi dan kamu nggak bisa ngenalin mereka. Aku nggak mau kamu ngelakuin sesuatu yang konyol juga ” balas Liam tenang.

“Kamu pikir aku bakal ngelakuin apa? Bunuh diri?” ucap Chelsea geram.

“Of course not. I do believe that you respect your life and too smart to do





something stupid like that. Aku cuma mau pastiin kalau kamu baik-baik aja,” sahut Liam.

“Bullshit!” Chelsea makin naik pitam.

Seorang pelayan datang membawakan pesanan Liam dan menaruhnya di meja, hal itu membuat Chelsea membuang muka ke luar jendela, dan masih terlihat begitu marah. Kembali menghela napas untuk kesekian kali, Liam mengingatkan diri untuk melakukan sesuatu yang benar, yaitu memperbaiki keadaan dan bukan memperkeruhnya.

“Aku lepas kendali, itu aja,” ucap Liam setelah memutar otak untuk memilih kata yang tepat sebagai pembuka dan itu berhasil membuat Chelsea kembali menatapnya. “Dengan posisi tidur, lalu kamu yang memeluk, terus sebut nama aku sambil eratin pelukan, jujur aja, sebagai cowok normal, aku nggak bisa tahan diri.”

“Dan sekarang, aku yang salah karena”

“No!” Aku yang salah dan aku minta





maaf,” sela Liam spontan, dan tersentak kaget dengan ucapannya yang mengalir begitu saja.

Baik Chelsea dan Liam, keduanya terdiam dan saling menatap satu sama lain selama beberapa saat. Liam menahan diri untuk tidak memutar bola mata saat melihat ekspresi Chelsea berubah menjadi lebih tenang. Masih belum mengerti kenapa kata maaf itu sangat penting baginya.

“Kita udah nikah dan hal yang kayak gitu umum terjadi,” ucap Liam kemudian. “Jadi, tolong pahami kondisi yang ada pada kita saat ini. *You're my wife, and I'm your husband.*”

“Apa ini nggak terlalu cepat buat kita?” tanya Chelsea dengan suara tercekat.

“Apanya?” tanya Liam dengan nada lelah.

“Soal tadi pagi,” jawab Chelsea.

Akhirnya, Liam memutar bola mata karena sudah tidak tahan dengan sikap kekanakan dari Chelsea. *"How old are you, Lady?"*





Seventeen? As I said to you before, we did something normal”

“We dont know each other, also, there’s no love between us.”

Liam tertegun, lalu memejamkan mata sambil mengusap kepalanya karena merasa frustrasi dengan wanita muda yang naif dan labil. Ayahnya sudah pasti senang jika melihatnya tertekan seperti ini. *“Can you tell me what do you want actually? Kita sama-sama tahu kalau kita punya kesepakatan di awal tentang pernikahan ini, rite?”*

“Kita nggak saling cinta, itu masalahnya. Aku juga belum siap untuk skinship sama orang yang belum aku kenal banget. Lagian, kita juga baru nikah dua bulanan, dan—”

“Chelsea!” sela Liam tegas dan menatapnya tajam. *“Do you want the love? You can have it if you want!”*

“Jangan bikin aku marah, Liam. Aku serius,” ucap Chelsea dingin.





Liam berusaha mengingatkan diri untuk bersabar dalam menghadapi kelabilan anak muda. Dia lalu berpindah untuk duduk di samping Chelsea dan mengabaikan sikap risih wanita itu saat dia mendekat.

“Aku memang bukan orang yang sesuai harapan untuk pernikahan impian kamu. Kita berbeda, dari segi apa pun. Tapi yang pasti, aku merasa ada perubahan sejak menikah dan itu berarti progres pengenalan kita berjalan baik. Jadikan itu sebagai pembelajaran untuk kita sama-sama mengenal dan menerima satu sama lain, sebab kebersamaan itu nggak melulu soal cinta. Bisa juga karena nyaman, rasa aman, atau komitmen,” ucap Liam dengan serius dan penuh penekanan.

Tanpa sadar, Liam menyentuh tangan Chelsea yang sedang menggenggam cangkir, posisi duduk yang mengarah kepadanya dengan satu tangan berada di punggung kursi yang didudukinya, dan kedekatan itu memberi kehangatan yang menyenangkan





bagi Liam. Chelsea terlihat melunak dan menatapnya seolah berusaha mencerna ucapannya.

“Kita mungkin belum merasakan cinta yang kamu bilang tadi, tapi definisi cinta itu luas, nggak semena-mena harus tergila-gila atau hal yang umum terjadi, *rite?* Tapi bukan berarti nggak bisa, jadi mulai dari sekarang, aku akan buat kamu jatuh cinta,” tambah Liam santai, lalu meraih cangkir *latte-nya* dan meneguknya.

Chelsea masih bergeming selama beberapa saat, lalu menggelengkan kepala. “Kamu ngomong kayak gitu udah kayak perintah. Nggak ada bagus-bagusnya.”

Liam menaruh cangkir *latte-nya*, lalu menoleh pada Chelsea dengan satu alis terangkat. “Mau yang lebih dramatis dengan kesan romantis?” tanyanya skeptis.

Chelsea menggeleng tapi Liam menjawabnya dengan meraih satu tangan





Chelsea dan menaruhnya di dadanya yang sedang berdegup kencang saat ini. Hal itu membuat Chelsea tersentak dan menahan napas sambil menatapnya tidak percaya.

“Yeah, I am that cheesy. Still cant believe that I can feel this way to explain my thoughts, and this is my first time,” ujar Liam seolah bisa membaca pikiran Chelsea.

Chelsea mengerjap pelan. Dia tersenyum, lalu mendekat untuk menatap Liam lebih dekat. Degup jantung Liam makin bergemuruh dengan aksi wanita itu yang di luar dugaan. Kedekatan seperti ini membuatnya pusing, juga keinginan untuk menciumnya tanpa ampun.

“It was special to me,” ucap Chelsea dengan suara berbisik. *“But please, dont ever do that again.”*

Liam mengangguk tanpa ragu. *“I promise.”*

Chelsea tersenyum dan terlihat membaik. Hal itu membuat Liam mendapatkan sesuatu





untuk hari ini, yaitu hubungan bisa diperbaiki jika salah satunya mengalah demi mendapatkan penjelasan untuk mengatasi kesalahpahaman. “*Maaf,*” itu adalah satu kata yang diperlukan dan dilakukan untuk awal perbaikan.

“Kalau gitu, ayo cari makan! Aku lapar,” cetus Chelsea dengan bibir cemberut dan menjauhkan diri untuk meraih tasnya.

Liam tertawa pelan sambil beranjak dan menawarkan uluran tangan. Chelsea menyambutnya. Mereka pun meninggalkan meja. Setelah membayar pesanan, Liam dan Chelsea keluar dari kafe sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

“Di sini, ada *steamboat* yang enak dan kamu bisa makan sepuasnya,” ucap Chelsea sambil menunjuk ke depan dan mulai memimpin jalan dengan antusias.

Tentu saja, Liam sudah lebih dulu meraih satu tangan Chelsea untuk digenggam agar





wanita itu tidak pergi terlalu jauh. “Bisa nggak kalau jalan itu pelan-pelan aja? Nggak usah pake lari juga restonya nggak kabur.”

Dan Chelsea membalasnya dengan tawa renyah.



Hal yang tidak disukai Chelsea jika mengambil cuti dadakan di tengah kesibukan adalah harus segera mempersiapkan diri untuk kesibukan yang berkali lipat dibandingkan sebelumnya.

Pergi selama beberapa hari, membuat Chelsea kewalahan mengatur jadwal kerjanya hingga tengah malam. Alhasil, Chelsea bangun kesiangan dan harus bergegas untuk berangkat. Namun, sarapan dan bekal makan siang membuatnya masih berkutat di dapur sampai jam setengah delapan.

“Good morning,” sapa Liam saat Chelsea





baru saja mengeluarkan salmon panggang dari oven untuk dimasukkan ke dalam kotak makan.

Chelsea menoleh dan melihat Liam sedang duduk di kursi utama. “*Morning*, kamu bisa makan apa aja yang ada di meja.”

Meski hubungan mereka sudah membaik, bahkan bisa dibilang santai, tapi keduanya masih tidur terpisah di kamar yang berbeda, masih dengan rutinitas yang sama, juga bersikap sewajarnya saat bertemu.

“*You good?*” tanya Liam dengan kening berkerut saat melihat Chelsea menaruh satu tas bekal milik Liam tepat di sisi kosong meja makan. “*You look different today.*”

Chelsea memang terlihat lebih formal dari biasanya. Memakai *pencil dress* berwarna peach selutut, rambut panjang yang diikat dalam *hairbun* yang rapi, juga tampak tergesa.

“Aku terpilih jadi kepala chef untuk





pimpin acara makan siang para peserta rapat *Asean Games* di *Ritz*, jadi aku harus berangkat dan nggak bisa sarapan,” jawab Chelsea sambil menata bekal sarapan Liam di piring kosong yang ada di hadapannya.

“Peserta rapat *Asean Games*?” tanya Liam heran.

Chelsea mengangguk. “Baru dikasih tahu kemarin sore.”

“*Wow, I’m so proud of you,*” ucap Liam spontan sambil menatapnya bangga, membuat Chelsea menoleh dan menatapnya tidak percaya jika pria tua itu bisa memuji.

“*Thanks,*” balas Chelsea sambil melepas apron setelah menyiapkan sarapan Liam. “Aku harus berangkat sekarang.”

“Makan sedikit dulu, mana bisa fokus kalau perut kosong?”

“Maaf, aku buru-buru,” balas Chelsea sambil mengangkat sebuah kotak makan yang sudah disiapkannya tadi. “Aku akan sarapan





di mobil. Hari ini, aku pake sopir kok, nggak nyetir sendiri.”

Liam mengerjap. “Kamu mau jalan sekarang?”

“*Yes!* Ini makan siang kamu, jangan lupa dibawa dan jangan sampai telat makan, oke? Aku bakalan sibuk banget, dan aku yakin kamu juga, *so* jaga kesehatan,” ujar Chelsea sambil menunjuk kotak makan milik Liam yang sudah ditaruhnya tadi, lalu mendekatkan diri untuk mencium pipi Liam sebagai ucapan selamat tinggal.

“*Wait!*” seru Liam sambil mencengkeram satu pergelangan tangannya.

“*What?*” balas Chelsea bingung saat melihat Liam beranjak dari kursinya.

“Aku akan ikut sarapan di mobil,” jawabnya mantap.

“Kamu bisa pindahkan makanan ini ke dalam kotak?”





“Kenapa begitu?” tanya Chelsea makin bingung, juga mulai terdesak oleh waktu yang membuatnya gelisah.

“Aku nggak suka makan sendirian, jadi aku mau sarapan di mobil sekalian anterin kamu kerja,” jawab Liam kemudian.

“Nggak usah konyol, deh. Sebelum ada aku, emangnya kamu makan sama siapa? Nggak usah ribet, sana makan aja, aku udah kesiangan,” cetus Chelsea yang sukses membuat ekspresi Liam berubah.

“Kok jadi sewot?” balasnya dengan nada tersinggung.

“Aku nggak sewot, cuma ini udah telat. Lagian, aku bisa pergi sendiri dan nggak usah dianter, jadi *stop* untuk terus ngawasin aku kayak anak kecil. Intinya, kita jalanin urusan masing-masing tanpa ada urusan status di sini!” tegas Chelsea dengan penuh penekanan.

Wajah Liam menggelap, terkesan tidak senang dengan ucapan Chelsea. “Kita sepakat





untuk kenal satu sama lain dengan perlu tahu apa yang kita lakukan, kan? Kenapa kamu bersikap seolah aku udah ikut campur dengan omongan jalanin urusan masing-masing?”

“Kamu emang udah ikut campur! Lagian, nggak usah posesif kayak gini, aku nggak suka!” sahut Chelsea sambil menarik tangan dari genggaman Liam.

“Aku? Posesif?” seru Liam sambil melotot tidak terima.

Chelsea mengangguk tanpa ragu. “Mendingan balik kayak waktu lalu aja, mau ngapain, pergi ke mana, makan apa, sama siapa, nggak ada yang peduli.”

“Jadi, itu yang ada dalam otak kamu sekarang?” ucap Liam sambil menyipitkan mata dan menatap Chelsea dingin.

“Aku udah kesiangan dan nggak ada waktu buat debat sama kamu, Liam! Kamu, tuh, ngerti nggak, sih?”

“Apa kamu memang kayak gini sama





semua orang, atau cuma sama aku?” tanya Liam lagi.

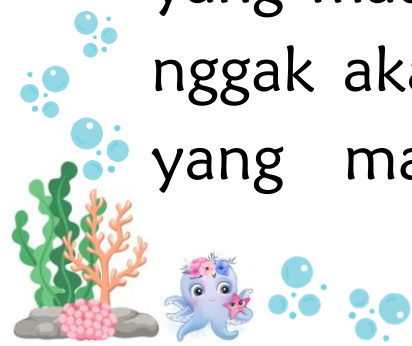
Oh, God! Chelsea mulai menggeram kesal dengan adanya sesi tanya jawab yang semakin membuang waktunya.

“Aku harus berangkat sekarang!” tegas Chelsea dengan penuh penekanan. “Silakan kamu makan dan nggak usah—“

“Ternyata memang benar kalau untuk mencoba mengerti orang lain, akan ada ekspektasi atau harapan yang muncul saat kita berusaha untuk melakukan, dan ternyata mengecewakan,” sela Liam dingin dengan ekspresi yang begitu datar.

“Kamu ngomong apa, sih?” celetuk Chelsea yang mulai naik pitam.

Liam mengangkat bahu dengan ekspresi dingin yang tak terbantahkan. “Untuk orang yang maunya dihargai dan dimengerti, kamu nggak akan mengerti. Mungkin karena kamu yang masih muda, atau menolak untuk





dewasa.”

Chelsea mengerjap bingung, memperhatikan Liam yang meninggalkannya begitu saja. Pria itu langsung masuk ke mobilnya dan pergi. Chelsea menoleh pada sarapan yang belum tersentuh, juga kotak makan yang tidak dibawa, dan kembali menoleh pada pintu utama.

Chelsea menghela napas, lalu mengerang pelan sambil meraih kotak bekal Liam bersamaan dengan kotak bekalnya sendiri untuk segera menuju ke mobil dengan pintu belakang yang sudah dibukakan untuknya, lalu berangkat menuju tempat pertemuan.

Pertengkaran di pagi itu membuat wanita itu merasa tidak nyaman di sepanjang hari. Seperti ada yang mengganjal dalam hati dan ucapan Liam seolah menamparnya tentang diri yang begitu egois. Mungkin ada benarnya dengan apa yang disampaikan Liam, tapi Chelsea tidak bermaksud demikian.





Dalam keadaan terdesak, setiap orang akan mengucapkan hal yang tidak diinginkan, belum lagi perasaan gelisah dan tidak tenang. Seperti itulah yang dirasakan Chelsea dan membuatnya berpikir jika cara penyampaianya tidak benar. Lagi pula, niat Liam tidak seburuk itu. Bagaimanapun, Chelsea menghargai usahanya untuk berubah sedikit demi sedikit demi perkembangan hubungan ini.

Dia tidak ingin bercerai, tapi tidak tahu apa yang diharapkan dalam hubungan ini dengan Liam. Dia menjadi bingung dan tidak tentu arah. Mungkin benar jika dirinya masih muda dan menolak untuk dewasa, persis seperti apa yang dikatakan Liam tadi pagi. Chelsea menyerah dan mengundurkan diri karena kesalahan dalam memberikan arahan kepada para staf. Kesibukan hari itu membuat Chelsea kewalahan.

Chelsea duduk di ruang pribadinya. Ketika teringat ekspresi wajah Liam, hatinya





dipenuhi rasa bersalah. Berbagai pertanyaan muncul dalam benaknya. Apakah pria itu sempat sarapan? Bagaimana dengan makan siangnya? Ketika teringat makan siang, Chelsea menoleh pada tas bekal makan yang ada di meja kerja. Itu milik Liam.

Dia berpikir untuk memperbaiki keadaan dengan mengucapkan maaf, lalu meraih ponsel dan langsung berdecak karena dirinya tidak tahu nomor ponsel Liam. *Shit*, makinya dalam hati. Dia sudah menjalani dua bulan pernikahan dengan Liam, tapi masih tidak tahu nomor ponselnya. Dia baru sadar, betapa minim pengetahuannya tentang Liam.

Mereka tidak pernah menelepon, atau mengirim pesan singkat untuk memberi kabar. Mereka hanya bertemu di ruang makan atau di rumah perkebunan.

Chelsea akhirnya menghubungi sopir pribadi Liam. Dia ingin tahu bagaimana kondisi Liam. Dari sopir pribadinya, Chelsea mengetahui jika pria itu masih berada di





kantor dan tidak ada jadwal keluar kantor hari ini. Chelsea bergegas mengunjungi Liam yang kantornya hanya berjarak lima belas menit perjalanan naik mobil dari restorannya.

Begitu tiba di lobi, Chelsea langsung menemui resepsionis. “Saya nggak ada *appointment*. Ini dadakan,” jawab Chelsea tenang ketika resepsionis bertanya tentang keperluannya.

Resepsionis dengan tag nama *Elvina* itu menatap Chelsea dengan sorot mata penuh minat seolah mengenalinya.

“Maaf, apakah Ibu adalah Chelsea Anne, salah satu dari *duo chef* yang ada di acara Cullinary Town?” tanyanya pelan.

Chelsea terdiam sejenak lalu mengangguk. Dia mulai merasa tidak nyaman dengan keadaan saat dirinya dikenali orang karena acara kulinernya dengan Claire. Sudah pasti, hal itu akan membuatnya membuang waktu.

“Sa-saya boleh minta fotonya, Bu?”





tanyanya semringah.

“Boleh, mau tanda tangan sekalian juga oke, tapi saya bisa ketemu dengan Pak Liam dulu? *Urgent* soalnya,” jawab Chelsea sopan.

Resepsionis itu tersenyum senang, lalu lenyap seketika saat mendengar pertanyaan Chelsea. “Maaf, Bu, tapi Bapak nggak bersedia ketemu kalau nggak ada janji.”

“Belagu banget,” gerutu Chelsea, lalu kembali menatap resepsionis sambil berusaha mempertahankan ekspresi ramahnya. “Bisa tolong sampaikan sama dia kalau saya mau ketemu?”

“I-itu mesti tanya sama sekretarisnya, Bu,” jawabnya lagi.

“Sambungkan saya sama dia,” lanjut Chelsea cepat.

Resepsionis itu terlihat ragu. “Mmm, maaf, kalau boleh tahu, Ibu siapa ya Bapak? Soalnya kalau saya telepon sekretaris tanpa tahu siapa dan alasannya, nanti saya





dimarahin, Bu.”

Chelsea mengembuskan napas kasar, mulai gerah dengan formalitas yang berlebihan seperti itu. Dia tidak mengerti seberapa penting orang seperti Liam, sampai harus membuat janji temu dengan manusia dingin dan menyebalkan itu.

“Saya istrinya,” jawab Chelsea datar, dan itu membuat resepsionis, juga beberapa orang di sekitar mereka yang melihat Chelsea tersentak kaget.

Chelsea yakin jika pria tua itu tidak pernah memberikan informasi pribadi kepada orang lain, dilihat dari respon mereka. Bisa jadi, mereka menganggap Chelsea bercanda atau berbohong demi untuk bertemu dengan pria tua itu. Membayangkan apa yang dipikirkannya barusan, spontan membuat Chelsea meringis jijik.

“Sampaikan pada Samantha kalau saya mau ketemu dengan suami saya,” tambah





Chelsea dengan menyebut nama sekretaris Liam yang sempat dikenalnya saat berada di Taiwan waktu itu.

Mendengar nama Samantha disebut, resepsionis itu langsung segera melakukan panggilan telepon dengan suara rendah, lalu menganggukkan kepala dan menutup telepon.

“Sebentar ya, Bu, ini Ibu Samantha akan turun,” ujanya kemudian.

Tak lama kemudian, Samantha muncul dengan tergesa dari balik pintu kaca yang ada di belakang area resepsionis dan menatap Chelsea dengan ekspresi tidak percaya, lalu membungkuk sambil memberi salam.

“Maaf, Bu, nunggu lama, saya—”

“Saya mau ketemu Liam,” potong Chelsea cepat.

“Tapi Bapak masih ada *meeting*, Bu,” jawab Samantha sambil membetulkan kacamatanya.





“Saya tunggu saja di ruangannya,” balas Chelsea lugas, tidak peduli dengan semua tatapan yang tertuju kepadanya. Karena tidak nyaman dengan banyaknya perhatian yang tertuju pada mereka, Samantha segera mengarahkan jalan untuk Chelsea.

“Bapak masih *meeting* di ruangannya, jadi saya—”

“Saya tunggu aja sampai dia selesai,” potong Chelsea tidak sabar. “Atau kamu bisa bilang aja sama dia kalau saya datang. Saya cuma butuh lima menit dari waktunya yang sibuk, kok, nggak pake lama.”

Mereka memasuki lift. Ketika berdiri bersebelahan, Samantha tampak ragu, juga bingung. Tentu saja hal itu tidak membuat Chelsea gentar. Tujuannya adalah untuk bertemu dengan Liam dan menyelesaikan urusannya tadi pagi, itu saja. Jika itu bukan hal penting, tentu fokusnya tidak akan terbagi sampai membuat pekerjaannya terganggu.





“Tapi Bapak nggak suka kalau tiba-tiba diganggu dengan kedatangan tamu yang nggak bikin janji, Bu,” ucap Samantha pelan dan terlihat tidak enak hati.

“Saya tahu kalau orangnya nggak suka sama semua hal, makanya jadi belagu, tapi tenang aja, saya udah kebal,” ujar Chelsea kalem sambil menatap angka lift yang merambat naik.

“Terus *meeting-nya* bukan sama klien,” tambah Samantha yang mulai terdengar ragu dan membuat Chelsea spontan menoleh.

“Bagus, dong, jadinya saya boleh ganggu sebentar,” balas Chelsea langsung.

Samantha terlihat kebingungan. “I-itu masalahnya.”

Chelsea terdiam sambil memperhatikan Samantha dengan saksama. Sudah pasti ada yang disembunyikan dan dia tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan. Berbagai macam kemungkinan memenuhi isi kepala





tapi tidak membuatnya mundur. Seperti apa yang disampaikan oleh Liam beberapa kali untuk mengenal satu sama lain dengan tahu apa yang dilakukan, maka kali ini, Chelsea akan mencoba untuk melakukan omong kosong itu.

Chelsea melewati beberapa ruang kerja. Para staf yang bekerja langsung mengangkat kepala untuk melihat kehadirannya lewat jendela kaca sebagai sekat ruangan. Chelsea mengikuti arahan Samantha menuju ruang di ujung koridor utama bertuliskan *CEO* di sana. Itu ruangan Liam.

“Bu ...” panggil Samantha pelan dengan ekspresi memohon.

Chelsea mengangguk sambil mengibaskan tangannya agar dia segera pergi. “Nggak usah takut, saya akan bilang kalau saya yang maksa. Sana, balik ke meja!”

Chelsea berbalik untuk melanjutkan sendiri ke ruangan Liam. Dia mendorong





pintu kayu besar itu dengan pelan dan langsung terdiam saat mendengar suara keras yang menyambut dari dalam. Itu suara Liam.

“Jangan buat aku marah, Jasmine!”

Chelsea mengintip dari pintu yang terbuka sedikit sambil menahannya untuk melihat Liam sedang berdiri berhadapan dengan seorang wanita dalam penampilan ala sosialita dengan rias wajah yang berlebihan.

Wow, ada om-om lagi ketemu sama tante-tante, cibir Chelsea dalam hati.

Wanita yang dipanggil Jasmine itu tampak tidak memedulikan ucapan Liam dengan berjalan mendekati pria itu, menaruh dua tangan di bahu Liam sambil tersenyum dengan sorot mata nakal. Chelsea langsung meringis jijik melihatnya. Merasa tidak percaya dengan *meeting* yang katanya tidak bisa diganggu tapi ternyata ada drama murahan yang membuat Chelsea enggan untuk melihat lebih banyak.





“Aku tahu kamu masih nggak terima soal waktu itu, tapi aku juga tahu kalau kamu masih ada rasa sama aku. Terbukti kalau kamu masih nggak percaya sama wanita mana pun, sampai kamu harus nikah sama orang pilihan papa kamu. Makanya aku merasa perlu tanggung jawab dan kasih aku kesempatan untuk menebus kesalahanku, oke?” ucap wanita itu.

“This is my last warning, Jasmine!” desis Liam tajam sambil menepis kedua tangan Jasmine dari bahu dan mundur selangkah untuk menjauh darinya.

Seperti tidak menyerah, Jasmine kembali mendekat dan menatap Liam dengan penuh percaya diri. *“Dont dodge, Liam.”*

Memberi senyuman sinis, Chelsea mendorong pintu kayu dengan berani, dan sukses menarik perhatian kedua orang itu. Tentu saja, Liam tersentak kaget dengan melihat kedatangannya.





“Chelsea?” ucapnya bingung.

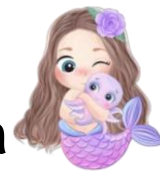
“Siapa dia?” tanya Jasmine dengan nada tidak suka.

Mengabaikan keduanya, Chelsea berjalan dengan penuh semangat dalam memberikan tontonan menarik untuk tante genit yang berusaha menggoda pria tua yang masih menatapnya dengan ekspresi tolol di sana.

“Hello, Baby, sori banget yah harus nunggu lama. Aku baru aja kelar dan langsung ke sini,” ujar Chelsea ceria dan langsung memeluk pinggang Liam. “Aku kangen banget sama kamu.”

Dan tanpa ragu, Chelsea berjinjit untuk memberi ciuman tepat di bibir Liam dengan berani. Begitu semangat dalam mencium, melumat, memainkan lidahnya di dalam mulut Liam. Dan sebagai penutupan, Chelsea mengakhiri pertunjukan itu dengan menggigit keras bibir bawah Liam sampai pria itu mengerang kesakitan.





Sukurin! Sariawan deh lu sono! batin
Chelsea puas.





DENIAL

ENTAH KENAPA hari itu terasa lamban sampai Liam terus melihat jam tangannya yang baru menyentuh pukul dua siang. Perencanaan pembukaan pabrik kedua untuk produksi besi terbesar akan dibuka di *Vietnam* dan presentasi berjalan alot dalam rapat direksi hari itu.

“Saya mau realisasi secepatnya dan hitung semua anggaran pembangunan secara global,” ucap Liam tegas.

“Baik, Pak, saya akan minta *project manager* untuk kirimkan data yang Bapak mau,” balas Rano, *general manager-nya* lugas.

“Apa sudah dibentuk tim untuk proyek ini? Saya cuma mau orang yang berkompeten dan nggak asal-asalan karena saya mau proyek ini segera dijalankan,” tambah Liam datar.





“Sudah, Pak. Bapak Purnawan sendiri yang langsung membentuk tim untuk proyek ini.”

Mata Liam melebar kaget, menatap Rano tidak percaya. *Shit!* Maki Liam dalam hati. Dialupa, ayahnya masih memiliki sebagian besar saham perusahaannya. Liam hendak bersuara, tapi ketukan pintu membuatnya menggeram.

Seorang wanita cantik masuk dengan anggunnya, menarik perhatian seluruh pasang mata yang ada di dalam ruang rapat itu. Mata Liam terbelalak dan spontan beranjak dari kursi sambil menatap wanita itu tidak senang.

“KENAPA KAMU BISA ADA DI SINI?”

Seolah tidak memedulikan Liam, wanita itu berjalan santai ke arahnya dengan penuh percaya diri. “Kenapa nggak? Aku ditunjuk sama papa kamu untuk jadi *project manager* di proyek ini.”

Wanita itu kini mengedarkan





pandangannya ke sekeliling dan menatap sekitarnya dengan senyuman lebar sambil memperkenalkan diri. “Selamat siang, maaf saya terlambat karena baru saja mendarat sekitar sejam yang lalu. Nama saya Jasmine, saya akan bertindak sebagai *project manager* yang nantinya akan berdampingan dengan Pak Rano dan Pak Liam untuk proyek pembangunan kali ini.”

Liam menggertakkan gigi. Dia tidak ingin membuat keributan, tapi juga sudah tidak mampu menahan emosi. Dia memilih menghampiri Jasmine, mencengkeram satu pergelangan tangannya, lalu menyeret wanita itu keluar dari ruang rapat.

“Lanjutkan rapat dan kasih notulennya ke saya sejam lagi!” ucap Liam tanpa menoleh ke belakang sambil terus menarik Jasmine menuju ke ruang kerjanya.

“Kamu itu apa-apaan, sih? Aku belum ikut rapat tapi malah diseret keluar?” seru Jasmine tidak terima saat Liam sudah melepas





cengkeramannya dan menutup pintu ruangan dengan kasar.

Liam berbalik dan melotot tajam. “Bisa jelasin kenapa kamu tiba-tiba bisa datang dan langsung bilang kalau kamu itu ikut andil dalam proyek ini?”

Jasmine Wijono, bagian dari masa lalu Liam yang hampir dilupakannya. Mereka bersahabat dan berakhir menjadi kekasih. Yeah, satu-satunya hubungan yang pernah dijalani tapi tidak berhasil dan sudah pasti tidak akan berhasil.

“*It s nice to see you too, Liam,*” balas Jasmine semringah dan itu membuat Liam semakin sinis.

“*Dont dare to make me mad, you know that for sure!*” ucap Liam tajam.

Jasmine hanya memutar bola mata dan bertolak pinggang dengan sikapnya yang masih penuh dengan percaya diri. “Ini proyek kerjasama antara papa kita. Mereka memang





join untuk proyek cabang ini kalau kamu lupa atau nggak tahu soal ini. So, papa kamu pikir kalau aku bisa banget untuk jalanin *project* ini.”

Kedua ayah mereka adalah teman baik yang sama-sama memiliki hobi golf. Sudah pasti, ayahnya sengaja mempermainkan hidupnya dengan kehadiran Jasmine di tengah kekacauan hidup yang masih belum terbenahi. Chelsea belum selesai, muncul Jasmine yang akan memperkeruh suasana.

Sesuai dugaannya, belum sampai lima menit berpikir seperti itu, Liam tercengang saat melihat sosok Chelsea yang tahu-tahu masuk ke ruangnya dengan begitu ceria. Sementara Jasmine mengerutkan kening menatap Chelsea yang kini berjalan melewatinya dan menghampiri Liam dengan santai. Chelsea sama sekali tidak melirik wanita itu. Tatapannya hanya tertuju kepada Liam.

“Chelsea, kamu” Suara Liam tenggelam





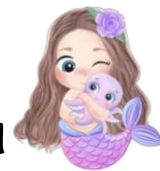
saat Chelsea membungkamnya dengan ciuman yang dalam, dan wanita itu langsung melumat lalu menggodanya dengan gerakan lidah yang masuk begitu saja ke dalam rongga mulutnya.

Chelsea memberikan ciuman liar yang menimbulkan sensasi familier bagi Liam lewat degupan jantungnya yang tidak teratur. Namun, tak lama kemudian, dia mengeluh kesakitan karena Chelsea menggigit bibir bawahnya dengan begitu keras. *Shit.*

Satu tangan Liam menangkap pipi Chelsea, dan satu tangan yang lain merengkuh pinggang untuk melepas ciuman itu. Sialnya, Chelsea tetap menggigit bibir bawahnya hingga terlepas dan menyeringai puas dengan sorot mata bangga di sana. Wanita itu benar-benar membuat Liam naik pitam.

“Duh, aku kangen banget,” regeknya manja dengan nada gemas yang dibuat-buat, lalu terlihat menahan tawa dengan ekspresi geli di sana.





“Kamu ... kenapa nggak bilang kalau mau ke sini?” tanya Liam sambil menahan diri setengah mati untuk tidak meluapkan emosi karena mengikuti drama yang sengaja dilakukan Chelsea. Tanpa sadar, dia bahkan sampai membetulkan anak rambut Chelsea yang terjatuh di kening, lalu menautkannya ke belakang telinga, membuat Chelsea tertegun selama sepersekian detik dan kembali memamerkan seringaiannya.

“Surprised!” seru Chelsea sambil memeluk pinggang Liam dan mendongak untuk menatapnya tajam. “Soalnya, kan, aku senang ngeliat kamu kaget kayak tadi. Biar kamu makin sayang dan cinta sama aku. Aku, kan, khawatir kalau kamu sampai sesak napas karena nggak sempat makan siang bareng.”

Liam memperhatikan wanita itu dengan penuh penilaian. Meski bingung dengan alasan Chelsea yang datang mengunjunginya, tapi cara Chelsea dalam menjalani peran kali ini terlalu nyata untuk dianggap sebagai





drama. Wanita itu seperti sedang marah sekali dari rona merah di kedua pipinya.

“Itu siapa, Liam? Istri kamu?”

Pertanyaan Jasmine memutuskan tatapan keduanya. Mereka sama-sama menoleh, melihat Jasmine yang terang-terangan menatap Chelsea dengan penuh penilaian sambil bersedekap. Chelsea melepas pelukan di pinggang Liam, lalu mengubah posisi berdirinya untuk bisa membalas tatapan wanita di hadapannya dengan ekspresi yang sama.

“Yes, saya istrinya. Kamu?” balas Chelsea lantang.

“Jasmine, mantan pacar, yang sekarang jadi partner kerjanya,” sahut Jasmine sambil memberi senyum setengah yang merendahkan.

“Oh, mantan,” celetuk Chelsea dengan santai lalu menoleh pada Liam dengan tatapan dingin. “Kirain alumni, soalnya bisa





reuni kayak gini.”

Liam mengerjap bingung sambil mencoba memahami apa arti dari ucapan sinis yang dilemparkan Chelsea lewat tatapan matanya.

“Nggak usah marah ataupun cemburu walau itu manusiawi. Santai aja. Saya yakin kalau Liam nggak kasih tahu karena ada alasannya, jadi tenang aja, saya nggak akan berbuat macem-macem, kok,” cetus Jasmine yang membuat keduanya kembali menoleh padanya dengan ekspresi beragam.

Liam dengan ekspresi tidak senang dan Chelsea yang masih memberi ekspresi dingin yang begitu datar.

“Kalau boleh jujur, siapa, sih, yang nggak santai di sini?” celetuk Chelsea sambil bersedekap dan memberi seringaian sinis ketika Liam hendak membalas Jasmine tapi tidak jadi.

“Kamu—”

“Liam bukan nggak kasih tahu tapi dia





sangat tahu caranya buat ngadepin cewek gatel yang masih aja deketin mantan yang udah jadi laki orang,” sela Chelsea tanpa memberi kesempatan Jasmine untuk membalasnya. “Lagian juga, baru jadi mantan aja sombong banget, apalagi yang jadi istri.”

Karena tidak sanggup menahan diri, Liam tertawa terbahak-bahak karena ucapan Chelsea yang membuatnya terhibur. Chelsea menoleh dan menatapnya tidak suka dengan bibir cemberut.

Sungguh *menggemaskan*, pikir Liam.

“Dengan kamu yang datang dan langsung cium kayak gitu depan orang, itu namanya cemburu dan *childish*” ucap Jasmine sinis.

“Lah, situ ngaku-ngaku mantan dan langsung nggak seneng lihat mantannya ciuman sama bini sendiri, apa namanya kalau bukan *childish* juga?” balas Chelsea sambil tersenyum meremehkan.

“*Okay, enough! Jasmine, you can go*





now!” sela Liam sambil mengarahkan tangan ke arah pintu.

Jasmine menoleh padanya dan terlihat tidak percaya. “*Seriously?* Ini yang jadi istri kamu? Udah kelihatan jelas aku jauh lebih baik dari dia.”

“Lebih baik tapi nggak terpilih juga percuma, Mbak,” ejek Chelsea sambil nyengir, sukses membuat Jasmine semakin geram.

Karena tidak ingin membiarkan Jasmine membalas Chelsea, Liam segera menggenggam tangan Chelsea sambil menjauh dari wanita itu. “Katanya kamu kangen, kalau gitu kita yang pergi aja, biarin dia di sini.”

“Dari tadi dong, Sayang, kan, aku nggak perlu bakar kalori dengan emosian sama tante genit kayak gitu,” balas Chelsea ceria dan membuat Jasmine menggeram.

“Heh? Siapa yang kamu maksud tante





genit? Lagian, saya itu masih muda, belum jadi tante!” sahut Jasmine dengan nada tinggi.

“Situ masih muda, berarti saya masih abegeh, dong,” balas Chelsea tidak mau kalah.

“*Enough!*” sela Liam tajam dan melotot pada Jasmine. “Kamu bisa pergi ke *managing director* untuk pembahasan lebih lanjut di ruang rapat sekarang! Dia adalah tim kepala untuk *project* ini! Dan satu lagi! Jangan pernah lagi kamu muncul di sini atau kamu akan menyesal!”

“Tapi kita harus bahas lebih lanjut dan nggak bisa main serah terima tugas cuma gara-gara ada orang *childish* di sini!” seru Jasmine sengit.

“*Childish?* Ada juga lu, bukan gue!” hardik Chelsea yang mulai terlihat tidak terkendali.

Liam mengatupkan bibir, menahan senyuman geli karena perdebatan konyol antar dua wanita gila itu. Akhirnya, dia





menarik Chelsea keluar dari ruang kerjanya, lalu menyusuri koridor tanpa memedulikan tatapan para staf karena Chelsea masih berseru tidak terima.

“Harusnya dia yang keluar, dong, kenapa kita?”

Karena tidak ingin menarik perhatian lebih banyak, Liam membuka pintu darurat dan membawa Chelsea untuk berdebat di sana.

“Cukup, Chels,” tegur Liam tegas. “Kamu udah cukup bikin masalah dengan datang mendadak dan bikin keributan kayak tadi.”

“Keributan? Keributan macam apa? Ngerasa nggak terima karena ketangkap basah lagi main serong sama mantan pacarnya? Pantesan aja nggak ada yang berani ngomong apa-apa karena takut Bapak Liam keganggu!”

Satu alis Liam terangkat, menatap Chelsea yang terlihat tidak terima dan begitu kesal. Karena tidak ingin memperpanjang urusan,





juga perlu menyelesaikan beberapa hal sehabis ini, Liam merogoh ponsel dari saku celana dan menelepon Samantha tanpa memutuskan tatapannya pada Chelsea.

“*Y-ya, Pak,*” sahut Samantha dari seberang sana saat telepon sudah terhubung.

“Datang ke sini sekarang juga!” ucap Liam, lalu menutup telepon.

“Kamu telepon siapa?” tanya Chelsea bingung. Tak lama kemudian, pintu darurat itu terbuka dan Samantha muncul dengan ekspresi memucat, tampak cemas di sana.

“Kenapa kamu kasih dia masuk tanpa konfirmasi ke saya?” bentak Liam langsung.

Chelsea tersentak dan langsung bergerak untuk menghalangi tatapan Liam kepada Samantha. “Aku yang maksa dan suruh dia untuk nggak usah kasih tahu apa-apa ke kamu!” ucap Chelsea tegas, lalu menoleh pada Samantha. “Kamu bisa pergi sekarang!”

“Gitu? Jadi kamu udah berlagak jadi





nyonya bos dengan berani menyela dan main perintah ke sekretarisku, gitu?" ucap Liam galak, lalu mendelik tajam pada Samantha. "Apa yang kamu lakukan hari ini sama sekali nggak bisa ditolerir! Ini adalah peringatan pertama dari saya!"

"Ma-maaf, Pak," ucap Samantha gugup.

"Dia nggak salah, Liam! Aku yang maksa!" seru Chelsea dengan ekspresi tidak setuju pada Samantha yang meminta maaf. "Udah sana, kamu pergi aja. Ini urusan saya sama dia."

"Kalau kamu berani keluar dari sini, besok nggak usah masuk kerja lagi!" sahut Liam sambil menunjuk kasar pada Samantha yang terlihat kebingungan sekarang.

"DIA. NGGAK. SALAH!" ucap Chelsea dengan penuh penekanan.

Liam sangat tahu apa yang terjadi jika dilihat dari gestur tubuh keduanya, tapi dia merasa perlu memberi pengalihan agar





Chelsea tidak lagi meluapkan emosi karena kehadiran Jasmine.

“Jadi, karena kamu sebagai satu-satunya orang yang nggak diperkenankan ada di sini, juga udah bikin keributan kayak tadi, gimana kalau kamu yang keluar dari sini sekarang sebelum aku panggil *security* buat seret kamu keluar?” ucap Liam dengan ekspresi datar andalannya.

“Tentu saja,” ucapan Liam membuat Chelsea kaget, juga Samantha. Wanita itu menatapnya dengan tatapan tidak percaya, juga terlihat kesal, marah, dan sedih. Bibirnya cemberut, matanya berkaca-kaca, napasnya mulai memburu kasar, dan kedua tangan terkepal erat di sisi tubuh. Chelsea sudah benar-benar marah sekarang.

“Ini alasan kamu kenapa narik aku keluar dari sana? Aku yang lebih pantas diusir sampe mau manggil *security* daripada cewek gatel kayak tadi?” seru Chelsea dengan suara gemetar dan wajah yang memerah. “Kalau





kamu punya cewek lain, cukup bilang! Nggak usah main belakang kayak gini! Banci tahu, gak?”

“Sejak kapan kamu peduli? Bukannya kamu sendiri yang nggak suka kalau aku ikut campur? Aku punya cewek lain atau nggak, itu bukan urusan kamu, *right?* Jadi nggak usah berlagak kayak istri cemburuan yang merasa berhak untuk ikut campur sekarang,” jawab Liam sambil tersenyum sinis.

Bibir Chelsea terkatup rapat dengan sorot mata yang memancarkan kesedihan tapi terlihat tidak terima di saat yang bersamaan. Meski Liam masih belum tahu alasan wanita itu datang, tapi dia bisa melihat jika Chelsea seperti ingin menyampaikan sesuatu padanya.

“Apa bener kamu bakalan suruh *security* buat seret aku keluar dari sini?” tanyanya dingin.

Liam mengangguk tanpa ragu dan mendelik pada Samantha yang sudah terlihat





menahan napas saat tatapan mereka bertemu.
“Panggil *security* untuk bawa dia pergi dari sini!”

Samantha terkesiap, bingung sesaat lalu mengangguk, dan segera beranjak untuk melakukan perintah Liam. Chelsea menatap kepergian Samantha dengan mulut terbuka lebar, lalu kembali menatap Liam berang.

“Kamu bener-bener panggil *security*? Really?”

“*Why not?* Kamu pikir aku nggak tega buat ngusir kamu, gitu? Lagian, itu hukuman buat kamu karena udah bikin gaduh dan udah gigit bibir aku sampe luka kayak gini!” balas Liam sinis.

Kening Chelsea berkerut. “Masa, sih? Luka kayak apa? Cemen banget, gitu aja ngambek!”

Liam melotot tidak terima sambil menunjuk bibir bawahnya dengan gemas. “Cemen? Ini yang kamu bilang cemen?”





Berdarah, dan bakalan sariawan sehabis ini!

“Coba aku lihat, mana lukanya?” tanya Chelsea sambil berjinjit untuk melihat.

Liam membungkukkan tubuh jangkungnya, mengarahkan bibir bawah agar Chelsea bisa melihat bahwa dirinya tidak sedang berlebihan. Saat keduanya berdiri dengan posisi seperti itu, ada dua orang *security* yang datang bersama dengan Samantha. Ketiganya terlihat kebingungan karena melihat mereka berdua yang tampak seperti berciuman jika dilihat dari posisi mereka berdiri.

“Mana? Nggak ada apa-apa!” cetus Chelsea ketus.

“Lihat yang bener! Nggak lihat itu berdarah? Sekarang aja masih berdarah, nih!” papar Liam sengit.

Sambil mengerutkan alis, Chelsea mengamati bibir bawah Liam dan spontan menangkap tengkuk Liam untuk lebih





membungkuk dan menggunakan jempolnya untuk membuka bibir bawah Liam. Keduanya masih belum menyadari jika ada orang lain yang sedang melihat mereka dari pintu darurat yang terbuka, yang semakin salah tingkah dan kebingungan.

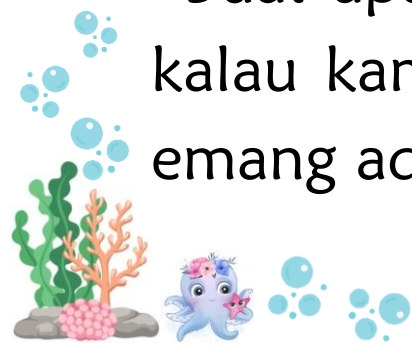
“Cuma lecet dikit udah komplain, lebay!” cetus Chelsea akhirnya.

“Lecet dikit? Kamu, tuh, nggak tahu sakitnya kayak gimana! Lagian, kenapa, sih, harus pake gigit?”

“Salah sendiri! Siapa suruh kecentilan sama tante genit kayak tadi?” balas Chelsea cemberut.

“Oh, jadi kamu *jealous*?” sahut Liam dengan alis terangkat.

Merasa tidak terima, Chelsea langsung mundur satu langkah dan bertolak pinggang. “Buat apa aku *jealous*? Aku cuma nggak suka kalau kamu main belakang kayak gitu! Kalau emang ada cewek lain, tinggal ngomong aja!”





“Trus, kalau ada cewek lain, kamu mundur?” tanya Liam dengan senang hati.

“Dengan syarat dan ketentuan berlaku! Enak aja langsung mundur tanpa ganti rugi!” jawab Chelsea lantang.

“Kamu *jealous*,” ujar Liam kalem.

“Heh? Tante-tante bukan levelnya aku. Lagian juga, kamu jadi cowok nggak tegas banget! Udah tahu disamperin kayak gitu, bukannya menolak malah diem aja!” ucap Chelsea yang membuat Liam semakin merasa senang.

“Jadi, kamu udah nguping dari tadi, trus mikir yang nggak-nggak, dan menggigit orang, gitu?” balas Liam lagi.

“Harusnya kamu makasih sama aku karena udah tolongin kamu dengan kasih ciuman kayak tadi.”

“Makasih sama kamu karena udah tolongin aku? Jadi, gigit orang itu termasuk hal yang baik?”





“Iya, dong!”

“*Okay!* Aku akan berterima kasih dan membalas kebaikan kamu karena udah tolongin aku.”

Chelsea tersenyum mengejek. “Apaan? Jam tangan? Atau kamu mau ka ... hhhmmmppp!”

Chelsea memekik sambil memberontak saat Liam tiba-tiba menariknya dan mencium bibirnya dengan hisapan yang begitu kuat dan menggigit bibir bawahnya. Kedua tangan Chelsea ditahan ke belakang dengan satu cengkeraman, dan satu tangan lagi menahan tengkuk Chelsea agar tidak menjauh.

Aksinya itu membuat dua *security* dan Samantha menegang, lalu membuang muka sambil beranjak pelan untuk meninggalkan mereka dengan menutup pelan pintu darurat itu.

Tanpa disadari mereka, Jasmine sedari tadi sudah berdiri tidak jauh dari posisi Samantha





dan melihat semuanya dengan tatapan tidak percaya. Bagi Jasmine, itu pertama kalinya, Liam terlihat lebih manusiawi dan begitu hangat terhadap orang lain. Melihat semua itu, napas Jasmine memberat. Ada rasa nyeri yang merambat pelan di dalam dada. Karena tidak ingin berdiam diri terlalu lama, Jasmine segera beranjak saat mendengar gelak tawa Liam diiringi seruan kesal dari wanita muda itu.



“Dengan lu kayak gini, itu nggak menyelesaikan masalah,” ucap Claire untuk kesekian kalinya pada Chelsea yang masih enggan untuk beranjak dari posisinya.

Sejak kejadian menangkap basah Liam dengan wanita lain, juga balasan Liam yang dilakukan di tangga darurat, Chelsea geram dan menjalankan aksi protes dengan menginap di tempat Claire.





“Gue tuh kesel banget, Claire. Kok bisa-bisanya jadi cowok egois kayak gitu. Mau amit-amit, tapi itu laki gue. Omaigat, kok gue merinding pas sebut dia laki gue, ya? Haishhh,” racau Chelsea sambil bergidik dan mengacak rambutnya karena kesal.

“Lu kesel karena nggak suka dia terciduk sama mantan,” komentar Claire kalem, dan itu semakin membuat Chelsea kesal.

“Gue kesel karena dia main belakang! Coba kalau ngomong di awal, gue juga nggak bakalan merasa dibohongi!” ralat Chelsea.

“Kalau ngomong di awal, lu juga nggak akan terima dan merasakan hal yang sama. Dan lu tahu apa artinya?”

“Apa?” tanya Chelsea ketus.

“Artinya lu udah suka sama dia,” jawab Claire enteng.

Chelsea menggelengkan kepala sambil menenggelamkan kepala ke bantal, lalu memekik tidak terima di sana. *Suka sama*





Liam? batin Chelsea tidak terima. Membayangkan hal itu saja dia tidak sanggup, apalagi sampai memiliki perasaan seperti itu, demikian pikiran skeptis Chelsea.

“Nggak usah *denial* lagi,” tambah Claire masam.

Chelsea kembali menegakkan tubuh untuk menatap Claire tidak senang. “Gue nggak suka!”

“Kalau nggak suka dan nggak ada rasa, harusnya biasa aja waktu lihat dia lagi sama mantannya. Lagian, itu bisa jadi alasan utama buat lepas dari dia. Lu bisa protes sama bokap atau mertua, *case closed!*” ucap Claire yang sukses membuat Chelsea bungkam.

Chelsea berpikir kembali tentang apa yang diucapkan Claire yang memang benar adanya. Dalam hal ini, justru dialah yang berusaha untuk mempertahankan pernikahan dengan dalih menikah sekali seumur hidup. Sebaliknya, Liam yang pertama kali





mengajukan persyaratan dan rencana untuk perceraian. Dia pun tidak tahu tentang perasaannya pada Liam. Hanya saja, ada rasa tidak suka saat melihat tante genit bernama Jasmine yang hendak mendekati Liam dan itu membuatnya melakukan hal di luar kendalinya.

“Menurut lu gitu?” tanya Chelsea memastikan.

Claire mengangguk. “Gue lihat lu kayak gini, jadi kayak lihat diri sendiri waktu masih *denial* soal perasaan gue sama Juno.”

“*How?*” tanya Chelsea lagi.

Claire menarik napas sambil menegakkan tubuh, terlihat berat dengan perutnya yang membuncit. Wanita itu sudah memasuki bulan terakhir kehamilannya dan hanya tinggal menghitung hari untuk melahirkan.

“Cowok itu selalu lakuin apa yang menurutnya benar, bertindak sesuai insting dan logika. Sedangkan kita? Udah pasti pake





rasa dulu. Niat mereka itu membangun hubungan dengan bersikap lebih baik dari sebelumnya, terus kitanya suka kayak *denial* dengan merasa nggak banget kalau mereka kayak gitu, ya caper lah, ya norak lah, padahal kita senang karena ada perubahan,” jawab Claire kemudian. “Dan bagi mereka, saat udah mutusin untuk berubah, itu berarti mereka udah memilih, yang artinya nggak usah diomongin pun harusnya kita udah paham kalau mereka serius tanpa perlu ucapin kata-kata cinta atau suka,” lanjutnya.

“Jadi, dia suka sama gue?”

Claire memutar bola mata dan menatapnya jenuh. “Dia mau berubah kayak yang lu ceritain, buat gue itu udah termasuk usaha yang patut diapresiasi. Intinya, dia mau mencoba dan berusaha menjaga pernikahan kayak yang lu mau.”

Chelsea tertegun, juga merasa ucapan Claire makin membuatnya merasa kekanakan dengan pikiran dan tindakan seperti yang





dilakukannya saat ini.

“Ya, gue juga merasa dia udah suka sama lu. Sama-sama suka, ya ngegas aja sekalian! Ribet banget, sih, hidup lu? Nggak mau cerai, tapi jual mahal dengan *denial* soal suka sama laki lu. Dia juga nggak jelek, kok, malah *high quality* banget,” tambah Claire.

Chelsea merengut dan masih terdiam. Setelah meninggalkan Liam, dia langsung mencari Claire dan enggan untuk kembali pulang ke rumah perkebunan itu. Pria itu pun tidak mencari atau meneleponnya seolah tidak peduli. Lagi pula, untuk apa Liam peduli padanya? Pria itu berhak marah atas apa yang sudah dilakukannya sebab pertengkaran mereka masih belum terselesaikan dan ditambah lagi dengan masalah baru.

Pintu kamar Claire diketuk, lalu dibuka oleh Juno yang muncul dengan ekspresi dinginnya seperti biasa. Pria itu masih memakai pakaian kerja dan selalu pulang untuk makan siang bersama istrinya. Claire





langsung menyambut kedatangan Juno dengan mengulurkan dua tangan agar suaminya membantunya beranjak berdiri.

Dasar tukang pamer, batin Chelsea sebal.

“Kamu pulang cepet?” tanya Claire ramah.

Juno mengangguk. “Udah masak?”

“Udah, aku bikin sop buntut kesukaan kamu,” jawab Claire senang. Juno mengangguk lagi, kemudian menoleh pada Chelsea yang menatap ke luar jendela karena malas melihat adegan suami istri yang sedang kasmaran.

“Ada yang datang buat jemput lu,” ujar Juno kemudian.

Chelsea menoleh dan menatap Juno yang memang sedang menatapnya dengan tatapan malas di sana. Entah kenapa setiap pria harus memiliki ekspresi dan tatapan yang membuat Chelsea bersungut karena terlihat begitu menyebalkan.





“Siapa?” tanya Chelsea judes.

“Ya, laki lu, lah, siapa lagi?” balas Juno cuek, dan langsung mendapat teguran dari Claire.

Chelsea mengerjap bingung. Dia sangat yakin jika tidak pernah memberi tahu kediaman Claire, juga tidak memberi tahu di mana dirinya. Lagi pula, untuk orang seperti Liam yang memantau pergerakannya dengan mengirim penjaganya, harusnya Chelsea tidak perlu heran. Namun, tetap saja itu membingungkan.

“Lebay banget,” gerutu Chelsea sambil beranjak dan merasa kesal karena Liam yang bertindak semaunya.

“Serba salah jadi cowok. Nggak disamperin, baper. Disamperin, lebay. Maunya apa, sih?” celetuk Juno sambil menatap Chelsea judes.

Chelsea melirik tajam pada Juno.
“Makanya jadi cowok nggak usah





kebanyakan gaya! Kalau ada apa-apa, ngomong! Cewek nggak bisa baca pikiran!”

“Nggak bisa baca pikiran, tapi dibawa perasaan. Ckckck,” ejek Juno.

“Juno!” tegur Claire tegas sambil melotot padanya.

Chelsea tidak menggubris Juno dan berjalan melewatinya untuk keluar dari kamar tamu, lalu mendapati Liam sedang berdiri di ruang tengah dengan posisi membelakangi. Pria itu berdiri menghadap jendela besar yang menampilkan bangunan-bangunan kota di sana. Kali ini, Liam tidak memakai setelan jas, tapi memakai kemeja linen yang digulung sampai batas siku yang dipadukan dengan celana jeans.

Deg! Jantung Chelsea berdegup kencang melihat sosok Liam di sana dan membuatnya hanya mampu diam terpaku tanpa melakukan apa-apa. Sampai akhirnya, Liam berbalik untuk melihatnya, bersamaan





dengan Juno dan Claire yang menyusulnya keluar.

“Kenapa diam aja?” celetuk Juno cuek dan berhenti tepat di antara posisi berdiri Chelsea dan Liam. “Kalian bisa pergi sekarang juga karena kami mau makan siang bareng. Tenang aja, kalian nggak diajak.”

“Juno!” seru Claire gemas sambil menarik Juno menjauh. “Kamu tuh, yah, nggak ada sopan-sopanannya sama tamu!”

“Bukan nggak sopan, tapi pengertian. Mereka butuh berduaan buat ngomong banyak hal dan aku nggak mau lihat lebih banyak. *You two, just get off!*” tukas Juno datar sambil mengarahkan dagu ke arah pintu.

Liam mengangguk. “*Thanks for let me in.*”

Chelsea mendengkus sambil meraih tasnya dan berpamitan dengan Claire, lalu mengikuti Liam keluar menuju ke lift. Tidak ada pembicaraan. Chelsea juga enggan untuk





memulai karena tidak tahu apa yang harus dibicarakan.

“Masih ngambek?” tanya Liam saat mereka sudah berada di dalam lift.

Chelsea melirik singkat dan kembali menatap angka lift yang merambat turun. “Ngapain pake jemput segala?”

“Kalau nggak jemput, aku pasti salah dan dibilang nggak pengertian jadi cowok,” jawab Liam yang langsung membuat Chelsea memutar tubuh untuk sepenuhnya berdiri berhadapan dengannya.

“Jadi karena itu?” seru Chelsea tidak terima.

“Nggak juga,” balas Liam tenang sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku. “Aku merasa sepi aja kalau rumah nggak ada kamu.”

“Tapi kamu nggak cari aku semalam,” sahut Chelsea.





“Karena kamu butuh waktu buat maki-maki, dan temen kamu adalah pilihan yang tepat buat nampung semua itu, bukan aku,” ujar Liam lagi.

“Kok, kamu nyebelin?” seru Chelsea gemas.

“Kalau aku nyebelin karena ngomong yang sebenarnya, maka seterusnya kamu akan terus nggak terima. Jadi, kapan dewasanya?” tukas Liam yang membuat Chelsea bungkam. “Aku tahu kamu masih muda, suka labil dan masih beradaptasi untuk keadaan ini. Aku nggak mau maksain kamu untuk bisa berpikir kayak aku karena itu nggak mungkin, jadi aku coba untuk mengerti dan kasih kamu waktu untuk jalanin proses ini sambil belajar, antara kamu menerima atau kamu menyerah, itu aja,” lanjutnya tenang dengan ekspresi datar.

Ting! Pintu lift terbuka dan Liam mengarahkan tangan untuk Chelsea melangkah terlebih dulu. Dia langsung keluar dari lift dengan perasaan tak menentu, juga





tidak tahu melakukan apa karena merasa telak dengan ucapan Liam.

Chelsea tersentak ketika Liam merangkul bahunya, membimbingnya keluar dari lobi gedung apartemen dan mengarahkannya masuk ke mobil yang terparkir tepat di depan sana.

Duduk bersebelahan dengan Liam di kursi belakang membuat Chelsea merasa salah tingkah dan kebingungan dengan degup jantung yang masih tidak beraturan. Tidak nyaman, juga gelisah, dia menjadi kesal sendiri dengan dirinya yang konyol seperti ini. Satu tangan besar Liam mendarat di atas dua tangan Chelsea yang sedang bertautan. Wanita itu menoleh cemas ketika Liam menatapnya tajam tapi penuh arti. Kini, degup jantungnya sudah tidak keruan.

“Aku minta maaf kalau ada kesalahpahaman yang harus kamu lihat kemarin,” ucap Liam dengan ekspresi serius. “Namanya Jasmine, temen deket waktu





kuliah dan sempet pacaran sebentar, lalu nggak pernah ada kontak lagi sampai kemarin. Papaku temenan sama papanya, jadi ada *project* baru dan dia dipilih sama Papa untuk jadi *project manager*. Aku juga baru tahu kemarin.”

“Kamu nggak perlu jelasin kayak gitu,” balas Chelsea pelan, merasa tidak suka pada mulutnya yang terus mengeluarkan ucapan yang tidak terkendali.

“Buat aku perlu, supaya kamu tahu. Supaya kamu nggak marah dan berasumsi yang nggak-nggak, walau sebenarnya bukan urusan yang penting karena ini bukan masalah sama sekali. Tapi karena udah jadi masalah, makanya aku jelasin,” sahut Liam tenang sambil meremas lembut tangan Chelsea dalam genggamannya.

Kalau tadi degup jantung Chelsea sudah tidak keruan, kini napasnya terasa sesak. Dia membuang muka untuk menghindari tatapan, berusaha menenangkan diri untuk tidak terus





bersikap konyol seperti ini. Apa mungkin yang dikatakan Claire itu benar, bahwa dirinya sudah menyukai Liam? Demikian batinnya bersuara.

“Dan soal rumah sepi nggak ada kamu, itu serius. Aku juga belum sarapan makanya jemput kamu supaya kita bisa makan bareng. Tinggal pilih, mau masak di rumah atau makan di resto deket sini? Aku bebas aja selama bareng sama kamu,” ujar Liam yang makin membuat napas Chelsea memberat sampai harus menarik napas panjang. “Jadi, kamu mau pilih yang mana?” tanya pria itu lagi saat masih belum mendapat respons Chelsea.

Chelsea mendelik tajam pada Liam. “Bisa diem sebentar nggak sih? Aku tuh lagi mikir!”

“Oh, harus pake mikir, yah, kalau disuruh milih? Kirain pake rasa,” celetuk Liam sambil menahan senyum geli.

Chelsea langsung memukul lengan Liam





dengan gemas. “Rese!”

“Oke, aku yang mutusin aja! Aku udah suruh orang untuk masak makan siang, lalu habis itu, kita berkuda,” ujar Liam sambil menyilangkan kaki dengan santai.

“Berkuda?” tanya Chelsea dengan mata berbinar. Selama ini, yang dilakukannya hanyalah melihat setiap kali mendatangi peternakan kuda yang ada di rumah perkebunan itu. Salah satu keinginannya adalah mencoba untuk berkuda. Namun, dia tidak berani karena tidak ingin menjadi masalah dan harus berhadapan dengan Liam.

Liam mengangguk. “*Thunder*, itu nama kuda kesayanganku. Agak liar tapi terkendali, nanti kita coba sehabis makan siang.”

“Iya, aku mau! Aku mau coba naik kuda!” seru Chelsea girang.





Dalam kamus hidup Liam tidak ada kata menyerah, apalagi mengalah. Apa yang dia inginkan dan apa yang dianggapnya benar sudah pasti adalah hal yang mutlak untuk didapatkan. Tapi sekarang? Liam perlu berpikir ulang tentang kamus hidup sialannya yang entah sudah berapa kali harus diubah.

Mengalah itu sama sekali tidak menyenangkan. Menyerah apalagi. Liam sampai harus menahan diri untuk tidak meluapkan amarah sejak kemarin sore atau sejak Chelsea pergi dan tidak pulang semalam. Sungguh sangat kekanakan jika wanita muda itu lebih memilih pergi mencari temannya dan bermalam di sana.

Karena lelah dan kesan sendiri, Liam pun mencoba untuk berdamai dengan keadaan yang seharusnya bisa diubah. Dengan merendahkan diri untuk bertanya pada salah satu teman bajingannya yang sudah menikah, Liam disarankan untuk meminta maaf, membujuk dengan nada tenang demi





memperbaiki hubungan, juga menahan diri untuk tidak terlihat emosi.

Meski sangat sulit, tapi Liam berhasil membawa Chelsea kembali ke rumahnya. Mereka tidak banyak mengobrol selama perjalanan. Chelsea lebih banyak diam dan Liam pun juga tidak ingin banyak bicara karena otot mulutnya sudah terlalu lelah untuk bersilat lidah.

Begitu tiba di rumah, Chelsea segera menyiapkan makanan dengan membuat beberapa menu dan menikmati makan siang bersama. Sesuai dengan janjinya, Liam mengajak Chelsea untuk berkuda. Namun sialnya, mereka tidak bisa pergi ke *ranch* kuda bersama karena Liam harus mengerjakan beberapa pekerjaan darurat.

See? Terpaksa tidak bekerja hanya untuk menarik anak muda yang labil itu pulang ke rumah, batin Liam kesal. Ayahnya sudah pasti akan tertawa terbahak-bahak melihat kebodohan yang sedang dilakukannya saat





ini.

Setelah menyelesaikan beberapa hal, Liam segera bersiap untuk melakukan hobi yang disukainya sejak kecil. Sudah lama sekali dari kali terakhir Liam berkuda, meski begitu, dia tidak lupa bagaimana caranya berkuda dan tetap memenangkan perlombaan jika memiliki waktu luang.

Kuda pertamanya bernama *Zorro*, hadiah ulang tahun yang kesepuluh dari ayahnya. Sejak saat itu, dia menabung uang jajan demi membeli beberapa kuda untuk dipeliharanya. Impiannya adalah memiliki rumah tinggal dengan fasilitas perkebunan dan peternakan kuda, kini sudah terwujud dengan menempati rumah impiannya.

“It’s been like forever since the last time you were here, Buddy,” sapa seseorang dari arah belakang dan Liam spontan berbalik untuk menatapnya dingin.

Dylan James Praguna, kawan lama yang





juga memiliki hobi yang sama dan menitipkan dua kuda peliharaannya di *ranch* kuda milik Liam. Pria itu menetap di Melbourne dan sesekali datang ke Jakarta untuk berkuda di situ.

“Dont buddy me, I’m not your buddy,” desis Liam tajam.

Dylan terkekeh riang, tampak tidak menggubris sikap sinis Liam kepadanya. *“How’s married life? Sori banget kalau gue nggak bisa dateng karena masih ada urusan di Melbourne.”*

“Lu nggak diundang,” balas Liam langsung.

“Yes, gue diundang. Bokap lu yang kasih undangannya,” sahut Dylan dengan cengiran lebar yang sukses membuat Liam mendengkus kasar.

Liam memberi tanda pada Asep, kepala *ranch-nya*, untuk mengeluarkan kuda kesayangannya. Thunder, itu namanya. Hal





yang sama dilakukan Dylan pada salah satu pekerja untuk mengeluarkan kudanya sendiri, Phantom. Liam menerima tali kekang dan mengusap Thunder pelan, sementara kuda itu menggerakkan wajah untuk mendekat padanya seolah memberi salam.

“Bini lu nggak ikutan?” tanya Dylan yang membuat Liam langsung menoleh dengan ekspresi tidak suka.

“Buat apa lu tanya soal dia?” tanya Liam balik.

“Gue senang aja liatnya. Dia cakep dan lu beruntung banget bisa dapetin *cewek gorgeous* kayak gitu. Cerdas, jago masak, juga baik hati. Sejak dia ada di sini, gue udah dapet sarapan empat kali,” cerita Dylan senang, sangat kontras dengan ekspresi wajah Liam yang menggelap.

“Gue nggak nyangka kalau lu jadi susah itu untuk jauh-jauh datang ke sini demi bisa dapat makanan,” sindir Liam datar. “Atau





memang mau cari masalah dengan bawa topik basi yang sama? Perlu lu tahu kalau kali ini beda. Jangan lu samain dengan yang dulu.”

Cengiran Dylan lenyap, berganti ekspresi serius dan dingin di sana seolah tersinggung dengan ucapan Liam barusan.

“Cari masalah dengan topik basi yang sama?” tanya Dylan tenang. “Apa juga dengan pembalasan yang sama dan lu merasa baik-baik aja seolah gue yang jadi dalangnya, gitu?”

“Karena lu pantas untuk terima semua itu,” komentar Liam santai.

“Kalau gitu, harusnya lu cukup tenang dengan adanya gue di sini dan nggak merasa terganggu, *right?*” balas Dylan sambil tersenyum miring.

Liam hendak membalas, tapi tidak jadi karena terdengar suara Chelsea yang ramah menyapa Dylan dengan nada riang yang





membuatnya mendengkus pelan.

“Dylan?”

Dylan menoleh dan langsung memamerkan senyum lebarnya sambil memberikan keramahan yang membuat Liam tidak suka. Ditambah lagi dengan Chelsea yang terlihat begitu riang sambil membawa dua kantung besar dan berjalan menghampiri mereka.

“Ini buat kamu,” ucap Chelsea sambil menyodorkan satu kantung pada Dylan. “Pasti kamu belum makan, jangan telat makan lagi.”

Dylan mengangguk senang dan melirik Liam dengan senyuman mengejek di sana. *“Sure will do, Lady. Appreciate your kindness.”*

“Ngapain kamu kasih dia makanan?” tanya Liam ketus.

Chelsea melirik padanya dengan satu alis terangkat, lalu kembali pada Dylan dan





tersenyum lebar. “Ini kamu tolong kasih ke Asep dan lainnya ya. Udah aku bikin sesuai jumlah orang di *ranch* ini.”

“*Thanks,*” ujar Dylan senang.

Karena merasa diabaikan, Liam berjalan cepat sambil menarik kudanya dan meraih satu tangan Chelsea untuk mengikutinya. Tentu saja, wanita itu memekik kaget dan berseru kesal padanya. Liam tidak peduli dengan tatapan para pekerja yang melihat mereka, juga seruan Dylan yang menyuruhnya untuk berhenti.

“Sejak kapan kamu jadi akrab sama Dylan?” tanya Liam saat mereka berhenti di sisi kosong arah perkebunan.

“Emangnya barusan itu akrab? Hal yang sama juga aku lakuin ke semua karyawan kalau lagi bagiin makanan,” jawab Chelsea lantang.

“Terus harus banget kayak gitu?”

“Harus banget kayak gimana maksudnya?”





“Centil-centil kayak gitu!”

“Centil?”

“Iya!”

Chelsea memutar bola mata sambil bertolak pinggang untuk menatap Liam tidak suka. “*Hello*, Bapak Liam, itu barusan bagiin makanan dengan ramah namanya bersosialisasi dan masih dalam tahap normal buat hubungan baik sama orang! Yang centil-centil itu kayak kemaren! Samperin kamu kayak gini, rangkul-rangkul bahu, terus tempel-tempelin dada ke badan kamu!”

Liam terdiam melihat sikap spontan Chelsea dalam memperagakan adegan yang dilakukan Jasmine kemarin. Liam menahan diri untuk tidak tersenyum, tapi hatinya tidak bisa menolak rasa senang. *Chelsea cemburu*, pikirnya.

“Tapi aku nggak ladenin,” ucap Liam datar sambil membungkuk untuk menyamakan posisi kepala dengan Chelsea. “Ini wilayah





kekuasaanku, jadi kalau kamu deket sama cowok lain di sini, itu udah kayak selingkuh.”

“Kalau selingkuh itu diem-diem, nggak yang terang-terangan kayak tadi!” balas Chelsea sambil mengangkat alis tinggi-tinggi. “Kecuali kalau ketangkap basah kayak kemarin.”

“Aku udah jelasin siapa Jasmine,” sahut Liam langsung.

“Dan aku bilang itu nggak perlu. Lagian apa, sih, yang jadi masalah sekarang?” balas Chelsea kesal.

“Kamu nggak perlu bagi-bagi makanan lagi ke semua orang yang ada di sini. Gaji mereka udah cukup buat beli makanan sendiri,” ucap Liam keras kepala.

“Ini nggak ada hubungannya sama aku ngobrol sama Dylan!” sahut Chelsea tidak mau kalah.

“Jadi, apa keadaannya harus dibalik kayak kemarin? Aku yang tiba-tiba samperin dan





cium bibir kamu sampe gigit bibir lagi?” balas Liam tengil.

Chelsea menghela napas lelah dan mengalihkan tatapan pada kuda hitam yang ada di sebelah Liam. “Kudanya keren, ini yang namanya Thunder, bukan?”

“Ya,” jawab Liam singkat.

“Apa dia secepat Phantom?” tanya Chelsea lagi dan sukses membuat Liam bertambah kesal.

Yang katanya belum pernah mencoba tapi sudah bertanya tentang kecepatan kuda, tentu saja pikiran Liam sudah sampai pada kemungkinan Dylan mengajak Chelsea untuk berkuda selagi dirinya tidak ada.

“Atas dasar apa kamu tanya kayak gitu? Kamu udah pernah coba naik kuda jelek itu?” tanya Liam sinis.

“Dari ceritanya Dylan. Lagian juga, pertanyaan dasar itu bisa dilempar secara spontan dari cerita orang atau apa kata





orang, nggak berarti pernah ngalamin. Kenapa, sih, bete banget dari tadi? Kalau nggak niat ngajak naik kudanya, bilang aja! Aku bisa minta sama Dylan karena dia bilang mau ngajarin!” ucap Chelsea judes.

Liam mendengkus kasar, lalu menepuk ringan sisi bahu Thunder sebagai tanda bahwa sebentar lagi dia akan segera menaikinya. Dia mengulurkan satu tangannya pada Chelsea.

“Kalau kamu mau naik kuda, bilang aja, nanti aku yang ajarin. Sini, kita naik Thunder,” ujar Liam sambil menatap Chelsea yang terdiam seolah mempelajari ekspresinya.

“Aku nggak mau,” ucap Chelsea.

“Kenapa?” tanya Liam ketus. “Kamu maunya sama Dylan, gitu?”

Chelsea menggeleng. “Kamu lagi bete, trus kudanya punya muka yang nggak kalah jahat sama yang punya. Nanti bisa-bisa aku dilempar ke jalanan. Nggak, aku mendingan balik ke rumah, trus lanjut tidur.”





Liam kembali mendengkus, lalu melangkah cepat untuk meraih satu tangan Chelsea agar mendekat kepadanya. “Nggak ada kayak gitu. Aku nggak bete, juga nggak lagi marah, barusan kita berdiskusi.”

“Diskusi macam apa barusan?” gerutu Chelsea tapi masih bisa didengar oleh Liam.

“Kamu akan baik-baik aja. Sama seperti hubungan, selalu ada koneksi yang menghubungkan hingga terjalin komunikasi dan membentuk satu pengertian. Begitu juga dengan berkuda. Aku dan Thunder udah bisa berkomunikasi lewat naluri dari tanda atau kode tangan lewat sentuhan, belaian, juga tarikan. Kamu nggak perlu kuatir,” ucap Liam menjelaskan sambil menghadapkan Chelsea kepada Thunder.

Chelsea mengangguk sambil menoleh padanya. “Sekarang aku paham kenapa kamu nggak pernah nyambung atau suka sama orang, soalnya perasaannya lebih hidup sama binatang sampe paham banget filosofi





hubungan yang kayak kamu jelasin barusan.”

Liam menahan diri untuk tidak mengumpat dengan memutar bola mata karena sudah begitu gerah dalam meladeni Chelsea. Entah kenapa, wanita itu sangat cerdas dalam memainkan emosi meski hanya berbicara santai dan lugas seperti itu.

“Intinya, kamu harus percaya kalau Thunder nggak akan bikin kamu celaka, justru dia yang akan menjaga keseimbangan dirinya dengan kamu,” ujar Liam kemudian.

“Tapi aku takut,” balas Chelsea cemberut sambil menatap Thunder kembali.

Liam merangkul bahu Chelsea, lalu membungkuk agar mulutnya sejajar dengan telinga wanita. “Jangan takut, ada aku di belakang kamu. Kita naik bareng,” bisik Liam.

Liam bisa merasakan tubuh Chelsea menegang, seolah berusaha menjaga jarak dan membuang tatapan, entah kenapa wanita itu bersikap demikian. Dia mengambil tali





kekang kudanya dan mulai mengarahkan Chelsea untuk mengikuti aba-abanya.

“Kamu injak pedal ini dan nggak usah takut. Kalau kamu ragu-ragu, nanti kudanya juga ragu. Aku bantuin, tenang aja,” bisik Liam sambil mengarahkan Chelsea untuk menghadap Thunder.

Chelsea menoleh kepadanya dengan tatapan ragu, sementara Liam menganggukkan kepala seolah menyemangati. Kemudian, Chelsea menginjak pedal dan Liam membantu mengangkat tubuhnya dengan menangkap pinggang yang sukses membuat darah Liam berdesir kencang. Spontan, dia teringat kembali dengan aksi kecilnya saat mereka bermalam di Taipei.

Meskipun berhasil menaiki kuda, Chelsea memekik ngeri karena kurang seimbang. Liam segera menenangkan Thunder sambil mencengkeram betis Chelsea dengan lembut.

“Aku nggak suka ketinggian,” ucap Chelsea





dengan suara gemetar dan wajah yang memucat. “Kayaknya, aku—”

Ucapan Chelsea berhenti dan berubah menjadi pekikan kaget saat Liam menaiki kuda tanpa aba-aba, lalu menduduki kuda tepat di belakang Chelsea. Thunder bergerak mundur sebanyak beberapa langkah tapi Liam segera memberi tanda lewat tepukan ringan di sisi tubuh Thunder agar tetap tenang dan menyeimbangkan posisi.

Chelsea menoleh dengan ekspresi ngeri, terlihat tidak nyaman dan seolah memintanya untuk turun. Liam menggelengkan kepala sambil memeluk pinggang Chelsea dari belakang dengan satu tangan, dan satu tangannya lagi sudah mencengkeram tali kekang.

“You’re safe with me,” ucapnya lembut dan merapatkan posisi duduknya pada Chelsea bersamaan dengan pelukan yang semakin erat.





“Wah, kalian udah mau jalan? Boleh ikutan?”

Terdengar suara Dylan dari arah belakang dan membuat Liam mendengkus sambil menoleh untuk mendapati Dylan sedang menunggangi Phantom, berjalan pelan mendekati mereka lalu menyejajarkan posisinya.

“Mind your own business, just fuck off!”
desis Liam tajam.

Dylan tertawa pelan dan mengangkat satu alisnya dengan senang. *“Sure, I wont bother, Dude. Enjoy the ride, Chels.”*

Dengan satu hentakan, Dylan sudah melesat cepat bersama dengan Phantom di sana. Chelsea berwow-ria sambil menatap kepergian Dylan dengan takjub. Liam berdecak tidak suka sambil mengarahkan tali kekang, memberi tanda agar Thunder mulai berjalan pelan. Chelsea tersentak dan spontan mencengkeram tangan Liam yang memeluk





pinggangnya dengan erat.

“Easy, Alligator, kamu nggak akan jatuh. Duduk yang tegak dan jangan membungkuk, cari posisi ternyaman. Kalau kamu kayak gini, kita berdua bisa jatuh,” ujar Liam sambil membetulkan posisi duduk Chelsea agar bersandar pada tubuhnya.

Terdiam, Chelsea berusaha santai dan menyamankan diri dengan duduk bersandar di tubuh Liam sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling selagi derap langkah Thunder masih begitu pelan. Keduanya terdiam selagi mengitari perkebunan dan menikmati pemandangan, sesekali membalas sapaan para pekerja yang dilewati mereka. Ketika sudah merasa nyaman dan mulai tenang, Chelsea menyandarkan kepala di dada Liam, lalu mendongak untuk bisa melihat pria itu yang sudah menatapnya.

“Thanks, ini menyenangkan,” ujar Chelsea senang.





Liam mengangguk. “Sama-sama.”

Chelsea masih menatapnya dengan sorot matanya yang jernih, membuat Liam seolah terbius untuk tidak mengalihkan tatapan sedetik pun. Dia menyukai kedekatan seperti ini.

“This is my hobby. Horsing is one of my favorite things to do” ucap Liam kemudian.

Chelsea mengangguk sambil tersenyum. *“I know. Kalau nggak, mana mungkin kamu sampe bikin ranch di sini?”*

Liam tersenyum singkat dan mulai mengarahkan Thunder untuk menaikkan sedikit kecepatan, dari berjalan pelan menjadi mulai cepat tapi tidak tergesa.

“Aku mau minta maaf sama kamu,” ucap Chelsea yang membuat Liam spontan menunduk kembali untuk melihatnya.

“Maaf?” tanya Liam bingung.

Chelsea mengangguk. “Soal kemarin yang





aku datang ke kantor kamu waktu itu.”

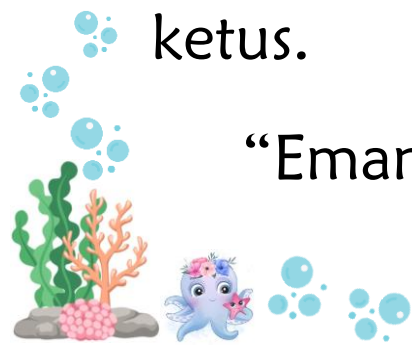
“Oh, itu bukan masalah.”

“Aku datang buat minta maaf karena udah bikin kamu marah saat jam sarapan. Aku nggak nyaman dan merasa udah keterlaluan banget. Aku juga sama sekali nggak ada niat buat cari masalah, cuma nggak suka aja pas lihat kamu sama tante genit itu, jadinya emosi walau aku juga nggak tahu kenapa bisa bete sampe nginep di tempat Claire semalam,” ujar Chelsea menjelaskan.

Liam tersenyum mendengar penjelasan Chelsea. Setidaknya, ada perkembangan dalam hubungan mereka dengan adanya keterbukaan semacam ini. “Aku juga minta maaf kalau udah bikin kamu bete,” balasnya jujur.

“Kamu tuh minta maaf terus, tapi bikin bete juga tetep jalan terus,” sahut Chelsea ketus.

“Emangnya kamu pikir kamu itu





nyenengin jadi orang?” celetuk Liam.

“Aku bisa begitu karena kamu yang begitu. Ibarat cermin, apa yang aku lakuin itu sesuai dengan apa yang orang itu lakuin. Kayak ngaca gimana, sih?” balas Chelsea tidak terima.

“Berarti, kalau emang ngaca, kamu *jealous*, dong?” sahut Liam sambil tersenyum senang.

“Ih, siapa *yang jealous?*” cibir Chelsea jijik.

“Aku.”

Jawaban Liam membuat Chelsea bungkam dan menoleh sepenuhnya untuk menatapnya kaget. Tentu saja, Liam spontan mengeratkan pelukannya dan menikmati kehangatan yang terasa saat ini.

“Jangan bercanda,” ujar Chelsea dengan nada penuh peringatan. “Ini sama sekali nggak lucu.”

“Emangnya kamu pikir aku punya selera





humor?” balas Liam dengan nada tidak suka.

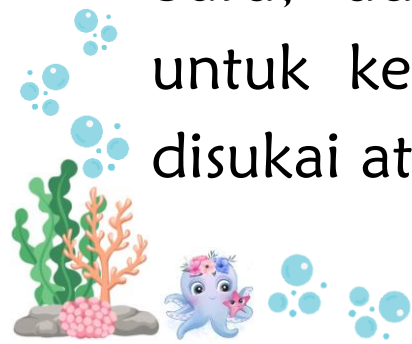
“Nggak sama sekali,” sahut Chelsea langsung.

“*Exactly!*” balas Liam menyetujui lalu memicingkan matanya pertanda tidak suka. “Mumpung kita lagi ngobrol, sejak kapan kamu mulai deket sama Dylan? Ngobrolin apa aja dan kenapa dia bisa sampai cerita banyak tentang kuda?”

Chelsea menatapnya tidak percaya lalu menggelengkan kepala sambil bergumam sendirian.

“*What?* Nggak berani jawab?” tuduh Liam langsung.

“Bukan nggak mau jawab,” balas Chelsea dengan nada lelah. “Pertanyaan kamu itu seolah aku udah main gila, padahal cuma ngobrol biasa. Yang namanya kenal orang baru, udah pasti kita berusaha cari topik untuk kenal banyak, dimulai dari hal yang disukai atau nggak. Itu, kan, manusiawi.”





“Tapi kenapa harus Dylan?” balas Liam yang mulai gemas karena merasa pertanyaannya belum dijawab.

“Kamu nggak sekalian nanya soal Asep?” celetuk Chelsea sinis.

“Asep? Kenapa dia?”

“Aku juga ngobrol sama Asep, sampe tahu kalau dia ada alergi telur, juga dia pernah jatuh dari jembatan dan sempet koma seminggu waktu masih SMA.”

“Itu nggak masalah dan kenapa harus dibawa-bawa?”

“Terus kenapa kamu permasalahan Dylan?”

“Karena dia orang yang nggak pantas untuk terima keramahan atau kebaikan dari kamu sedikit pun! Dan karena kamu adalah istri aku.”

“Kamu cemburu?”

“Iya!”





Chelsea terdiam dan menatap Liam tidak percaya, sedangkan Liam hanya mendengkus sambil terus mengarahkan Thunder untuk berjalan cepat. Mengobrol dengan topik konyol selagi berkuda adalah hal pertama yang dilakukan seumur hidup Liam.

Sangat konyol, rutuknya dalam hati.

“Aku nggak nyangka kalau kamu menilai aku serendah itu. Emangnya kamu pikir aku cewek gampang yang bakalan suka sama orang dengan hanya ngobrol kayak gitu? *Seriously?*” cetus Chelsea dengan nada tersinggung.

“Harusnya aku yang tersinggung,” sahut Liam datar.

“Kenapa gitu? Karena aku bisa tahu dia bisa berkuda, gitu?” balas Chelsea ketus. “Buat cowok yang udah ketuaan dengan jadi *childish* kayak gini, aku bener-bener nggak percaya kalau kamu merasa kayak mainan kesayangan kamu udah direbut sama temen





kamu sendiri. *Fyi*, aku bukan mainan, juga bukan piala bergilir, atau apa pun.”

“Aku nggak anggap kamu kayak gitu.”

“Apa bedanya?”

“Kamu nggak tahu Dylan itu orang kayak gimana? Dia bisa makan temen, juga bisa nusuk orang dari belakang dan bermuka dua.”

“Misalkan hubungan kamu sama dia nggak baik, bukan berarti apa yang terjadi di sekeliling kamu juga nggak baik kalau ada hubungannya sama dia. *I dont like him, btw.* Dia emang cakep, tapi nggak menarik.”

Ucapan Chelsea spontan membuat Liam merasa tenang, juga mengulum senyum karena lega. Tidak terasa jika mereka sudah mengitari perkebunan dalam satu putaran, dan Liam mengarahkan tali kekang untuk Thunder mengambil jalur yang berbeda.

“Jadi, apa yang menarik buat kamu?” tanya Liam kemudian.





“Loyalitas dan kesetiaan, itulah kenapa aku sangat berkomitmen. Makanya jadi terlalu berekspektasi sama orang lain untuk melakukan hal yang sama. Tapi aku nggak bisa maksa, kan? Maka dari itu, aku cuma mau ngomong sekali ini aja sama kamu,” ujar Chelsea sambil kembali menoleh padanya dengan ekspresi serius. "Sekalipun kita menikah karena terpaksa, bukan berarti boleh sama siapa aja. Kalau kita sepakat buat berjuang buat pernikahan, maka kita perlu tanggung jawab.”

“Seperti apa, misalnya?” tanya Liam lagi, kali ini dengan senyuman hangat.

“Nggak kasih tante-tante genit atau cewek-cewek ganjen buat samperin kamu kayak kemarin! Aku, tuh, nggak suka, ya, kalau kayak gitu! Coba kalau ada cowok kayak gitu ke aku, kamu juga pasti nggak terima, kan? Cuma ngobrol sama Dylan aja udah sewot gitu!” jawab Chelsea dengan nada mengomel.

“*See?* Kamu cemburu,” ujar Liam senang.





Chelsea cemberut dengan sikap keras kepalanya yang menampilkan tidak setuju. “Aku cuma nggak terima karena selera kamu jelek banget ke tante genit itu! Orang, tuh, cari yang bagus, senggaknya yang lebih bagus dari aku!”

Liam bukan orang yang tertarik dengan komitmen, juga bukan orang yang peduli terhadap penjelasan seseorang. Namun, kali ini berbeda. Liam sangat menikmati ucapan panjang lebar dari Chelsea yang memiliki satu makna, yaitu wanita itu sudah menyukainya.

Niat awal untuk pernikahan ini adalah membalas dendam pada ayahnya dengan menyiksa atau memberi tekanan mental pada wanita yang dinikahnya, lalu menceraikannya begitu saja. Namun, sekarang, Liam seakan lupa dengan tujuan awalnya saat melakukan kesukaannya, yaitu berkuda, menunggangi Thunder bersama Chelsea yang masih bersandar di tubuhnya.

Untuk pertama kalinya, Liam merasa





tenang dan nyaman saat bersama orang lain. Perubahan yang terjadi dalam hidupnya saat ini membuatnya merasa diperhatikan. Sejak kematian ibunya, Liam menarik diri dari dunia, mengasingkan diri, dan membiarkan dirinya hidup dalam penghakiman. Sekelilingnya terasa palsu, tidak ada yang tulus dalam memberi perhatian. Tidak, sampai Chelsea datang dalam hidupnya dengan kenaifannya tentang komitmen.

Karena mengikuti perasaannya, Liam mengeratkan pelukan di pinggang Chelsea dengan satu tangan, dan satu tangannya lagi mengeratkan tali kekang, lalu membungkuk sedikit untuk menaruh dagu di bahu kanan Chelsea, menikmati sentakan tubuh Chelsea yang mungkin saja wanita itu kaget, dan menghirup kuat aroma floral yang tercium dari tubuh itu. *Menyenangkan*, pikirnya.

“Are you ready for have some fun, Baby?” tanya Liam sambil menoleh pada Chelsea yang sudah menatapnya sedari tadi.





"What do you mean?" tanya Chelsea bingung.

"Pegangan," jawab Liam sambil mengarahkan dua tangan Chelsea untuk mencengkeram *handle* pelana kuda. *"Let's see how strong and fast Thunder, Babe."*

Sebelum Chelsea sempat memprotes, Liam langsung menepuk sisi belakang Thunder dalam satu hentakan keras, yang sukses membuat Thunder meringkik lalu melesat cepat menembus sisi hutan di perkebunan yang memang dijadikan landasan untuk berkuda yang memiliki jalur ekstrim di sana.

Tentu saja, Chelsea berteriak histeris, sesekali mengumpat dan mulai heboh dengan seruan agar berhenti. Sebaliknya, Liam tertawa terbahak-bahak dan semakin semangat dalam menekan Thunder untuk berpacu dalam kecepatan maksimal.





STRUGGLE WITHOUT FIGHT

“PAPA SENANG kalau akhirnya kita bisa makan malam sebagai keluarga malam ini,” ujar Harry Sutanto, ayah Chelsea, yang menatap Liam dan Chelsea secara bergantian.

Momen kebersamaan dengan Liam saat berkuda cukup menyenangkan, Chelsea akui itu. Namun, suasana menjadi berbeda saat keduanya mendapat telepon dari ayah masing-masing untuk makan malam bersama secara tiba-tiba.

Perubahan Liam terlihat drastis jika itu menyangkut tentang ayahnya. Chelsea meyakini jika hubungan ayah dan anak itu begitu buruk sampai terkesan seperti musuh bebuyutan. Lain halnya dengan Chelsea yang sudah mati rasa melihat sikap orang tuanya yang terlalu ramah dan berlebihan.

Penuh drama, batinnya.





Dilahirkan di keluarga berada bukanlah sebuah keuntungan bagi Chelsea. Jika semua orang terkesan menginginkan posisi dirinya, maka Chelsea lebih memilih untuk menjadi orang biasa saja. Tekanan, tuntutan, juga ekspektasi orang tua, banyak menambah jumlah beban hidupnya.

Mereka menempati meja bundar. Liam dan Chelsea duduk bersebelahan. Di sisi kanan Chelsea ada kedua orang tuanya, Harry dan Kelly. Sementara di sisi kiri Liam ada ayahnya, Purnawan Setyadi, beserta istrinya, Laura.

Meski duduk bersama, Chelsea tidak bisa merasakan adanya kebersamaan, apalagi kekeluargaan. Semua yang ada di sana seolah dipaksakan dan dituntut harus ada, tidak alami, sehingga membuat Chelsea semakin tidak nyaman.

“Jadi, apa kabar kalian? Apakah dengan menikah, kalian jadi lebih bahagia dari sebelumnya?” tanya Purnawan kemudian,





lalu menyedap *wine* sambil menatap Liam tajam.

Chelsea bisa mendengar embusan napas kasar Liam. Sedari tadi, Liam terus bersikap dingin dan memberi ekspresi datar, mengingatkan Chelsea saat melihat pria itu untuk pertama kalinya, sangat berbeda dengan Liam yang berkuda dengannya tadi siang.

“Kami masih dalam proses mengenal satu sama lain, Om,” jawab Chelsea mengambil alih. Jantungnya bergemuruh cepat saat semua tatapan tertuju kepadanya. Dia berinisiatif untuk memberi jawaban karena Liam sepertinya enggan menjawab pertanyaan itu.

“You should call me with Papa, Chelsea,” koreksi Purnawan sambil tersenyum hangat.

“Uhm, sorry,” balas Chelsea sambil mengerjap cepat, terlihat tidak enak hati karena melupakan panggilan seperti itu.





“Its *okay*, *Dear*. Papa maklum karena kamu belum terbiasa,” balas Purnawan ramah. “Tapi kalau kalian dalam proses pengenalan, itu sebuah kemajuan! Karena Liam bukan orang yang mudah diajak untuk berkenalan, juga cukup keras dan tidak ramah pada semua orang. Bukan begitu, Liam?”

Chelsea menahan napas saat kembali mendengar embusan napas kasar Liam sebagai respons dari ucapan ayahnya itu. Terlihat jelas hubungan ayah dan anak yang begitu dingin, sampai ayahnya tidak segan menyindir terang-terangan seperti itu.

“Kalau begitu, Chelsea jatuh ke tangan yang benar,” komentar Harry santai.

Chelsea menoleh dan menatap ayahnya dengan tatapan tidak suka. Dia hendak membalas, tapi suara Liam sudah menyela terlebih dulu.

“Jika Anda masih belum memastikan pria macam apa yang menjadi suami Chelsea,





kenapa Anda menyodorkan satu-satunya anak perempuan untuk dinikahkan?” tanya Liam dingin.

“Liam!” tegur Purnawan.

Harry tertawa pelan dan menanggapi dengan santai. “It’s *okay*, nggak apa-apa. Namanya juga anak muda, suka sembarangan kalau ngomong.”

“Papa!” tegur Chelsea dengan nada geram.

Harry mengabaikan Chelsea sambil menatap Liam kembali dengan ekspresi biasa saja. “Saya bukan belum memastikan, tapi saya tahu kamu memiliki potensi baik karena putra dari Purnawan. *Btw*, kamu bisa memanggil saya dengan sebutan Papa seperti Chelsea barusan, ketimbang kata ‘Anda’.”

Chelsea mulai merasa gusar, juga gelisah. Makan malam belum dihidangkan, tapi pembicaraan sudah terlalu banyak ketegangan, juga ketidaknyamanan. Chelsea





benar-benar ingin segera keluar dari tempat itu.

Chelsea menoleh pada Liam. Pria itu terlihat sedang menyedap *wine* dengan santai, seolah tidak ada siapa-siapa di sekelilingnya. Liam tampak tidak peduli. Selain itu, Liam seperti menghindari tatapannya dan menciptakan jarak di antara mereka.

“Jadi, kapan kalian bisa kasih cucu buat kami? Bakalan seru banget kalau ada cucu, soalnya temen-temen Mama udah pada punya dan mereka senang banget,” ujar Kelly semringah.

“Bisa pinjem cucu sama temennya, nggak perlu minta sama kami,” balas Liam santai, lalu menatap ibu mertuanya sambil tersenyum sinis.

“LIAM!” Kembali Purnawan menegur putranya. “Seperti itu cara kamu menghargai mertuamu sendiri?”

“Apa kalian tahu cara menghargai di sini?”





Lagi pula, apa itu cucu? Selain memaksa, kalian juga menuntut kami untuk menghasilkan keturunan? Kenapa bukan kalian yang buat sendiri?” balas Liam dengan begitu tenang tapi tegas.

“Kamu masih belum paham rupanya,” ucap Purnawan dingin.

“Oh, aku sangat paham, jangan kuatir,” tukas Liam sinis. “Tapi perlu diperhatikan agar rencana Papa nggak akan berhasil. Jangan berpikir dengan pernikahan ini, Papa bisa menjebak dan bisa dengan seenaknya mengatur hidupku.”

“Bukan seperti itu, Nak,” timpal Kelly yang berusaha menenangkan. “Mama ingin kalian bisa bahagia dan mempererat keluarga kita dengan kehadiran seorang cucu.”

“Itu nggak akan terjadi kalau kalian yang mau!” ucap Liam tajam, dan sukses membuat semua menatapnya kaget, termasuk Chelsea.

“Maksudnya?” tanya Harry dengan kening





berkerut.

“Jangan terlalu banyak berharap, karena itu nggak akan terjadi. Soal keturunan, bisa diatur kapan aja dan mau sama siapa, nggak perlu berharap dari hubungan yang sama sekali nggak bisa dibilang pernikahan! Saya nggak sudi dijadikan tumbal oleh kalian, jadi jangan pernah ganggu hidup saya dengan tuntutan konyol semacam itu,” jawab Liam dengan penuh penekanan.

Hati Chelsea mencelus, sama sekali tidak menyangka jika Liam akan mengeluarkan ucapan seperti itu. Jika memang dia tidak menyukai pertemuan keluarga ini, Chelsea bisa memaklumi karena dirinya juga tidak nyaman dengan situasi ini. Namun, saat mendengar jawaban Liam, hatinya terasa sakit. Menikah memang membutuhkan komitmen. Jika sudah memiliki hal itu, keinginan untuk memiliki keturunan sudah pasti ada. Chelsea sangat menyukai anak kecil, tapi jawaban Liam membuatnya





berpikir jika pria itu tidak menginginkan adanya kehadiran anak dalam keluarga.

Apa mungkin Liam memang tidak ingin pernikahan ini terus berlanjut? pikir Chelsea dalam hati.

“Terserah kamu, Liam, yang pasti kami akan menunggu kabar baik itu. Marah boleh, tapi tetap harus pikir panjang. Nggak semua bisa sejalan sesuai yang kamu inginkan, jadi terimalah itu. Juga jangan lupa kalau ada hati yang tersakiti saat kamu ngomong sembarangan sekarang,” ucap Purnawan sambil memperhatikan Chelsea dari kejauhan, lalu menatap tajam pada Liam.

“Apa seperti ini yang Papa rencanakan?” tanya Liam sambil memicingkan matanya kepada Purnawan.

Purnawan mengangkat satu alisnya, memperhatikan Liam dengan tatapan tidak terbaca, lalu menggelengkan kepala seolah Liam sudah gila.





“Silakan berasumsi, tapi itu nggak seperti yang kamu pikirkan. Ingat baik-baik, kalau kamu berani macam-macam, Papa nggak akan segan untuk bikin kamu hancur,” tukas Purnawan dengan nada biasa saja, tapi penuh penekanan.

Chelsea merasa jika dirinya sedang dibicarakan. Apa mungkin dirinya dijadikan tumbal dan menjadi korban atas hubungan ayah dan anak yang tidak baik itu? Ayahnya yang menekan anaknya untuk tunduk dengan pernikahan yang diinginkan, sedangkan anaknya berusaha untuk membalas dengan menjadikan dirinya sebagai sandera dan sebagai ancaman untuk ayahnya. Chelsea menatap Liam dengan sorot mata pedih, lalu berpaling pada Purnawan dengan isi kepala yang sudah penuh sekali. Dia merasa tidak diterima di mana pun saat ini, baik oleh keluarga sendiri, ataupun orang lain, termasuk Liam. Kini dia mengerti kenapa Liam bersikap dingin, terkadang lembut,





terkadang kasar, juga semauanya. Perubahan yang ditampilkan pun seolah kamuflase untuk membuatnya terlihat yakin, tapi ada rencana di balik semua itu. Pada intinya, tidak ada yang benar untuk sebuah paksaan. Tekanan pun diterima tanpa mampu menolak atau mengelak, seperti berjuang tanpa pertarungan, demikian Chelsea menggambarkan dirinya saat ini.

Makan malam berjalan alot, tidak ada pembicaraan, hanya sekedar basa-basi dari kedua ayah, juga kedua ibu yang lebih banyak diam. Baik Liam ataupun Chelsea pun tidak bersuara, juga tidak ada interaksi karena Chelsea sudah terlalu tenggelam dalam pikirannya.

Pertemuan itu pun berakhir. Chelsea duduk di kursi belakang mobil, bersebelahan dengan Liam. Dia merasa lelah.

“Kalau kamu mau tanya, langsung tanya aja. Karena inilah yang kita dapatkan kalau ketemu dengan orang tua seperti mereka,”





ucap Liam datar, dan membuat Chelsea langsung menoleh padanya. Pria itu menatap ke depan dan masih bersikap dingin kepadanya, menjaga jarak seperti biasa. Hal itu membuat Chelsea merasa apa yang diusahakannya menjadi sia-sia.

“Apa alasan kamu menerima pernikahan ini? Aku sangat yakin kalau kamu bisa ngelawan dilihat dari interaksi kamu dengan papa kamu,” tanya Chelsea tanpa ragu.

“Kenapa kamu mau tahu?” tanya Liam balik.

“Nggak adil rasanya kalau kamu tahu alasan aku, tapi aku nggak tahu alasan kamu. Dan kamu masih belum jawab pertanyaan yang aku yakin udah pernah tanya saat pertama kali kita sepakat. Kita bisa kabur waktu itu, tapi kamu malah bawa aku balik untuk tetap nikah,” jawab Chelsea datar.

“Itu berarti kamu nggak pernah mau tahu dan mencari tahu sampai harus merasa





diperlakukan nggak adil karena kamu yang nggak tahu,” balas Liam tengil.

“Aku nggak punya bakat buat nguntit orang, apalagi sampai sewa *stalker* atau *bodyguard* kayak kamu. Lagian, untuk tahu jawaban seperti itu, apa yang aku lakuin itu normal dengan tanya langsung sama orangnya. Bukan kayak kamu,” sahut Chelsea geram.

“Memangnya jawaban seperti apa yang kamu harapkan, Chelsea? Aku jatuh cinta pada pandangan pertama lalu berubah pikiran untuk nikahin kamu? Jangan terlalu delusional!” tukas Liam sengit.

Jika biasanya, ucapan Liam terdengar biasa saja, tapi kali ini tidak. Rasa nyeri dalam hati sudah menyesak dada Chelsea, merasa bahwa ucapan Liam terdengar semakin menyakitkan.

“Buat orang kayak kamu, itu sangat mustahil,” balas Chelsea dengan suara





gemetar. “Aku bahkan nggak pernah mikir sampai sejauh itu, selain kamu terlalu jahat dan bisa tega buat lakuin semua ini dengan orang yang nggak kamu kenal, juga orang yang sama sekali nggak tahu siapa kamu.”

Liam bungkam dan menatap Chelsea dengan ekspresi tidak terbaca.

“Aku bisa lihat kalau kesepakatan kita itu cuma sekedar basa-basi. Kamu manfaatin komitmen aku untuk jadi pembalasan buat papa kamu, gitu, kan? Aku tahu kamu nggak suka terikat, kayak yang kamu bilang kalau nikah nggak ada dalam rencana hidup kamu. Kita punya pemikiran yang berbeda. Aku mau nikah, punya pernikahan impian, pengen dapetin suami idaman, juga mau punya anak-anak yang lucu, dan bangun keluarga yang bahagia,” ucap Chelsea parau, tidak sadar jika dirinya sudah terisak pelan.

Liam masih bergeming sambil memperhatikan Chelsea dengan sorot mata yang dalam. Tidak menenangkan, tidak





memeluk, juga tidak berusaha untuk menyuruh Chelsea berhenti.

“Kamu terlalu naif, tapi—”

“Iya! Aku terlalu naif untuk kamu yang obsesif!” sela Chelsea tajam. “Untuk orang yang nggak punya hati kayak kamu, tentang hal disakiti, dikhianati, atau nggak dianggap bukan masalah buat kamu! Karena kamu selalu merasa kalau itu bukan urusan kamu, juga nggak merasa perlu bertanggung jawab!” sela Chelsea tajam sambil mengusap pipinya yang basah, merasa kesal dengan diri yang bisa-bisanya menangis di depan Liam.

Liam mendengkus pelan dan menatap keluar jendela. “Hal terkonyol yang aku lakukan dalam hidup adalah menikah, Chelsea. Lalu kamu yang memutuskan untuk tetap jalanin pernikahan ini di luar rencana! Jadi, nggak usah berharap apalagi menuntut macam-macam.”

Chelsea langsung menoleh dan menatap





Liam dengan seluruh amarahnya. Tidak menyangka jika Liam akan mengeluarkan ucapan seperti itu di saat dia berpikir jika pria itu sudah berada di jalur yang sama dengannya.

“Apa rencana kamu sebenarnya, Liam?”

Liam menoleh dan membalas tatapannya dengan ekspresi yang membuat darah Chelsea seolah mendidih. Liam yang ada di hadapannya adalah Liam yang pertama kali ditemuinya, bukan Liam yang bersamanya selama beberapa minggu terakhir.

“Kamu yang kabur-kaburan waktu itu bikin aku merasa perlu membuat perjanjian tentang pernikahan kontrak selama satu tahun. Itu rencanaku. Tapi ternyata kamu menolak dan aku juga nggak menyangka bisa jalanin hidup sampai sejauh ini sama kamu. Aku—“

Penjelasan Liam membuat kepala Chelsea terasa pening, seiring dengan rasa sesak yang





kian mengimpit dadanya.

Dia tidak berpikir sampai sejauh itu, juga tidak menyangka jika dirinya akan mengalami hal seperti ini.

Seharusnya, Chelsea merasa biasa saja dan sama sekali tidak aneh. Namun, ucapan Claire tentang dirinya yang sudah menyukai Liam terus mengganggu pikirannya dan ia sudah meyakini itu sebagai kebenaran. Ternyata, hal itu tidak bertahan lama karena Liam kembali pada sikapnya seperti semula ketika mendapatkan telepon untuk menghadiri makan malam keluarga yang tidak diinginkan. Tampaknya hubungan mereka sudah sedemikian rusak sampai tidak tertolong lagi, juga Liam sepertinya menyamakan posisi dirinya dengan orang tua yang tidak disukainya, yaitu sasaran kebencian yang tidak pada tempatnya.

Dalam hidupnya, Chelsea tidak pernah merasa ragu sedikit pun. Namun, kali ini lain. Keputusannya untuk berdamai dengan Liam





rasanya menjadi satu kesalahan yang tidak bisa dia tebus dengan kembali ke masa lalu. Dan dia benar-benar telah berusaha untuk sesuatu yang semu. Pria angkuh seperti Liam hanya berniat menjalani pernikahan dengan jangka waktu satu tahun. Lantas untuk apa Liam bersedia menerima keputusan menjalani pernikahan seumur hidup kalau itu bertentangan dengan keinginannya?

Pada intinya, usaha yang dilakukan Chelsea sia-sia karena sikap Liam yang tidak sanggup dia hadapi. Untuk apa berdamai dengan keadaan di saat dia tahu bahwa Liam tidak akan pernah menerimanya, apalagi mencintainya?

Chelsea tertawa getir dalam hati. Dia membuang tatapan ke luar jendela. Dalam pikiran, dia berusaha menerima kenyataan pahit bahwa Liam hanya berniat untuk menyakiti, mengintimidasi, dan membuatnya menyerah sampai batas waktu yang ditentukan, lalu dia akan dibuang begitu saja.





Chelsea benar-benar sudah berurusan dengan pria dingin yang tidak memiliki hati dan sukses mengacaukan hidupnya.

“Kalau memang itu yang terbaik buat kita berdua, aku rasa nggak perlu tunggu sampai satu tahun,” ucap Chelsea dengan suara tertahan.

Liam tertegun. Dia hendak menyampaikan sesuatu. Namun, ponselnya berbunyi sehingga perhatiannya teralihkan sepenuhnya. Semenit. Lima menit. Sepuluh menit. Telepon selesai. Namun, Liam tidak melanjutkan obrolan. Dia lantas sibuk dengan *iPad-nya*. Chelsea didiamkan sepanjang perjalanan sampai mereka tiba di rumah perkebunan. Karena merasa tidak ada harapan lagi, Chelsea menerima semua itu dengan lapang dada. Pekerjaan adalah yang terpenting bagi Liam, dan Chelsea tidak termasuk dalam daftar hidupnya, bahkan di luar rencana seperti yang Liam ucapkan.

Chelsea membuka pintu, lalu keluar dari





mobil. Dia berpikir untuk segera meninggalkan Liam menuju kamar. Namun, langkahnya tertahan saat pria itu mencengkeram sikunya. Chelsea menoleh, mendapati Liam sedang menatapnya dengan tajam, sekaligus menunjukkan raut kecemasan. Mereka berdua saling melempar tatapan dalam diam selama beberapa saat.

“Aku ada urusan dan harus pergi selama seminggu. Jaga diri baik-baik dan gunakan waktu ini untuk saling introspeksi diri, oke? Kita akan lanjut obrolan tadi setelah aku pulang,” ujar Liam kemudian.

Setelah itu, Liam mengecup keningnya begitu dalam, lalu meninggalkan Chelsea dengan kembali ke kursi belakang dan diikuti beberapa mobil penjaga yang menyusul dari belakang.

Chelsea menghela napas dalam, lalu berbalik menuju kamar, mengunci pintu, melempar tas ke sembarang arah, lalu menaiki ranjang dan menenggelamkan kepala





di atas bantal. Sedetik kemudian, dia terisak dalam diam dan melewati malam dengan tangisan tanpa henti. Untuk perjuangan tanpa pertarungan yang dilakukan, juga untuk diri yang tidak diinginkan, dia sudah menyerah dan memutuskan untuk berhenti berjuang.



Liam sangat tahu jika sudah menyakiti Chelsea lewat sikap dan ucapannya. Meski tidak bermaksud demikian, Liam tidak mampu mengendalikan diri untuk mengeluarkan ucapan yang tidak seharusnya keluar dari mulutnya. Pertemuan dengan para orang tua waktu itu, sukses menyulut amarah dalam diri begitu saja. Berhadapan dengan Purnawan seringkah membuatnya tidak terkendali dan payah dalam penguasaan diri. Dia juga tidak ingin Chelsea mengetahui masa lalunya. Dia lebih memilih dikenal sebagai seorang yang tidak berperasaan, kaku, dingin, dan apa pun yang diucapkan Chelsea waktu





itu.

Liam bukan ingin menjadi lebih berengsek atau menolak wanita itu. Dia bersikap demikian karena Chelsea memiliki banyak kelebihan yang sanggup menutupi semua kekurangannya dan membuatnya ragu untuk bisa membahagiakannya. Bayangan tentang keluarga bahagia versi Chelsea akan sangat sulit karena Liam tidak pernah melihat definisi keluarga seperti itu. Makin dirinya mengenal Chelsea, makin dirinya menginginkan wanita itu. Juga, makin membuatnya takut jika dirinya akan menyakiti Chelsea lebih dari apa yang dilakukannya saat ini.

Maka dari itu, Liam berpikir untuk menjadi berengsek dengan mengabaikannya agar Chelsea berubah pikiran tentang pernikahan mereka. Nyatanya? Justru Liam yang merasa kacau dan makin tidak senang dengan pikirannya sendiri. Padatnya jadwal kerja tidak membuat perhatiannya teralihkan dan terus berusaha mencari kabar tentang





Chelsea, setidaknya kegiatan apa yang dilakukannya selama sehari. Bahkan, Liam selalu memeriksa ponselnya untuk sekadar melihat foto profil yang tertera di kontakannya, atau melihat media sosial.

Merindukan Chelsea adalah hal yang dilakukannya setiap hari. Sudah lima hari, Liam melakukan pekerjaan di luar negeri dan tidak bisa menunggu sampai seminggu untuk segera pulang ke rumah perkebunannya. Setelah menyerahkan beberapa pekerjaan kepada tangan kanannya, Liam segera kembali ke Jakarta. Namun, saat tiba di lobi rumahnya, dia mengenali sebuah mobil yang tidak asing terparkir di situ. Liam langsung menoleh pada penjaga yang dipercayakan untuk mengawasi rumah dan melotot tajam karena tidak memberitahukan kehadiran orang lain di rumahnya. Dia sangat tidak menyukai dan tidak mentolerir jika ada orang lain menginjakkan kaki di dalam rumah pribadinya.





Karena tidak ingin mendengar penjelasan apa pun, Liam langsung masuk dan berhenti di antara ruang makan dan tangga utama sambil melihat apa yang terjadi di depan matanya. Tampak Dylan yang berusaha membantu Chelsea untuk membawa piring kotor ke *sink*. Laki-laki itu sepertinya sedang melempar lelucon dan Chelsea hanya tertawa pelan.

Liam menggertakkan gigi, tidak percaya jika Chelsea membiarkan seseorang masuk ke dalam rumahnya selagi dirinya tidak ada. Dia yakin jika Chelsea tahu jelas tentang ketidaksukaannya pada kehadiran orang lain di rumah ini. Mereka berdua tampak baru saja menghabiskan waktu makan malam bersama.

Marsih adalah orang pertama yang menyadari kehadiran Liam dan tertegun melihatnya. Dengan tatapan tajam sebagai kode untuk tidak bersuara, Liam mengarahkan dagu agar kepala pelayan





rumahnya segera meninggalkan ruangan itu selagi Chelsea dan Dylan masih asyik berbincang sambil mencuci piring di sana.

“Suruh semua orang keluar dari rumah ini! SEMUANYA!” ucap Liam dalam suara rendah yang hanya bisa didengar Marsih saat sudah ada di dekatnya.

Marsih mengangguk sambil mengerjap cemas, hendak bersuara tapi tidak jadi karena Liam sudah mendelik tajam sebagai tanda dia tidak ingin mendengar penjelasan apa pun. Tanpa ragu, Liam segera melangkah dan melihat interaksi keduanya yang membuat darahnya mendidih.

“Kamu nggak usah repot bilas, biar aku aja,” ujar Chelsea dengan nada menegur, tapi terdengar begitu sopan.

“Nggak apa-apa. Aku udah repotin kamu buat kasih makan, jadi biar aku bantuin,” balas Dylan senang.

“Nggak perlu,” sahut Chelsea kemudian.





“Nggak apa-apa,” balas Dylan lagi.

“Jadi, ini yang kamu lakuin waktu aku nggak ada?” cetus Liam dengan nada tinggi dan sinis.

Keduanya spontan menoleh dan menatap kaget. Tatapan Liam menghunus tajam pada Chelsea yang kini menatapnya dengan sorot mata sendu tapi datar.

“Hey, *Dude, it's not what you think,*” ujar Dylan yang langsung membuat Liam menoleh padanya.

“I dont give a fuck, and dont dude me!” ucap Liam dingin.

“Lu ikut gue sekarang!”

Dylan menghela napas dan mengumumkan terima kasih pada Chelsea dengan pelan, lalu bergerak maju untuk berhadapan dengan Liam.

Chelsea melirik singkat, lalu menggeleng sambil memutar tubuhnya untuk melanjutkan





aktivitas mencuci piring seolah-olah tidak ada yang terjadi. Tentu saja, Liam bertambah tidak senang dan segera beranjak untuk menuju ke lobi diikuti Dylan dari belakang.

“Lu nggak perlu kayak gitu karena kami nggak melakukan apa-apa, Liam,” ucap Dylan saat mereka sudah tiba di depan lobi.

Liam berbalik untuk berhadapan dengan Dylan dan menatapnya tajam. “Gue udah bilang untuk jangan pernah lagi masuk dalam kehidupan gue! Pastikan hal ini adalah pertama dan terakhir kalinya lu main masuk rumah ini di saat gue nggak ada!”

“*Heck!* Gue nggak niat untuk merebut Chelsea kalau itu yang lu takutin,” balas Dylan cepat.

Liam tertawa sinis. “Bagus kalau begitu, karena jika itu terjadi, lu nggak akan gue biarin hidup.”

Dylan terdiam sambil menatap Liam dengan ekspresi datar. Bagi Liam,





kepercayaan adalah hal penting dan jika sudah menghilangkan rasa itu maka tidak ada kesempatan kedua. Pengkhianat adalah pengkhianat, dan tidak ada kata jera saat setiap orang sudah pernah melakukan pengkhianatan.

Liam mengenal Dylan sejak zaman kuliah. Dia sudah sangat mengenali karakter dan tabiat seorang Dylan sebab tidak mudah mendekati Liam dan hanya dirinya seorang. Keduanya adalah sahabat yang cukup dikenal di kampus karena termasuk mahasiswa berprestasi. Sampai pada semester akhir, mereka bertemu dengan Jasmine, yang adalah asisten dosen kala itu.

Liam lupa bagaimana dirinya bisa dekat dengan Jasmine dan memiliki hubungan yang baik sampai Jasmine menyatakan perasaannya. Mereka selalu pergi bertiga ke mana pun. Liam juga tidak enak hati untuk menolak perasaan Jasmine dan sempat bertanya pada Dylan mengenai hal itu.





Seperti sahabat pada umumnya, Dylan sangat mendukung dan menyuruh Liam untuk menerima Jasmine. Singkat cerita, mereka berpacaran dengan posisi tetap selalu bertiga ke mana pun mereka pergi. Tidak ada yang berbeda. Seperti itulah mereka menjalani hubungan kekasih dengan adanya Dylan yang selalu menyertai.

Setelah lulus kuliah, Liam harus menjalani *intern* di salah satu cabang perusahaan Purnawan di *Vietnam*, yang mengharuskannya untuk berpindah dan menjalani hubungan jarak jauh dengan Jasmine. Dia pun percaya Dylan akan menjaga Jasmine selagi dirinya tidak ada. Namun, penilaian sentimental seperti itu mengalahkan harapan dan ekspektasi karena berujung kekecewaan. Masalah terjadi saat Liam berniat untuk memberi kejutan pada Jasmine yang berulang tahun tanpa mengabari kepulangannya.

Bukannya memberi kejutan, tapi justru





Liam mendapat kejutan yang membuatnya bersumpah untuk tidak akan pernah mempercayai orang lain selain dirinya sendiri. Dia melihat Dylan dan Jasmine sedang bercinta di ruang tengah apartemen miliknya.

Kejadian itu sudah begitu lama, tapi sangat membekas dalam ingatan Liam. Karena itu, dia menilai bahwa tidak ada yang abadi di dunia. Dia juga tidak bisa berharap banyak. Tidak ada yang tahu tentang isi hati manusia sekalipun sudah mengenalnya selama belasan tahun, walau sedarah sekalipun. Terlalu banyak kekecewaan dalam hidupnya tentang sebuah hubungan, dan Liam tidak ingin mengalami hal yang sama sekali lagi.

“Soal gue dan Jasmine adalah murni karena—”

“Gue nggak peduli!” potong Liam geram. “Kejadian itu udah lama, Dylan. *Get a life and move on!*”

“*Tell it to yourself!*” balas Dylan yang





tidak kalah geram. “Gue dan Jasmine udah berusaha menjelaskan walau lu nggak pernah terima penjelasan. Kami memang salah dan maaf pun nggak berguna, tapi ... kami juga nggak mau lu jadi orang yang dingin dan menutup diri kayak gini.”

“Apa yang gue lakukan dengan diri gue sendiri bukan tanggung jawab kalian! Itu urusan gue! Apa yang terjadi pun udah bukan masalah dan sama sekali nggak pernah gue peduliin! Tapi satu hal, hargai keputusan gue untuk nggak menerima lu sebagai apa pun dalam hidup gue!” ucap Liam tajam.

Dylan terdiam dan tidak membalas lagi. Dia hanya menatap Liam dengan tatapan penuh kekecewaan. Dylan menghela napas, lalu mengangguk tanpa mengalihkan tatapannya.

“Gue datang cari lu karena ada hal yang mau gue bahas, tapi ternyata lu nggak ada dan cuma ada Chelsea yang lagi masak. Dia nggak ngajak, gue yang datang sendiri dan





terima tawaran makanan karena kebetulan gue belum makan,” ujar Dylan kemudian.

“Gue nggak butuh penjelasan lu,” balas Liam sinis.

“Tapi lu perlu tahu kalau Chelsea nggak bersalah dan jangan marah sama dia. Kalau lu mau marah, lakuin itu sama gue, bukan dia,” sahut Dylan dengan ekspresi serius. “Dan kami nggak melakukan apa-apa, cuma makan bareng. Marsih selalu ada di ruang makan, dan ...”

“*Enough!*” potong Liam tegas. “Gue nggak butuh penjelasan dan jangan buang waktu gue! Pergi dari sini!”

Bersamaan dengan itu, dua orang penjaga sudah bergerak untuk mendekati Dylan, tapi masih menjaga jarak. Hal itu membuat Dylan memutar bola mata sambil menggelengkan kepala.

“Lu emang udah kelewatan jadi orang. Bener-bener kayak bukan manusia,” gumam





Dylan dingin, lalu menatap Liam tajam. “Gue akan pergi dari sini dan lu perlu tahu satu hal! Gue yang datang ke rumah lu, bukan diajak Chelsea. Kalau sampai lu tega dengan—”

“Itu urusan gue! Dia bini gue, jadi lu nggak berhak untuk mengatur apa yang harus gue lakuin ke dia! Paham? Pergi dari sini! SEKARANG!” ucap Liam geram sambil menunjuk ke arah mobil dengan kasar.

Dylan mendengkus kasar dan melirik tajam pada dua penjaga yang hendak mendekat, lalu memberi tatapan peringatan pada mereka. Dylan kembali menatap Liam tajam sambil menggertakkan gigi, lalu berbalik menuju mobilnya dan pergi dari situ.

Selama beberapa saat, Liam terdiam, mencoba menenangkan diri karena deru emosi masih menguar dalam diri. Dia tidak ingin gegabah, juga tidak tahan untuk segera melakukan sesuatu. Liam berhitung dalam hati sambil berjalan ke sana kemari seperti orang tolol.





Ketika sudah cukup tenang, Liam kembali masuk menuju ruang makan. Chelsea duduk di kursi yang biasa didudukinya dengan posisibersedekap sambil menyilangkan kaki, menatap lurus ke arahnya dengan ekspresi begitu datar. Wanita itu sudah menunggunya sedari tadi.

Setelah beberapa hari tidak melihatnya, Chelsea tampak makin cantik di mata Liam meski hanya memakai kaus kebesaran dan rambut yang diikat berantakan dalam satu bundelan. Keduanya saling bertatapan dalam diam selama beberapa saat, hingga akhirnya Liam berjalan mendekat dan berhenti di sisi kursi utama tepat di depan Chelsea.

“Apa kita bisa bicara tanpa adanya urusan kerjaan?” tanya Chelsea kemudian.

“Justru itu yang lagi kita lakuin sekarang,” jawab Liam langsung. “Tapi sebelum itu, apa yang kamu lakuin sama Dylan barusan?”

“Aku mau jawab bener pun akan dianggap





bohong sama kamu, jadi terserah kamu aja, maunya gimana. Mau bilang aku main bawa cowok ke rumah, atau dianggap selingkuh, terserah!” balas Chelsea dengan suara lantang.

“Apa kamu lupa soal aturan yang aku buat? Dengerin aku—”

“*No!* Sekarang kamu yang dengerin aku!” sela Chelsea tajam sambil beranjak berdiri untuk berhadapan dengan Liam. “Asal kamu tahu, aku masih ada di sini bukan karena terlalu depresi minta diakui sama kamu! Tapi sebagai manusia, aku masih punya tata krama! Untuk kamu yang terlalu sibuk sampai obrolan serius waktu itu harus digantung sampe hari ini, jadi mumpung kamu udah pulang, mari kita lanjut! Dan matiin HP kamu atau aku yang akan banting kalau lagi ngomong, terus HP-nya bunyi!” lanjut Chelsea emosi.

Liam membelalakkan mata dan menatap Chelsea berang. Seharusnya, dialah yang perlu marah, tapi justru wanita itu yang lebih dulu





melampiaskan kemarahannya.

“Jangan bikin aku marah dan—”

“Buat orang yang selalu bikin aku marah, kamu nggak berhak ngomong kayak gitu!” sela Chelsea lagi sambil menunjuknya kasar. “Dan buat orang pengecut kayak kamu, jangan harap untuk bisa pergi dengan alasan ada kerjaan supaya bisa menghindari dari masalah ini.”

“Aku nggak menghindari!” seru Liam berang. “Aku banyak urusan dan itu nggak bisa menunggu!”

“Jadi kamu merasa kalau aku pantas nungguin kamu, gitu? Sebagus apa kamu jadi orang?” balas Chelsea sengit.

“Apa, sih, maunya kamu, hah? Harusnya aku yang marah karena kamu main ajak orang lain buat makan di rumah ini saat aku nggak ada!” sahut Liam dengan nada tinggi dan tatapan yang menusuk.

“Aku mau cerai!” teriak Chelsea lantang.





Deg! Liam tidak menyangka akan mendapat ucapan yang membuatnya makin tidak terima dan bertambah emosi.

“Jadi, habis makan sama orang lain, kamu bisa tiba-tiba berubah pikiran soal pernikahan yang katanya nggak mau adanya perceraian, ya? Ckck, gampang sekali. Apa ini yang selalu kamu lakuin sama cowok-cowok di luaran sana untuk—”

PLAK! Sebuah tamparan keras mendarat tepat di pipi kiri Liam. Liam memejamkan mata, merasakan nyeri yang menjalar di pipi, telinganya berdengung. Chelsea tidak main-main dalam menamparnya. Liam membuka mata, mendapati Chelsea mulai terisak-isak di depannya. Tangisan penuh amarah, kecewa, dan tidak terima, itulah yang tampak darinya. Kedua tangannya mengepal erat di sisi tubuh yang gemetar, sorot matanya menggelap, juga air mata yang berlinang. Chelsea menggigit bibir bawahnya, berusaha mati-matian menahan diri.





“Kamu boleh lakuin apa pun yang kamu mau, asal nggak menghina orang yang kamu nggak kenal sama sekali. Kamu bisa cari tahu dengan suruh orang-orang sampah kayak suruhan kamu tentang aku, tapi mereka nggak akan bisa tahu siapa aku sebenarnya!” ucap Chelsea sambil terisak. “Aku nggak mau buang waktu lagi. Aku udah berusaha terima kenyataan, tapi apa yang aku dapat? Nggak ada! Semua nggak ada yang peduli gimana rasanya jadi aku, Liam! Nggak ada! Jadi, tolong jangan menambah beban hidup aku dengan harus jadi sandera atau topeng buat diri kamu dalam ngadepin papa kamu. Aku nggak sanggup. Aku nyerah. Dan ini bukan karena apa pun, termasuk makan bareng sama Dylan kayak tadi! Nggak! Ini karena aku yang nggak bisa terima! Dan selamat buat kamu karena udah berhasil bikin aku kacau, bego, hancur, sampai bisa suka sama kamu!” lanjut Chelsea parau, lalu menutup wajahnya dengan kedua tangan dan isakannya semakin memberat.





Liam tidak menyangka bahwa apa yang dia lakukan sudah membuat Chelsea begitu sedih. Penyesalan selalu datang terlambat. Dia juga tidak suka harus merasakan hal seperti itu. Merindukan Chelsea membuatnya seperti orang tolol, bahkan berhadapan seperti ini saja seolah sudah melumpuhkan otaknya karena tidak mampu berpikir jernih. Dia akui jika dirinya memang payah dalam berinteraksi, tapi dia berusaha menyampaikan isi hati yang seringkali tidak seimbang dengan ucapan atau sikapnya.

Liam mengambil satu langkah untuk mendekat, lalu menarik pinggul Chelsea dan membawanya ke dalam pelukan erat. Sangat erat, seolah-olah tidak ingin kehilangan. Dia tidak bersuara, juga tidak membiarkan Chelsea menjauh meskipun memberontak. Liam mengeratkan pelukan itu dalam diam. Isakan Chelsea memenuhi ruangan, buruan napas kasar diiringi seruan kekecewaan memenuhi telinganya, dan pukulan-pukulan





Chelsea di dadanya pun diterima selama dia bisa memeluknya.

Dia sangat merindukan wanita itu. Juga, dia menginginkannya. Bukan tentang perjodohan. Bukan karena pernikahan yang dipaksakan. Juga bukan karena ayah yang dibencinya. Liam yakin jika tidak mendapati hal seperti itu dalam hidupnya, dia akan tetap memilih Chelsea sebagai wanita pujaannya.

Tentu saja, Liam sudah mengenal Chelsea dengan cara melihatnya dari kejauhan. Apa warna favoritnya, makanan kesukaannya, kebiasaan yang sering dilakukan, juga jadwal kerja yang padat sampai harus menghadiri *event* penting yang diselenggarakan di luar negeri atau luar kota.

“Aku nggak mau cerai,” ucap Liam akhirnya.

Chelsea berhenti memukul dan terisak, lalu mendongak untuk menatap Liam dengan wajahnya yang sembap.





“Aku nggak peduli,” balas Chelsea serak. “Nggak ada gunanya buat bertahan di sini. Aku nungguin kamu untuk tetap di rumah ini, bukan untuk rekonsiliasi, tapi penyelesaian. Aku—”

Ucapan Chelsea tertelan saat Liam tiba-tiba menariknya sambil membungkuk untuk mencium bibirnya dengan dalam. Ciuman yang dilakukan tanpa ragu, penuh kerinduan, dan keinginan untuk memilikinya.

Tentu saja, Chelsea memekik kaget dan kembali berusaha mendorong Liam. Namun, dia tidak mampu. Liam justru memperdalam ciumannya, menikmati bibir itu dengan rakus, dan menangkap kedua tangan Chelsea dalam satu cengkeramannya.

“We can talk after session, because I know it's time and we are so ready for this,” bisik Liam dengan suara menegat dan mengangkat tubuh Chelsea untuk duduk di meja makan, lalu melanjutkan ciuman itu dilengkapi dengan sentuhan.





Katanya, hati yang gembira adalah obat. Bagi Chelsea, menangis adalah obat. Sebagai orang yang sangat jarang untuk menangis, juga tidak pernah bersikap sentimental, baru kali ini dia menghabiskan waktu hampir dua hari hanya untuk menangis. Setelah puas menangis, Chelsea mencoba meyakinkan kembali hatinya untuk menerima kenyataan. Bagaimanapun, semuanya harus dihadapi, tidak bisa diabaikan, apalagi ditinggalkan. Anggap saja kali ini, Chelsea membayar harga untuk aksi kabur-kaburan yang sempat dilakukannya dulu dan kini perlu bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulainya.

Pria sialan yang bernama Liam itu benar-benar pergi meninggalkannya dengan alasan pekerjaan. Tentu saja, Chelsea merasa dikerjai dan tidak dihargai sama sekali. Karena itu, dia memutuskan untuk menunggu Liam pulang





dan segera mengajukan perceraian.

Chelsea mengeluarkan koper besarnya, lalu mulai membereskan barang-barang pribadinya yang ternyata tidak terlalu banyak. Hampir semua barang miliknya masih berada di apartemen yang sudah tidak pernah dia kunjungi sejak menikah. Dia berpikir untuk menyampaikan semua pikirannya dan keputusannya, terlepas dari Liam setuju atau tidak. Setidaknya, dia harus tahu diri untuk segera angkat kaki dari rumah perkebunan itu setelah Liam pulang nantinya.

Hari demi hari dia lalui. Chelsea bekerja dan melakukan aktivitas seperti biasa. Saat Liam belum kembali di hari ketiga, dia berpikir untuk mengitari rumah perkebunan itu dari sudut ke sudut ruangan. Satu hal yang didapatinya dari rumah itu adalah sistem keamanan berupa kamera pengawas ada di mana-mana. Sungguh sangat mengherankan jika harus memasang kamera pengawas di tiap ruang untuk Liam yang tinggal sendirian.





Pikiran jahat tentang pria itu sengaja memasang kamera untuk mengawasinya, langsung membuatnya cemberut karena merasa seperti dipenjara.

Di antara semua ruangan, hanya bagian pintu belakang, atau tepatnya koridor yang cukup gelap dengan adanya tangga di ujung yang mengarah pada sisi timur dekat *ranch* yang tidak terpasang kamera pengawas. Chelsea cukup tahu jalan keluar dari *ranch* kuda karena sempat melihat jalan sekitarnya saat berkuda dengan Liam.

Chelsea tidak tahu dengan perasaannya sendiri. Dia merasa jika Liam berbahaya dan sangat misterius. Pria itu benar-benar bajingan dalam posisi tertinggi untuk kategori bajingan tersialan yang pernah ada.

Lucunya, Chelsea terus mengingat Liam dalam momen yang menyenangkan, seperti saat mereka menikmati makan bersama, pergi bersama, lalu berkuda bersama. Momen yang cukup mengesankan dan membuat Chelsea





berusaha mengingatkan diri untuk tidak memperkeruh keadaan dengan bersikap seperti anak muda yang tolol dan naif. Dia bahkan bergidik saat mencari tahu tentang apa yang dirasakan dan *Google* sialan memberitahunya bahwa itu dinamakan “rindu”.

Heck, batin Chelsea sambil meringis. Apa dia sudah gila? Sepertinya memang iya, karena Chelsea merindukan Liam, alih-alih membencinya atau marah kepadanya.

Hari pertama, kedua, ketiga, dilewati dengan berbagai macam emosi yang timbul tenggelam, naik turun, dan uring-uringan. Hari keempat, Chelsea mulai tidak senang dan mulai geram dengan perasaan seperti dipermainkan oleh Liam. Dia mengutuk diri, betapa bodohnya dia karena merindukan pria itu.

Demi menjaga kewarasan diri, Chelsea memilih untuk mengalihkan perhatian dengan memasak apa saja dari bahan yang dia beli





malam sebelumnya. Dia menaruh potongan *wagyu* sebesar telapak tangan ke atas panggangan. Suara desisan daging membuat Chelsea merasa lega. Sembari menunggu matang, dia menumis sayur pelengkap untuk menu yang akan diberikan kepada seluruh pekerja di rumah perkebunan itu. Marsih membantunya membuat kentang tumbuk sesuai arahan Chelsea. Wanita itu begitu setia menemani sejak dia tinggal di rumah itu.

“Bu, ini kloter terakhir ya,” ujar Marsih pelan. “Semuanya udah dapet jatah, trus ini kalau nggak berhenti, jadi terlalu banyak makanan yang kebuang.”

Chelsea mengerjap kaget. “Bukannya baru bikin 20 porsi, Mbok?”

Marsih menggeleng. “Sama kloter ini, totalnya jadi 57 porsi, dan ada lebih 8 porsi, Bu.”

Chelsea tidak sadar jika dirinya sudah menghabiskan waktu untuk memasak





sebanyak itu, bahkan belum merasakan lelah yang diinginkannya. Jika memiliki masalah, solusinya adalah menyibukkan diri di dapur sampai dirinya merasa lebih baik. Nyatanya? Kepenatannya justru bertambah.

“Ya, udah, habis ini diberesin aja,” ujar Chelsea akhirnya.

Marsih tersenyum sambil mengangguk. Chelsea memperhatikan Marsih selama beberapa saat dan baru menyadari jika dirinya belum mengobrol banyak karena kesibukan masing-masing.

“Mbok, udah kerja berapa lama di sini?” tanya Chelsea.

“Sejak Bapak masih SMP, Bu,” jawab Marsih kemudian.

“Wait? Liam?”

“Iya, waktu beliau masih SMP. Sebenarnya, saya kerja sama Tuan Besar, tapi waktu Bapak mau tinggal sendiri, dia minta saya ikut. Jadi, saya kerja sampai sekarang.”





Chelsea merasa senang dengan kemungkinan adanya informasi yang bisa didapatkan dari pekerja yang sudah bekerja begitu lama, walau cukup heran masih ada yang sanggup menghadapi Liam yang dingin dan kaku itu.

“Kenapa bisa betah sama dia, Mbok? Kita tahu jelas kalau Liam orangnya ngaco,” tanya Chelsea spontan.

Marsih terkekeh pelan dan menatap Chelsea dengan hangat. “Sebenarnya, beliau adalah orang yang baik dan lembut. Semenjak Tuan Besar nikah lagi, lalu ada Nona Muda, Bapak jadi merasa asing, kayak nggak dianggap, lah, istilahnya.”

“Sering berantem, yah?” tanya Chelsea lagi.

Marsih terdiam sejenak, lalu mengangguk pelan.

“Tuan Besar sibuk, jadi Bapak dituntut mandiri sejak Ibu udah nggak ada. Sering





ngetem di kamar, disangkanya nggak ngapa-ngapain, jadi Tuan Besar suka marah-marah dan Bapak nggak terima. Makanya nggak akur, tapi sebenarnya Bapak itu anak yang baik.”

Chelsea mengerjap pelan sambil membayangkan cerita yang disampaikan Marsih. Dia tidak pernah mengalami kehilangan orang tercinta, tapi juga tidak pernah diistimewakan oleh keluarganya sendiri, termasuk ibunya. Jika melihat Liam yang berubah karena kematian ibunya, sudah pasti pria itu mendapatkan kasih sayang yang begitu besar dan mengalami kehilangan yang amat menyakitkan.

“Mbok tahu alasannya kenapa Liam dipaksa nikah sama saya?” tanya Chelsea yang membuat Marsih tampak kaget dan terlihat tidak nyaman. “Saya cuma perlu tahu, Mbok. Saya bukan orang yang main nuduh sembarangan, apalagi cuma dari asumsi sendiri. Saya butuh masukan biar tahu apa





yang perlu saya pertimbangkan, supaya tahu apa yang saya nggak tahu karena nggak pernah dapat penjelasan yang bener. Karena saya pikir, Liam bukan orang yang pintar buat jelasin sesuatu. Kalau orang mikir kayak gimana, ya dibiarin aja gitu, padahal sebenarnya mungkin aja nggak gitu, kan?” tambah Chelsea panjang lebar, juga tidak sadar dengan apa yang dia ucapkan karena pikirannya yang makin penuh.

“Itu hukuman dari Tuan Besar karena Bapak sengaja ngerjain Non Tiffany di sekolah,” jawab Marsih yang membuat Chelsea tertegun.

“Ngerjain gimana, Mbok? Suruh orang buat *nge-bully*? Atau Tiffany-nya sengaja *di-bully*?” tanya Chelsea dan Marsih mengangguk.

“Sebenarnya, nggak sepenuhnya *di-bully* karena Bapak niatnya cuma pengen Tuan Besar marah dan cari gara-gara. Bapak kurang perhatian, juga suka berontak, tapi dia nggak





maksud kayak gitu. Dia cuma nggak mau diusik atau diatur, tapi dia pinter dan selalu juara kelas di sekolah, cuma Tuan Besar selalu nilainya Bapak itu tukang cari masalah.”

“Kenapa nggak jelasin aja? Kenapa sampe harus ngerjain adek sendiri? Kayak anak kecil,” ucap Chelsea ketus.

Marsih tersenyum dan menggelengkan kepala. “Seperti yang Ibu bilang tadi kalau Bapak bukan orang yang pinter untuk menjelaskan atau menyampaikan sesuatu.”

Deg! Chelsea terdiam dan kembali berpikir keras untuk mencerna semua jawaban Marsih. Satu pihak, dia memahami apa yang dirasakan Liam dan kenapa pria itu bisa sangat membenci ayahnya. Di pihak lain, dia tidak bisa menerima orang yang memiliki kepribadian yang tidak terbaca seperti Liam.

Chelsea merasakan usapan lembut di lengan kanan. Dia kembali menatap Marsih yang tersenyum hangat kepadanya dengan





sorot mata penuh pengertian. “Liam adalah pria yang baik dan bertanggung jawab. Dari yang saya lihat, Liam sayang sama kamu. Jadi, bersabarlah, karena dia juga membutuhkan waktu untuk mengerti dan memahami dirinya sendiri.”

Ucapan Marsih membuat keyakinan diri Chelsea melemah. Ucapan yang mematahkan semua asumsi buruknya pada Liam, juga menambah jumlah kerinduan yang dimilikinya pada pria itu. Lima hari tidak melihatnya, Chelsea merasa ada yang kurang. Dia tidak ingin mengelak, tapi juga enggan untuk mengakui. Sampai pada saat dirinya sudah membersihkan diri. Saat dirinya hendak makan malam dan mendapati Dylan yang datang untuk mencari Liam. Saat Chelsea makan malam bersama dengan Dylan, juga saat Liam yang pulang dan menatapnya berang. Tidak ada kata “aku pulang” dari Liam atau “selamat datang” darinya, yang ada justru tuduhan dan penghakiman yang





tersirat dari sorot matanya yang menusuk tajam.

Terkadang, apa yang terjadi memang tidak membutuhkan penjelasan. Chelsea tidak perlu memberi penjelasan, juga tidak ingin mendapatkan penjelasan, sebab perpisahan adalah yang terbaik. Itu saja yang sanggup diputuskannya saat berhadapan langsung dengan Liam.

Kata cerai sudah terucap dari mulutnya, tidak ada waktu untuk menyesal dan tidak ada waktu untuk diputar kembali. Keputusannya sudah mutlak, tapi harus dipatahkan kembali dengan Liam yang tiba-tiba menariknya ke dalam pelukan dan mengatakan jika dirinya tidak menginginkan hal itu.

Bodoh, itu adalah kata pertama yang muncul dalam benaknya. Sialnya, pelukan Liam justru terasa menyenangkan dan menenangkan hatinya yang gelisah selama beberapa hari. Kehadiran Liam seolah-olah





obat untuk tangisan lukanya. Dan saat Liam menciumnya dengan liar, juga tidak membiarkan dirinya lepas dari pelukan, Chelsea sudah tidak sanggup untuk berpikir atau sekedar bergumul tentang benar dan salah, baik dan buruk, juga kemungkinan terburuk yang bisa terjadi. Bukan pasrah, apalagi menyerah, tapi Chelsea membiarkan dirinya kalah untuk meneguk sedikit kelegaan dan kenikmatan dari impitan luka yang menyesak.

Chelsea tidak ingin mengelak atau menolak lagi, juga tidak ingin mundur. Dia membiarkan Liam membawanya ke tingkat lebih tinggi dari apa yang diucapkannya. Dengan mempertaruhkan nilai diri, Chelsea mempercayai Liam untuk bisa membuktikan ucapannya.

Ciuman itu terhenti sejenak. Liam menatapnya dengan sorot mata yang begitu dalam, lalu mengangkat tubuhnya ke atas meja dengan mudah, dan membuka kedua





kaki Chelsea untuk memberi ruang bagi pria itu mendekat, kemudian membungkuk dan menciumnya kembali. Ciuman itu begitu lembut, sangat lembut hingga wanita itu terbuai. Satu tangan Liam mencengkeram dagu Chelsea untuk mendongak lebih lagi agar bisa memperdalam ciumannya, dan satu tangan lagi menyelinap di balik pakaian Chelsea untuk memberi sentuhan yang membuatnya spontan menggelinjang dan memekik kaget.

Chelsea bisa mendengar Liam mendesis pelan di sela-sela ciuman, lalu kembali menciumnya dalam ritme yang lebih cepat dan dalam. Tanpa sadar, Chelsea bisa mengimbangi dengan memberi balasan yang sesuai dengan tempo yang dimainkan. Tidak terburu-buru, tapi juga tidak lamban. Semua terasa pas hingga dia merasa nyaman dengan berciuman selagi dirinya disentuh.

Kedua tangan Chelsea merangkul bahu Liam. Dia mengerang lembut saat merasakan



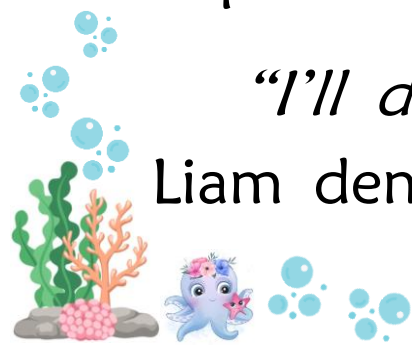


usapan jempol Liam pada putingnya yang menegang. Dia hanya mengenakan kaus kebesaran kesukaannya dengan celana pendek, dan itu memudahkan tangan Liam untuk menjamah kulit tubuhnya yang sensitif.

Ciuman kembali terlepas. Kesempatan itu diambil Chelsea untuk menarik napas, sementara Liam menggunakannya untuk menarik kaus kebesarannya ke atas dan melepaskannya dengan mudah. Dengan napas yang masih belum beraturan, Chelsea mengerjap bingung saat satu tangan Liam sudah bergerak ke balik punggung, disusul kemudian bra-nya terlepas.

Dari rangkulan, kedua tangan Chelsea mencengkeram kuat di bahu Liam, pertanda bahwa dirinya mulai cemas dan ragu, juga malu. Keduanya bertatapan dalam diam, hanya kesunyian yang menyertai, dan deru napas keduanya yang saling bertubrukan.

"I'll do you good, dont be afraid," bisik Liam dengan sorot mata penuh damba, lalu





tatapannya turun pada dada Chelsea.

Kulit tubuhnya meremang saat tatapan Liam memperhatikan dirinya yang hanya mengenakan celana pendeknya saat ini. Perasaannya tidak bisa diungkapkan dengan pengalaman pertama dilihat oleh lawan jenis tanpa atasan seperti ini. Namun, Chelsea tidak merasa takut, sebaliknya dia merasa aman.

Tatapan Liam kembali pada tatapan Chelsea, kemudian dengan perlahan, satu tangan diarahkan untuk membelai kepalanya, lalu melepas ikatan rambut Chelsea dan membiarkan rambutnya tergerai.

"You're really a good sight," ucap Liam parau sambil memberikan senyuman singkat dan mendekatkan diri untuk mengecup pipinya singkat.

Kecupan singkat itu berubah menjadi gigitan kecil di pipi. Tidak menyakitkan, tapi memberi sensasi asing yang membuat Chelsea





menahan napas. Tidak sampai di situ, Liam kembali mengecup sekali, dua kali, lalu semakin turun hingga mencapai batas leher, dan berubah menjadi jilatan-jilatan kecil yang meninggalkan jejak basah di sepanjang lehernya.

Satu erangan terlepas, Chelsea mencengkeram kuat lengan Liam agar dirinya tidak jatuh karena tubuhnya mulai gelisah, seolah tidak sanggup menahan dan membuatnya meleleh dari batas pinggang hingga ujung kaki.

Kembali dengan erangan berikutnya saat cumbuan Liam sudah mencapai di sekitaran dada, yang membuat Chelsea teringat kembali dengan setiap tanda merah yang diberikan Liam selagi dirinya tertidur atau mungkin saja sadar tapi tidak sadar. Sensasi yang sama dia rasakan lagi, menggelitik tapi menyenangkan. Membuat napasnya memberat, tapi tidak sesak, justru keluar lewat erangan yang terdengar begitu wajar.





Saat mulut Liam sudah mengisap satu putingnya, Chelsea merasa tubuhnya lemas dan satu tangan Liam dengan cepat menahan tubuhnya dari satu tangan yang berada di balik punggungnya, sukses membuat tubuh Chelsea membusung dan memberi akses lebih banyak untuk Liam mencumbu dadanya dengan bernapsu.

Dari hisapan, lalu menggigit pelan, kemudian meliukkan lidah di sekitar areola, dan kembali mengisap hingga terlepas, berulang dan berulang, seolah tidak memberi jeda bagi Chelsea untuk bernapas dengan wajar. Apa yang dilakukan Liam membuat Chelsea kewalahan dengan setiap sensasi baru yang tak tertahankan.

Tubuhnya makin gelisah dengan rasa menuntut yang tidak dimengerti Chelsea. Erangannya semakin sering terdengar, dan dia yakin jika merasakan bagian sensitifnya berkedut nyeri dengan kelembapan yang membuatnya basah sepenuhnya. Matanya





terbelalak kaget diiringi pekikan yang spontan saat merasakan adanya sentuhan tepat di depan celana pendek yang dikenakan. Tangan besar Liam sudah mengusap naik turun di antara kedua kakinya yang terbuka. Tidak bisa untuk menutup karena tubuh Liam yang berdiri di antara kedua kakinya.

“Engghhh, Liam!” pekik Chelsea saat merasakan tangan Liam mulai menyelipkan satu jari untuk mencapai celahnya yang sudah begitu basah di bawah sana.

“Fuck,” desis Liam dengan suara menegat saat memainkan klitoris mungil milik Chelsea dengan gerakan naik turun. *“You’re so fucking wet, Baby.”*

Tidak sanggup untuk membalas, Chelsea hanya mampu menutup mata dan semakin kewalahan dengan sensasi yang bergejolak dalam tubuh, seperti ada yang hendak meledak, tapi tertahan di dalam dan bersiap untuk mencapai pelepasan.





Seperti mengerti apa yang dirasakan Chelsea, dengan cepat Liam menarik turun celana pendek yang dikenakannya dan Chelsea sepenuhnya telanjang. Chelsea mengerjap bingung, lalu memekik malu karena Liam mengangkat dua kaki Chelsea ke atas meja sementara dia meraih kursi dan duduk tepat di depan tubuhnya. Chelsea hendak protes, tapi justru erangan berat yang keluar saat Liam menyentuh celah basahnya dengan lidah yang meliuk naik turun.

Karena tidak sanggup bertahan, Chelsea merebahkan diri di atas meja dengan posisi kepala Liam yang berada di antara kedua kakinya yang terbuka lebar. Erangannya terdengar begitu sering dan mengencang, bersamaan dengan tubuh yang tidak bisa diam dan begitu gelisah, menggelinjang tidak karuan, dan memanas di sekujur tubuhnya. Saat tubuhnya melemas, juga degup jantung yang bertalu-talu seirama dengan denyutan keras dari dalam, pinggang Chelsea





mengejang dan naik turun bersamaan dengan jeritannya yang begitu kencang dan panjang.

Di bawah sana, Liam tidak berhenti, tapi justru semakin liar dalam mengisap celahnya, memberi liukan naik turun, lalu mengisap lagi sampai cairan tubuhnya habis tak bersisa. Rasanya, energi tubuh Chelsea sudah terkuras dan tidak sanggup untuk beranjak atau bergeser. Dengan napas yang masih memburu, dia mengerjap untuk melihat lampu hias yang ada di atas sana, lalu berganti wajah Liam yang sudah memenuhi pandangannya.

Entah kapan pria itu melepas pakaiannya, Chelsea bisa melihat Liam sudah bertelanjang dada. Keduanya saling bertatapan dengan sorot mata yang sama, yaitu kerinduan. Mengikuti perasaannya, Chelsea mengangkat satu tangan untuk membelai sisi wajah Liam dengan lembut, dan Liam menutup matanya, menikmati sentuhan Chelsea.

Napas Chelsea kembali tertahan ketika





merasakan adanya desakan lembut tepat di depan celahnya. Chelsea mengerjap gelisah, menurunkan tatapan untuk melihat Liam sedang mengarahkan tubuhnya yang membuat matanya terbelalak. Dia tidak yakin jika Liam bisa memasukinya, membayangkannya saja membuatnya meringis ngilu.

"Look at me," bisik Liam dan Chelsea langsung melakukannya. *"I'll make it good to you,"* ucapnya lagi dan kembali mencium bibirnya.

Chelsea mengerang saat Liam berusaha memasukinya kembali. Liam menekan sekali, dua kali, hingga beberapa kali, sampai akhirnya berhasil walau tidak seberapa. Chelsea merasakan sakit dan nyeri hingga seperti tidak bisa merasakan kedua kaki. Dia terisak pelan menahan rasa sakit pada tubuh bagian bawahnya.

Liam berbisik lembut, berusaha menenangkan, sesekali diriingi dengan





kecupan hangat, dan tatapan penuh arti. Pria itu memperhatikannya, bertanya tentang kondisinya, juga memastikan jika dirinya baik-baik saja, lalu mulai kembali menekan saat sudah mendapatkan persetujuan dari Chelsea.

Dentuman hebat di dada terjadi hingga terasa sesak, Chelsea mengerjap cepat sambil menahan diri untuk tubuhnya yang bergejolak dan rasa sakit yang semakin menjalar saat Liam sudah memasuki tubuhnya sepenuhnya. Terasa penuh, sesak, panas, juga nyeri. Meski begitu, Liam melakukannya dengan hati-hati dan begitu lembut padanya.

Sampai akhirnya, Chelsea merasakan sensasi kenikmatan itu kembali, menuntut lebih dari apa yang didapatinya, juga mencapai pelepasan yang lebih panjang dari sebelumnya, bersamaan dengan Liam yang menggeram pelan sambil memompa tubuhnya dengan kecepatan yang berirama, dan mengerang bersamaan sambil berpelukan erat.





"You are mine, Chelsea," ucap Liam dengan suara mengetat. "Dan jangan harap untuk bisa keluar dari sini, kecuali kamu udah langkahkan dulu mayat aku."

Sejam yang lalu, Chelsea menyatakan ingin bercerai. Namun, akhirnya dia malah mendapatkan pengalaman pertama bercinta di ruang makan. Memangnya apa lagi yang bisa dilakukan Chelsea sekarang? Tentu saja menunggu waktu yang tepat untuk melangkahi mayat Liam nantinya.

Namun, tidak untuk malam ini.





PILLOW TALK

LIAM SUDAH berjalan mondar-mandir entah berapa kali tepat di depan pintu kamar mandi dalam kamar pribadi Chelsea. Wanita itu sudah menghabiskan waktu sejam dan tak kunjung keluar. Dalam pikirannya sudah dipenuhi dengan berbagai kemungkinan terburuk dari yang terburuk. Tentu saja, dia tidak ingin Chelsea melakukan hal yang konyol.

Setelah sesi bercinta, keduanya hanya bertatapan dalam diam, lalu diakhiri dengan Chelsea yang menangis terisak dan mendorongnya menjauh untuk memungut pakaiannya dan berlari dengan tertatih-tatih menuju ke kamarnya.

Pintu kamar Chelsea dikunci, tapi Liam sudah tidak bisa menahan diri untuk segera mendapatinya demi memastikan keamanan





wanita itu. Bagaimanapun, Liam perlu melanjutkan pembicaraan yang sempat tertunda waktu itu, tapi juga tidak menyangka akan mendapatkan sesi bercinta yang berjalan begitu saja tanpa rencana.

Mendapati Chelsea yang masih belum terjamah tentu saja menyenangkan hati Liam. Penilaiannya selama ini tidak pernah salah jika wanita itu menjaga diri dengan baik, termasuk pertahanan diri dan pendiriannya. Meski menikah tidak ada dalam rencana hidupnya, tapi wanita pilihannya harus kuat, setidaknya mampu berdiri sendiri dan sanggup menghadapinya. Tanpa ragu dan tegas. Seperti Chelsea.

Liam membuka pintu kamar Chelsea dengan *master key* miliknya, lalu masuk ke kamar itu. Matanya melebar kaget melihat adanya sebuah koper besar yang ditaruh tepat di depan lemari pakaian. Liam melangkah mendekat, lalu mengangkat koper yang ternyata berat, yang berarti ada pakaian





di dalamnya. Rasa tidak terima mulai terasa saat Liam melihat meja rias pun kosong, tidak ada barang pribadi milik Chelsea yang tertata di situ.

Apa dia benar-benar ingin bercerai? pikir Liam tidak suka. Seharusnya, dia maklum dan menerimanya karena berhasil membuat Chelsea berubah pikiran soal pernikahan, tapi mendapati Chelsea yang sudah melakukan seturut keinginannya justru membuatnya tidak senang.

Saat terdengar pintu terbuka, Liam langsung berbalik dan mendapati Chelsea yang baru saja membersihkan diri dengan balutan jubah mandi dan rambut panjang yang masih basah. Tatapannya bertemu dengan sorot mata Chelsea yang tampak sendu. Wanita itu seperti habis menangis, kelopak matanya bengkak.

Shit, maki Liam dalam hati. Dia tidak suka melihat kesedihan di wajah yang ramah dan ceria itu.





“Sekarang kamu udah berani main masuk ke kamar aku seenaknya, nggak pake permisi,” gumam Chelsea pelan dan masih berdiri di ambang pintu kamar mandi.

“Chelsea,” panggil Liam sambil melangkah maju dan meraih satu tangan Chelsea, tapi langsung ditepisnya.

“Apa aku juga nggak boleh punya waktu sendiri di kamar ini? Atau sekedar ganti baju? Apa ada aturan lain lagi di rumah ini dengan klaim kamu sebagai pemilik rumah dan bebas ngelakuin apa aja?” tanya Chelsea dingin.

“It’s not like that,” jawab Liam sambil menggeleng cepat. “Aku takut kamu kenapa-napa, juga kamu kelamaan di dalam kamar mandi.”

“Emangnya kamu pikir aku bakal ngapain?” balas Chelsea.

Liam menghela napas dan menatap Chelsea.

“We need to talk.”





"I'm tired," sahut Chelsea sambil menggelengkan kepala.

Liam mengangguk paham sambil mengusap lembut lengan Chelsea tanpa mengalihkan tatapannya. "Aku tahu, tapi kita nggak bisa menghindar dari obrolan waktu itu lagi. Aku akan tunggu kamu di luar."

Kemudian, Liam segera berbalik untuk menuju pintu tapi mendadak berhenti, lalu menoleh pada koper besar yang ada di kamar itu, dan segera mengangkat koper itu tanpa ragu.

"Hey! Itu koper aku! Mau dibawa kemana?" seru Chelsea kaget.

Liam berbalik dan menatapnya tajam. "Ke kamar aku."

"HAH?" seru Chelsea yang semakin kaget. "Buat apa?"

"Aku tahu kamu beresin barang-barang ke koper buat keluar, kan?" balas Liam dan Chelsea mengangguk.





“*Good!* Karena itulah aku bawa,” lanjut Liam.

“Ma-mau dibawa ke mana” tanya Chelsea bingung.

“Kamar aku,” jawab Liam tegas.

“A-apa?” seru Chelsea yang kembali kaget. “Kamu tuh jangan ngaco, ya!”

“Kamu yang ngaco! Ngapain kamu pake beresin barang masuk ke koper segala? Niat banget mau keluar dari sini? Nggak semudah itu!”

“Liam! Aku—”

“Aku tunggu di luar, kamu bisa ganti baju sekarang. Atau kamu mau kayak gitu aja ke kamarku? Aku sama sekali nggak masalah karena baju atau handuk nggak berguna kalau kamu udah sama aku,” sela Liam dengan satu alis terangkat.

Chelsea mendengkus sambil menunjuk ke arah pintu. “Keluar!”





“*Fine!* Aku keluar dan jangan lama-lama, kamu tahu jelas kalau aku bisa masuk ke sini tanpa perlu kamu kunci,” ucap Liam dan segera berbalik untuk keluar kamar itu, disusul suara umpatan Chelsea yang menjerit geram di dalam sana.

Liam menghela napas, lalu membawa koper milik Chelsea ke kamar pribadinya dan menaruh koper itu di *walk in closet*, lalu membersihkan diri dengan singkat dan memakai celana piyama tanpa atasan.

Dia yakin jika dia hanya menghabiskan waktu kurang dari sepuluh menit untuk melakukan semuanya tapi Chelsea masih belum keluar dari kamarnya. Liam berdiri di depan pintu kamar Chelsea, hendak mengetuk pintu. Namun, pintu sudah terbuka dengan Chelsea yang sudah mengenakan terusan kamisol selutut yang begitu manis dan rambut panjang yang sudah setengah kering.

“*You okay?*” tanya Liam spontan, meski masih terpana dengan kecantikan alami yang





dimiliki Chelsea, terlebih lagi dengan kedua pipi yang memerah di sana.

"Is that a question?" balas Chelsea pelan, terlihat enggan untuk membalas tatapannya dengan membuang muka ke arah lain.

Liam mengusap wajah dan terdiam sejenak untuk memikirkan beberapa kemungkinan yang perlu dilakukan. Namun, dia ragu karena tidak ingin menyakiti wanita muda yang baru saja mendapatkan pengalaman pertamanya, yang tentunya labil dan tidak menentu. Tanpa bersuara, Liam meraih lengan Chelsea untuk mengikutinya. Namun, Chelsea kembali menarik diri dan melotot padanya.

"Aku nggak akan apa-apain kamu, kecuali kalau kamu mau," ucap Liam spontan, lalu tersentak karena mulutnya yang lancang karena membuat ekspresi Chelsea menggelap.

"Sorry, aku ... intinya aku mau kita ngobrolin soal waktu itu," tambah Liam cepat





sambil meraih tangan Chelsea untuk mengikutinya menuju ke kamar pribadinya.

Sebelum mencapai pintu kamar, Chelsea berhenti dan membuat Liam menoleh padanya. “Apa yang mau kamu—”

“It’s not what you think, Chels! We need to talk! Now! In our bedroom,” potong Liam tegas dan kembali melanjutkan langkah sambil menarik Chelsea untuk mengikutinya.

Liam membimbing Chelsea dengan hati-hati, sangat memahami jika wanita itu masih merasa tidak nyaman dengan tubuhnya dari caranya berjalan pelan sambil sesekali meringis. Meski masih bermulut pedas, tapi Chelsea terlihat lemas dan terkesan pasrah saat Liam mengarahkan jalan.

Begitu mereka tiba di kamar, Liam segera menyusun bantal dan mendudukkan Chelsea di ranjang untuk bersandar di bantal yang disusun tinggi, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Setelah memastikan





Chelsea sudah nyaman dengan posisinya, Liam duduk di tepi ranjang sambil mengarahkan tubuh menghadap Chelsea.

“Aku minta maaf,” ucap Liam dengan nada yang sangat pelan.

“Untuk?” tanya Chelsea datar.

“Untuk kamu yang harus terjebak dalam pernikahan. Untuk kamu yang terpaksa menerima aku. Untuk hal yang harus kamu dapatkan dari sesuatu yang bukan kesalahan kamu. Untuk semuanya,” jawab Liam jujur.

Mata Chelsea mulai berkaca-kaca, bibirnya terkatup rapat, dan menatap Liam dengan sorot mata kecewa di sana. Kedua tangannya bertautan dengan erat dan Liam segera meraihnya untuk menggenggam, lalu mengecup kedua punggung tangannya.

“I am truly sorry about what happened that day,” lanjut Liam dengan ekspresi menyesal. *“It’s because I hate them, not you.”*

“Then why’d you do that?” tanya Chelsea





dengan suara serak.

“Aku nggak mau kamu dapetin seseorang kayak aku, yang sama sekali nggak layak buat orang sebaik dan sesempurna kamu. Tapi, itu cuma ego, juga pelampiasan yang salah arah,” jawab Liam sambil menautkan rambut Chelsea ke belakang telinga. “Semakin aku jadi berengsek, semakin aku marah sama diri sendiri karena udah nyakitin kamu.”

“Dan tadi, kenapa kamu lakuin itu ke aku? Apa itu juga cara kamu buat balas ...”

“No! It’s different!” sela Liam sambil menggeram pelan. *“You’re my wife! The real one. And that’s the fact that you cant denied, Chelsea.* Kita udah sepakat untuk mengenal satu sama lain selama tiga bulan dan sekarang udah melewati masa itu.”

“Dan karena itu kamu merasa berhak untuk lakuin itu ke aku? Di ruang makan? *You’re so mean to me!*” balas Chelsea dengan suara gemetar, lalu menutup wajahnya





dengan kedua tangan untuk terisak pelan.

Liam menarik dua tangan Chelsea dan segera memeluknya dengan erat sambil mengusap naik turun punggungnya untuk menenangkan. Amarah yang meluap berganti dengan rasa ingin memiliki yang begitu kuat hingga melupakan di mana mereka berada dan membiarkan hal itu terjadi begitu saja. Meski demikian, itu adalah momen paling berkesan seumur hidup bagi Liam.

“Aku terima semua kemarahan dan kebencian kamu,” ucap Liam kemudian. “Kamu boleh pukul, hajar, atau maki-maki, terserah. Asal nggak tinggalin aku dengan keluar dari rumah ini dan minta cerai, kecuali kalau kamu bisa bunuh aku sekarang.”

Isakan Chelsea terhenti dan menarik diri untuk menatap Liam tidak mengerti. “Aku bener-bener nggak ngerti apa maunya kamu! Bukannya kamu yang mau cerai dan nggak mau komitmen? Kamu yang punya ide untuk menikah selama setahun, juga sengaja





nyakitin aku dengan kelakuan kamu yang keterlaluan dan nggak masuk akal ini. Kalau niat kamu pengen aku siksa aku, mendingan kamu matiin aku aja sekalian!”

“Kalau itu terjadi, aku bersumpah kalau aku yang mati duluan. Kamu nggak akan mati, oleh siapa pun, kecuali Tuhan yang ambil. Aku juga nggak akan siksa kamu, justru aku mutusin untuk belajar menerima dan menyayangi kamu,” ucap Liam dengan serius.

“Kamu itu *psycho*. Kadang baik, kadang jahat, kadang dingin, kadang lembut, suka kadang-kadang juga jadi orang,” desis Chelsea geram.

Liam menganggukkan kepala. Membiarkan Chelsea mengatainya sesuka hati lewat umpatan dan makian yang terjadi saat ini, sebab dia yakin wanita itu membutuhkan waktu untuk meluapkan semua amarah yang terpendam. Menjadi orang yang tidak menentu bukan sesuatu yang dilakukan oleh Liam karena dirinya termasuk orang yang





statis dan penuh perhitungan. Apa yang dilakukannya kepada Chelsea adalah hal pertama kali yang dilakukannya. Secara pikiran, dia ingin melakukan semua yang direncanakan sejak awal. Namun, dari dalam hati, dia tidak bisa menolak kehadiran Chelsea dalam hidupnya.

Cukup lama Liam membiarkan Chelsea meluapkan kemarahannya, bahkan tidak mengalihkan tatapannya sedikit pun untuk tetap memperhatikan berbagai ekspresi yang ditampilkan Chelsea. Sampai akhirnya, wanita itu sudah tidak bersuara dan terlihat begitu lelah.

“Semua bermula dari kematian Mama,” ucap Liam sebagai pembuka cerita ketika Chelsea sudah bersandar dan kini sepenuhnya menatap ke arahnya. “Dia mati gara-gara aku.”

Dia bisa melihat mata Chelsea yang terbelalak kaget dan menatap tidak percaya. Sebuah kesan yang berbeda sejak terakhir kali





Liam bercerita. Biasanya, tatapan menuduh atau penghakiman langsung terlempar kepadanya. Namun, kali ini tidak. Chelsea masih terdiam dan tidak memberi respons apa pun seolah memberi waktu bagi Liam untuk melanjutkan.

“I did some shit and ignored her. Masih SMP waktu itu, jadi masih labil dan merasa Mama adalah orang yang paling suka mengganggu keasyikan aku. Waktu itu, entah kenapa aku emosi banget sampe mutusin untuk marah-marah dan keluar dari rumah,” ucap Liam dengan tatapan menerawang dan sesekali menarik napas berat. Dia tidak pernah ingin bercerita. Terakhir kali yang menjadi pendengarnya adalah seorang psikiatri lewat telepon konsultasi konyol demi memastikan jika dirinya tidak gila waktu itu.

“Aku keluar pake skateboard, sama sekali nggak tahu kalau Mama ngejer di belakang. I didn't know she followed me until the next block, and shit happened,” lanjut Liam





dengan suara tertahan, tampak berusaha untuk mengabaikan memori kejadian yang sangat ingin dilupakan tapi tidak bisa.

Satu tangan Chelsea mendarat di lengannya, membuat Liam kembali menatapnya dan mendapat tatapan penuh simpati di sana. Karena tidak tahu apa lagi yang harus disampaikan, Liam mencoba memilih kalimat yang tepat dan singkat karena keterbatasan penyampaian dan payah dalam menjelaskan.

“Mama ketabrak mobil yang lagi kenceng dan mati karena pendarahan di otak,” tambah Liam serak, lalu berdeham pelan untuk mengabaikan rasa sedih yang seolah mengimpit keras dadanya hingga terasa sesak.

Chelsea beringsut maju, lalu menaruh satu tangannya lagi ke dada Liam dan satunya lagi mengusap naik turun lengannya seolah menguatkan. Ekspresinya tertegun saat bisa merasakan betapa cepat degup jantung Liam saat ini.





"*After that*, aku sempet nggak bisa ngomong apa-apa, bukannya nggak mau, tapi nggak bisa. Siapa pun yang bertanya, aku cuma bisa diem, lalu terpaksa menerima sampai jadi terbiasa dituduh dan dianggap sebagai penyebab kematian Mama. Itu adalah balasan setimpal karena udah bikin Mama celaka," ucap Liam kemudian.

"Itu bisa dibilang traumatik," gumam Chelsea pelan. "Berapa lama kamu kayak gitu?"

Liam mengangkat bahu. "*Quite in a while*. Balik normal waktu udah punya temen."

"Dylan?" tebak Chelsea langsung.

Liam menggeleng cepat. "Aku mutusin untuk pindah dan tinggal di US buat lanjutin SMA di sana. Lingkungan baru, budaya, sejarah, dan orang-orang sekitar yang cukup oke buat lanjutin hidup di sana *since* aku nggak suka terlalu banyak sosialisasi."

"Kamu tinggal sendiri semuda itu?" tanya





Chelsea dan Liam mengangguk.

“Tinggal di Jakarta bikin aku *fucked up*. Aku cuma bisa nyesel, salahin diri sendiri, juga merasa asing, bahkan sama papa sendiri. *I know he tried to make me feel better but I won't. I hate him*,” jawab Liam sambil tersenyum getir.

"What did he do?" tanya Chelsea lagi.

“Dia nikah lagi sama sekretarisnya buat bikin aku kesel dan marah.”

"Why?"

“Karena orang itu sama sekali nggak pantas buat gantiin posisi Mama.”

Setiap kali melihat ayahnya bersama dengan mantan asisten pribadi itu, setiap kali itulah Liam merasa murka dan tidak terima. Bagaimana mungkin ayahnya bisa dengan cepat melupakan ibunya begitu saja, dan bagaimana mungkin sekretaris sialan itu bisa menggoda ayah bajingannya?





“Liam,” panggil Chelsea pelan.
“Kehilangan pasangan itu nggak mudah. Menikah lagi juga bukan berarti menggantikan posisi pasangan yang sebelumnya, tapi karena ada kebutuhan dan dukungan untuk lanjutin hidup.”

“Dia sangat mampu untuk bayar cewek mana pun kalau seks yang jadi masalahnya,” balas Liam dengan nada dingin.

Chelsea memutar bola mata dan menatap Liam jenuh. “Ini bukan tentang seks, tapi tentang dukungan, juga teman berbagi. Manusia nggak bisa hidup sendirian, Liam. Setiap orang butuh bantuan, juga masukan, dan hubungan diperlukan untuk jalanin hidup. Untuk keseimbangan hidup, juga diri yang berprogres.”

“Dia melakukan itu bukan untuk hal sentimentil kayak gitu, tapi sengaja buat aku marah,” balas Liam keras kepala.

“Terus kenapa kamu nggak mau cerai





sama aku?” sahut Chelsea sambil mengangkat kedua alisnya.

Kening Liam berkerut tidak senang. “Apa hubungannya dengan kita?”

“Ada, dan itu tergantung dari jawaban kamu!” jawab Chelsea cepat.

“Because I want you to be mine,” balas Liam tegas.

“Kepemilikan dalam hal apa? Aku bukan barang!” ucap Chelsea tajam.

Liam menatap Chelsea tidak percaya dan terdiam selama beberapa saat. Baru kali ini, berhadapan dengan satu orang saja sudah membuat energinya seolah terkuras habis.

“Aku lagi kasih penjelasan, tapi kenapa harus debat kayak gini? Tolong fokus ke topik utama,” ucap Liam jenuh.

“Ini bukan debat, tapi ngobrol. Karena yang namanya obrolan, nggak bakalan mulus atau lurus aja dengan satu suara, pasti ada





pro dan kontra selama yang kamu ajak ngobrol itu manusia. Kecuali kalau kamu ngomongnya sama tembok,” balas Chelsea tanpa ekspresi.

Liam mencoba menahan diri dengan mengembuskan napas berat. Tidak tahu harus melanjutkan atau memulai topik baru sebab baginya apa yang hendak dijelaskan belum selesai, karena itu dia terdiam saja selama beberapa saat sampai Chelsea kembali membuka suara.

“Lalu kenapa kamu terima pernikahan ini? Kayak yang aku bilang kalau kamu sangat mampu buat gagalin rencana nikah waktu itu,” tanya Chelsea kemudian.

“Aku sengaja kerjain Tiffany karena tahu dia kesayangan Papa. Tujuannya cuma buat cari masalah, supaya dia nggak perlu merasa punya andil atas hidup dari anak yang nggak dipeduliin,” jawab Liam ketus.

“Atau kamu cari perhatian supaya papa





kamu sadar kalau masih punya anak lain dan nggak cuma Tiffany doang?” balas Chelsea dengan satu alis terangkat.

Liam tersenyum kecut. “It’s *not like that*. Susah buat jelasin, tapi aku nggak peduli soal itu. Aku lebih ke rasa senang karena bisa lihat orang lain menderita dan pihak lain merasa marah karena itu.”

Chelsea mengerjap pelan sambil terus menatapnya dengan penuh penilaian, lalu menggelengkan kepala sambil bersedekap. “Kurang disayang banget, ya, jadi orang, sampai harus cari kasih sayang kayak gitu? Umur boleh segitu, tapi kelakuan malah kayak anak kemaren sore.”

“Kamu, tuh, kenapa, sih, cari ribut mulu? Aku lagi jelasin apa yang aku rasain!” ucap Liam kesal.

“Aku bukan cari ribut, tapi aku lagi perjelas apa yang sebenarnya kamu rasain! Kamu caper, sirik, trus merasa dilengserin





sama adek kamu. Udah gitu aja!” koreksi Chelsea yang membuat Liam merasa tidak terima.

“Kamu itu sok tahu,” balas Liam.

“Bukan sok tahu! Ibarat kata, aku itu penerjemah, *since* kamu nggak pinter buat jelasin sesuatu dengan bahasa planet lain yang cuma kamu aja yang paham. Untungnya aku pinter dan lumayan bisa membaca, jadi cukup makasih sama aku karena bisa kasih pengertian sebesar ini sama kamu,” ujar Chelsea santai dan tampak menikmati ekspresi datar Liam.

Keduanya terdiam sambil bertatapan satu sama lain dengan pikiran masing-masing. Karena tidak ingin ada perdebatan, Liam memutuskan untuk melanjutkan penjelasannya.

“Tiffany nggak pernah bilang sama Papa untuk apa yang dia terima meskipun udah tahu. Aku cukup kesel dan berusaha cari cara





supaya dia nyerah, tapi dia justru sembunyiin hal itu dengan cara lain untuk membela diri,” lanjut Liam dengan tatapan menerawang.

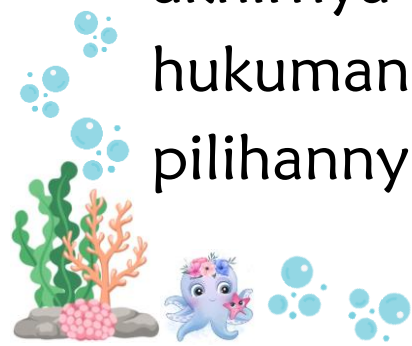
“Nick?” tebak Chelsea dan membuat Liam tertegun.

“How do you know?” tanya Liam kaget.

Chelsea mengangkat bahu. “Kelihatan banget waktu mereka datang ke sini, terus kalian, tuh, kayak musuh bebuyutan.”

Liam mengernyitkan kening, lalu mengangguk setuju. Sikap tidak suka Nick kepadanya terlihat jelas di setiap kali mereka berhadapan. Meski demikian, Liam merasa cukup lega jika Nick yang bersama dengan Tiffany saat ini. Setiap kali melihatnya, dia merasa seperti kilas balik terhadap dirinya sendiri saat masih seumur mereka.

“Jadi, apa yang kamu lakuin ke Tiffany akhirnya ketahuan, lalu dihukum, gitu? Dan hukumannya adalah nikah sama orang pilihannya?” tanya Chelsea dan Liam langsung





mengangguk. “Trus, kandidatnya ada banyak, cuma aku yang kena sialnya?” lanjut Chelsea yang membuat Liam berdecak kesal.

“Nggak ada kandidat banyak, cuma satu orang dan itu kamu,” balas Liam tegas.

“Oh, jadi aku satu-satunya yang kena sial,” sahut Chelsea dengan ekspresi cemberut.

“Bukan! Kenapa nggak bisa lihat dari persepsi yang lain? Bahwa dari sekian banyak wanita, cuma kamu yang terpilih, yang artinya kamu spesial karena nggak mudah jadi pilihan oleh Purnawan Setyadi.”

Chelsea memberikan ekspresi terharu yang palsu, tapi sorot matanya tidak senang. “Jadi satu-satunya pilihan buat orang bahaya kayak kamu, itu sama sekali bukan spesial, tapi sial, Liam.”

“Chelsea!” tegur Liam tajam.

Chelsea bungkam dan menatap Liam dalam diam. Dia menghela napas, lalu mengusap wajah. “Pada intinya, Tiffany





sayang sama kamu dan menganggap kamu adalah kakak terbaik. Aku nggak ngerti kenapa kamu bisa nggak suka sama dia yang menganggap kamu sebagai orang baik. Aku juga bingung kenapa Mbok Marsih masih bilang kamu itu anak baik, karena sejujurnya, aku nggak liat arti baik itu dari kamu.”

“Aku memang bukan orang baik, dan jauh dari kata baik,” balas Liam tanpa ragu.

“Tapi tahu, gak? *Even* orang jahat aja nggak bisa ngaku dia jahat, tapi kamu bisa kayak gitu. Yang artinya, kamu masih waras dan mungkin sebaik yang mereka anggap karena mereka udah kenal sama kamu sejak dulu.”

“No, *I’m not*. Mereka hanya sok tahu,” ucap Liam sambil menggeleng.

“Atau kamunya yang nggak mau ngaku kalau mereka memang kenal sama kamu dan bukan hanya sekedar sok tahu,” timpal Chelsea.





“Chels ”

“Dan kenapa kamu terima pernikahan ini? Hanya sekedar terima tuntutan dari papa kamu, lalu kamu akan balas dia dengan jadiin aku sebagai objek pembalasan kayak Tiffany dulu?” sela Chelsea dengan nada lirih.

Liam tidak langsung menjawab, berpikir sejenak untuk pertanyaan itu, lalu mengangguk setelah menghela napas berat. “Aku cukup lega karena kamu sering batalin pertemuan kita dari mereka. Sampai akhirnya, aku gerah karena terus dipaksa untuk bisa temuin kamu secara langsung. Sebelumnya, aku udah cari tahu tentang siapa kamu, meski cukup aneh dengan selera Papa yang memilih anak muda kayak kamu. *Heck!*”

“Atau kamu yang kaget dikasih pilihan berupa *celebrity chef* yang lagi naik daun, terus cakep dan menarik, gitu?” celetuk Chelsea dengan ekspresi serius.

Liam terdiam sambil memperhatikan





ekspresi datar Chelsea. Sudah jelas wanita itu tidak bermaksud untuk bercanda, tapi juga tidak bisa dibilang serius. Entah kenapa Liam merasa seperti ada kesan marah dari ucapannya barusan.

"To be honest, yes, you're super gorgeous," ucap Liam akhirnya, tapi dengan nada hati-hati supaya wanita itu tidak marah.

Chelsea memutar bola mata dan terlihat risih dengan jawaban Liam. Namun, tidak memberi balasan selain terdiam untuk mendengar lanjutannya.

"Juga, kamu bukan orang yang mudah menyerah," tambah Liam kemudian. "Seperti waktu aku sengaja cari masalah di resto hotel tempat temen kamu kerja, *well*, kamu sengaja kabur dari pertemuan kita di hari yang sama, dan aku yakin kamu akan kabur ke tempat temen kamu. *So, I made a scene.*"

"Childish," cibir Chelsea ketus.

Liam mengabaikan cibiran itu dengan terus





menatap Chelsea penuh arti. “*At that time, I can't wait to see what you'll do next.* Termasuk niat kamu yang kabur-kaburan sambil pake gaun pengantin, *damn!* Aku merasa bakalan seru kalau ketemu sama cewek yang nggak pernah nyerah kayak kamu, *so, I decided to marry you that day.*”

“*I'm totally an idiot,*” balas Chelsea dengan nada lelah.

“*I'm so sorry, Chelsea,*” ucap Liam serius sambil membelai satu pipi Chelsea dengan hangat.

“Terus kenapa kamu pergi setelah *dinner* sama ortu kita? Apa kamu niat buat balik ke rencana awal?” balas Chelsea sambil menepis tangan Liam yang membelai pipinya.

Liam terdiam lagi, kali ini cukup lama. Dia tidak pernah terbuka sampai sebanyak ini, juga baru pertama kali melakukannya dan energi tubuhnya seolah terserap habis. Dia sangat tidak menyukai bagian menceritakan





diri sendiri untuk dibagikan kepada orang lain. Namun sepertinya, hal yang biasa dilakukan tidak bisa lagi seperti itu.

“Aku semakin tertutup dan susah membuka diri setelah Mama meninggal,” ujar Liam setelah berpikir lama. “Aku juga nggak bisa percaya sama orang lain, setelah beberapa hal di masa lalu yang buat aku merasa bahwa lebih baik jalanin hidup sendirian. *My secrets stay with me, that’s all.* Tapi, sejak bareng sama kamu, atau sejak kita nikah tiga bulan lalu, semuanya berubah, dan itu berat buat aku.”

Liam bisa melihat ekspresi tercengang dari Chelsea, mungkin saja wanita itu tidak percaya atau menganggapnya mengada-ada. Namun, Liam hanya berusaha untuk jujur. Sesuatu yang langka atau tidak pernah dilakukan terasa begitu berat saat dilakukannya.

“Ada rasa takut nggak bisa bahagiain kamu karena aku yang kayak gini, tapi juga nggak





rela kalau kamu pergi dan bersama yang lain. Kita sangat berbeda,” lanjut Liam dengan suara tercekat, tidak menyukai perasaan takut kehilangan yang pernah dirasakannya saat kehilangan ibunya.

Chelsea beranjak mendekat dan memeluk Liam. “Aku dan Dylan nggak ngapa-ngapain, cuma makan bareng karena dia cari kamu dan kebetulan aku mau makan.”

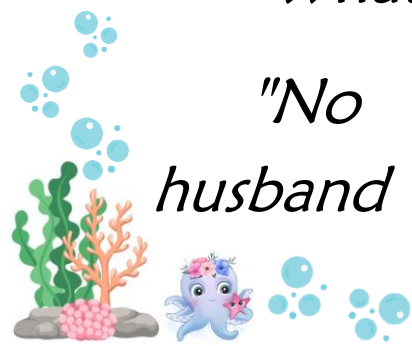
Liam membelai kepala Chelsea dan menciumnya. “Aku juga minta maaf karena ngelakuin hal itu di ruang makan. Apa ada yang sakit?”

Chelsea langsung menggeleng. “Cuma nggak ada tenaga.”

Liam tersenyum sambil menunduk untuk menatap Chelsea senang. *“It makes me more want you, Chelsea.”*

“What does it mean?” tanyanya.

“No more rules between us. We’re husband and wife for real,” jawab Liam





lembut.

Chelsea tertegun sambil menatap Liam dengan penuh penilaian seolah-olah mencari jawaban. Dia tidak membalas apa pun, hanya terdiam cukup lama. Liam pun memberinya waktu untuk mencerna ucapannya dengan tidak memberi tambahan atau ucapan yang meyakinkan.

“Apa kamu udah selesai menjelaskan?” tanya Chelsea akhirnya. Liam mengangguk. “Kalau gitu, aku mau balik ke kamar dan tidur,” lanjut Chelsea yang membuat Liam menggeleng dengan cepat.

“No,” sahut Liam tegas. “Mulai malam ini dan seterusnya, kamar ini adalah kamar kita. Jadi, kalau kamu mau tidur, silakan, tapi di sini, bukan di kamar sebelah.”

“Jadi, kamu merasa punya hak untuk ngatur sekarang, ya? Asal kamu tahu, hanya karena kita udah lakuin seks, bukan berarti kamu bisa ikat aku,” ucap Chelsea tidak kalah





tegas.

"It's not about sex, but marriage. No more discussion, so rest well and good night, Wifey."





THE FEELING

CHELSEA MERASA nyeri di sekujur tubuh, kepalanya memberat. Sebenarnya, dia masih lemas tak berdaya. Namun, nalurinya mengatakan jika hari sudah menjelang pagi dan dia harus segera bangun untuk beraktivitas. Sialnya, untuk membuka mata saja, dia masih belum sanggup.

Chelsea berhitung dalam hati, menarik napas dan mengembuskannya perlahan, lalu mulai membuka mata dan mengerjap untuk memperjelas penglihatan pada plafon yang tidak familier baginya. Matanya melebar saat tersadar jika dirinya sudah bermalam di kamar Liam. Dia lalu buru-buru menoleh pada pria yang masih terlelap di sampingnya.

Deg! Ingatan tentang kejadian semalam, juga pembicaraan yang melelahkan tapi melegakan, mulai memenuhi kepala Chelsea.





Entah apa yang harus dilakukannya di saat berpisah sudah menjadi keputusannya, tapi penjelasan Liam terdengar masuk akal dan dia tahu jika pria itu bersikap jujur.

Ketika sudah sepenuhnya sadar dan energinya pulih, Chelsea mengangkat tangan Liam dari perutnya, lalu bergeser menjauh untuk turun dari ranjang. Meringis sesaat saat sudah berdiri. Dia terdiam sejenak, merasakan kedua kakinya menapaki lantai berkarpet, memandang sekitar. Selama tinggal di rumah itu, dia tidak pernah sekali pun melihat isi kamar Liam. Ternyata pria itu tidak banyak memiliki barang. Di kamarnya terlalu banyak ruang kosong. Hanya beberapa meja kabinet kecil yang berada di tiap sudut kamar dan *walk in closet*.

Chelsea beranjak keluar menuju kamar pribadinya. Begitu tiba di kamarnya, dia merutuk karena kopernya masih berada di kamar Liam. Dia lantas mengecek jadwal di ponsel. Keningnya berkerut ketika melihat





puluhan panggilan tak terjawab dari Claire dan Juno. Merasa ada yang janggal, juga cemas karena kondisi sahabatnya yang bisa saja memburuk karena hamil besar, Chelsea segera menelepon ponsel Claire yang ternyata tidak aktif. Kemudian, Chelsea menelepon Juno dan langsung diterima setelah dering pertama.

“Ke mana aja sekarang baru telepon balik, hah?” bentak Juno.

Chelsea tersentak dan mengumpat pelan.

“Nggak bisa pelan-pelan? Ini masih jam tujuh pagi!” balas Chelsea ketus. “Ada apa?”

Juno mendengkus kemudian berkata dalam suara lirih. *“Semalam Claire pendarahan.”*

“Apa?” seru Chelsea kaget.

“Semalam udah bawa ke IGD dan langsung disuruh opname untuk operasi pertama pagi ini” lanjut Juno lirih.





Chelsea tidak menyangka akan mendapatkan berita bahwa Claire harus melahirkan lebih awal dari perkiraan. Dia pun segera mengosongkan jadwal agar bisa menemani Claire.

Setelah membersihkan diri dan memakai baju ganti yang tersisa di lemari, Chelsea turun dan menahan napas untuk berhenti sejenak saat tiba di ruang makan, ruang yang membuatnya teringat dengan kejadian semalam dan sudah pasti akan menjadi tempat penuh kenangan setiap kali dirinya berada di sana.

Chelsea menghela napas, lalu beranjak menuju pantri dan mempersiapkan sarapan. Saat dia sedang menyiapkan bahan masakan, Marsih datang menawarkan bantuan. Karena tidak nyaman dengan tatapan penuh simpati dari Marsih, dia mengalihkan tatapan dengan terus mengerjakan persiapan untuk membuat sarapan.

Chelsea membuat roti lapis dengan isian





ham dan keju sebagai menu sarapan. Dia juga membungkus sisa steak semalam untuk Juno. Dengan dibantu Marsih, Chelsea menyiapkan semua yang dia butuhkan dalam waktu singkat. Masih ada waktu untuk dirinya sekedar menikmati teh hangat dan salad kentang buatannya sendiri. Seperti biasa, dia akan membawa sarapannya ke teras sambil menikmati pemandangan perkebunan yang asri dan kesejukan udara di pagi hari.

Menikmati sarapan seorang diri dengan ketenangan adalah momen kesendirian yang dia butuhkan. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat bertemu Liam nanti. Yang pasti, Chelsea hanya ingin menghindar sejenak dengan mengunjungi Claire. Sialnya, hal itu hanya sekadar pikiran dan rencana saja sebab suara Liam membuyarkan lamunannya.

"Morning," sapa Liam dengan suara beratnya yang terdengar seperti masih mengantuk. Dia berdiri tak jauh dari tempat Chelsea duduk.





Chelsea tidak langsung membalas sapaan. Dia menatap Liam dengan penuh penilaian. Semalam, Liam adalah pria yang lembut dan hangat, juga begitu terbuka. Sedangkan hari ini, dia tidak tahu pria itu akan bagaimana lagi karena sikapnya sering tak pasti.

“Aku lapar karena semalam nggak makan,” ujar Liam karena Chelsea masih belum memberi respons. “Apa ada makanan yang bisa aku makan selain *sandwich* di meja?”

Chelsea mengangkat alis sambil menatap Liam tidak percaya. “Nggak makan sama sekali?”

Liam menggeleng. “Aku kelaparan dan kebangun tengah malam tapi nggak berani bangunin kamu. Jadi, aku bisa minta makanan yang agak berat?”

Chelsea mengangguk, lalu berdiri dan membawa cangkir beserta mangkuk kecilnya yang masih terisi setengah. Liam menawarkan





bantuan untuk membawakan, tapi Chelsea hanya menggeleng sambil berjalan melewatinya.

Chelsea menyiapkan steak sisa semalam beserta pelengkap, sementara Liam duduk di kursi utama sambil menyeruput kopi. Chelsea tidak menyangka jika pria itu bisa bersikap tenang setelah kejadian semalam. Dalam hati, dia bertanya, apa isi pikiran Liam saat menduduki kursi di meja yang sama saat mereka bercinta.

Chelsea merasa wajahnya memanas saat kembali teringat kejadian itu. Dia harus segera menyelesaikan urusannya dan menarik diri dari Liam untuk hari ini. Dua porsi steak sudah disajikan dan Chelsea berpikir untuk segera bersiap mengunjungi Claire.

“Kenapa kamu selalu ngelewatin jam makan? Apa nggak bisa *break* sebentar buat makan?” tanya Chelsea saat merasa terganggu dengan Liam yang begitu lahap seolah tidak mengunyah makanannya dengan benar.





“Nguber jam pesawat supaya bisa tiba di Jakarta sore hari,” jawab Liam dengan mulut penuh. Chelsea hanya mengangguk dan menuntaskan tehnya yang tinggal sedikit, lalu beranjak membawanya ke *sink* dan mencucinya.

Saatnya harus pergi, batinnya.

“Aku duluan,” ujar Chelsea enggan menoleh kepada Liam.

Liam menatapnya bingung. “Sekarang? Kamu ada kerjaan?”

“Claire lahiran dan aku mau ke sana,” jawab Chelsea.

“Kapan berangkat?”

“Aku akan siap-siap sekarang dan langsung berangkat.”

“Kalau gitu, tunggu sebentar,” balas Liam. “Selesai makan, aku akan siap-siap dan ikut kamu.”

Mata Chelsea melebar kaget dan menatap





Liam bingung. “Maksudnya?”

“Aku ikut kamu,” jawab Liam.

“Buat apa? Emangnya kamu nggak kerja?”

“Aku cuti hari ini dan mau temenin kamu ke sana. Anggap aja, kenalan.”

“Kenalan?”

“Iya, sama temen kamu karena nggak pernah secara resmi kenalan sama dia.”

“Buat apa?”

“Nggak buat apa-apa. Aku cuma pengen temenin dan nyetirin kamu ke sana.”

“Hah?” Chelsea masih tidak mengerti dengan obrolan pagi itu. Otaknya melamban dengan perubahan sikap Liam yang begitu drastis. “Aku rasa kamu nggak perlu kayak gini,” ujar Chelsea akhirnya.

“Kayak gimana?”

“Kayak gini, berubah sikap yang bikin orang jadi bingung.”





Liam menghela napas dan menaruh alat makannya, lalu menatap Chelsea serius. “Kita lagi nggak bermain peran, Chelsea. Dan aku lagi usaha buat jadi suami yang layak buat kamu.”

Chelsea bungkam. Tidak bertemu selama beberapa hari, rasa rindu yang tidak diundang, juga kerelaan hati untuk menerima Liam dengan intim, juga mengobrol dengan topik yang cukup dalam. Semua terjadi dalam satu malam dan itu masih terasa mimpi baginya.

Tidak ingin membalas atau melanjutkan obrolan, Chelsea bergegas bersiap menuju kamar Liam dan mengambil kopernya untuk dibawa kembali ke kamar pribadinya, lalu berganti pakaian. Dia sempat melakukan beberapa pekerjaan lewat ponsel. Tiba-tiba Juno mengabarkan bahwa Claire sudah melahirkan bayi perempuan yang diberi nama Ashley. Chelsea pun merasa harus bergegas ke rumah sakit.





Saat membuka pintu kamar, Chelsea tersentak karena Liam sudah berdiri tepat di depan pintu sambil bersedekap dan menatapnya datar. Chelsea memperhatikan penampilan Liam yang tampak lebih kasual dari biasanya. Dia memakai *polo shirt* putih dengan jin belel. Sepasang *sneakers* putih ternyata masih cocok untuk pria seumurnya.

“Ngapain kamu nungguin orang di depan kayak gini, sih? Bikin kaget!” ucap Chelsea.

“Kenapa harus balik ke kamar ini lagi? Aku udah bilang kalau kamar itu adalah kamar kita,” ujar Liam sambil menunjuk kamarnya sendiri dengan masam.

“Aku butuh waktu, oke? Emangnya nggak pake *jetlag* kalau mendadak berubah kayak gini?”

“Tapi nggak dengan balik ke kamar sambil tarik koper kamu. Nanti aku suruh Marsih untuk susun barang-barang kamu di kamarku,” ucap Liam dengan nada tidak mau





tahu.

“Aku nggak suka kalau barangku dipegang orang, apalagi disusun kayak gitu,” balas Chelsea.

“Kalau gitu, kamu bisa beresin barang-barang kamu ke *walk in closet* setelah pulang nanti,” sahut Liam tegas.

“Liam!”

Pria itu membalas Chelsea dengan ekspresi serius dan sorot mata yang menusuk tajam, terlihat tidak suka tapi menahan diri untuk tidak membalas seperti biasa. Cukup lama mereka saling terdiam sambil menatap satu sama lain, lalu akhirnya Liam menghela napas dan mulai melunak.

“Aku tahu ini canggung buat kita, dan aku juga bingung harus gimana, jadi bisakah kita mencoba untuk saling terbuka dan pengertian satu sama lain? Misalkan kalau terganggu, kamu bilang. Kalau nggak suka, ya, silakan,” ucap Liam kemudian. Chelsea mengangguk.





“Kalau gitu, kamu nggak mau kalau aku ikutan karena risih?”

Chelsea memperhatikan Liam dengan penuh penilaian. Pria itu seolah menunggu jawaban dengan kegugupan yang terbaca dari sorot matanya yang tampak cemas.

Senggaknya, dia ada usaha, batin Chelsea.

“Aku nggak risih, cuma nggak mau nanti kamu komplain kalau aku kelamaan di sana karena aku bakalan—”

“Aku cuti dan punya waktu seharian buat temenin kamu selama apa pun. Dan kalau aku nggak bisa, aku akan bilang dan kita atur waktu lagi nanti,” sela Liam dengan suara pelan dan tampak begitu tenang.

Jantung Chelsea tiba-tiba berdegup cepat begitu saja saat melihat Liam yang begitu hangat kepadanya. *Ada apa dengannya?* batinnya cemas. Meski tidak suka dengan Liam yang dingin dan kaku, tapi dia belum siap dengan Liam yang seperti itu.





“Kamu yang nyetir,” ujar Chelsea dan Liam langsung mengangguk mantap. “Nggak mau pake-pake orang suruhan trus ngintilin kita ke mana aja. Aku malu dan nggak mau dianggap norak sama temen,” tambahanya lagi dan Liam kembali mengangguk. “Cuma kita berdua aja, nggak ada yang lain!” tegas Chelsea, lalu Liam mengangguk lagi.

“Niatnya aku emang cuma mau jadi sopir pribadi khusus buat kamu aja,” ucap Liam tanpa ekspresi.

Chelsea memutar bola mata, lalu berjalan menuju anak tangga diikuti Liam di sampingnya. Melirik sedikit, Chelsea tertegun dan mencoba untuk mencerna apa yang dilihatnya tadi, yaitu Liam tersenyum lebar. *Damn*, batinnya lagi.

Jika ini benar adalah mimpi, ingin rasanya dia terbangun sekarang juga.

“Selama beberapa hari, aku ada urusan di luar. *Project and everything, but all is well,*”





cerita Liam tanpa ditanya saat mereka sudah dalam perjalanan.

Entah kenapa Chelsea merasa seperti orang tolol yang tidak bisa mengimbangi Liam dalam hal berbicara seperti itu.

Sejak kapan pria itu banyak bicara? pikirnya heran. Kali ini, Liam lebih banyak bersuara ketimbang dirinya yang lebih banyak diam. Pria itu pun tidak menanyakan dirinya yang lebih pendiam, seolah berusaha untuk tidak membuat suasana menjadi canggung, walau dia berpikir jika suasana yang dirasakan sudah tidak pada tempatnya.

Chelsea bernapas lega saat mereka sudah tiba di tempat tujuan dan segera keluar dengan membawa barang bawaannya. Liam turut mendampingi dirinya untuk menuju ke lantai dan kamar tempat Claire dirawat.

Claire masih di bawah pengaruh obat bius dan tertidur di ranjang, sementara Juno sedang menerima tamu yang jumlahnya





cukup banyak. Chelsea tidak mengerti dengan pikiran Juno yang membiarkan tamu datang saat Claire masih belum sadarkan diri. Ada empat pria selain Juno tampak berbincang dalam suara rendah di ruang tengah kamar rawat itu. Kelima pria itu menyadari kedatangannya dan segera menoleh pada mereka dengan ekspresi datar. Mereka menatap Chelsea dan Liam bergantian, sementara Liam hanya memperhatikan mereka satu per satu seolah mempelajari, lalu mendengkus pelan, tapi tidak melakukan apa-apa selain tetap berdiri di samping Chelsea tanpa mengatakan apa pun.

“Guys, kenalin, ini temen baiknya Claire, I bet y’all know who she is. Namanya Chelsea,” ucap Juno kemudian, dan temannya ber-oh-ria sambil mengangguk pelan.

“Dan itu suaminya?” tanya salah satu dari mereka yang memiliki paras tertampan, tapi terlihat menyakitkan di mata Chelsea.





“Yes,” jawab Juno sambil mengarahkan satu tangan ke arah Liam. “Namanya Liam. Dia adalah kakak dari Tiffany, ceweknya Nick.”

“Wait, what?” seru salah satunya lagi, dengan perawakan yang mewakili visual preman versi lebih berkelas.

“Yes, sepupu lu,” tambah Juno sambil mengangguk.

Empat pria itu menatap Liam dengan sorot mata yang seolah-olah mengenalnya dalam kesan kurang baik. Chelsea pun menoleh dan melihat ekspresi Liam yang tampak dingin, tidak ramah, juga begitu datar seolah tidak peduli di sana.

“Jadi, Nick itu sepupu lu?” tanya Chelsea yang berusaha memulai pembicaraan.

Pria yang adalah sepupu Nick itu mengangguk. “Iya.”

“Dunia sempit banget,” celetuk Chelsea dan mereka mengangguk setuju. “So, karena





Claire masih belum siuman, juga rasanya nggak bakalan nyaman kalau ada banyak orang, gimana kalau kalian cari kafe area sini buat ngopi sambil temenin Juno yang kurang tidur? Nih, makanan buat lu. Cukup buat bagi-bagi sama temen lu.”

Juno langsung menerima uluran kantong besar dari Chelsea dan menggumamkan terima kasih. Dia menoleh pada istrinya selama beberapa saat, lalu kembali pada Chelsea.

“Nggak apa-apa gue titip dia bentar?”

“Nggak apa-apa,” balas Chelsea sambil menoleh pada Liam. “Sekalian ajak Liam untuk *join* kalian aja.”

Liam langsung menoleh dengan mata terbelalak lebar. “*What?* Aku nggak—”

“Di situ ada sepupunya Nick, kamu sekalian kenalan, terus bisa tanya-tanya hal lain, atau bangun koneksi. Kali aja kalian nyambung dan bisa temenan,” sela Chelsea





tajam.

Liam terdiam dan menatap Chelsea dengan penuh penilaian dari sorot matanya yang tajam, lalu menghela napas dan tidak bersuara lagi.

"It's okay, Liam, dont worry. Kenalin, ini sepupunya Nick, namanya Nathan. Terus ini Wayne, Christian, dan Adrian. Kita ngopi dulu aja di lobi, sekalian nunggu buat baby show sejam lagi," ajak Juno sambil berjalan menghampiri Liam dan menepuk ringan bahunya, lalu melewatinya untuk keluar dari ruangan.

Empat teman Juno pun beranjak sambil mengangguk kepada Chelsea sebagai tanda mengundurkan diri, lalu salah satu dari mereka yang terlihat lebih ramah di antara yang lain mengajak Liam.

"Hey, Liam, nice to meet you. I'm Wayne, let's have some coffee," ajaknya sambil mengarahkan jalan.





Dengan sikapnya yang masih dingin, Liam memutar tubuh dan berjalan keluar meninggalkan ruangan. Chelsea memutar bola mata dan menepuk ringan lengan Wayne yang tertegun melihat Liam dan masih berdiri di situ.

“Maaf, yah, orangnya emang aneh dikit,” ucap Chelsea tidak enak hati.

Wayne tersenyum dengan hangat dan menatap Chelsea dengan sorot matanya yang teduh. “*Fine*. Udah jadi hal yang biasa untuk ketemu orang baru yang cukup sulit untuk didekati. *Gotta go, bye.*”

Wayne pun berlalu dan menutup pintu ruangan, meninggalkan Chelsea sendirian dengan Claire yang masih tertidur. Akhirnya, Chelsea bisa menghela napas lega karena bisa menjauh sejenak dari Liam. Dia berpikir untuk pergi atau setidaknya mengambil waktu untuk sendiri dulu. Namun, ternyata hal itu hanya rencana karena tidak lama kemudian, sebuah nomor asing memberikan pesan





singkat dengan kalimat yang singkat tapi mengandung ancaman.

“Aku disuruh kenalan, bukan berarti kamu bisa lolos. Temenin teman kamu di sana, nanti aku nyusul. Ini nomorku, Liam.”

Shit.



Seharusnya Liam mendengarkan Chelsea yang menyuruhnya untuk tidak usah ikut menemani. Dia tidak pernah menyukai adanya perkumpulan, apalagi berada di tengah keramaian kafe dengan duduk bersama banyak orang. Dia heran dengan orang-orang yang nyaman dengan obrolan membosankan, membahas hal personal, dilanjut saling dukung satu sama lain.

Kebersamaan seperti itu cukup langka ditemui di era digital. Liam cukup terkesan dengan hubungan erat Juno dan teman-





temannya. Selalu ada yang pertama untuk setiap hal, dan itu yang dilakukan Liam. *Berteman*, ide Chelsea yang Liam yakini sebagai salah satu modus agar wanita itu bisa menghindarinya.

Sudah setengah jam, Liam duduk di antara mereka tanpa ikut pembicaraan dan hanya menyesap kopi hitamnya dengan tekun. Mendengarkan saja sudah membosankan, apalagi berbicara dan terlibat dalam obrolan yang makin tidak penting. Liam tidak pintar untuk berbasa-basi dan payah dalam bersosialisasi.

"So, how's married life?"

Liam menoleh pada seorang pria bernama Wayne, kolega bisnis ayahnya yang diketahui Liam sebagai bajingan yang memberikan bukti kuat kepada ayahnya terkait Tiffany waktu itu.

"Just fine," jawab Liam seadanya.

"You look like your dad, but totally





different. Glad to have you here, btw," balas Wayne lagi dengan keramahan yang dinilai Liam berlebihan.

Liam hanya mengangguk sambil bersandar dan melihat sekeliling dengan tatapan menilai. Rasanya semakin membosankan dan ingin segera angkat kaki saja. Baginya, mereka hanyalah sekumpulan anak muda yang sama sekali tidak memiliki potensi dari apa yang pernah didengarnya.

"So, jalanin hidup baru karena perjodohan bokap itu asyik, kah? Atau lu punya mainan baru buat dikerjain *since* Tiffany udah nggak bisa lu apa-apain lagi? *No offense, Dude*, cuma nanya aja, kalau nggak suka, yah nggak usah dijawab," celetuk Nathan, sepupu Nick yang tidak kalah menjengkelkan.

"Nathan!" tegur Wayne, lalu berbalik menatap Liam. "*Dont mind him*. Dia emang suka kayak gitu orangnya."

"Kayak gimana?" balas Liam datar.





“Kayak lu. Sinis, dingin, dan ketus,” sahut Wayne santai.

“Bisa nggak, sih, kita waras dikit? Ini lagi ngelobi anak baru, kan? Jangan songong walau dia emang songong,” tukas Christian menengahi, lalu terkekeh pelan seolah tidak ada yang terjadi. Juno dan Adrian duduk bersebelahan tampak bersedekap dan menatap mereka bergantian dengan ekspresi jenuh, seolah apa yang mereka lakukan sudah biasa.

“*Btw*, katanya rumah lu itu *farmhouse* di Bogor?” tanya Juno kemudian, mengabaikan yang lain untuk menatap Liam sepenuhnya. Liam mengangguk.

“Kebetulan kita lagi bangun rumah bersama di area sana. Pengennya ada bikin perkebunan juga, apa tanah cukup bagus di sana?” tanya Adrian.

Liam mengangkat satu alis saat mendengar pertanyaan Adrian. “Kalian mau bangun





farmhouse juga? Di mana? Setahu gue, untuk *kavling* sebesar itu udah nggak ada kecuali...”

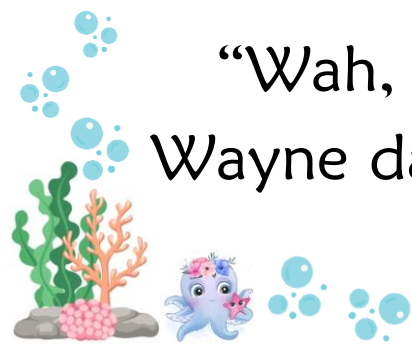
“*Harbour Park Area*, posisi di sudut terjauh Bogor,” sela Christian dengan mantap.

Shit, umpat Liam dalam hati. Satu-satunya area *kavling* yang diinginkan Liam sejak lama tapi pemilik tidak pernah ingin menjual, bahkan selalu menolak untuk melakukan janji temu karena dia menginginkan *kavling* itu sebagai pelebaran area rumah perkebunannya. Dia sama sekali tidak menyangka jika anak muda itulah yang memilikinya.

“*So*, rumah lu juga di area sana? Karena kata Nick, rumah lu emang agak jauh dari kota,” celetuk Nathan datar.

“*Seriously?*” tanya Christian dengan alis terangkat antusias.

“Wah, *on the way* jadi tetangga,” ucap Wayne dan menatap Liam hangat. “Kami ada





bikin rumah buat ngabisin *weekend* di sana. Apa ada *ranch* atau perkebunan di rumah lu?”

Liam mengangguk. “Kebun bunga, sayur, juga area berkuda.”

“Noel bakalan suka kalau bisa main kuda beneran. Kita juga lagi rencana mau bikin *ranch* tapi nggak paham soal perkudaan. Bisa bantu kami untuk kasih masukan soal *ranch* nantinya?” balas Wayne lagi.

Jika sudah berurusan dengan hobi, tentu saja Liam tidak keberatan dan segera menganggukkan kepala sambil tersenyum, karena senang jika ada yang tertarik dengan hobinya yang seringkali menjadi bahan cemooh.

Liam yang tadinya bersikap dingin, kini mulai mencair dengan membahas beberapa hal terkait rumah, perkebunan, dan kuda. Liam mengetahui jika empat di antara mereka sudah memiliki anak, termasuk Juno. Hanya





Adrian yang belum dan baru saja menikah beberapa bulan.

“So, di antara kalian, kira-kira mana yang lebih duluan punya anak?” tanya Christian sambil terkekeh.

“Not me,” jawab Adrian sambil mengangkat kedua tangan. “Kami masih banyak urusan walau nggak menutup kemungkinan bakalan punya karena nggak jaga.”

Kini, semuanya menatap Liam dengan sorot mata penuh penilaian yang spontan membuat Liam merasa risih. Membayangkan jika dirinya menjadi seorang ayah membuatnya skeptis.

Lagi pula, apa yang diharapkan dari sebuah hubungan yang baru saja membahas tentang alasan dan penjelasan alot seperti semalam? pikirnya.

Belum sempat membahas dirinya,
perhatian mereka teralihkan dengan





kedatangan beberapa wanita yang Liam yakini adalah para istri mereka, juga anak-anak mereka. Tidak ingin terlalu lama, juga saat mereka bersama-sama kembali ke kamar rawat Claire, Liam mendapati Chelsea dan Claire tampak sedang berbincang dalam suara rendah.

Kedatangan mereka membuat keduanya menoleh. Claire membetulkan posisi selimut dan Chelsea beringsut turun dari ranjang lalu berkenalan ramah dengan para istri. Terlalu banyak orang, juga terlalu ramai, membuat Liam tidak nyaman dan segera menyingkir perlahan untuk menjauh dari mereka.

Liam menunduk saat merasa ada yang menepuk ringan tangannya dan mendapati seorang anak dengan sorot mata tajam dan serius. Parasnya lumayan, dengan tinggi badan di atas rata-rata anak Asia, dan tampaknya dia ingin bertanya sesuatu.

“Do you want something from me?” tanya Liam datar. Tidak terlalu nyaman jika





mengobrol dengan anak kecil, juga karena tidak pernah melakukannya hingga merasa kebingungan.

Anak itu tidak sendirian karena menuntun satu anak kecil yang jauh lebih kecil darinya. Sepertinya masih berumur dua atau tiga tahun.

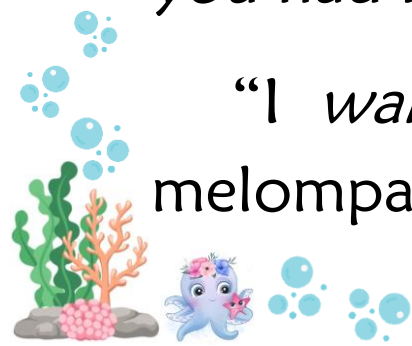
“My Dad said that you live in farmhouse?” tanyanya langsung. *“I’m Joel, btw, and this is my brother, Noel.”*

Liam tampak bingung harus menjawab, lalu melirik singkat kepada Chelsea yang memamerkan cengiran gelinya karena memperhatikannya dari kejauhan, juga terlihat beberapa dari mereka melihat ke arahnya. Itu saja membuatnya gugup.

“Yes,” jawab Liam singkat.

“Can we go to visit? My dad also said that you had ranch,” tanyanya lagi.

“I want it! I want it!” seru Noel sambil melompat-lompat girang, lalu Joel berdecak





kesal padanya dan menyuruhnya diam.

Liam menahan senyuman karena melihat interaksi keduanya yang begitu lucu, lalu membungkuk pelan untuk menyamakan posisi kepala dengan Joel. Anak itu melakukan hal yang sama dengan sorot mata yang menampilkan seolah-olah dirinya risih dan tidak suka, tapi tidak gentar. Hal itu cukup membuat Liam tertegun selama beberapa saat, lalu menganggukkan kepala.

“Make sure you’re ready for them. Feel free to come and join,” ucap Liam yang membuat Joel mengembangkan senyuman dan menunduk untuk mengarahkan tangan kepada Noel agar bertos-ria kepadanya.

“Thank you, Uncle! We are so ready!” seru Joel kemudian dan segera menarik Noel untuk menjauh dari Liam, tanda bahwa minatnya sudah hilang selain meminta kunjungan ke rumah perkebunannya.

Tak lama setelah itu, Chelsea dan Liam





mengundurkan diri. Rasanya melegakan saat sudah bisa melepaskan diri dari keramaian yang membuatnya lelah.

“Jadi, gimana rasanya punya temen baru?” tanya Chelsea saat Liam sudah melajukan kemudi untuk meninggalkan area parkir rumah sakit.

“Harusnya aku dengerin kamu untuk nggak usah ikutan,” jawab Liam jujur. “*Told, ya,*” celetuk Chelsea sambil menggeleng pelan dan menatap keluar jendela.

Liam mengulum senyum dan menoleh singkat kepadanya. “*But I had fun tho*”

Chelsea menoleh padanya. “*Did you?*”

Liam mengangguk. “*So,* mau ke mana sekarang?”

“Pulang,” jawab Chelsea.

Liam melirik singkat dan menggeleng cepat. “Mumpung kita sama-sama bisa jalan bareng, gimana kalau kita jalan aja? Terserah





maunya ke mana, yang jelas nggak pulang.”

“Aku pikir kamu bakalan capek,” ujar Chelsea.

“Itu ada benarnya, tapi pas udah berdua kayak gini, capeknya langsung hilang,” cetus Liam yang langsung mendapat balasan berupa decakan malas dari Chelsea. “Ini serius, loh.”

“Bercandanya kamu juga aku anggap serius, loh,” balas Chelsea dengan ekspresi tak bersalah.

“Kan? Mulai cari gara-gara,” cetus Liam.

“Kamu yang cari gara-gara! Nggak usah, deh, modus-modus, trus jadi orang yang banyak ngomong hari ini! Orang, kan, jadi bingung mikirnya, niat ngerjain atau seriusin? Nggak ada bedanya!”

“Kok, jadi marah?”

“Aku nggak marah!”

“Tapi ngegas.”

“Kamu yang ngegas!”





“Oke, aku minta maaf,” ucap Liam dengan berat hati. “Bisakah kita nentuin mau ke mana? Aku lapar.”

“Aku nggak tahu kamu sukanya ke mana. Mendingan kamu yang milih aja, aku yang ikutan,” ucap Chelsea.

“Ke mal? Udah lama banget aku nggak ngemal. Udah jadi apa, yah, bangunan yang isinya cuma toko-toko gitu?”

Chelsea tertegun, lalu menggeleng pelan. “Bangunan yang isinya toko, maksudnya Tanah Abang? Atau pasar?”

“Mal itu juga termasuk bangunan dan isinya toko-toko,” ucap Liam lagi.

“Oke, kita ke mal,” putus Chelsea sambil menahan senyum geli dengan membuang tatapan ke luar jendela.

Tiba-tiba, Liam menginjak rem setelah menepikan mobil ke bahu jalan yang membuat Chelsea tersentak untuk melihatnya dengan kaget.





“Ke-kenapa? Ada apa?” tanya Chelsea kaget saat Liam melepas sabuk pengamannya dengan cepat lalu mencondongkan tubuh untuk mendekatkan wajahnya.

“Sebelumnya, kasih aku sesuatu yang bisa bikin senang,” jawab Liam cepat.

Tanpa menunggu respons Chelsea, Liam langsung mencium bibirnya dengan dalam dan liar dengan perasaan yang tidak keruan. Perasaan yang membuatnya merasa begitu tenang dan nyaman. Perasaan di mana dirinya sudah menjadikan Chelsea sebagai rumahnya. Keluarganya. Dan tentu saja, mencium wanita itu sudah menjadi kesukaan dan candu untuk dirinya sendiri.



“Kenapa, sih, cewek itu kalau ngajak jalan pasti mintanya nonton, trus pilihan filmnya selalu *romance*? Udah jelas-jelas kalau *romance* itu *unreal*. Boongan semua,” celetuk





Liam yang membuat Chelsea menoleh dan menatapnya heran.

Entah kenapa pria selalu plin-plan dalam memberi jawaban, yang katanya terserah untuk apa saja demi menghabiskan akhir pekan, dan Chelsea memilih untuk menikmati film *romance* yang baru saja diputar sejak dua hari lalu, tapi Liam tampak tidak suka dengan pilihannya.

“Hidup aku udah cukup tegang dengan harus ngadepin orang kayak kamu, jadi tontonannya harus yang ringan biar entengan dikit. Lagian, kamu kayak nggak pernah pacaran aja sampe harus heran kayak gitu,” balas Chelsea ketus.

Liam hanya mengangkat bahu dengan santai. “Aku nggak pernah pacaran kayak gini. Emangnya nonton bioskop itu namanya lagi pacaran?”

“Astaga, Liam, itu seriusan tanya?” seru Chelsea tidak percaya.





Liam menoleh dan mengangguk. “He’eh.”

“Trus waktu pacaran sama tante genit itu ngapain aja? Main rumah-rumahan?” ucap Chelsea sinis.

Jika Chelsea sudah gemas, Liam justru tampak begitu tenang dan terlihat berpikir sambil menyetir. Entah pria itu sedang serius atau hanya bersikap pura-pura bodoh karena Liam bersikap tidak wajar hari ini.

Bukan seperti dirinya, batin Chelsea waswas.

“Bisa dibilang waktu dengan Jasmine, aku nggak terlalu punya banyak waktu buat sekedar berduaan, jadi nggak bisa dibilang pacaran. Ke mana-mana pun selalu bertiga bareng Dylan,” jawab Liam kemudian.

“Terus kenapa bisa jadi pacar?” tanya Chelsea heran.

“Karena dia yang ngomong suka duluan dan Dylan suruh terima supaya nggak bikin sakit hati,” jawab Liam enteng.





Mata Chelsea melebar kaget. “Jadi, nggak pake cinta?” Liam langsung menggeleng. “Trus bisa putus karena tahu kamu nggak cinta?” tanyanya lagi.

Liam tertawa sambil menggeleng. “Mereka selingkuh.”

Lagi. Mata Chelsea terbelalak, kali ini lebih kaget dari sebelumnya. “Mereka? Maksud kamu, tante itu selingkuh sama Dylan?”

Liam mengangguk.

Deg! Kini Chelsea mengerti kenapa Liam tidak menyukai jika dirinya terlihat akrab dengan Dylan, terlebih lagi soal tadi malam. *Apa mungkin Liam cemburu?* batinnya tidak percaya.

“Jadi, karena itu kamu sama Dylan—”

“No! Nggak karena itu. Masih ada beberapa hal yang bikin aku merasa bahwa pertemanan kami cukup sampai situ aja. Kepercayaan yang udah rusak nggak mungkin diperbaiki, makanya aku benci pengkhianat,





apalagi merusak,” sela Liam.

“Bukan karena cemburu juga?” tanya Chelsea dan Liam kembali menggeleng.

“Aku sama sekali nggak merasa cemburu saat itu,” jawab Liam langsung. “Aku cuma merasa dibohongi oleh dua sahabat yang seharusnya bisa aku percaya.”

“Dan kalau aku?” tanya Chelsea memberanikan diri sambil menatap Liam dengan gugup.

Liam melirikinya singkat, lalu kembali mengarahkan kemudi. “Aku nggak tahu, tapi yang jelas, aku nggak suka dia deket sama kamu. Aku juga nggak akan tinggal diam kalau dia berani deketin atau ambil kamu dariku.”

“Aku udah bilang kalau aku bukan mainan atau piala bergilir.”

“Kamu itu miliknya aku!” tegas Liam sambil melirikinya tajam. “Dan aku juga milik kamu.”





Chelsea membuang tatapan keluar jendela dengan wajah memanas. *Apa-apaan, sih, dia?* gerutunya dalam hati. Sebab ucapannya tadi sukses membuat jantungnya berdetak dua kali lebih kencang.

“Lagian sebenarnya, Dylan emang suka sama Jasmine, tapi Jasmine-nya suka sama aku,” lanjut Liam kemudian. “Jadi waktu liat mereka berdua bisa kayak gitu, aku merasa biasa aja karena Dylan udah berhasil ambil perhatian Jasmine. Seenggaknya, ada hal baik dari pengkhianatan yang terjadi.” Chelsea kembali melihat Liam dengan ekspresi tertegun. “Mereka selingkuh dan kamu masih bisa anggap itu hal baik? *Seriously?*”

Liam mengangkat bahu tanpa ekspresi. “Aku jadi nggak perlu usaha buat jadi pacar karena nggak punya perasaan apa-apa sama Jasmine. Cuma murni untuk jaga perasaannya aja biar nggak sedih karena ditolak.”

Chelsea kembali tertegun, benar-benar tidak percaya dengan pria tua yang tidak





punya perasaan seperti itu. Caranya menyampaikan seperti pembawa berita yang sedang memberitakan tentang cuaca cerah hari ini. Datar, tegas, juga biasa saja.

“Jadi, apa yang dia lakuin waktu itu di ruang kerja, itu cuma semata-mata buat aku marah karena dia tahu aku nggak suka. Dan jadi hal yang lucu waktu kamu tiba-tiba datang terus bikin drama,” ucap Liam sambil menoleh dan memberikan senyum jahilnya di sana.

Chelsea spontan memukul lengan Liam dengan cemberut. “Kamu, tuh, diem aja digituin.”

“Aku nggak diem, aku udah kasih peringatan. Sebelum aku sempet kasih ultimatum, kamu udah keburu datang. Tapi nggak apa-apa, aku senang kok walau harus digigit sampe berdarah,” ujar Liam sambil tergelak saat Chelsea kembali memukul lengannya beberapa kali.





“Aku nggak suka kalau kamu ada main di belakang! Kalau mau sama yang lain, cukup bilang dan selesain dulu urusan kita!”

Liam berdecak kesal. “Aku nggak ada main belakang! Kalau mau main, ya terang-terangan! Lagian juga, dia nggak sebanding sama kamu.”

“Kata siapa?”

“Kata aku barusan! Karena kamu berarti, dan dia nggak.”

Chelsea mengatupkan bibir dan kembali membuang tatapan keluar jendela sambil memaki diri sendiri karena degup jantung yang mengencang saat mendengar ucapan Liam.

“Jangan ngomong sembarangan kalau kamu nggak ada perasaan apa-apa,” ucap Chelsea dengan nada bergumam.

Liam tidak langsung menjawab. Dia melirik sekilas pada Chelsea, lalu terdiam sambil terus melajukan kemudi dengan





pikiran menerawang. Ada jeda selama beberapa saat yang membuat keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Aku nggak tahu apa yang kamu maksud dengan perasaan, tapi yang aku rasakan ke kamu adalah tanggung jawab,” ucap Liam akhirnya.

Chelsea menoleh dan memperhatikan Liam dengan penuh penilaian. Pria itu membutuhkan waktu cukup lama untuk memberi ucapan dan kesan serius seperti itu.

“Tanggung jawab atas tuntutan yang papa kamu kasih karena udah ngerjain Tiffany?” tanya Chelsea kemudian.

Liam menggeleng cepat. “Nggak ada hubungannya sama sekali. Yang aku rasakan adalah aku pengen jadi orang yang bisa lindungin kamu, nggak mau kamu disakiti atau dimanfaatkan orang lain, bahkan orang tua kamu sekalipun. Tapi aku juga takut kalau aku nggak bisa lakuin semua hal itu ke kamu,





makanya aku marah sama diri sendiri untuk semua pikiran itu.”

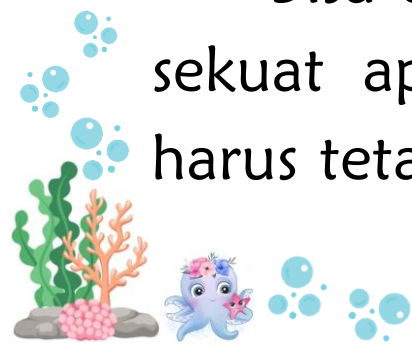
Chelsea tidak mampu membalas dan hanya bisa tercengang melihat Liam. Dia yakin tidak salah dengar, tapi juga tidak percaya untuk apa yang diucapkannya.

“Jangan bilang kalau kamu mengalihkan rasa bersalah atas kematian mama kamu ke aku,” ucap Chelsea dan Liam kembali menggeleng.

“No! It’s not like that. You’re not her,” balas Liam.

“Jadi nggak ada perasaan, nggak ada rasa bersalah, cuma tanggung jawab,” sahut Chelsea untuk memastikan. Liam terdiam lagi. Cukup lama sampai Chelsea harus memutar bola mata karena tidak habis pikir dengan pria yang sulit sekali dipahami.

“Bisa dibilang, sama seperti Thunder. Mau sekuat apa pun, sehebat apa pun dia, aku harus tetap menjaga dan merawatnya dengan





baik untuk Thunder bisa lebih baik dari sekarang,” ujar Liam yang membuat Chelsea seketika meradang.

“Aku kayak piaraan, gitu?” seru Chelsea tidak terima.

“Nggak, Chels,” bantah Liam tenang. “Saat aku udah putusin dan jadikan itu tanggung jawab artinya penting buatku.”

“Maksudnya gimana sih? Bisa disederhanakan aja nggak sih, Pak? Otak Chelsea si Anak Bawang nggak nyampe!” ujar Chelsea ketus.

Liam melirikinya dan mengangkat bahu dengan santai. “Kamu sendiri, gimana?”

“Apanya?”

“Pernah pacaran atau nggak?”

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Karena aku lebih memilih untuk fokus kejar impian daripada cinta. Aku nggak





semenyedikkan itu. Tanpa cowok, aku masih bisa *survive*.”

“Berarti kamu nggak punya perasaan.”

“Kata siapa?”

“Buktinya nggak pernah pacaran.”

“Yah, masih lebih mending aku yang nggak pernah pacaran tapi masih punya perasaan daripada yang udah pernah pacaran tapi nggak ada perasaan.”

Liam terkekeh pelan dan mengangguk setuju. “Masuk akal, juga lucu. Tapi, masa nggak ada yang menarik perhatian? Kamu itu cantik.”

“Cantik itu nggak berguna kalau nggak ada isinya,” ucap Chelsea cemberut. “Dan aku merasa itu bukan sesuatu yang bisa aku syukuri karena banyak yang bilang orang cantik bisa dibeli. So, aku mikirnya kayak dijual sama orang tua sendiri waktu dijodohin.”





“Dijodohin bukan berarti dijual, cuma nasib kamu aja yang kurang beruntung. Tapi yang aku syukuri, aku yang dapetin kamu,” ujar Liam sambil meraih satu tangan Chelsea dan meremasnya pelan.

Deg! Chelsea menahan napas menerima perlakuan Liam hingga tidak tahu harus menarik tangan atau sekedar menepisnya karena tubuhnya mendadak kaku. Pria tua itu sudah membuatnya tidak keruan.

“Terus aku nggak merasa bersyukur karena dapetin kamu,” balas Chelsea jujur.

“*I know*, dan itu hal yang normal. Aku emang nggak layak buat kamu,” sahut Liam menyetujui.

“Tapi—“

“*I know*. Itulah kenapa aku bisa marah sama diri sendiri karena takut nyakitin orang sesempurna kamu,” sela Liam.

“Maksudnya?”





“Maksudnya adalah untuk kamu yang sanggup mutusin tetap menikah dan menolak kesepakatan kita bukanlah sesuatu yang wajar untuk kamu lakuin.”

“Aku udah usaha buat kabur sebelum resmi menikah, itu satu-satunya cara yang bisa aku lakuin. Kalau udah resmi, aku nggak bisa apa-apa karena jadi janda bukan cita-cita.”

Liam tertawa pelan sambil meremas lembut tangan Chelsea lagi. “*I’m glad to have you, Chels.* Apalagi dikasih asupan makanan standar hotel internasional.”

“Dan itu sangat mahal. Makanan yang kamu makan itu nggak murah dan—”

“Uang bulanan dan deposito atas nama kamu itu cukup buat beli semua keperluan kamu sampai tahun depan. Kalau kamu kumpulin selama setahun, itu bisa beli bahan makanan sampe sepuluh tahun. *Dont worry,*” sela Liam santai.

Chelsea tersentak. “Maksudnya?”





Liam tersenyum hambar sambil meliriknyamasam. “Kamu bener-bener nggak baca poin-poin di surat kesepakatan yang aku kasih waktu itu.”

“Poin apa?”

“Dalam map itu, ada dua buku bank, yaitu bulanan dan deposito. Yang bulanan itu akan rutin kamu dapetin per bulan, dan yang satunya lagi simpanan deposito yang bisa kamu cairkan sewaktu-waktu kamu butuh,” ujar Liam.

“Buat apa? Aku nggak butuh uang kamu!”

“Memang nggak, tapi itu harus. Itu salah satu bentuk tanggung jawabku selama kamu masih jadi istriku. Seterusnya akan kayak gitu, jadi nggak usah tanya buat apa.”

“Nggak usah kayak gitu! Map itu udah aku buang!” seru Chelsea.

“Tenang aja, aku ada buku cadangan jika sewaktu-waktu kamu berulah kayak gitu. Nggak akan aku apa-apain karena tabungan





itu atas nama kamu.”

“Kamu, tuh, bener-bener ngaco.”

“Menurutku, kamu yang ngaco. Baru kali ini, aku dapetin cewek yang nolak duit dan kado mahal. *But it's okay*, itu yang nambah daftar keberuntunganku dapetin kamu. *You're so different.*”

Chelsea yakin jika dadanya semakin bergemuruh cepat seolah-olah sudah berlari belasan kilometer walau hanya duduk di kursi depan dan berusaha untuk tidak melakukan tindakan konyol selain menatap kosong ke arah depan. Dia sama sekali tidak tahu harus melakukan apa.

“Kamu sendiri? Apa punya suatu beban atau yang kamu sebut soal perasaan tentang pernikahan kita? *I mean*, selain keputusan kamu untuk tetap menikah karena nggak ada cita-cita buat jadi janda?” tanya Liam kemudian.

Chelsea berpikir sejenak untuk pertanyaan





Liam dan berusaha mencari kalimat yang tepat untuk menjawabnya. Kemudian, dia menoleh pada Liam yang sudah menatapnya setelah menginjak rem karena lampu merah.

“Kayaknya, aku udah mulai suka sama kamu,” jawab Chelsea jujur dengan degup jantung yang semakin bergemuruh cepat sambil mengawasi ekspresi Liam yang masih datar. “Kok, mukanya biasa aja?!” seru Chelsea tidak terima karena masih belum mendapat respons yang lebih manusiawi dari Liam.

“Karena buat aku emang udah biasa,” ujar Liam dengan nada yang begitu santai dan terlihat seperti yang diucapkannya. “Justru yang nggak biasa adalah kamu yang nggak suka sama aku.”

“Kenapa gitu?” tanya Chelsea jengkel.

“Banyak cewek yang antri nungguin aku loh. Biar gini, aku jadi inceran dan... aduh! Kok, mukul?” seru Liam sambil mengusap sisi





lengannya yang dipukul Chelsea karena merasa gerah.

“Aku, tuh, serius!” bentak Chelsea kesal.

“Aku juga! Emangnya aku lagi bercanda?”
balas Liam tidak kalah kesal.

“Orang lagi ngomong trus kamu sempet-sempetnya narsis!”

“Aku jawab apa adanya, kok, bukan lagi narsis. Emang kenyataannya kayak gitu, kamunya aja yang aneh karena nggak ... *stop! Enough, Chels!* Nggak pake mukul lagi!” ucap Liam sambil menangkap satu tangan Chelsea yang hendak memukul lengannya kembali.

“Kamu jadi cowok nggak bisa *respect* perasaan cewek!” seru Chelsea geram.

“Nggak *respect* apanya? Orang suka, ya, hal yang biasa! Kalau cinta, baru beda! Lagian, ini, kan, masih diskusi, tapi, kok, emosi? Heran. Diem, dibilang kayak patung! Ngomong, juga salah karena dibilang narsis dan dikira bercanda. Ini, nih, alasannya aku





nggak suka urusan sama perempuan. Nggak jelas maunya apa,” sahut Liam sengit, lalu segera melajukan kemudi karena lampu merah sudah berganti hijau.

“Karena ini pertama kalinya aku suka sama cowok duluan!” ucap Chelsea sambil membuang muka ke jendela dan mendengkus kesal karena menyesal sudah berterus terang dengan pria yang sama sekali tidak tahu caranya memberi kesan yang menyenangkan.

Cukup lama tidak ada respons dari Liam, bahkan sampai mereka tiba di rumah perkebunan ketika hari yang sudah menjelang senja. Chelsea segera keluar dari mobil saat sudah berhenti tepat di depan lobi dan menghirup kuat udara segar yang melegakan dan menenangkannya. Itu sudah menjadi kebiasaannya di setiap kali dirinya menikmati waktu di sore hari.

Chelsea tersentak dan langsung menoleh saat merasakan adanya rangkulan di pinggang. Liam sudah berdiri di sisi kirinya





dengan ekspresi penuh penilaian. Liam memberikan senyum singkat, lalu menarik Chelsea untuk mendekat dan menutup pintu mobilnya dengan pelan.

“Mau jalan-jalan sore sebentar?”

Chelsea mengangguk dan membiarkan Liam menggenggam tangannya untuk berjalan berdampingan menuju ke sisi perkebunan. Udara begitu sejuk dan terasa makin dingin, suasana sekitar pun begitu hening karena sudah tidak ada para pekerja yang berlalu lalang atau bekerja di perkebunan, dan langit senja tampak begitu indah dari posisi mereka berjalan sambil bergandengan tangan.

“Aku bukannya nggak *respect* sama rasa suka seperti yang tadi kamu bilang,” ucap Liam membuka pembicaraan.

Chelsea menoleh dan menatap Liam yang tampak sedang berpikir. Entah kenapa pria itu selalu harus serius dalam segala hal, bahkan untuk mengobrol santai seperti itu. Chelsea





tidak habis pikir dengan situasi yang harus dihadapinya saat bersama Liam.

“Nggak usah dibahas, anggap aja aku—”

“Rasa suka yang kamu rasain itu udah biasa,” sela Liam cepat. “Aku udah sering dapatkan rasa suka yang nggak permanen kayak gitu. Karena apa? Karena cuma dibawa suasana, atau perasaan, dan nggak menetap.”

“Maksud kamu?”

“Aku pengennya rasa suka kamu seperti kesukaan kamu sama dunia yang kamu geluti. Dunia yang bisa memberi kamu inspirasi, membuat kamu senang saat melakukannya, dan berusaha untuk mendapatkan apa yang kamu mau sampai harus menerima pernikahan ini,” ucap Liam sambil menghentikan langkah dan mengubah posisi untuk berdiri berhadapan dengan Chelsea.

Liam terlalu dekat, juga terlalu tinggi. Chelsea sampai harus mendongak untuk bisa membalas tatapannya. *Deg!* Degup





jantungnya kembali mengencang setiap kali berhadapan dengan pria itu, meski begitu, ada rasa nyaman dan aman saat bersamanya. Tidak ada rasa kesal, marah, apalagi benci. Chelsea sudah sangat yakin jika dirinya memang sudah menyukai Liam.

“Aku ngomong suka sama kamu juga pake usaha,” ucap Chelsea kemudian.

“Usaha apa?” tanya Liam.

"Usaha untuk merendahkan diri karena punya gengsi," jawab Chelsea langsung. "Perlu kamu tahu, ini pertama kalinya aku bisa suka sama orang sampe ngomong duluan sama orangnya."

“Terhadap lawan jenis?”

“Yes.”

“Berarti kamu sama sekali nggak pernah pacaran.”

“Ya, iya, lah! Soal yang semalam aja baru pertama kali! Emangnya kamu nggak tahu





kalau aku masih—” Ucapan Chelsea terhenti karena mendadak malu dan hanya bisa merengut setelahnya.

Liam tersenyum dan membelai lembut kepala Chelsea. *“I knew it, and thanks for taking a good care of yourself.”* Tapi, pernah pacaran bukan berarti nggak bisa perawan.”

“Aku nggak pernah pacaran, buang waktu aja. Mendingan sekolah yang bener, capai cita-cita yang bener, dan tadinya aku mikir itu bener. Kalau tahu bakalan kayak gini kenyataannya, aku main cowok selama sekolah dan kuliah biar puas, supaya nggak minim pengalaman buat ngadepin cowok saklek macam kamu,” balas Chelsea lantang.

Liam tertawa pelan sambil menarik Chelsea ke dalam pelukannya. Wanita itu hendak memberontak, tapi pelukan itu begitu kuat, bahkan Liam sudah mengangkat tubuhnya untuk menyamakan posisi kepala. Chelsea merasa cemas, juga malu, dan spontan mengedarkan pandangan sekeliling,





memastikan mereka tidak dilihat orang lain.

“Dont worry, no one will see us,” bisik Liam seolah tahu apa yang dicemaskan Chelsea.

Wajah Liam begitu dekat, membuat Chelsea bisa melihat warna bola mata Liam yang hitam pekat dan sorotnya yang tajam, alisnya yang tebal, tulang hidung yang tinggi, kulit wajah yang cukup kasar dengan beberapa bekas luka yang samar tapi justru terkesan lebih maskulin, dan bibirnya yang membuat Chelsea menahan napas karena teringat bagaimana bibir itu menciumnya dengan dalam dan liar.

“Breath, Chelsea,” bisik Liam dan Chelsea langsung melakukannya.

Rasanya sangat malu jika Liam mendapatinya bersikap konyol seperti itu. Entah ke mana sikap yang tidak gentar dan selalu emosi saat berhadapan dengan Liam pertama kali karena Chelsea merasa tak





berdaya saat ini.

“It’s *all about the balance*,” ucap Liam sambil menatapnya penuh arti. “Dari perubahan sikap kamu, cara kamu bicara, atau tatapan kamu, aku tahu kalau ada yang berbeda. Dan hal yang sama terjadi juga sama aku.”

Chelsea mengerjap pelan sambil menatap dengan ekspresi tidak percaya. Dia tidak sanggup membalas, tapi segera merangkul bahu Liam saat pria itu mengeratkan pelukan dan membetulkan posisi di atas gendongannya.

“Aku sangat sibuk, benar-benar sibuk sampai nggak punya waktu untuk lihat jam. Hanya bisa tahu kalau hari udah siang atau malam, juga nggak peduli apa aku udah makan, atau apa aku udah tidur, dan aku lagi ada di mana. Itu adalah hal yang biasa buatku jalanin hidup sebelum ada kamu,” lanjut Liam dengan nada pelan agar Chelsea bisa memahaminya.





“No wonder you’re heartless,” gumam Chelsea. “Untuk sayang sama diri sendiri aja nggak bisa.”

“Tapi saat ada kamu, semuanya berubah,” balas Liam langsung.

“Apanya?” tanya Chelsea dengan alis terangkat.

“Aku jadi orang yang suka ngecek jam, juga yang nggak sabaran pengen pulang ke rumah, dan baru sadar kalau ternyata *farmhouse* ini udah dianggap rumah olehku semenjak kamu tinggal di sini. Aku juga jadi laperan, maunya makan, tapi cuma mau makan makanan yang kamu buat,” jawab Liam.

Kali ini, Chelsea hanya bisa menganga dan menatap Liam tidak percaya. Jika pria itu berniat untuk membuatnya kehabisan napas, kali ini berhasil karena napasnya seolah memberat dengan degup jantung yang makin tidak keruan.





Apa-apaan, sih, dia? batinnya sebal.

“Mungkin ini yang disebut proses pengenalan dan usaha kita dalam mencoba itu berhasil. Kita merasakan hal yang berbeda, juga hal baru yang kita lakuin pertama kali sesuai versi masing-masing, jadi aku pikir kita perlu terbuka lebih banyak dari ini,” lanjut Liam.

“Liam”

“Aku udah suka sama kamu sejak pertama kali tahu bahwa kamu yang jadi calon istriku. Cuma dari nama, karena nggak dapat info apa-apa dari Papa, jadi aku cari tahu dan aku semakin suka. Sikap kamu yang gigih, pantang menyerah, dan keras kepala itulah yang bikin aku merasa perlu untuk mengambil berbagai kemungkinan dari apa yang hidup tawarkan ke aku, yaitu menikah sama kamu,” tambah Liam dengan sorot mata tajam dan nada yang tak terbantahkan.

Chelsea yakin jika Liam tidak mengangkat





tubuhnya, maka dia akan jatuh karena kedua kakinya lemas seperti jeli saat mendengar semua ucapan itu.

“Kalau kamu baru suka sama aku dan mengakuinya dengan bilang itu adalah pertama kalinya kamu bilang suka duluan, maka dalam versiku itu berbeda. Saat ini, aku udah sayang sama kamu. Sayang sekali. Jadi, aku percaya akan tiba saatnya nanti kamu merasakan hal yang sama seperti yang aku rasain sekarang,” tukasnya.

Jika tadi kedua kaki Chelsea lemas seperti jeli, kali ini tubuhnya seolah tidak bertulang.

Jadi cewek itu susah, apalagi punya kuping lemah kayak gini, denger gituan aja langsung lemes, rutuk Chelsea.

Dan kegalauannya tidak berhenti sampai di situ karena Liam tiba-tiba mencium bibirnya dengan hangat, pelan, dan dalam sambil mengeratkan pelukan yang membuat Chelsea melambung tidak keruan dengan





kesadaran yang kian menipis.

Sedikit lagi, Chelsea merasa dirinya akan mati.



Menjalani kehidupan saat masih sendiri dan sudah menikah memiliki perbedaan yang cukup besar bagi Liam. Jika biasanya dirinya sama sekali tidak masalah harus melakukan perjalanan bisnis selama beberapa hari, tapi kali ini berbeda. Serangkaian kesibukan membuat dirinya harus bepergian selama hampir dua minggu dan itu membuatnya kesal.

Kesibukan yang menyita waktu tanpa mengenal waktu, juga perbedaan waktu antara dirinya dengan Chelsea yang menambah kesulitan untuk sekadar melakukan telepon atau pesan singkat, membuat Liam menggeram dan tidak senang. Fokusnya menjadi terbagi dengan kapasitas





Chelsea yang mendominasi dalam pikiran. Tentu saja, hal itu membuat profesionalitas dan perfeksionisnya dipertanyakan oleh dirinya sendiri.

Apakah harus menjadi tolol dengan terus memikirkan seorang wanita? batinnya kesal. Perasaan-perasaan konyol seperti ingin cepat pulang, merindukan masakannya, juga kehangatan tubuh Chelsea membuat Liam bertambah geram saja. Bahkan, dia sampai ditertawakan oleh beberapa partner kerjanya karena menjadi lebih lamban dari biasanya.

Dan sialnya lagi, Chelsea tidak pernah memberi kabar atau mencarinya lewat telepon, atau setidaknya pesan singkat untuk bertanya kepadanya. Liam berusaha untuk memulai dengan mengirim pesan singkat yang tidak pernah dilakukannya seumur hidup. Namun, usahanya seakan sia-sia karena balasan Chelsea yang begitu singkat.

Damn!

Sudah berpindah dari satu negara ke





negara lain, dan kini Liam sudah kembali berada di Jakarta tapi tidak bisa langsung pulang ke *farmhouse-nya*. karena sudah ada rapat yang menunggu. Chelsea sama sekali tidak tahu dan bahkan tidak bertanya di mana dirinya berada. Liam pun enggan untuk memberi tahu karena wanita itu tidak bertanya, dan sudah semestinya dia tidak perlu memberi jawaban.

“Pengurusan izin sudah selesai dan untuk konstruksi akan dipegang oleh pihak *Narata Corp*. Pelaksanaan akan dilakukan lusa.” Suara Jasmine membuyarkan pikiran Liam.

Liam memimpin rapat internal mingguan. Dia duduk di kursi utama dengan para direksi yang sudah duduk memenuhi ruang rapat, termasuk Jasmine. Wanita itu sudah menjalani tugasnya sebagai *project manager* untuk proyek terbaru yang dikehendaki Purnawan. Tentu saja, kehadiran wanita itu membuat perasaan Liam tidak membaik.

“Estimasi penyelesaian?” tanya Liam datar.





“Enam bulan,” jawab Jasmine langsung.

Satu alis Liam terangkat dan menatap Jasmine tajam. Hal itu membuat yang lainnya mulai menahan napas dan memberikan berbagai ekspresi yang menandakan jika suasana tidak menjadi baik dengan sikap Liam yang seperti itu.

“Sebelum saya tunjuk Narata yang kerjain pabrik itu, CEO-nya menjanjikan pembangunan itu akan selesai dalam tiga bulan! Jadi gimana ceritanya bisa jadi enam bulan?” tanya Liam dingin.

Jasmine mengerutkan kening dan memberi ekspresi bingung yang kentara. “Itu nggak mungkin! Untuk proses pemancangannya aja butuh waktu dua bulan dan—”

“Jadi, kamu meragukan konfirmasi yang saya dapatkan?” sela Liam sinis dan sukses membuat Jasmine bungkam.

Jeda sejenak dengan keheningan yang tidak nyaman bagi semua yang berada di





ruang itu. Tidak ada yang berani menyela atau menambahkan karena Liam dan Jasmine masih saling bertatapan dengan ekspresi tajam yang sama.

“Saya rasa Anda salah paham,” ucap Jasmine akhirnya. “Saya sudah membahasnya dengan kepala konstruksi dan—”

“Jadi, pembahasan antara kedua CEO menimbulkan kesalahpahaman dan pembahasan kamu dengan kepala konstruksi itu lebih absolut? Apa kamu pikir kalau kami cuma bisanya memerintah dan menyuruh ini-itu tanpa tahu keadaan lapangan?” sela Liam sambil menyipit tajam dengan ekspresi menggelap. “Perlu kamu tahu sebelum kami duduk di kursi ini, kami sudah merasakan dan mengalami kesulitan di lapangan!”

“Bukan seperti itu,” bantah Jasmine lagi.

“Apa kamu pikir saya punya banyak waktu untuk meladeni kamu yang nggak becus dalam menyampaikan laporan dengan





benar? Seperti yang kita ketahui kalau waktu yang diberikan untuk proyek baru ini adalah kurang dari lima bulan! Itu saja sudah memberikan konfirmasi bahwa proyek ini harus selesai sebelum waktu yang ditentukan! Jadi, kalau kamu punya banyak waktu untuk kasih banyak alasan dengan ini itu, lebih baik mundur karena saya masih punya tenaga yang lebih kompeten untuk mengurus proyek ini!” ucap Liam tajam.

Bernard, orang kepercayaan Liam yang menjabat sebagai direktur pelaksana, mengangkat tangan dan sukses mengambil perhatian semuanya, termasuk Jasmine.

“Narata sudah menjabarkan perihal waktu yang dibutuhkan sesuai proposal yang diajukan sejak awal. Dari segi harga memang lebih tinggi, tapi dia menyanggupi untuk memenuhi permintaan kita dengan waktu tiga bulan pembangunan. Oleh karena itulah, Pak Liam menunjuk Narata yang mengambil alih konstruksi untuk proyek ini, Bu,” ucap





Bernard yang membuat Liam tersenyum sinis saat melihat ekspresi Jasmine yang tertegun.

Merasa sudah membuang waktu dengan menghadapi kinerja yang sama sekali tidak profesional, Liam beranjak dan menatap sekitarnya dengan dingin. “Rapat selesai! Silakan kembali untuk melanjutkan pekerjaan kalian.”

Liam pun segera meninggalkan ruang rapat sambil melihat jam tangan yang sudah menunjukkan pukul satu siang. Rasa lelah dan lapar sudah menyapa, saatnya Liam harus pulang dan berpikir untuk menjemput Chelsea tanpa kabar. Baru saja tiba di ruang kerja, dia menoleh saat ada yang masuk ke dalam ruangnya tanpa mengetuk di sana. Itu Jasmine.

“Kamu nggak bisa permaluin orang kayak gitu, Liam!” seru Jasmine sambil berjalan dan berhenti tidak jauh dari posisi Liam berdiri. “Narata kasih konfirmasi enam bulan!”





Liam menggertakkan gigi sambil bersedekap dan menatap Jasmine dengan angkuh. “Kalau kamu nggak becus buat urusan proyek ini, silakan *resign*.”

“Jangan bawa-bawa urusan pribadi dalam kerjaan, Liam!” tegas Jasmine yang semakin membuat Liam meradang.

“Siapa yang bawa urusan pribadi? Asal kamu tahu juga, kalau aku sama sekali nggak punya urusan sama kamu! Memangnya kamu pikir aku akan melunak karena Papa yang masukin kamu ke proyek ini? *Dont you get it?* Kamu diperalat buat ngerjain aku di sini! Kerjaan nggak becus, tapi masih *denial!* *What the heck!*” tukas Liam sengit.

“Proyek ini sangat mustahil diselesaikan dalam tiga bulan, Liam! Untuk perancangannya aja butuh waktu dua bulan dan kesiapan material yang butuh waktu karena ada beberapa hal yang nggak siap!”

“Pabrik kedua itu memang sangat luas dan





kita tahu jika akan butuh waktu lama untuk membangunnya dengan perencanaan dua lantai! Oleh karena itu, aku berubah pikiran untuk revisi pembangunan menjadi lantai dasar yang jika dihitung sangat cukup untuk menampung hasil produksi kita yang gila-gilaan,” ujar Liam sinis dan terlihat puas melihat ekspresi kaget Jasmine.

“Apa?”

“Pembahasan kami sudah sampai sejauh itu, tapi sebagai manajer proyek ini kamu nggak tahu apa-apa, sebutan apa yang paling cocok selain nggak becus dan nggak kompeten?” lanjut Liam yang semakin sinis. “Jangan kamu pikir kamu merasa di atas angin hanya karena Purnawan yang memilih kamu. Satu hal yang selalu kamu lupakan adalah untuk tahu diri, tapi sayangnya kamu memang udah nggak punya hal itu.”

“Tapi kamu bisa sampaikan itu sebelum rapat karena itu bahasan antara kamu dengan CEO Narata, kan?” tanya Jasmine kemudian.





Liam tersenyum miring. “Untuk apa? Seharusnya yang kamu lakukan saat aku bilang tiga bulan, kamu mencatatnya dan melakukan konfirmasi ulang pada kepala konstruksi yang sangat kamu percaya itu. Bukannya merasa sok pintar dengan meragukan konfirmasi yang aku sampaikan di rapat tadi.”

Jasmine tertegun dan menatap Liam tidak percaya. Dia hendak membalas tapi Liam sudah lebih dulu bersuara dalam nada sinis.

“Karena itu, lebih baik kamu mundur dari sekarang sebelum aku buat lebih memalukan dari hari ini,” ucap Liam serius sambil mengambil ponselnya dan segera keluar dari ruangan itu meninggalkan Jasmine yang masih bergeming di sana.

Dengan perasaan yang semakin kacau, Liam mengumpat dalam hati sambil mempercepat langkah untuk segera menjemput Chelsea. Tidak sabar, tentu saja. Dia ingin segera bertemu dengan wanita yang





sudah mendominasi pikirannya selama dirinya pergi. Baru saja duduk di kursi belakang, ponselnya berbunyi dan itu dari Luki, orang kepercayaan yang ditugasinya untuk mengawasi dan menjaga Chelsea selama dirinya tidak ada.

“Ada apa?” tanya Liam tanpa basa basi.

“Ibu Chelsea dalam perjalanan pulang dengan taksi, Pak,” jawab Luki di seberang sana.

Mata Liam melebar. “Kenapa? Dia nggak sama sopir? Mobilnya ke mana? Kenapa harus naik taksi?”

“Ibu masih berangkat bersama dengan sopir, tapi sopirnya sempat disuruh buat antar pesanan, Pak. Ini saya lihat Ibu keluar dan pesan taksi tapi masih belum tahu ke mana arahnya,” jawab Luki gugup.

Liam mendengkus kasar dengan emosi yang meluap begitu saja. “Kalian benar-benar ... ikuti dia dan konfirmasi ke saya ke mana





dia pergi!”

“Sepertinya mau pulang, Pak, ini masuk ke jalur tol biasa.”

“Oke!” balas Liam sambil menutup telepon dan memerintahkan sopirnya untuk segera melajukan kemudi menuju ke rumahnya. Dia berusaha menelepon Chelsea, tapi ponsel wanita itu tidak aktif.

Damn! Liam mengumpat geram karena wanita itu sudah membuatnya gila dengan bersikap seenaknya dan tidak memikirkan dirinya yang sudah cemas.

Satu jam perjalanan terasa begitu panjang oleh Liam yang tidak sabaran. Dia mencoba menyibukkkkan diri, tapi justru menelepon semua stafnya untuk memaki dan meluapkan emosi lewat kinerja mereka yang dianggap lalai. Begitu tiba, Liam segera keluar dan tidak memedulikan para staf rumah yang sedang menunduk lesu menunggunya dengan berjalan melewati mereka.





Liam segera berjalan menuju ke kamarnya. Kamar utama yang kini sudah ditempati mereka berdua, tapi tidak pernah merasakan tidur bersama sejak itu diputuskan. Saat dirinya bercengkerama dengan Chelsea di perkebunan, saat itulah Liam menerima telepon untuk pekerjaan yang tidak bisa diundur.

Tadi pagi, Marsih memberi informasi jika Chelsea dalam keadaan baik dan beraktivitas seperti biasanya. Wanita itu memang selalu menyibukkan diri dan tidak pernah bisa diam. Selalu saja ada yang perlu dilakukannya dan itu membuat Liam gerah. Sambil melonggarkan dasi, Liam berjalan menuju ke kamar dan membuka pintu. Terlihat Chelsea sedang duduk dengan memegang secangkir teh sambil menatap keluar jendela. Wanita itu menoleh dan menatap Liam datar.

“Chels,” panggil Liam sambil memasuki kamar dan menutup pintu.

“Masih inget buat pulang, Om?” balas





Chelsea.

Liam mengerjap bingung, menatap Chelsea sambil berjalan ke arahnya dan mengambil duduk di bagian sofa yang kosong. “Apa maksudnya? Dan kenapa kamu nggak pulang bareng sopir tapi malah naik taksi?”

“Kenapa kamu bisa tahu kalau aku pulang naik taksi?” tanya Chelsea dengan satu alis terangkat.

“Karena aku tahu semuanya,” jawab Liam cepat.

“Sementara aku nggak tahu apa-apa,” balas Chelsea sambil tersenyum hambar lalu menyeruput tehnya.

“Kamu itu kenapa? Aku tanya baik-baik tapi kenapa malah sinis lihat aku pulang?” desis Liam.

“Jadi aku harusnya gimana?” tanya Chelsea langsung.





“Tanyain aku ke mana aja dan kenapa baru pulang?” balas Liam dengan bertanya balik.

“Kamu udah tahu apa yang jadi pertanyaan, tapi tetap nggak info apa-apa,” sahut Chelsea dengan ekspresi tidak percaya.

“Apa, sih, maksudnya? Kenapa jadi kamu yang marah?”

“Harusnya kamu yang marah?”

“Iya! Karena kamu nggak pernah nanya.”

“Terus kamu maunya ditanya supaya bisa kasih tahu orang? Gitu?”

“Chelsea!”

Chelsea tersenyum hambar dan menaruh cangkirnya di meja kecil yang ada di sisi sofa, lalu beranjak dari sana untuk berdiri menghadap ke jendela, memunggungi Liam di sana.

“Aku capek untuk harus ngerti dan paham maksudnya kamu tanpa diberi tahu kayak





gini, Liam,” ujar Chelsea kemudian. “Kamu yang bilang untuk kita bisa saling mengerti, tapi kamu yang bikin aku jadi nggak ngerti.”

Liam beranjak sambil memperhatikan Chelsea dengan bingung. “Bisa tolong dijelaskan apa maksudnya?”

Chelsea berbalik dan bersedekap sambil menatap Liam masam. “Kamu yang suruh aku pindah ke kamar ini, tapi kamunya malah pergi dengan alasan ada kerjaan dan biarin aku tidur di kamar ini.”

“Lalu?”

“Lalu kamu kabur gitu aja!”

“Aku nggak kabur!”

“Iya, kamu kabur. Kalau kamu nggak mau tidur bareng sama aku, jangan ngomong sesuatu yang bikin orang jadi salah paham! Ngomongnya apa, sikapnya beda. Trus pergi pun nggak bilang apa-apa, cuma bilang ada kerjaan dan nggak bakalan lama. *See?* Dua minggu pergi dengan alasan ada kerjaan!”





desis Chelsea tajam.

“Kamu bisa tanya sama aku,” balas Liam tidak suka.

“Gimana mau tanya, kalau kamu kirim *chat* aja tengah malam. Trus juga, isiannya cuma hai, *take care*, dan *behave!* Nggak ada yang tanya kabar, lagi ngapain, hari ini gimana, udah makan atau belum? Sesimpel itu!” sahut Chelsea kesal.

“Kamu juga balasnya cuma *hai, oke, nggak*, dan *iya*. Gimana bisa tanya kalau balasannya kayak males nanggapi.”

“Trus salahnya di aku karena kamu asumsi kayak gitu?”

“Trus salahnya di aku karena cuma bisa kasih *chat* kayak gitu?”

Keduanya saling bertatapan dengan napas menderu kasar dan sikap keras kepala yang sama. Dari posisinya, Liam bisa melihat raut wajah Chelsea yang tampak pucat dan sedikit tirus. Rasa cemas mulai menghinggap dan





Liam spontan melangkah untuk melihat lebih dekat. “Kamu sakit?” tanyanya sambil menangkup wajah Chelsea dengan lembut.

Suhu tubuh Chelsea masih normal, tapi wajahnya yang pucat tidak seperti biasanya. Dua minggu tidak bertemu membuat Liam merindukannya. Tanpa menunggu jawaban Chelsea, dia menarik wanita itu ke dalam pelukan erat untuk meluapkan kerinduannya yang tertahan selama beberapa hari.

Isakan pelan terdengar dari Chelsea, bersamaan dengan rangkulannya di pinggang Liam. Hal itu membuat Liam mengeratkan pelukan dan mencium kepala Chelsea dengan dalam.

“Maaf, yah,” bisik Liam tulus.

“Kamu, tuh, ngeselin, rese, nggak peka, bikin bete mulu!” isak Chelsea dengan serak.

Senyum hangat mengembang begitu saja di wajah Liam. Tanpa penjelasan, Liam bisa merasakan jika Chelsea memiliki kerinduan





yang sama seperti dirinya. Tentu saja, Liam merasa senang dengan hal manis yang dirasakannya saat ini.

Mengikuti perasaannya, Liam menarik diri tanpa melepas pelukan, membungkuk sambil menaikkan dagu Chelsea untuk bisa mencapai bibirnya, lalu menciumnya dengan lembut. Ciuman yang dilakukan sangat hati-hati, juga sangat pelan seolah Liam ingin mencecap dan merasakan manisnya bibir yang dirindukan.

Kehangatan tubuh Chelsea, aroma floral yang memenuhi indera penciuman, juga balasan ciumannya membuat Liam pusing kepala sekaligus menegang seketika. Dia membutuhkan Chelsea. Sangat. Seolah tidak ingin waktu cepat berlalu dan akan segera membunuh jika ada yang mengganggu saat ini.

Ciuman masih terjadi. Saling bersambutan, bertautan, dan bertukar lidah. Liam mengisap, Chelsea menggigit. Liam meliukkan lidah, Chelsea mengerang penuh damba. Seperti





inilah yang diinginkan Liam saat bertemu dengan Chelsea, yaitu melepaskan kerinduan lewat ciuman dan sentuhan. Tidak ingin berpikir apa-apa, selain menikmati momen yang terjadi.

Tangan yang merangkul pinggang, kini sudah bekerja untuk menarik turun risleting terusan yang dikenakan sang istri, lalu melepaskannya tanpa menghentikan ciuman. Chelsea tersentak, tapi Liam tidak berhenti dan meneruskan ciumannya dengan memberikan jilatan pada dagu, leher, dan bahu Chelsea, meninggalkan jejak basah yang membuat pemilik tubuh itu gemetar.

“Liam,” desah Chelsea dengan napas memberat.

Liam merasakan kedutan nyeri yang terasa menyenangkan saat mendengar namanya disebut oleh Chelsea dengan suara yang terdengar seksi di telinga. Kembali lagi dengan tangannya yang sudah merayap di punggung Chelsea, kali ini melepaskan kaitan





bra dengan mudah dan menurunkannya begitu saja.

Menghentikan cumbuannya sesaat, Liam menunduk untuk melihat tubuh Chelsea yang sudah setengah telanjang dengan hanya memakai celana dalamnya saja. Tahu jika Chelsea akan menutupi tubuhnya karena malu, Liam dengan cepat menangkap dua tangan Chelsea yang turun dari rangkulan di bahu dan menahannya ke belakang sehingga sepasang payudara Chelsea membusung indah dengan puting yang sudah menegang sempurna di sana, seolah berteriak untuk dijamah oleh lidahnya.

“Liam,” ucap Chelsea dengan nada berbisik, tampak begitu malu dengan wajah yang bersemu merah.

Liam menatap Chelsea dengan tatapan memuja, lalu kembali menunduk untuk melihat tubuh yang begitu indah dengan kulitnya yang meremang, juga payudara yang mengayun lembut karena dadanya yang naik





turun dengan napas memburu kasar.

“I *miss you*,” bisik Liam sambil mengangkat tatapan dan menatap Chelsea dengan penuh arti.

Wanita itu menganggukkan kepala dan satu tangan Liam sudah menjamah satu payudaranya, lalu meremasnya lembut seiring dengan desahan Chelsea. Mendesak mundur hingga mencapai tepi ranjang, Liam mendorong pelan Chelsea hingga terjatuh di atas ranjang, dan langsung melucuti pakaiannya sendiri hingga tak bersisa.

Kembali pada Chelsea yang sudah menutupi sepasang payudaranya dengan dua tangan dan merapatkan kedua kaki, tapi itu tidak membantu karena Liam masih bisa melihat indahnya tubuh itu dengan tatapan naik turun. Dia bahkan sengaja berdiri selama beberapa saat untuk membiarkan Chelsea menatap tubuhnya yang sudah sepenuhnya telanjang dengan ketegangan yang begitu keras, padat, dan seakan ingin meledak saat





ini.

Liam mulai mendekat dengan menaiki ranjang, tangannya menyapu kulit paha Chelsea yang begitu halus, membelai naik turun, lalu beranjak naik untuk menggapai pinggiran celana dalam, lalu melepaskannya tanpa ragu. Meski terdengar pekikan Chelsea yang tertahan, tapi Liam tidak peduli karena terus menurunkan celana dalam wanita itu hingga terlepas. Kini, Chelsea sepenuhnya telanjang, begitu molek, menggoda, dan membuat Liam semakin mengeras dengan ketegangan yang berkedut nyeri.

“Liam.”

“*I’ll do you good, Baby,*” ucapnya parau.

“*Can I do something?*” tanya Chelsea serak.

“*Anything,*” jawab Liam sambil membelai kepala Chelsea, lalu membungkuk untuk memberi kecupan ringan di sana.

“*I want to touch you,*” ucap Chelsea yang





membuat Liam kembali menatap dengan ekspresi menilai.

Memberikan senyuman miring, Liam mengubah posisi dengan merebahkan diri di bantal yang sudah disusun tinggi dan Chelsea yang spontan mengikuti gerakannya untuk memosisikan diri bersimpuh tepat di antara kedua kaki Liam yang terbuka.

Degup jantung Liam bergemuruh kencang saat melihat Chelsea mulai membungkuk dengan satu tangan yang sudah menggenggam ketegangannya dengan ragu. Melihat wajah cantik yang tampak penuh damba dan penasaran di sana, membuatnya merasa mimpi liarnya seolah menjadi kenyataan.

Keduanya saling merindukan, juga membutuhkan. Tidak ada kata terucap, tapi mereka bisa merasakan dan saling berbalas untuk sama-sama tenggelam dalam sentuhan kenikmatan yang terjadi.





Satu liukan terasa tepat di atas kepala ketegangannya dan spontan membuat Liam menahan napas. Bukan berpengalaman, bisa dibilang masih sangat amatir tapi Liam patut acungi jempol untuk keberanian Chelsea dalam mencoba. Liukan kedua dilanjutkan, kemudian ketiga, keempat, dan terus dilakukan berulang dengan satu tangan yang bergerak naik turun di sepanjang ketegangannya.

“Fuck,” geram Liam sambil mengusap kepala Chelsea yang bergerak naik turun di bawah sana, menambah sensasi ngilu dan nyeri di saat yang bersamaan.

Liam membiarkan Chelsea mencobai dirinya selama beberapa saat. Dia merasa cukup untuk wanita itu bereksperimen dan sudah saatnya mengambil kendali. Dia menegakkan tubuh yang membuat Chelsea spontan berhenti dan mendongak untuk menatapnya, Liam segera mencium bibir yang sudah memberi kenikmatan seperti tadi





dengan liar sekaligus mencengkeram satu lengan wanita itu untuk beranjak dan mengubah posisi agar wanita itu di bawahnya.

Satu tangannya mengarah pada titik sensitif Chelsea yang ternyata sudah sangat basah, bahkan terlalu basah hingga membuat Liam menelan ludah karena ingin segera membuat wanita itu semakin tak berdaya.

“I’ll *drink you dry*,” ucap Liam di sela-sela ciumannya, lalu bergerak turun sambil membuka kedua kaki mulus itu dan membuka mulut untuk menjilat naik turun, kemudian mengisapnya keras hingga membuat Chelsea menjerit dengan tubuh yang menggelinjang hebat.

Bekerja cepat, tepat, dan tidak memberi jeda, Liam menikmati dengan rakus, mengisapnya habis-habisan, dan membuat Chelsea kian basah. Dengan lidah yang bekerja untuk meliuk naik-turun di klitoris, satu jari Liam terarah untuk menekan masuk





secara perlahan ke dalam tubuh Chelsea yang dibarengi dengan jeritan parau.

Tubuh Chelsea semakin gelisah, gemetar, dan tidak bisa diam. Beberapa kali dia memohon untuk berhenti, tapi Liam semakin bernaflu untuk membuatnya klimaks. Hingga saat dia tahu jika Chelsea akan mencapai puncaknya, dia segera menggantikan jari itu dengan dirinya yang sudah tidak sabaran untuk memasuki Chelsea.

Erangan kasar dan napas yang memburu terdengar dari Liam, juga jeritan klimaks Chelsea yang memenuhi indera pendengarannya, terasa begitu harmonis dalam memberi sensasi kenikmatan yang membuatnya menggila.

Sempit, ketat, dan penuh, itulah yang dirasakan Liam saat berhasil memasuki Chelsea sepenuhnya.

Liam memompa tubuh itu kian cepat, dalam, dan makin keras. Dia bisa merasakan





denyutan tubuh Chelsea yang seolah-olah memijat kuat sepanjang ketegangannya. Kepalanya terlalu pusing oleh gairah, buruan napas yang semakin memberat, juga desakan dari dalam tubuh yang kian menguat, dan dia tahu jika dirinya akan segera mencapai puncaknya.

Dalam satu dorongan terakhir, lalu disusul dengan tarikan dan mendorong lebih dalam, Liam mengerang parau dengan dentuman jantungnya yang begitu cepat, juga hawa panas yang menguar di sepanjang punggung, serta ketegangan yang berdenyut kencang di dalam sana.

Itu adalah momen bercinta yang paling nikmat yang pernah dirasakan Liam seumur hidupnya.





BLACKOUT

KESAL TAPI RINDU. Ingin marah tapi tak mampu saat Liam berdiri di hadapannya. Ingin mengabaikan, tapi justru tidak bisa menolak pelukan Liam, lalu tenggelam dalam sentuhan dan melebur dalam kenikmatan.

Chelsea hanya bisa berdecak pada dirinya sendiri karena sudah menjadi wanita naif seperti itu.

Apakah seperti itu menyukai seseorang hingga merasa kehilangan saat dirinya tidak ada? Apakah perlu menjadi uring-uringan saat orang itu tidak memberi kabar atau sekedar basa-basi dalam memulai obrolan, setidaknya memberitahukan keberadaannya? Bahkan, Chelsea merasa lemah dan tidak nyaman saat Liam tidak ada, tapi saat pria itu muncul, entah dari mana datangnya energi diri yang sempat terserap habis-habisan sejak pagi.





“Kenapa kamu bisa pulang cepet hari ini?” tanya Liam sambil membelai rambutnya dengan lembut.

Setelah bercinta, keduanya saling berpelukan dan tidak beranjak dari ranjang. Lampu kamar pun tidak dinyalakan, baju-baju mereka bertebaran di lantai, dan mereka berbagi selimut. Chelsea bersandar pada dada Liam yang lebar dan keras. Dia sudah terlalu nyaman dan enggan untuk mengubah posisi.

“Tadi pagi kayak pusing gitu, trus capek banget rasanya, jadi daripada dipaksain dan bikin rencana kerja ke *Singapore* besok jadi berantakan, mendingan aku pulang dan istirahat.”

“*What? Singapore?*” tanya Liam kaget sambil mengubah posisi agar mereka bertatapan.

Chelsea mengangguk. “Ada *cooking class* di resto yang di sana.”

“Apa kamu nggak bisa istirahat aja kalau





udah tahu nggak enak badan?” balas Liam dengan ekspresi tidak suka.

“Makanya aku pulang lebih awal untuk bisa istirahat hari ini supaya besok bisa berangkat,” sahut Chelsea kemudian.

“Itu namanya bukan istirahat, tapi cari penyakit,” ujar Liam. “Kamu lagi sakit sampe harus pulang cepet, itu artinya udah *overload*. Mendingan diundur atau diwakilkan aja untuk urusan besok.”

“Nggak bisa, Liam. Itu acara tahunan yang nggak bisa aku batalin gitu aja, lagian ada Claire yang bantuin aku nantinya.”

Liam terdiam sejenak sambil memperhatikan Chelsea selama beberapa saat seolah-olah sedang berpikir. Apa yang terlihat, tidak seberapa dibandingkan satu tangan sialan Liam yang bekerja untuk mengelus lembut pipinya selama mereka berbicara. Chelsea kembali berpikir apakah seperti ini jika sudah nyaman bersama





seseorang dan menikmati apa pun yang dilakukan? Saling berangkulan, bertatapan, dan melakukan obrolan berbau perdebatan yang konyol seperti ini?

Baru sampai di tahap menyukai saja udah capek, gimana jatuh cinta? Kayaknya gue bisa mati sesak napas, rutuk Chelsea dalam hati.

“Kalau gitu, tolong telepon aku misalkan kamu butuh bantuan, oke? Maaf juga kalau aku nggak bisa temenin karena ada urusan kerjaan. Tadinya, aku pikir mau ajak kamu buat temenin,” ucap Liam kemudian.

“Urusan kerjaan di mana?” tanya Chelsea malas.

Bukankah Liam baru saja pulang sekitar sejam yang lalu? Namun, dia sudah memberi tahu urusan kerjaan lagi. Memikirkan tentang hal itu, membuat suasana hati Chelsea kembali memburuk.

“Vietnam. Ada project baru dan mau jalan konstruksi jadi aku harus ke sana,” jawab





Liam lugas.

“Jadi gitu, ya? Sehari pulang, lalu pergi berminggu-minggu, dan seterusnya kayak gitu? Alasannya cuma satu, ada kerjaan,” balas Chelsea yang langsung dibalas gelengan kepala oleh Liam.

“Memang ada kerjaan, Chels. Dan barusan aku bilang pekerjaannya apa, *right?*” sahut Liam.

“Tapi kamu baru pulang tadi, Liam,” ujar Chelsea gemas.

Liam menghela napas dan terlihat enggan untuk berdebat. Dia masih terlihat berpikir dan Chelsea merasa lelah untuk melihatnya yang terlalu serius dan terlalu banyak berpikir.

“Bisakah kita membuat kesepakatan baru atas nama bersama?” tanya Liam kemudian.

Satu alis Chelsea terangkat. “*We're doing life, not business here, Liam!* Apa kita nggak bisa keluarin pendapat, lalu kita bahas sama-sama untuk jalan keluarnya? Dan kalau kamu





nggak ngerti apa maksudnya, aku bisa kasih tahu kamu untuk cari kata *komunikasi* di kamus bahasa Indonesia.”

“*Fine!* Nggak ada kesepakatan,” sahut Liam dengan suara frustrasi yang tertahan. “Gimana dengan perjanjian?”

“Perjanjian apa?” balas Chelsea sambil beranjak dari posisi untuk duduk sambil membetulkan letak selimut untuk menutupi dadanya. “Tentang apa yang boleh kamu tahu dan nggak. *Called privacy*,” ucap Liam sambil ikut duduk dan menatap Chelsea tajam.

“*Look who’s talking*,” ujar Chelsea sambil tersenyum hambar. “Asal kamu tahu, ya, satu-satunya orang yang nggak bisa hargai *privacy* di sini adalah kamu. Kamu pengen tahu banget apa yang aku lakuin, tapi aku nggak bisa tahu apa yang kamu lakuin. Apa lagi yang kurang di sini?”

“Itu bukan melanggar *privacy*, tapi





memastikan kamu itu aman dan aku bisa tenang,” koreksi Liam yang membuat Chelsea geram.

“Apa bedanya?” seru Chelsea kesal. “Dan apa yang kamu mau bahas soal *privacy* sampai kamu mau ada perjanjian baru?”

“Nggak semua hal dariku kamu perlu tahu. Aku juga nggak suka ditanya terlalu detail. Selama aku bisa kasih tahu kamu soal proyek yang aku jalani, maka sebatas itu yang perlu kamu tahu. Yang lainnya, nggak perlu,” ujar Liam kemudian.

Chelsea terdiam sambil mencerna ucapan Liam, lalu mengangguk sambil menatapnya tajam. “Kalau begitu maunya, aku setuju selama apa yang kamu bilang barusan juga kamu lakukan.”

Kening Liam berkerut. “Maksudnya?”

“Tarik semua orang kamu yang ngikutin aku! Norak banget tahu, gak? Kamu nggak perlu sopir, *bodyguard*, atau *stalker* buat cari





tahu tentang aku,” tukas Chelsea.

“Lalu gimana caranya supaya aku bisa tahu kamu dalam keadaan baik-baik aja?” balas Liam ketus.

“Telepon, Liam! Ada barang yang namanya *handphone*, yang bisa pake buat telepon, *chat*, bahkan *video call*!” seru Chelsea.

“Kalau nggak ada jawaban? Atau kamu lama balesnya?”

“Itu namanya lagi sibuk, jadi tunggu balasan dari aku! Kayak kamu aja yang kerjanya banyak sampe nggak bisa kasih kabar ke orang, atau tunggu orang tanya baru bisa jawabin orang!” jawab Chelsea dengan nada menyindir.

“Aku nggak setuju!” tolak Liam tegas. “Kamu itu cewek, takutnya kamu kenapa-napa. Kalau aku itu beda, karena aku cowok dan bisa jaga diri.”

“Dari SMA sampe aku udah kerja, aku





udah tinggal sendiri dan baru kali ini ada yang perlakuan aku kayak anak TK,” gumam Chelsea tidak percaya. *“You’re not my dad, Liam!”*

“Correct! I’m your husband!”

“Kalau gitu, kamu nggak usah pake perjanjian soal kerjaan dan—”

“Aku nggak mau kesalahanku terulang, Chels! Aku nggak mau kehilangan, *okay?*” sela Liam dengan nada tinggi, hingga membuat Chelsea tersentak dan menatap Liam kaget.

“Hanya karena kamu nggak mau ada kesalahan, kamu nggak bisa jadi egois seperti itu. Kamu juga udah remehin aku dengan bawa *gender* soal jaga diri di sini,” ucap Chelsea tegas.

Liam mendengkus dan segera menyibakkan selimut tanpa perlu berkata apa-apa lagi untuk melangkah ke kamar mandi dan menutup pintu dengan kencang.





Chelsea menghela napas dan berusaha untuk mencerna apa yang harus dilakukan. Apakah meminta maaf atau tetap mempertahankan pendapatnya? Namun, hal yang berkecamuk dalam pikiran tidak dia pedulikan, karena Liam mendiamkannya sampai keesokan hari ketika mereka pergi ke tujuan masing-masing. Chelsea berangkat ke Singapura, dan Liam yang berangkat ke Vietnam.

Mereka tidak berangkat dengan kendaraan yang sama karena waktu keberangkatan yang berbeda. Chelsea yang berangkat lebih dulu pun tidak diantar oleh Liam, atau sekedar mengucapkan selamat jalan atau hati-hati.

Sakit hati? Entahlah, Chelsea tidak tahu perasaan seperti apa yang dialaminya saat ini. *Bingung?* Itu sudah pasti. Berusaha untuk mengerti, tapi semuanya tidak masuk akal dan tidak adil baginya. Ingin mengalah, tapi entah sampai kapan. Diperlakukan seperti kriminal yang harus diawasi pun membuat





Chelsea merasa tidak nyaman. Dia merasa kebebasannya sudah diambil sejak menikah.

“Kenapa? Sejak tadi lu tuh nggak semangat banget,” tanya Claire saat mereka sudah menyelesaikan kelas memasak itu dengan baik. “Biasanya, lu paling *excited* buat ngajar di *cooking class* dan ini mimpi lu sejak lama. Yang daftar banyak, *and full house!*”

Chelsea mengangguk lemah. “Tapi gue kayak capek banget gitu. Pengen tidur.”

“Lu masih nggak enak badan? Masih pusing-pusing?” tanya Claire kemudian.

Chelsea mengangguk. “Gue nggak suka bau bawang. Kayaknya gue jadi makin *dizzy* karena bau bawang di mana-mana.”

Claire menatap dengan ekspresi tertegun selama beberapa saat, masih bergeming sampai Chelsea merasa risih diperhatikan oleh temannya seperti itu.

“*What?*”





“Hubungan lu sama Om Suami udah ada progres sejauh apa sampai saat ini?” tanya Claire langsung.

“Maksudnya?” tanya Chelsea balik.

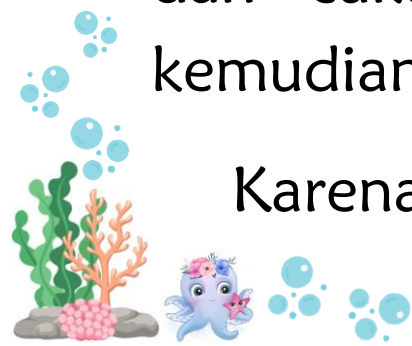
Claire terdiam lagi, tidak langsung menjawab untuk memperhatikan Chelsea selama beberapa saat, lalu tersenyum saja. “Lu kenapa, sih?”

“Gue baru nyadar kalau lu udah jarang curhat soal Om Suami yang selalu bikin keki tiap hari,” cetus Claire.

“Karena kita sama-sama sibuk dan baru bisa ketemu hari ini. Lu pun abis lahiran dan sibuk urusin Ashley, juga baper dengan *baby blues* yang lu alamin, ingat?”

“Iya juga, sih, tapi lu bener-bener nggak pernah curhat soal Om Suami sedikit pun. Asumsi gue adalah hubungan kalian membaik dan cukup dekat sekarang,” sahut Claire kemudian.

Karena terlalu sibuk dengan perasaan,





mencoba mencerna setiap situasi dan keadaan, juga berusaha memaklumi kesibukan baru Claire sebagai ibu untuk bayinya, membuat Chelsea hampir tidak lagi menyampaikan keluh kesah pada sahabatnya itu. Dia lupa kapan terakhir bercerita.

“Apa yang mau lu tahu? Jujur aja, gue sendiri bingung mau cerita dimulai dari mana,” ujar Chelsea akhirnya.

“Apa pun yang menurut lu layak untuk diceritakan. Kalau nggak berkenan, ya, nggak usah,” tukas Claire.

Chelsea terdiam untuk berpikir cukup lama, sampai akhirnya satu kalimat yang sanggup dipikirkannya saat ini dan itu cukup penting untuk diketahui oleh Claire.

“Gue udah tidur bareng sama dia,” ucap Chelsea sambil memperhatikan ekspresi Claire yang tenang.

Claire mengangguk paham. “Jadi, kalian berdua udah memutuskan untuk pernikahan





ini berlanjut?”

“Jujur, gue skeptis soal itu,” balas Chelsea dan itu membuat Claire tercengang.

“Maksudnya?”

Dan Chelsea pun mengutarakan seluruh perasaannya dengan sangat tenang, tidak ada emosi di dalamnya, bahkan terkesan datar. Claire mendengarkan dengan saksama, sesekali menganggukkan kepala, lalu menaruh satu tangan di bahu Chelsea dan meremasnya lembut.

“Gue nggak punya hak untuk atur atau kasih masukan buat lu yang masih galau kayak gini. Tapi satu hal yang perlu gue kasih tahu,” ujar Claire setelah Chelsea menyelesaikan ceritanya. “Sepulang dari sini, lu harus cek ke dokter. Misalkan bingung, sini gue temenin.”

“Dokter? Buat apa?” tanya Chelsea bingung.

“Ada kemungkinan lu hamil dilihat dari





gejala yang lu alami sekarang,” jawab Claire tanpa ragu.

Mata Chelsea melebar kaget seiring dengan debaran jantung yang begitu kencang. Dia tidak percaya dengan apa yang diucapkan Claire, tapi tidak berani mengelak karena gejolak-gejolak aneh yang sudah hampir satu minggu belakangan ini dirasakannya. Belum sempat membalas ucapan Claire, atau lebih tepatnya belum sanggup untuk menerima apa yang didapatinya, sebuah ketukan di pintu membuat keduanya menoleh pada arah pintu yang sudah dibukakan oleh salah satu karyawan restoran.

“Ada apa?” tanya Chelsea kemudian.

“Seorang tamu yang mengaku kenalan Anda datang, namanya Dylan. Dia meminta untuk bisa bertemu dengan Anda,” jawabnya.

Dylan? batin Chelsea bingung, lalu kembali menatap Claire yang memberi ekspresi bertanya yang sama. Hanya satu





Dylan yang dikenalnya dan rasanya tidak mungkin jika pria itu bisa datang ke restorannya di sini. Dengan ragu, dia beranjak dan segera keluar diikuti Claire di belakangnya. Claire menuju dapur untuk membantu memantau kegiatan di sana, dan Chelsea menuju ruang utama restoran. Di sana seorang pria rupawan sedang duduk menempati sebuah meja di dekat jendela.

Itu benar-benar Dylan.

“*Hello,*” sapa Dylan ramah sambil beranjak berdiri saat Chelsea sudah menghampirinya.

“Dari mana kamu tahu kalau aku ada di sini?” tanya Chelsea tanpa basa-basi.

Alis Dylan terangkat dengan ekspresi tertegun sejenak, lalu tersenyum. Mungkin dia merasa terkejut dengan Chelsea yang langsung bertanya seperti itu.

“Kebetulan aku ada urusan di *Singapore*, trus liat *banner* di jalan tentang *cooking class*





dari *duo celebrity chef* di sini, jadi aku pikir mampir untuk sekedar tanya kabar,” jawab Dylan dengan ramah.

Chelsea terdiam sejenak untuk melihat kejanggalan dari jawaban yang disampaikan Dylan. Setahunya, tidak ada *banner* atau iklan promosi di tempat umum, karena staf admin hanya membuka pendaftaran untuk para pengikutnya di *social media* saja. Karena tidak ingin menjadikan itu masalah, Chelsea mempersilakan Dylan untuk duduk kembali dan dia mengambil duduk di kursi kosong yang berhadapan dengannya.

“Ada apa sampai ke sini?” tanya Chelsea kemudian.

Dylan menatapnya selama beberapa saat dengan penuh penilaian, lalu menghela napas dengan ekspresi menyesal di sana. “Aku khawatir soal tempo hari. Aku takut kalau Liam ngelakuin sesuatu sama kamu.”

Chelsea mengerjap pelan, teringat dengan





momen terakhir dengan Dylan, momen pertama kali Liam menyentuhnya. Chelsea menautkan rambut ke belakang telinga, lalu menatap ke luar jendela untuk melihat sekeliling sejenak, lalu kembali menatap Dylan.

“Kami baik-baik aja, sama sekali nggak ada masalah. Jadi, kamu nggak perlu khawatir *since* kita bukan siapa-siapa,” jawab Chelsea kemudian.

“Tapi, aku nggak enak kalau gara-gara aku, kamu jadi kena masalah. Kayak yang kita tahu kalau Liam itu cukup temperamen dan terlalu dingin,” ujar Dylan lugas.

Entah kenapa ada rasa tidak suka saat Dylan menyampaikan hal itu. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi di masa lalu, Chelsea bisa menilai lebih jauh tentang pria yang terlihat sedang melakukan sesuatu dengan mencari dirinya saat ini.

“Dengan kamu datang mendadak kayak





gini, apa kamu pikir nggak akan jadi masalah juga?” tanya Chelsea dengan satu alis terangkat.

Dylan mengerjap dan tersentak sesaat, kemudian kembali tersenyum dengan ramah. “Kayak yang tadi aku bilang kalau aku kuatir dan pengen mastiin kamu baik-baik aja. Ketemu kamu di sini harusnya nggak jadi masalah.”

“Kamu nggak perlu sampai sejauh ini, tapi makasi udah seniat itu. *As you can see, I’m totally fine,*” ujar Chelsea.

Dylan mengangguk. “*Yes, I can see that.*”

“Dan kalau cuma itu yang pengen kamu sampaikan, aku undur diri dulu karena masih banyak urusan yang harus aku kerjain,” tukas Chelsea sambil beranjak, diikuti Dylan yang juga ikut beranjak sambil menahan pergerakannya dengan mencengkeram lembut sikunya. Chelsea tersentak, lalu menarik siku dari cengkeraman Dylan dan





menatapnya sinis.

“*Sorry*, aku juga mau sampaikan sesuatu karena kayaknya kamu belum tahu, atau bisa jadi nggak tahu soal ini,” ucap Dylan dengan nada tidak enak hati di sana.

Chelsea menatapnya dengan penuh penilaian, tentu saja rasa tidak nyaman dan tidak suka semakin terasa. Kembali menatap ke luar jendela, merasakan jika ada yang mengawasi dari kejauhan, lalu kembali menatap Dylan tajam.

“Aku yakin kalau tentang Liam, kamu bisa sampaikan langsung ke dia. Nggak perlu titip pesen ke aku dan—”

“Liam lagi ada di *Vietnam*, kan?” sela Dylan dan membuat Chelsea tersentak.

“Dari mana kamu tahu?” tanya Chelsea dengan mata menyipit tajam.

Dylan tersenyum hambar dan mengangguk pelan. “Aku tahu dari seseorang.”





“Liam?” tebak Chelsea langsung.

“Bukan,” jawab Dylan sambil menggeleng.
“Tapi, Jasmine.”

Deg! Meski degup jantung tiba-tiba bergemuruh, tapi Chelsea masih bersikap begitu tenang dan ekspresinya masih datar.
“Lalu?” tanyanya dingin.

“Kamu bener-bener nggak tahu, yah?” tanya Dylan balik, terlihat penuh simpati tapi ada kesan senang di sudut matanya.

“Aku cukup sibuk untuk hari ini, Dylan. Kamu bisa lanjutin makannya, atau bisa langsung pergi dari sini,” ucap Chelsea tanpa basa-basi, merasa perlu menjauh dari Dylan.

“Sure, dont worry,” ucap Dylan sambil mengangguk. “Aku mau bilang kalau Liam pergi ke *Vietnam* bareng Jasmine hari ini. Mereka berdua ada *project* bareng tapi kata Jasmine, ada—”

Chelsea sudah berbalik dan berjalan cepat untuk tidak ingin mendengar lebih banyak





dengan degup jantung yang bergemuruh cepat hingga membuatnya terasa sesak. Setelah kembali ke ruangan pribadinya, Chelsea menutup dan mengunci pintu, lalu beringsut duduk di lantai sambil mengendalikan diri untuk tenang.

Dia tidak ingin merasa dibohongi, tapi tentang Liam yang tidak ingin Chelsea mengetahui detail pekerjaannya membuatnya merasa dibodohi. Meski katanya tidak memiliki perasaan, tapi keduanya pernah dekat dan menjalin hubungan. Kedatangan Dylan pun mencurigakan, tapi dia masih belum bisa menilai lebih jauh karena dirinya tidak bisa berpikir dengan jernih.

Chelsea menarik napas dan mengembuskannya cepat, makin berat dan makin sesak. Dia tidak menyukai rasa tidak nyaman yang mendominasi tubuh dan pikirannya. Rasa pusing kembali menghinggap, disusul dengan napas yang memberat dan tertahan di dada, lalu perut





yang bergejolak dengan degup jantung yang semakin memburu.

Dengan cepat, Chelsea berlari sambil membungkuk untuk menuju ke toilet, lalu bersimpuh di depan kloset dan mengeluarkan isi perutnya dengan rasa tak berdaya. Tubuhnya gemetar, tidak sadar jika dirinya sudah terisak dan merasa sendirian. Sebelumnya, dia tidak pernah merasa kosong atau kesepian, tapi kali ini, perasaan itu makin mencekam dan menekan dirinya.

Chelsea berdiam diri sejenak dalam posisi masih bersimpuh, lalu menekan tombol *flush* dan beranjak saat teringat seseorang. Seseorang yang diyakini bisa menolongnya. Seseorang yang bisa dipercayainya untuk menjauhkan diri dari dunia, termasuk Liam. Dengan kondisi yang makin membuatnya tidak berdaya, juga perasaan putus asa yang mulai terasa, Chelsea meraih ponsel dan melakukan panggil telepon. Dering pertama terdengar dan langsung disambut dengan





sapaan suara berat di seberang sana.

“*Halo?*”

“H-halo, ini aku, Chelsea. Bisakah aku minta bantuan saat ini juga?”



Sambil bertolak pinggang, Liam melihat tanah lapang dengan ratusan hektar dari balik *aviator-nya*. Kawasan perindustrian di kota Hai Phong cukup menjanjikan dan sangat pantas untuk membangun pabrik produksi terbesar miliknya. Sudah sejak lama, Liam berniat untuk membangun pabrik di negara itu karena biaya produksi dan tenaga buruh yang masih terjangkau dan menjanjikan.

Berbagai pipa besar, besi berat, dengan traktor dan mobil *crane*, juga ratusan pekerja sudah memulai pekerjaan konstruksi untuk pembangunan. Semua terlihat baik dan sudah sesuai rencana, seturut dengan apa yang





dikehendaknya.

“Besok akan dilakukan proses pemancangan,” ucap Jasmine yang sedang mendampingi untuk survei lapangan.

Liam melirik singkat, merasa tidak suka dengan kehadiran Jasmine yang tiba-tiba berada di bandara pagi saat dia berangkat. Katanya, dirinya sudah melakukan reservasi tiket bersama dengan direktur pelaksana dan memiliki jam terbang yang sama dengannya. Sungguh, Liam sangat tidak menyukai kejutan yang tidak diketahuinya semacam itu.

“Lakukan sesuai rencana dan jangan sampai ada kesalahan yang nggak diperlukan sampai harus tunda kerjaan,” ucap Liam datar.

Jasmine mengangguk dan melakukan diskusi dengan kepala konstruksi dan direktur pelaksana yang ikut mendampingi di sana. Mr. Chin, kepala konstruksi itu memberi presentasi singkat sambil memaparkan lembar





kerja dalam desain gambar berskala dan Liam ikut mendengarkan sambil memberi beberapa masukan selama beberapa saat.

Merasa urusannya sudah selesai, Liam berbalik kembali ke bangunan sementara yang merupakan kantor lapangan di proyek itu. Sebenarnya, tidak ada masalah dalam proyek kali ini, hanya saja orang-orang yang terlibat mulai mengganggu ketenangannya. Selain Jasmine, ada Lucas, ayah wanita itu, yang ikut hadir dan sedang duduk menunggu di sana. Berdasarkan info orang kepercayaannya, Lucas datang untuk janji temunya dengan Purnawan terkait proyek kerjasama ini.

Nyatanya? Purnawan berhalangan hadir dan membiarkan Liam menghadapinya sendirian. Tentu saja, ayahnya seperti sengaja ingin mempermainkan dirinya dalam meladeni ayah dan anak yang agak mengganggu suasana hatinya.

"Om sangat percaya jika kamu yang





pegang proyek ini, apalagi ada Jasmine yang ikutan di sini,” ucap Lucas semringah. Jasmine tersenyum senang, berbanding terbalik

dengan Liam yang hanya memberi ekspresi biasa saja dan terkesan tidak suka.

“Terima kasih, Om,” balas Liam seadanya. “Sayang sekali kalau Papa nggak bisa datang. Ada urusan katanya.”

“Nggak apa-apa, saya lebih senang kalau urusannya sama kamu. *So, how’s married life? You seem so well,*” sahut Lucas.

“Kita lagi bahas kerjaan, kan, *Dad?* Ngapain tanya urusan pribadi di sini?” celetuk Jasmine tiba-tiba dengan nada yang terkesan tidak suka.

“Sekedar bertanya, Sayang,” balas Lucas sambil memamerkan cengiran lebar pada putrinya.

Liam memutar bola mata dan kembali menatap Lucas dengan ekspresi yang masih biasa saja.





"Been very well, thanks for asking, Sir."

"Good to hear that. Kapan-kapan ajak istrinya main ke sini, biar sekalian kenalan. Om akan standby sebulan sekali di sini," ujar Lucas kemudian.

"Thanks buat tawarannya, Om," balas Liam dengan sangat tenang tapi penuh penekanan. *"Sayangnya, istri saya kelewat sibuk sampai nggak punya waktu buat ngekorin suaminya. Dia kasih kebebasan, juga kepercayaan. Bukannya sebagai lelaki, itu adalah sebuah kebanggaan yang kita dapat dari pasangannya? Saling percaya, saling menjaga satu sama lain."*

"Betul sekali, Nak. Om bangga sekaligus senang kalau akhirnya papa kamu berhasil cariin kamu istri yang kriterianya masuk di kamu," ucap Lucas setuju.

Liam memberikan senyuman tipis sambil melirik sinis pada Jasmine yang terlihat cemberut. *Sangat kekanakan sekali,* batinnya.





Entah apa yang ada di dalam pikiran wanita itu sampai harus bersikap seperti itu.

Pembicaraan mengenai pekerjaan diakhiri dengan kesepakatan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak.

Setelahnya, Liam menyerahkannya pada direktur pelaksana untuk melanjutkan sisa pekerjaan pada hari itu. Karena tidak ingin terlalu berlama-lama, Liam mengundurkan diri untuk segera kembali ke bandara.

“Kamu udah mau pergi?” tanya Jasmine saat Liam sedang berjalan hendak menghampiri mobil yang sudah menunggunya.

Langkah Liam berhenti dan menoleh pada Jasmine. “Ya.”

“Nggak bisa nginep semalam dan besok baru balik?” tanya Jasmine dengan wajah penuh harap.

“Untuk?” tanya Liam datar.





“Istirahat,” jawab Jasmine sambil tersenyum.

“Emangnya nggak capek kalau udah berangkat naik pesawat pagi, terus sekarang langsung balik? Sampe Jakarta juga udah tengah malam.”

“Bukan urusan kamu,” balas Liam sambil hendak melanjutkan langkah, tapi Jasmine mencengkeram sikunya untuk menahannya dan langsung ditepis Liam.

“Apa kamu mau balik hari ini juga karena ada aku di sini? Atau kamu menghindar untuk supaya nggak berduaan sama aku dan merasa menyesal setelah itu?” tanya Jasmine.

“Apa itu pertanyaan?” tanya Liam sengit.

“Apa kamu benci banget sama aku? Atau istri kamu cemburuan sama aku?” tanya Jasmine yang makin membuat Liam mendidih.

“Apa kamu udah gila?” sela Liam tajam.





“Ya, aku gila karena kamu!” balas Jasmine.

“Aku udah jadi suami orang!” ucap Liam dengan penuh penekanan. “Dan kamu bukan siapa-siapa, jadi jangan bersikap seolah kamu istimewa hanya karena kita pernah dekat.”

“Aku bersedia jadi selingan kalau kamu nggak puas sama dia,” ucap Jasmine dengan suara gemetar, makin terlihat menjijikkan di mata Liam.

“Dan kamu nggak sebagus itu buat jadi selingan,” tambah Liam sambil menyeringai sinis saat melihat sorot mata kecewa dan marah dari Jasmine. “Sebaliknya, apa Dylan nggak cukup pintar buat jagain kamu yang masih bisa-bisanya ngejar suami orang? Atau kalian masih bermain *hide and seek* di sini?”

“*Hi-hide and seek?*” tanya Jasmine kaget.

“*Yes!* Dylan yang tiba-tiba datang ke *ranch* dengan alasan buat berkuda, lalu kamu yang mendadak jadi *project manager* di





merger kali ini! Tujuan Dylan itu buat nyariin kamu, *right?* Kamu yang seneng banget dikejer sama dia, lalu kamu yang nggak terima kalau dia setuju dengan Chelsea yang jauh lebih baik daripada kamu,” jawab Liam kalem.

Pasangan konyol itu sudah membuatnya mendidih selama beberapa waktu, hanya saja Liam terlalu sibuk untuk meladeni permainan mereka. Baik Dylan dan Jasmine, sama-sama tidak tahu jika Liam sudah membaca tindakan mereka yang sangat keterlaluan. Alih-alih untuk memperbaiki hubungan pertemanan, justru mereka berdua tidak senang dengan dirinya yang sudah menikah dan tidak mengabari mereka. Sebaliknya, mereka bersekongkol untuk mencoba mempermainkan dirinya lewat Dylan yang mendekati Chelsea dan Jasmine yang mendekatinya.

“Karena aku yakin kalau kamu nikah itu cuma akal-akalan supaya menolak aku, kan?”





Buktinya, sehabis kita putus, kamu sama sekali nggak pernah ada yang lain!” ucap Jasmine lantang.

“Karena aku nggak menyedihkan dan gampang itu, Jasmine. Kalau kamu nggak terima soal aku yang nggak pernah ada rasa sama kamu, *fine!* Harusnya kamu terima karena kamu juga ada main sama Dylan, *right? No hard feelings anyway,*” ujar Liam datar.

“Tapi....”

“Aku rasa udah cukup untuk kalian bermain-main di sini,” sela Liam tajam. “Jangan pernah coba-coba untuk ganggu urusan kami! Atau kalian berdua akan menyesal.”

“Apa kamu pernah cinta sama aku?” seru Jasmine saat Liam sudah berjalan dan berselisih dua langkah dengannya.

Liam berbalik menatap Jasmine dengan ekspresi yang masih datar. Wanita itu sudah





terlalu banyak membuang waktu untuk bertanya dengan pertanyaan yang itu-itu saja.

“Jangan pernah bertanya lagi, Jasmine. Karena jawaban aku selalu sama,” ujar Liam dingin.

“Gimana dengan dia? Apa kamu udah punya perasaan sama dia? Apa kamu benar-benar mau terikat sama anak kecil itu?” balas Jasmine dengan mata berkaca-kaca dan suara gemetar.

“Dia bukan anak kecil, jangan pernah menghina dia kayak gitu,” ucap Liam dengan nada penuh peringatan.

“Jawab, Liam! Apa kamu benar-benar mau terikat dalam pernikahan yang dilakuin sama papa kamu dan udah punya rasa sama dia?” seru Jasmine lagi, kali ini sudah berurai air mata.

Mata Liam menyipit tajam, merasa tidak suka dengan drama air mata yang sering dilakukan wanita itu untuk menarik





perhatian. *Sangat tipikal*, batinnya. Liam sudah cukup menyesal untuk pernah berurusan dengan Jasmine dan tidak ingin mengulanginya.

“Bukan urusan kamu!” tukas Liam tegas, lalu berbalik melanjutkan langkah. Tepat saat dia sudah hampir mencapai mobil, seruan Jasmine membuatnya kembali berhenti dan menatapnya berang.

“Asal kamu tahu! Kamu nggak akan bisa sama dia karena aku nggak rela!” seru Jasmine lantang. Jika tadi dia menangis, kali ini dia tersenyum sinis.

“Apa yang kamu lakuin?” tanya Liam dengan nada mengancam.

Jasmine menyibakkan rambut panjangnya dan bersedekap dengan angkuh. “Nggak ngapa-ngapain, tapi aku yakin kalau dia bakalan ... ouchhh!!! L-LL-Li....”

Tanpa peringatan, Liam mengambil dua langkah besar untuk menarik Jasmine,





menekan tubuhnya ke sisi mobil, dan mencengkeram leher itu dengan satu tangan tanpa ragu. Tidak memedulikan wajah Jasmine yang mulai memerah dan berusaha memukul-mukul tangannya yang sedang mencekik leher Jasmine, tatapan Liam menusuk tajam dan nyaris tidak teralihkan.

Dua orang penjaga mencoba mengawasi sekeliling agar tidak ada yang menghampiri, juga sepertinya orang-orang yang berada di kantor proyek masih terlalu sibuk untuk keluar karena tidak adanya kegaduhan yang terjadi selain napas Jasmine yang tersendat.

“Aku udah peringatan sejak awal untuk jangan coba-coba cari masalah, Jasmine! Dan sekarang, ngomong yang bener atau kamu akan menyesal. Aku nggak akan segan-segan untuk ngelakuin sesuatu, dan aku yakin kamu tahu jelas soal itu!” Liam melotot galak dan melepas cengkeraman dari leher Jasmine.

Jasmine terbatuk-batuk, tubuhnya terhuyung, sementara Liam tidak peduli. Dia





masih berdiri tanpa melakukan apa-apa, memberi sedikit waktu bagi Jasmine untuk mengambil napas dengan benar dan memastikan wanita itu tidak berkelit lagi.

“Waktu kamu cuma satu menit dari sekarang!” tegas Liam.

Jasmine menatap Liam dengan ekspresi kemarahan dan kesakitan di saat yang bersamaan. Kedua tangannya mengusap leher, berdiri sedikit bersandar ke sisi mobil, dan terlihat tidak ingin berbicara.

“Jangan kamu pikir aku nggak bakalan berani untuk patahin tulang hidung kamu karena—”

“Dylan samperin Chelsea dan bilang kalau kita lagi berdua di sini,” sela Jasmine dengan suara serak.

Dengan suara serak dan terbata-bata, Jasmine bercerita dan Liam mendengarkan dengan luapan kemarahan yang sudah sampai puncaknya. Dylan dan Jasmine adalah dua





orang terkutuk yang harus dilenyapkan dari kehidupannya, tapi itu bisa menunggu.

Satu menit selesai, Liam segera masuk ke mobil dan duduk di kursi belakang setelah menyuruh satu orang untuk membawa Jasmine pergi dari situ. Seruan keras membuat sopir segera melajukan kemudi dengan kecepatan di atas rata-rata.

Di kursi belakang, Liam mulai menyalakan ponsel dan membuka satu aplikasi yang menghubungkan dirinya pada titik lokasi Chelsea secara langsung. Sedetik, dua detik, lalu beberapa detik, titik merah yang berkedip tidak muncul dan hanya titik hitam yang tidak bergerak di titik lokasi terakhir sejak 30 menit yang lalu. Liam bergerak untuk memeriksa pesan, terdapat hampir ratusan konfirmasi dari orang suruhannya yang menuliskan “*blackout*” pertanda jika Chelsea hilang.

Fuck! Liam benar-benar marah sekaligus muak dengan adanya urusan yang tidak





diperlukan. Demi apa pun dia ingin menghabisi orang-orang yang selalu mengusik kehidupannya. Dan satu-satunya orang yang mampu melakukan semua ini sudah pasti merasa menang dan senang. Tanpa ragu, Liam langsung menelepon dan tidak perlu menunggu lama, telepon sudah diangkat.

“Am I allowed to be surprised by your call that so fast than expected?” ucap suara di seberang sana yang membuat Liam semakin mendidih.

“What do you want from me?” ucap Liam tajam.

“Move your ass and come to me. Ask for mercy and bow down before me! You know where to find me.”

Liam menggeram dan berusaha menahan diri dengan mengepalkan satu tangannya kuat-kuat. *“Make sure that you have prepared your grave, because I will come to take your life. I’m going to fucking kill you!”*





Langkah Liam makin cepat saat melihat pintu besi yang ada di ujung koridor. Dia mencoba untuk transit ke Singapura dari Vietnam. Namun, dia tidak menemukan Chelsea. Claire mengatakan Chelsea hanya izin untuk pulang ke apartemennya.

Karena tidak ingin membuat semua orang menjadi panik, Liam hanya menerima semua informasi dari Claire dengan sikap tenang meski dalam hati sudah geram tidak keruan. Ketika Juno datang menjemput Claire, dia memperhatikan Liam yang kacau, tapi dia tidak berani bertanya apa-apa.

Setelah memastikan Claire aman bersama Juno, juga berbagai hal yang ada di restoran tampak terkendali, Liam segera bergegas untuk kembali ke Jakarta, menuju ke rencananya seperti semula.

Begitu tiba di depan pintu, Liam segera





mendorong pintu besi itu, tidak menyadari adanya dua orang penjaga yang sudah menahan langkahnya untuk maju mendekati seseorang yang sudah duduk di kursi kebesarannya.

“Lepasin, gak?” bentak Liam marah sambil melotot galak pada dua penjaga yang menahannya.

“Easy, Son. No one will die today,” celetuk Purnawan santai.

Melihat ayahnya yang masih duduk sambil menyilangkan kaki, melipat dua tangan di meja, dan menatapnya sambil tersenyum seolah tidak ada yang terjadi, sudah membuat emosi Liam naik berpuluh kali lipat.

“Kenapa pake orang jaga di sini? Ketakutan kalau aku bakal matiin Papa sekarang?” seru Liam kencang. Dia hendak bergerak, tapi dua orang sudah lebih dulu menahan. Dia mendelik tajam, tapi dua orang itu tidak gentar dan masih memasang ekspresi





datar dan waspada.

Orang-orang pilihan ayahnya memang tidak salah, Liam akui itu, tapi tidak untuk hari ini. Karena sudah tidak mampu membendung emosi dan amarah, dia menendang kaki salah satu dari mereka, melakukan perlawanan dengan melakukan perkelahian yang tidakimbang. Dua lawan satu. Tubuh Liam memang tinggi dan kekar, tapi dua orang itu masih lebih tinggi dan dua kali lebih besar.

Hal itu tidak membuat Liam gentar. Dia makin semangat melancarkan pukulan. Memukul dengan telak dan tepat sasaran, tapi kemudian mendapat balasan yang cukup setimpal. Liam kembali membalas dengan semua teknik perkelahian yang dikuasainya.

Purnawan menatap perkelahian itu dengan ekspresi jenuh dan mengantuk karena waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Sebuah sikap ngotot yang sia-sia, tapi sangat sayang untuk diabaikan. Tidak pernah





dalam hidupnya melihat Liam begitu gigih dalam memperjuangkan sesuatu.

Seperti anak kecil yang marah karena mainan kesayangannya diambil, demikian Liam di mata Purnawan saat itu. Liam yang marah, cemas, juga tidak senang seakan-akan menunjukkan diri kepada Purnawan tentang kelemahannya saat ini. Hal itu cukup membuat sang ayah tidak percaya.

Setelah merasa cukup lama membiarkan perkelahian itu, Purnawan beranjak dan mengambil sebuah alat yang berbentuk pen. Itu adalah penyetrum dengan daya kejut yang cukup tinggi. Perlahan, dia menghampiri Liam yang sedang membelakanginya, yang masih begitu sibuk untuk bergulat dengan dua penjaga. Dia menekan ujung alat, mengarahkan dan menempelkannya tepat di tengkuk Liam.

Liam mengerang dan berhenti saat alat itu menyetrum tubuhnya selama sepersekian detik. Dengan posisi tersungkur, dia menahan





diri untuk serangan kejut yang dilakukan ayahnya itu.

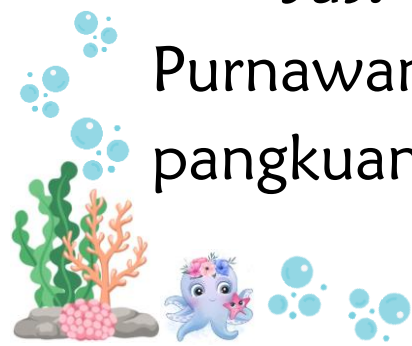
Purnawan menyuruh dua penjaga untuk meninggalkan mereka dan menaruh alat itu di meja kaca, lalu mengambil duduk di sofa tunggal yang posisinya tepat di depan Liam yang masih tersungkur di bawah.

“What a good view, Son. You came to me and bow down before me like this,” ujar Purnawan sambil menyeringai, seperti sengaja menyulutkan percikan emosi pada putranya.

Liam masih belum mampu membalas. Dia hanya menggeram sambil mengepalkan dua tangan. Dia tidak menyukai kondisi ketika ayahnya merasa menang atas dirinya dan memperlakukan dirinya seenaknya.

“What do you want from me?” ucap Liam sambil menahan sakit dalam geraman.

“Just a little talk among us,” jawab Purnawan sambil menaruh kedua siku di atas pangkuan untuk bisa menatap Liam yang kini





mendongak untuk melihatnya berang.

“Apa harus lakuin semua cara kampungan kayak gini?” tanya Liam kasar.

“Bukan Papa yang minta, tapi Chelsea sendiri yang telepon dan minta bantuan. Tentunya, Papa bertanya banyak hal sebelum membantu untuk melihat permasalahannya. Dan kamu memang nggak bisa dibiarkan dalam hal ini,” jawab Purnawan yang membuat Liam bergeming sambil menatapnya tidak percaya.

Chelsea mencari ayahnya dan meminta bantuan. Itu berarti, wanita itu sangat tahu caranya untuk berhadapan dengan membawa Purnawan sebagai pedang bermata dua yang diarahkan kepadanya. *Shit.*

“Papa nggak tahu apa-apa, jadi jangan—”

“Papa tahu semuanya, Liam! Sekalipun Chelsea nggak bilang apa-apa, tapi Papa tahu kalau anak itu berusaha keras untuk berhadapan sama kamu setiap harinya. Papa





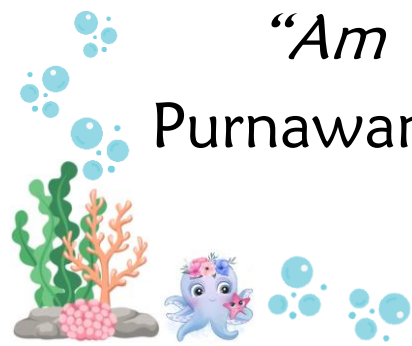
sangat tahu karakter seperti apa yang Papa pilih untuk jadi istri kamu, tapi bukan berarti dia adalah mangsa yang bisa kamu perlakukan semaunya!” sela Purnawan tegas.

“Jangan asal bicara!” cetus Liam sinis.

“Asal bicara? Apa niat awal kamu soal kesepakatan untuk pembatalan pernikahan itu juga asal bicara? Kamu yang berniat membalas Papa dengan sengaja bikin masalah dan nyakitin anak baik-baik kayak gitu! Akhirnya, kamu telen ludah sendiri dengan mencoba sekaligus menerima, tapi nggak mau mengakui kalau pilihan Papa itu tepat buat kamu. *Am I right?*” bentak Purnawan berang.

Kondisi tubuh Liam berangsur normal. Dia hendak beranjak membetulkan posisi, tapi Purnawan menendang satu kakinya dengan kencanghingga dia kembali tersungkur. *Shit*. Liam tidak bisa menahan diri lebih lama lagi.

“*Am I fucking right, Asshole?*” bentak Purnawan lagi.





Liam hanya mendongak dan menatap Purnawan dengan tatapan menusuk tajam, seperti hendak menelan pria tua itu hidup-hidup. *“Dont dare to tutor me while you never exist in my lowest and saddest moment!”* ucap Liam dengan penuh penekanan.

Purnawan menggertakkan gigi dan merasa gerah dengan Liam yang begitu keras kepala dan tidak pernah mau mengakui kekalahannya. Tidak ada gunanya terus berdebat sebab tidak pernah ada titik temu atau jalan terbaik bagi keduanya.

“It’s you who always get away and mess around, Son,” ucap Purnawan dengan sedikit rasa tenang sambil mengulurkan tangan kepada Liam.

Liam melirik uluran tangan Purnawan dengan ekspresi tidak percaya. Dia justru curiga sampai akhirnya dia tak mengacuhkan uluran itu dengan beranjak berdiri sendiri.





Kini, mereka berdiri berhadapan dengan posisi sama tinggi. Liam sama sekali tidak menyukai kesan yang begitu mirip dari ayahnya. Ibunya sering bilang jika Liam dan ayahnya bagai pinang dibelah dua. *Cih.*

“Let’s talk. Kalau kamu bisa bekerja sama, pembicaraan ini nggak akan lama. Papa udah ngantuk dan males ladenin kamu,” ujar Purnawan sambil duduk di sofanya kembali.

“Nggak ada yang perlu dibahas. Aku cuma mau tahu ke mana Papa bawa Chelsea pergi?” balas Liam tanpa mengubah posisi dengan tetap berdiri dan enggan untuk duduk.

“You won’t get anything from me if you’re keep being bastard, Son. Sit!” sahut Purnawan tegas dan menatap Liam dengan ekspresi tidak terbantahkan.

Liam mendengkus kasar sambil melemparkan diri ke satu sofa kosong yang persis berada di depan Purnawan. Dalam





hatinya sangat tidak tenang karena Chelsea sudah lebih dari sepuluh jam di luar pengawasannya. Dia tidak suka jika sesuatu yang penting tidak dalam kendalinya.

Purnawan menatap Liam dalam diam, penuh arti dan tegas di saat bersamaan, lalu menghela napas. Liam sudah tidak sabar dan berusaha menahan diri untuk tidak memaki. Namun, dia sangat membutuhkan informasi terkait keberadaan Chelsea.

“I miss your laugh and kindness badly,” ucap Purnawan kemudian yang membuat Liam hanya tersenyum sinis. Meski tidak percaya, dia tidak memberi balasan selain menunggu lanjutan pembicaraan itu. “Bagi Papa, sosok Mama nggak tergantikan dan Papa selalu kangen sama dia. Sampai kapan pun akan seperti itu, terlepas kamu percaya atau nggak,” lanjutnya.

Liam melihat sorot mata menerawang dari Purnawan, terlihat sedih tapi cukup mampu mengendalikan diri. Karena tidak ingin terlalu





terbawa suasana, Liam mengalihkan tatapan ke arah lain. Dia tidak senang jika ibunya dibawa-bawa dalam topik pembicaraan.

“Untuk kesekian kalinya, Papa ingatkan bahwa bukan kamu yang bersalah atas kematian Mama. Itu adalah takdir dan kamu harus menerimanya, lalu melepas kesalahan yang nggak seperlunya kamu bebani ke diri sendiri. Karena itu jadilah bahagia dan jadi dirimu sendiri. Jangan menutupi kebaikan kamu dengan jadi orang yang nggak berperasaan seperti ini,” ucap Purnawan kemudian. “Dan Papa sangat tahu kalau kamu benci banget sama Papa, apalagi sampai menjodohkan kamu dengan Chelsea. Tapi Papa rasa itu nggak jadi masalah, bukan? Untuk itu Papa akan kasih tahu alasan kenapa Papa memilih dia sebagai istri kamu,” tambah Purnawan yang sudah sepenuhnya menarik perhatian Liam untuk kembali menatapnya dengan tatapan ingin tahu.

Seumur hidupnya, untuk setiap tindakan





dan keputusan yang diambil Purnawan atas dirinya, tidak pernah sekali pun pria tua itu memberi penjelasan. Ini adalah pertama kalinya, dan ini mengenai Chelsea. Sudah pasti, wanita itu memberi kesan yang mendalam bagi ayahnya.

“Dia adalah anak yang baik dan luar biasa. Sangat mandiri, bertekad kuat, dan semangatnya dalam mencapai keinginannya begitu besar. Itu adalah kesan pertama Papa saat pertama kali melihatnya di London,” cerita Purnawan.

“Jadi, bukan karena Papa berteman baik dengan orang tua Chelsea?” tanya Liam kemudian.

“No, tapi Papa mencari tahu tentang Chelsea dan mendapati orang tuanya memiliki bisnis batu bara yang kebetulan saat itu membutuhkan investor, lalu menjadi apa pun yang dibutuhkan mereka dan mencari informasi tentang putrinya,” jawab Purnawan santai. “Dan sekitar dua tahun yang lalu, saat





Papa ada agenda kerja dan makan siang di salah satu restoran berbintang Michelin, Papa ketemu Chelsea yang masih jadi chef intern. Masih sangat muda, cantik, dan sangat tegas untuk seukuran anak muda kayak dia,” lanjutnya.

Alis Liam terangkat, mencoba membayangkan apa yang diceritakan Purnawan, lalu mengulum senyum pelan. Rasanya ingin sekali dia menarik wanita itu ke dalam pelukannya sekarang juga. Sungguh, dia merindukan Chelsea. Sangat.

“Apa yang dia lakuin sampai Papa yakin dia adalah kandidat terbaik?” tanya Liam kemudian, mulai merasa nyaman dengan obrolan.

“Ada pengemis di depan resto dan dia berdiri sambil melihat ke arah kami yang sedang makan. *Security* mulai mengusir karena merasa udah mengganggu dan tiba-tiba ada anak muda yang masih pake seragam chef, keluar sambil bawa kantong dan kasih





ke pengemis itu. Kemudian *security* menegur dan mereka berdebat di situ,” cerita Purnawan sambil tersenyum dengan tatapan menerawang.

Liam ikut tersenyum sambil membayangkan aksi Chelsea yang keras kepala dan bermulut tajam itu. Begitu berani dan seolah tidak pernah takut. Itulah keistimewaan Chelsea yang membuat Liam merasa kalah telak.

“Akhirnya, Chelsea masuk kembali ke resto dengan muka yang kesel banget tanpa peduli semua orang yang melihatnya. Karena Papa penasaran, Papa keluar dan tanya sama *security*, dan ternyata katanya Chelsea udah kebiasaan ngasih makan ke pengemis makanya mereka suka balik lagi,” jawab Purnawan.

“Dan dia dikeluarkan dari magangnya?” tebak Liam.

Purnawan mengangguk. “*Security* itu





ngadu ke atasan dan langsung pecat Chelsea di hari yang sama. Cukup heboh sampai tamu yang datang merasa terganggu, tapi yang pasti Papa suka waktu Chelsea teriak sebelum pergi dari situ,” ujar Purnawan senang.

“Apa?” tanya Liam penasaran.

"I'd rather lose my job and redo my internship than abandon someone in need, you bloody dickhead!" jawab Purnawan dengan lugas, lalu tertawa geli.

Liam ikut tertawa membayangkan hal itu meski cukup terkesan dengan ayahnya yang mengingat setiap detail ucapan dan kejadian pertemuan pertamanya dengan Chelsea. Kini, Liam mengerti kenapa ayahnya tidak ragu untuk menyandingkan Chelsea dengannya dan terkesan begitu melindunginya.

“Apa dia tahu soal ini?” tanya Liam lagi.

Purnawan menggelengkan kepala.

“Dia cuma tahu Papa adalah mertuanya dan dijodohkan karena papanya butuh





suntikan dana dari Papa buat bisnisnya, makanya selalu merasa dijual sama papanya sendiri. Memang sangat kasihan untuk anak yang luar biasa kayak Chelsea harus dianggap remeh oleh keluarga sendiri karena pilihan hidupnya. Meski sebenarnya itu cuma akal-akalan aja, karena mertua kamu tipikal kolot yang nggak suka anak perempuan. Makanya sayang sekali kalau dia dinikahin sama cowok sembarangan, jadi Papa pikir lebih baik kamu aja yang jadi suaminya.”

Kehangatan menjalar dalam tubuh Liam saat mendengar ketulusan dari ayahnya. Meski pernikahannya disebut sebagai hukuman, tapi Liam cukup takjub dengan persiapan Purnawan yang sudah melakukan itu sejak dua tahun lalu di saat dirinya masih bersikap berengsek dengan menyakiti Tiffany.

"Chelsea is safe with me, you dont need to worry. Aku nggak bakalan nyakitin menantu kesayangan Papa meski niat awal itu ada," tukas Liam tegas.





Purnawan tersenyum miring dan menatapnya tajam.

"Are you?"

Liam mengangguk. "Karena itu, di mana Chelsea sekarang?"

"Dia baik-baik aja dan sangat aman, kamu nggak perlu kuatir," jawab Purnawan.

"Aku nggak akan pergi dari sini sebelum tahu di mana Chelsea, Pa!" tukas Liam dengan penuh penekanan.

"Sure, kamu bisa tidur di kamar atas dan ada banyak kamar kosong di rumah ini," balas Purnawan santai.

"Papa!"

Purnawan beranjak dan menatap Liam dengan tatapan merendahkan. "Kamu harus tahu bahwa saat ini, Chelsea nggak mau ketemu sama kamu. Jika kamu bilang kalau Chelsea aman sama kamu, rasanya perlu dipikir ulang karena dia butuh waktu untuk





sendiri.”

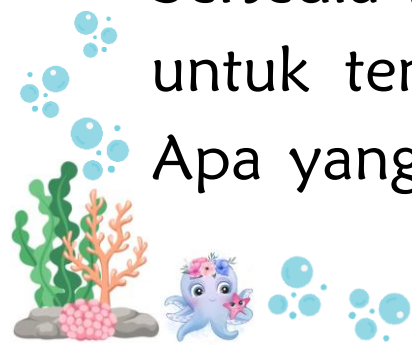
“Apa?” seru Liam tidak percaya sambil beranjak dan berdiri berhadapan dengan Purnawan. “Kami baik-baik aja dan—”

“Tapi dia nggak baik-baik aja! Dia tertekan, tersiksa, merasa nggak dihargai, kebingungan, dan kesepian! Jadi bagian mananya yang kamu bilang dia aman sama kamu?” sela Purnawan tajam.

Deg! Ucapan Purnawan seolah menampar Liam hingga membuatnya tidak sanggup membalas selain menatap kosong. Mendengar Chelsea yang tampak menderita saat bersamanya pun sudah membuatnya merasa gagal.

"You're not joking, right?" tanya Liam dengan suara yang nyaris berbisik.

"I'm fucking serious!" Karena itulah, Papa bersedia membantu supaya dia punya waktu untuk tenang dan nggak merasa terpenjara! Apa yang kamu lakuin udah bikin orang jadi





takut. Kamu terkesan terlalu obsesif, Liam! *Behave yourself!* Menurut kamu baik, tapi belum tentu diterima dengan baik, juga orang lain nggak akan mengerti apa yang kamu lakuin, apalagi Chelsea sangat awam soal urusan perlindungan ini!” ucap Purnawan tajam.

Liam mengusap wajah dengan frustrasi. Ketakutan atas rasa kehilangan mulai muncul, membuat degup jantungnya bergemuruh cepat, kegelisahan menjalar di sekujur tubuh, dan keringat dingin mulai membasahi kening.

Shit! Dia belum mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk, yaitu Chelsea yang bisa meninggalkannya. Satu tangan mendarat di bahu dan meremas lembut, membuat Liam mendongak dan mendapati Purnawan sedang menatapnya dengan tatapan penuh simpati di sana.

“Lepaskan rasa bersalahmu atas kematian Mama. Buat hidupmu berharga atas pengorbanan yang Mama lakukan agar kamu





tetap hidup, William. Jadilah dirimu yang sebenarnya dan sayangi dirimu, barulah kamu bisa menyayangi orang lain,” ujar Purnawan dengan penuh kasih.

“You’re *not going to tell me where she is, right?*” tanya Liam dengan suara tercekat.

Purnawan menggeleng. “Saat kamu sudah bisa tenang dan melepaskan perasaan yang kamu rasain ini, maka tanpa Papa jawab, kamu akan tahu di mana Chelsea berada.”

Mata Liam mulai berkaca-kaca, entah apa yang merasukinya sampai dia melangkah untuk merangkul Purnawan, memeluk pria tua itu untuk pertama kali setelah sekian lama.

“I love you, Son. There’s nothing different between you and Tiffany. All the same and I never leave you alone.” Papa selalu melihat kamu dari kejauhan sebagai bentuk perhatian Papa yang sayang sama anaknya karena kamu yang selalu menjauh,” ujar Purnawan sambil





menepuk punggung Liam dan mengeratkan pelukan.

Liam mengangguk sebagai balasan karena pikirannya sudah terlalu penuh sampai tidak memiliki sepatah kata pun untuk dikeluarkan.

"Kamu akan mengerti apa yang Papa rasakan saat kamu sudah punya anak nanti," tambah Purnawan sambil melepas pelukan dan menatap Liam yang kebingungan di sana.

"What do you mean?" tanya Liam akhirnya.

"Kalau kamu berani nyakitin Chelsea, maka kamu akan berhadapan sama Papa sebab ini adalah kesempatan terakhir kamu untuk memperbaiki hubungan. Setelah kamu bisa menebak di mana Chelsea berada, Papa akan biarkan kamu untuk bertemu dengannya. Tapi kalau dia tersakiti, maka kamu berurusan sama Papa dan nasib kamu nggak akan sebaik hari ini," jawab Purnawan dengan tegas.





Liam menatap Purnawan selama beberapa saat, lalu mundur dua langkah untuk menjauh dengan ekspresi datar. “Apa Chelsea lebih penting sampai Papa meragukan aku sekarang?”

“Bukan soal itu,” balas Purnawan sambil menggeleng cepat.

Liam hanya tersenyum sinis dan merasa bahwa tidak ada gunanya lagi dirinya berada di situ. “Kalau begitu, aku permisi.”

Liam hendak berbalik, tapi ucapan Purnawan selanjutnya sukses membuat tubuh Liam membeku, bahkan nyaris sesak napas karena kemungkinan yang sama sekali tidak terpikirkan olehnya.

“Ingat baik-baik, Liam! Sampai kamu berani macam-macam sama Chelsea yang sedang mengandung cucu Papa, maka kamu nggak akan selamat seperti hari ini,” ucap Purnawan tegas dan lantang.





LET YOU GO

"KALAU KAMU aktifin handphone, itu berarti kamu bisa diketahui keberadaannya. Selama kamu nggak ada aktivasi apa pun, maka kamu aman dan nggak akan ada yang tahu."

Itu adalah pesan yang disampaikan Purnawan, ayah mertuanya, saat meninggalkan Chelsea di sebuah rumah besar yang tak berpenghuni tapi terawat. Rumah yang katanya adalah rumah keluarga, tempat Liam melewati masa kecil hingga masa remajanya. Dengan kata lain, rumah ini ditempati selagi ibu mertuanya masih hidup.

Berbagai potret keluarga dengan formasi tiga orang masih terpajang di ruang utama. Chelsea menyukai bagaimana senyum lebar ala Liam kecil, atau foto *candid* saat Liam masih remaja dengan ekspresi kaget, tertawa,





dan bete terpampang di sana. Katanya, ibu mertuanya sangat suka berfoto.

Rumah yang terlalu luas untuk ditinggali sendiri itu terasa kosong, sunyi, dan terlalu tenang. Semenjak kepergian ibu mertuanya, Liam memutuskan untuk keluar dan Purnawan pun tidak menempati rumah yang terlalu luas baginya untuk ditempati seorang diri. Namun, setiap harinya selalu ada tiga orang yang datang untuk membersihkan semua sudut ruang tanpa terkecuali.

Karena tidak membawa apa pun, juga hanya membawa perlengkapan diri yang cukup untuk satu malam dari Singapura waktu itu, Chelsea memeriksa isi lemari yang dimiliki ibu mertuanya dan cukup terkesan dengan ukuran tubuh yang sama dengan dirinya. Rumah itu memiliki dua kamar utama yang berseberangan, yaitu milik mertuanya, dan Liam.

Chelsea sudah menempati rumah itu selama seminggu, dan dia memilih





menempati kamar Liam. Seperti tidak pernah diubah sama sekali, nuansa kamar itu seperti remaja tanggung pada umumnya. Tempelan poster pemain bola mendominasi tembok sisi kanan dekat meja belajar, juga seprei pada ranjang bergambar klub sepak bola Manchester United.

Setiap kali Chelsea memasuki kamar itu, setiap kali itulah Chelsea tersenyum karena ternyata Liam versi remaja cukup normal. Tadinya dia berpikir jika orang itu memiliki kelainan yang tidak umum sehingga menghasilkan Liam versi dewasa yang menyebalkan. Selain itu, menempati kamar Liam membuatnya makin merindukan lelaki itu.

Kesendirian itu makin membuatnya kesepian. Dia berpikir jika dirinya bisa menjadi tenang, tapi ternyata dia makin kalut. Pikirannya begitu kacau, kondisi tubuh yang makin tidak nyaman dan kecemasan sudah mendominasi jiwanya. Saat ini, Chelsea





tidak tahu apa yang harus dilakukan karena keraguan yang masih hinggap dalam dirinya.

Seperti orang tolol, Chelsea meminta staf kebersihan yang datang untuk membawakan alat tes kehamilan, dan melakukan pengetesan di setiap pagi. Dia masih belum percaya, tapi juga tidak bisa mengelak jika hasilnya selalu sama. Dua garis yang tampak jelas, dan makin jelas setiap harinya.

Chelsea bukan ingin menolak. Dia hanya merasa belum siap untuk hamil. Semua karena dirinya masih meragukan Liam. Pada intinya, dia belum mengenal pria yang sudah menjadi suaminya selama hampir setengah tahun itu.

Chelsea duduk termenung di dekat jendela sambil memegang ponselnya yang masih belum aktif. Keraguan masih memenuhi isi pikiran karena keinginan untuk menelepon dan memberitahukan keberadaannya pada Liam berada di urutan pertama. Dia tidak ingin bertemu, tapi dia juga rindu. Dia merasa





sudah sedemikian kacau sampai tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tapi Chelsea begitu gelisah karena rasa mual yang begitu menghantam dan rasa lapar yang menyiksa tapi tidak mampu untuk menerima makanan. Satu suap saja akan menjadi momen penyiksaan baginya. Minum pun menjadi masalah dan dia sudah merasa tak berdaya.

Rasa kantuk kian menghantam, tapi rasa mual dan lapar di saat yang bersamaan membuat degup jantungnya bergemuruh kencang. Chelsea menarik dan mengembuskan napasnya perlahan, lalu berhitung dalam hati demi menenangkan diri. Setelah menaruh ponsel di nakas, dia beranjak menaiki ranjang dan menarik selimut, berusaha untuk membawa rasa lapar dan mual itu dalam tidur.

Dengan dua bantal yang disusun tinggi, Chelsea berusaha memejamkan mata dengan





posisi menghadap ke jendela kamar dengan satu sisi tirai yang terbuka untuk bisa melihat pemandangan bulan yang indah di luar sana. Dia yakin sudah hampir terlelap karena matanya sangat memberat, tapi sudut matanya menangkap ada bayangan seseorang yang berjalan tanpa suara dan mengambil duduk di kursi kosong dekat jendela yang tadi didudukinya.

Chelsea mengerjap pelan, lalu terpejam, lalu kembali terbuka, sampai akhirnya sepenuhnya terjaga untuk melihat bahwa benar-benar ada orang lain selain dirinya di kamar itu. Chelsea tersentak, lalu bangun terduduk menatap sosok Liam yang sedang duduk di kursi itu.

Pria itu masih dalam posisinya dengan tatapan yang mengarah kepadanya dalam diam. Sorot cahaya malam menyoroti sosoknya yang samar tapi cukup terlihat jelas oleh Chelsea. Ekspresinya yang dingin tapi sorot matanya hangat, bibirnya terkatup





rapat tapi terlihat menahan diri untuk tidak menggeram, dan kedua tangan yang mengepal erat di pegangan kursi.

Chelsea menoleh pada pintu kamar lalu kembali pada Liam. Dia memang tidak mengunci pintu kamar karena merasa cukup aman di rumah itu sendirian. Lagi pula, rumah yang ditempatinya adalah rumah keluarganya, sudah pasti Liam tidak mengalami kesulitan untuk memasuki rumah ini, terutama kamarnya.

“Kenapa kamu ke sini?” tanya Chelsea memberanikan diri.

Liam tidak langsung menjawab dan masih menatap Chelsea dengan penuh penilaian dari sorot matanya yang tajam. Hal itu membuat Chelsea mulai merasa gelisah dan gugup sebab dirinya tidak memiliki energi lebih untuk menghadapi Liam yang menjengkelkan.

“Karena aku udah capek untuk main-main





kayak gini,” jawab Liam kemudian, lalu menghela napas dan beranjak berdiri untuk menghampirinya.

“Dan kamu pikir aku lagi main-main di sini?” tanya Chelsea dengan suara gemetar sambil menatap Liam.

“Nggak, kamu lagi marah dan merasa nggak dihargai keberadaannya, sedangkan aku dalam posisi hampir gila karena kamu yang masih nggak mau ketemu sama aku,” jawab Liam pelan.

“Kenapa kamu sampai hampir gila? Harusnya kamu senang kalau udah berhasil bikin aku merasa kacau kayak gini,” balas Chelsea lirih.

Liam langsung menggeleng dan meraih satu tangan Chelsea dalam genggaman, lalu mengecup punggung tangan sambil menatapnya dalam-dalam. “Aku kangen sama kamu sampai mau mati rasanya.”

Mata Chelsea sudah berkaca-kaca dengan





bibir yang sudah gemetar. Dia bukan tipikal orang yang mudah tersentuh dengan hal sentimental. Namun, ucapan Liam berhasil membuat perasaannya luluh dan melebur dalam isakan tertahan. Isakannya bertambah berat dan kencang saat Liam menariknya dalam pelukan erat. Tentu saja, Chelsea segera merangkul bahu Liam dan mengeratkan pelukan seolah tidak ingin pria itu pergi darinya.

Rasa kesepian dan merasa sendirian yang dia rasakan menguap berganti kelegaan dan kenyamanan saat sudah bersama Liam. Jika boleh jujur, Chelsea benci pada dirinya yang begitu lemah dan terkesan bodoh seperti ini, tapi hatinya berkata lain. Bahwa dirinya merasa tenang saat Liam sudah bersamanya. Keinginannya untuk berada di dekat Liam terasa begitu kuat, hingga Chelsea merasa dirinya sudah cukup gila.

Dia sudah tidak lagi terisak, malahan mulai kembali mengantuk karena usapan lembut





Liam di punggungnya. Aroma tubuh Liam yang dia rindukan tercium menyenangkan di hidung, sukses menghilangkan rasa pusing dan mual yang dia alami sebelumnya.

“Kamu lapar?” tanya Liam pelan saat mendengar perut Chelsea bergemuruh.

Chelsea mengangguk dengan mata terpejam. Rasa kantuknya sudah tak tertahankan meski dia kelaparan. Berada di pelukan Liam terasa begitu menyenangkan.

“Ayo kita makan dulu! Nanti kamu sakit,” ajak Liam yang langsung membuat Chelsea menggeleng dengan mata yang masih terpejam.

“Kamu nggak bisa makan selama di sini, Chelsea. Kalau kamu sampai sakit, aku akan dituduh udah nyakitin kamu dan aku dilarang untuk bersama kamu lagi,” ujar Liam kemudian.

Mata Chelsea spontan terbuka meski begitu mengantuk. Ucapan Liam membuatnya





bingung dan segera menarik diri tanpa melepas pelukan untuk menatap Liam.

“Siapa yang berani lakuin hal itu?” tanya Chelsea heran, lalu mengerjap pelan saat Purnawan teringat dalam pikiran.

Well, Chelsea tidak menyangka jika Liam yang penuh kendali bisa tunduk pada ayah yang dibencinya. Sungguh sangat lucu sekali sampai Chelsea tidak habis pikir dengan hubungan antar ayah dan anak yang konyol itu.

“Aku nggak bisa makan. Aku nggak mau muntah. Aku cuma mau tidur,” ucap Chelsea jujur.

Liam mengangguk. “Boleh coba makan sedikit? Aku akan buatin sesuatu.”

“Kamu bisa masak?” tanya Chelsea tidak percaya.

Liam mengangguk lagi. “Bukan makanan sekelas hotel kayak buatan kamu, tapi aku pikir mungkin aja kamu bisa coba dulu.”





“Aku nggak yakin,” balas Chelsea sambil menggeleng.

Liam mendekat sambil menaruh satu tangan di pinggang Chelsea dan satu tangan lagi di perutnya. Chelsea spontan gugup karena tindakan Liam, apalagi tangan pria itu yang berada di perutnya mulai membelai lembut di sana.

“Papa udah bilang,” ucap Liam dengan sorot mata teduh seolah dia bisa membaca pikiran Chelsea. “Dan aku senang bukan main.”

“*Are you?*” tanya Chelsea dengan nada seperti ingin menangis.

Liam mengangguk, lalu membungkuk memberi kecupan ringan di perut Chelsea yang masih rata. “*I never expect this happen to me but I feel so much grateful. I feel so lucky when I have you to be a mother of my kids.*”

Chelsea menatap Liam sendu saat





mendengar ucapannya yang begitu lembut. Ekspresi wajahnya tidak marah. Chelsea bisa merasakan ketenangan dari Liam yang tampak berusaha untuk menjaga sikapnya.

Saling terdiam cukup lama, keduanya masih bertatapan dan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Sampai akhirnya, Liam kembali meraih satu tangan Chelsea dan meremasnya lembut.

“Sebentar, ya, aku buatin sesuatu untuk kamu makan dulu,” ujar Liam yang hendak beranjak tapi Chelsea langsung tersentak dan spontan menahannya untuk bergerak lebih jauh.

“Ma-mau ke mana?” tanya Chelsea.

Liam mengerjap bingung sambil terus memperhatikan Chelsea seolah sedang mempelajari apa yang diinginkannya. “Ke dapur, bikinin makanan.”

“Bukan mau pergi?” tanya Chelsea memastikan.





“Kenapa? Kamu mau ikut? Aku nggak akan pergi, cuma ke dapur bikin makanan. Kalau mau ikut, ayo!” jawab Liam sambil tersenyum dan beranjak berdiri sambil tetap menggenggam tangan Chelsea untuk mengikutinya.

Meski sangat lelah dan masih mengantuk, Chelsea membiarkan Liam menuntunnya untuk keluar kamar dan berjalan bersama menuju ke dapur. Kehadiran Liam membuat suasana rumah besar itu terasa hidup, tidak lagi kosong seperti sebelumnya.

Tidak ada masalah bagi Chelsea tentang kesendirian karena dirinya sudah hidup sendiri sejak remaja. Namun, kini semua terasa berbeda atau sejak dirinya sudah berbagi ranjang yang sama dengan Liam, rasanya ada yang kurang jika dia tidak melihatnya. *Konyol*, rutuk Chelsea dalam hati.

Setelah mendudukkan Chelsea di bangku mini bar, Liam berjalan menuju kulkas untuk





mengambil beberapa bahan. Chelsea bisa melihat bahan-bahan yang dikeluarkan Liam dan sudah bisa menebak jika dirinya akan membuat *omelette* sayuran. Dalam diam, pria itu begitu telaten dalam menyiapkan bahan-bahan dengan cepat dan seolah sudah terbiasa.

Chelsea cukup terkesima dengan apa yang dilihatnya. “Kamu bisa masak?” tanyanya kemudian.

“Semua orang juga bisa bikin *omelette*, Sayang,” jawab Liam sambil melirikinya singkat untuk memberi senyuman, lalu kembali memotong paprika merah di sana.

“Tapi persiapan, cara motong, kerapihan, dan kebersihannya itu nggak umum. Udah seperti aturan chef di dapur,” balas Chelsea penuh minat.

Liam tersenyum lagi, kali ini lebih lama dari sebelumnya. “Aku nggak pernah masak dan ini pertama kalinya. Tapi bukan berarti





nggak tahu cara masakunya karena aku nggak pernah absen untuk nonton acara kuliner waktu kamu masih jadi *host* bareng temen kamu.”

Mata Chelsea melebar kaget dan menatap tidak percaya. Sama sekali tidak menyangka jika seorang Liam bisa meluangkan waktu untuk menonton acara memasaknya. Jika memang Liam belajar banyak dari acara yang dilihatnya, maka Chelsea patut acungi jempol atas kepiawaian pria itu dalam mendapat pengajaran dari hanya menonton acaranya saja. Dia terlalu sibuk dengan pikirannya sampai tidak menyadari jika Liam sesekali memperhatikan dirinya dan sudah menyelesaikan sesi membuat *omelette* sayuran untuknya.

Sepiring *omelette* yang menebarkan aroma menyenangkan sudah jadi. Chelsea mengerjap dan tersentak dengan Liam yang sudah duduk di sebelahnya dengan posisi mengarahkan diri padanya. Dia baru sadar





jika Liam memakai pakaian kasual serba hitam. Atasan lengan panjang dengan kerah tinggi, jin berwarna gelap, membuatnya terlihat jauh lebih muda dari usianya. Entah sejak kapan, Chelsea memperhatikan Liam sampai sedetail itu, dan sialnya, selalu membuat perasaannya menghangat dan degup jantungnya bergemuruh cepat.

Piring berisi *omelette* disodorkan hingga mengenai sisi tangan Chelsea, dilakukan Liam agar wanita itu menyadari bahwa dia harus segera menikmati makanan itu selagi hangat. Chelsea menerima uluran garpu dengan gugup. Dia mulai memotong *omelette* itu dalam ukuran kecil, menarik napas satu kali, dan menyuapi diri dengan sepotong kecil *omelette* itu.

Chelsea mempersiapkan diri untuk serangan mual dengan memejamkan mata sambil mengunyah pelan. Sekali, dua kali, hingga potongan kecil *omelette* itu masuk ke dalam kerongkongan pun tidak ada yang





terjadi. Matanya terbuka dan merasa takjub akan dirinya sendiri karena bisa menelan satu suapan kecil.

Dari potongan kecil, kini Chelsea mencoba memotong dengan potongan yang lebih besar dari sebelumnya, lalu menikmatinya tanpa kendala. Suapan ketiga, sampai seterusnya, dia berhasil menghabiskan seporsi *omelette* itu tanpa serangan mual. Tentu saja, rasa lapar itu kini memudar berganti dengan rasa belum kenyang. Chelsea menoleh pada Liam yang masih memperhatikan dirinya sambil tersenyum. Dia mengerjap pelan sambil menggeser piring kosong itu ke arah Liam.

“Mau lagi?” tanya Liam senang dan Chelsea mengangguk.

Pria itu tertawa pelan, lalu beranjak dari kursi dan segera membuatkan *omelette* kedua untuk sang istri. Masih belum ada obrolan, mereka berinteraksi dalam diam. Liam yang sedang memasak dan Chelsea





memperhatikan, begitu juga saat Chelsea sedang makan dan Liam yang memperhatikan. Meski begitu, wanita itu merasa tenang dan nyaman. Selesai dengan *omelette* kedua, Liam menyodorkan satu wadah kecil berisi beberapa butir tablet obat di sana. Chelsea menoleh pada Liam dengan tatapan bertanya.

“Asam folat, vitamin D, kalsium, dan anti mual. Kamu perlu makan semua itu dalam trimester pertama kehamilan,” ujar Liam menjelaskan.

Tertegun, Chelsea menatap Liam bingung. “Dari mana kamu tahu semua ini?”

“*Googling*,” jawab Liam langsung. “Aku tahu kamu hamil dari Papa, walau sebenarnya agak tersinggung kenapa bisa mertua kamu yang tahu lebih dulu dibanding suaminya sendiri.”

“Oh, karena yang namanya suami lagi asyik sama mantan di luar negeri, yang





katanya ada urusan kerjaan,” ucap Chelsea ketus.

“It’s not like that, Chelsea,” bantah Liam langsung.

“Yah, emang gitu, kan? Kamu sama dia pergi ke sana? Pantesan aja pake acara diemin orang demi supaya bisa pergi bareng dan nggak peduli sama istrinya sendiri yang juga ada urusan ke bandara!” sahut Chelsea tidak mau kalah, merasa sudah kembali menjadi dirinya sendiri.

“Aku juga nggak tahu kalau dia ikutan,” balas Liam dengan suara tenang.

“Tiap orang pasti pake alasan nggak tahu kalau ketahuan kayak gini,” sindir Chelsea pedas.

“Dan aku bukan salah satu dari tiap orang yang kamu bilang,” ucap Liam tegas.

“See? Kamu tuh selalu—”

“Aku minta maaf, oke?” sela Liam cepat





sambil mengulurkan segelas air putih padanya. “Sekarang, minum vitaminnya dan tidur.”

“Supaya kamu bisa kabur lagi dan—”

“Aku nggak kabur!” sela Liam tajam. “Kita tahu jelas siapa yang suka kabur-kaburan di sini dan siapa yang lagi dalam pelarian.”

“Dan aku lagi yang salah sekarang?”

“Nggak ada yang salah dan benar saat ini,” koreksi Liam cepat. “Yang ada hanyalah kita berdua sedang berada di waktu dan momen yang salah sampai harus terus ngalamin miskomunikasi. Minum, Chels. Aku jamin seribu persen kalau aku nggak akan pergi, apalagi kabur, sebelum kita sama-sama selesaikan urusan di antara kita.”

Setelah mendengar ucapan terakhir, ada rasa lega bercampur tenang dalam hati Chelsea. Dia pun segera mengambil wadah kecil berisi vitamin, langsung memasukkan semuanya ke dalam mulut, dan meneguk air





putih sampai habis.

“Aku masih nggak yakin kalau aku hamil,” gumam Chelsea pelan saat merasa tidak nyaman setelah menelan semua vitamin itu. Ada rasa mual tapi tidak sampai ingin muntah, tapi tetap tidak nyaman.

“Untuk semua alat tes yang kamu buang setiap harinya, aku bisa bilang kalau kamu benar-benar hamil,” ujar Liam kemudian.

Chelsea menoleh dan menatap Liam cemberut. “Kamu udah tahu kalau aku ada di sini sejak kapan?”

“Hari pertama kamu di sini, sehabis ketemu Papa.”

“Dia yang kasih tahu kamu?”

“Nggak semudah itu dapat jawaban dari dia sebelum kamu usaha, Chelsea.”

“Dan kamu sengaja diemin aku sampe hari ini?”

“Bukan,” balas Liam sambil menggeleng.





“Aku pikir kamu butuh waktu untuk sendiri, jadi aku tunggu selama yang aku bisa.”

Chelsea terdiam dan menatap Liam dengan penuh arti. “Dan akhirnya, kamu mutusin untuk datengin aku tengah malam?”

“*No*, aku memang selalu duduk di kursi selama kamu tidur tiap malam. Aku nggak mau ganggu tapi aku perlu mastiin kalau kamu baik-baik aja,” jawab Liam jujur.

Chelsea tercengang, cukup kaget mendengar tindakan Liam yang lebih terkesan seperti penguntit ulung yang membahayakan. Chelsea tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Liam sampai tidak mampu untuk menilai tentang benar dan salah dari apa yang dia perbuat terhadapnya.

“Aku anggap ini bukan masalah besar karena ini adalah rumah kamu sendiri,” gumam Chelsea akhirnya karena tidak tahu apa yang perlu diucapkan lagi.

Liam meraih satu tangan Chelsea untuk





digenggam kembali. “Maaf, aku mungkin terkesan nggak normal, tapi aku tahu apa yang kulakukan. Dan aku lakukan hal ini hanya sama kamu aja, nggak pernah dengan siapa pun.”

“Karena apa?” tanya Chelsea langsung.

“Karena kamu penting buatku,” jawab Liam tanpa ragu.

“Ke-kenapa?” tanya Chelsea kaget.

“Karena aku udah menganggap kamu lebih dari diriku sendiri. *You’re my everything I need. You’re my home,*” jawab Liam dengan hangat.

Chelsea tidak mampu berkata-kata untuk jawaban Liam yang membuatnya kewalahan dengan debaran jantung yang tak beraturan. Sampai akhirnya, Liam beranjak dan membimbingnya untuk kembali ke kamar.

“Istirahat dulu, oke? Aku janji nggak akan pergi ke mana pun. Semua urusanku udah dioper ke orang pilihan buat *handle* selagi





aku cuti,” ujar Liam sambil mengarahkan Chelsea naik ke ranjang dan menarik selimut.

“Cutu? Mau ke mana lagi?” tanya Chelsea dengan nada cemas.

Liam berhenti sejenak untuk melihat Chelsea dengan saksama, lalu tersenyum pelan. “Nemenin kamu selama yang kamu butuh.”

“Tidur dulu, oke? Besok kita lanjut lagi.”

“Kamu mau ke mana?” seru Chelsea saat melihat Liam hendak menjauh.

Liam menunjuk kursi kosong dekat jendela yang didudukinya tadi. “Aku duduk di situ, tungguin kamu.”

“Kenapa nggak tidur di sini aja?” tanya Chelsea bingung.

Liam terdiam sambil terus memperhatikan Chelsea dengan penuh penilaian. “*Is it okay?*”

“Yeah, why?”

“Kamu nggak marah atau kesal sama aku?”





tanya Liam memastikan.

Chelsea menggeleng sambil menatap Liam heran.

“Waktu lihat kamu di sini, aku udah nggak marah lagi.”

“Serius?” tanya Liam lagi.

“Emangnya kamu maunya aku marah terus?” tanya Chelsea balik dan Liam langsung menggelengkan kepala.

“Aku kangen,” ucap Chelsea dengan ekspresi cemberut. “Aku takut karena merasa sendirian, juga takut kalau cuma aku yang merasa kayak gini.”

“Of course not. You dont know how happy I am while you said like that,” ujar Liam sambil meraih Chelsea dalam pelukan.

“Aku merasa tertolak dan kamu yang menjauh saat aku udah mau deket. Kamu itu nggak mudah, sangat susah untuk dimengerti sampai aku bingung harus gimana sama





kamu.”

Liam menggeleng dan membetulkan posisi untuk berbaring di samping Chelsea, kemudian memeluknya sambil menarik selimut. Chelsea menghela napas lega dengan posisi yang begitu nyaman. Merebahkan kepala di dada Liam dan merasa aman saat lengan kekar itu merengkuh tubuhnya. Dia sangat menyukai kehangatan yang melingkupinya saat ini.

“Aku nggak menjauh, juga nggak berniat buat pergi atau kabur. Aku yang berusaha mendekat tapi kamu berusaha menjauh karena ragu. Aku juga bingung apa yang harus aku lakuin supaya kamu bisa percaya sama aku,” ucap Liam menjelaskan dengan suara pelan.

Chelsea terdiam sambil meresapi ucapan Liam. Masa adaptasi yang melelahkan, sekaligus membingungkan. Baru menyadari jika mereka berdua jarang sekali mengobrol dari hati ke hati seperti ini.





Usapan naik turun yang begitu lembut terasa di punggung, juga pelukan erat yang membuat Chelsea mendesakkan tubuh pada dada Liam yang lebar dan keras. Dia merasakan debaran yang makin cepat, seolah kerinduannya yang tertahan ingin segera melonjak keluar dalam keintiman yang tiba-tiba tersirat dalam pikiran.

Seperti mengerti keinginannya, Liam menunduk saat Chelsea mendongak dan keduanya bertemu dalam ciuman yang dalam, menyatu dalam harmoni yang berirama, dan tenggelam dalam ritme yang lebih tinggi. Tidak ada kata terucap, yang ada hanyalah luapan kerinduan yang melebur dalam gulungan ombak gairah yang membuat Chelsea rela untuk tenggelam kapan saja.



Sejujurnya, Liam sudah tidak mampu untuk menahan diri lebih lama. Sudah bisa





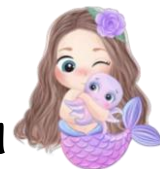
menerka keberadaan Chelsea saat pertemuannya dengan Purnawan, ucapan ayahnya membuatnya berusaha untuk memberi waktu bagi Chelsea sembari berdiam diri dan melihatnya dari kejauhan.

Tentu saja, dia terus melihat aktivitas Chelsea di setiap harinya lewat rekaman kamera pengawas yang terpasang di rumah keluarganya.

Bukan tanpa alasan Purnawan membawa Chelsea ke sana. Semua dikarenakan Liam sudah bersumpah untuk satu-satunya tempat yang tidak akan pernah disambanginya adalah rumah keluarga, rumah ketika dia masih memiliki seorang ibu dan merasakan kasih sayang serta keutuhan sebuah keluarga.

Area rumah keluarga membuat Liam harus menahan napas setiap kali melewatinya atau sekitar dua ratus meter dari rumahnya. Itu adalah lokasi kejadian tempat ibunya merenggang nyawa. Tidak begitu senang, juga menolak untuk terus merasa sedih, dia





mengabaikan semua perasaan sentimentil itu demi bisa menghampiri sang istri.

Liam begitu khawatir dengan kondisi Chelsea yang tidak memiliki selera makan. Seringnya aksi muntah sepanjang hari membuatnya ingin segera melompat ke rumah itu dan menyeretnya ke rumah sakit terdekat. Namun, dia tahu jika tidak bisa membuat keributan yang akan membuat hubungannya dengan Chelsea makin memburuk.

Karena itu, Liam berusaha mengumpulkan informasi terkait kehamilan, gejala hamil muda yang merepotkan, dan persiapan mental untuk menerima kenyataan bahwa dalam hitungan beberapa bulan ke depan, dia akan menjadi seorang ayah.

Meskipun mendapat ancaman dari Purnawan karena dirinya yang menyusup diam-diam ke dalam rumah dan duduk di kursi yang ada di kamar masa remajanya setiap tengah malam atau saat Chelsea sudah





benar-benar terlelap, Liam tidak menggubrisnya karena hanya dengan cara itulah dia bisa menenangkan diri untuk tidak tenggelam dalam rasa cemas yang membuatnya ketakutan. Dia perlu terjun langsung untuk memastikan jika kondisi Chelsea dalam keadaan baik-baik saja, tapi makin lama makin tidak bisa dibiarkan, sampai akhirnya Liam harus menyambangi kamar dan duduk di kursi itu setengah jam lebih awal karena rasa cemas yang sudah tidak pada tempatnya.

Mendapati Chelsea yang masih terjaga adalah resiko yang harus ditanggung olehnya. Namun, dia tidak peduli jika wanita itu marah dan mengusirnya. Dia hanya tidak ingin wanita itu merasa makin tidak nyaman dengan kondisi tubuh yang membuatnya semakin lemah tak berdaya. Dia sudah mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk seperti itu.

Namun, yang terjadi justru di luar dugaan.





Chelsea tidak seperti wanita gila yang akan memakinya habis-habisan. Wanita itu hanya bersikap sewajarnya saat dirinya harus marah. Dan itu sangat manusiawi. Tidak berlebihan. Liam cukup takjub dengan responnya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Liam merasa gugup dengan degup jantung yang bergemuruh cepat. Dia tidak bisa menolak rasa nyaman dan tenang yang terjadi saat bersama Chelsea. Kehadiran wanita itu seolah memberi damai, mengisi ruang dalam hidupnya yang hampa, dan semua beban berat dalam dirinya menguap entah ke mana. Chelsea adalah rumah baginya untuk pulang. Dan saat ini adalah pembuktian bagi diri bahwa dia tidak ingin kehilangan Chelsea dengan satu alasan mutlak yang tidak terbantahkan. Dia sudah mencintai wanita itu.

"Engghhh, Liam," desah Chelsea sambil menggeliatkan tubuh saat Liam sedang bekerja di bawahnya.





Desahan yang semakin memberat di desahan berikutnya membuat Liam semakin menegang, berkedut, dan keras. Sudah pernah merasakan Chelsea, Liam menuntut lebih. Tubuh wanita itu seperti candu yang membuatnya terus mencari, menginginkan, membutuhkan, bahkan menjadi rakus untuk mendapatkan lebih banyak. Chelsea begitu nikmat, hangat, dan manis, terlebih saat dirinya begitu basah dan siap untuk dimasuki olehnya.

Dia berusaha berhati-hati, atau setidaknya melakukannya dengan pelan. Namun, tubuh Chelsea yang memerah, membengkak, berdenyut, dan basah membuat Liam tidak sanggup untuk mengurangi kecepatan lidahnya, apalagi berhenti sedetik saja.

Dalam keadaan seperti itu, Liam mendapati satu hal yang membuat perasaannya semakin melambung, bahwa Chelsea merindukannya sebesar dirinya yang juga merindukan wanita itu. Dia sangat yakin





jika Chelsea sudah memiliki perasaan padanya, namun masih ragu dengan apa yang harus dilakukannya. Bisa jadi, wanita itu kebingungan saat mendapati dirinya tengah mengandung benih Liam.

“Liam!” jerit Chelsea dengan suara tertahan seiring dengan tubuhnya yang mengejang tidak terkendali dan kedua kaki yang menjepit kepala Liam, lalu mengayun naik turun dengan gelisah dalam lonjakan kenikmatan yang begitu kencang.

Saat Chelsea mencapai klimaksnya, saat itulah Liam merasa puas dan senang dengan apa yang sudah dia lakukan. Dia sudah menyentuh Chelsea dengan sangat benar, bahkan dirinya terus mencari untuk menyentuh lebih banyak dan lebih dalam.

“*Please,*” regek Chelsea sambil menarik Liam untuk beranjak dari posisinya agar mereka bisa saling berpelukan dan kembali berciuman.





Tanpa menghentikan ciuman, Liam mengarahkan diri untuk memasukinya dengan sangat hati-hati, pelan tapi pasti, lalu mendesis geram saat sudah berada di dalamnya. Chelsea masih terasa begitu sempit, panas, dan penuh. Liam tidak mampu membendung gairah yang seolah hendak meledak saat ini. Mulai bergerak maju mundur. Perlahan, tidak tergesa, sambil terus menikmati ciuman liar yang dilakukan keduanya. Chelsea mulai kembali gelisah, sesekali mendesah, lalu berbisik dengan nada memohon.

Fuck, Liam tidak mampu bertahan lebih lama. Gerakan mulai dipercepat, seturut dengan kebutuhan diri yang ingin meraup lebih banyak.

Mengadukan kening, Liam menatap Chelsea dengan sorot mata tajam, mengawasi ekspresinya yang penuh damba. Desahan wanita itu memberat, semakin sering terdengar seiring dengan desakan Liam yang





semakin cepat, menuntut, dan dalam. Masih berhati-hati mengingat kondisi tubuh Chelsea yang lemah, dia berusaha untuk tidak terlalu menekan dengan mempertahankan kecepatannya saat ini.

Saat dia merasakan tubuh Chelsea mengejang, jeritan klimaksnya memenuhi isi ruang, seiring dengan kedutan yang seolah memijat di sepanjang ketegangannya dan memicu dirinya untuk mempercepat gerakan, mengentak lebih kasar, sampai akhirnya menguar dalam erangan berat ketika pelepasan itu terjadi.

Dengan segera, Liam memeluknya erat, membenamkan kepala di leher Chelsea, menghirup aroma floral tubuhnya kuat-kuat, sambil menikmati getaran tubuh yang masih terjadi begitu hebat dalam gulungan orgasme yang begitu panjang dan berat.

Buruan napas kasar yang beradu, dentuman jantung pun tidak kalah kencang, memenuhi indera pendengaran Liam dan itu





terasa menyenangkan. Tidak menyangka akan mengalami momen pelepasan saat ini, namun Liam cukup bersyukur untuk apa yang diterimanya.

Masih enggan untuk melepas penyatuan, tapi Liam tidak ingin hal itu membuat Chelsea tidak nyaman karena tindihan tubuh besarnya. Menarik pelan sambil mengerang, Liam melepas penyatuan dan berguling ke samping, lalu menarik Chelsea untuk bersandar di pelukannya. Keduanya sudah cukup tenang dengan deru napas yang mulai beraturan meski degup jantung masih bergemuruh cepat.

“Selama berada di sini, kamu hepi?” tanya Liam sambil membelai lembut punggung Chelsea.

Chelsea menggeleng. “Bagian dari mananya aku bisa hepi kalau lagi kayak gini?”

“Trus kenapa pake kabur?” tanya Liam lagi.

“Karena kalau nggak mangkir bentar, yang





ada akunya bisa tambah gila,” jawab Chelsea langsung.

Liam menunduk bersamaan dengan Chelsea yang mendongak untuk saling bertatapan. “Apa aku memang seburuk itu di mata kamu?”

Chelsea mengangguk tanpa ragu. “Makin dipikir, makin ngeselin. Sampai aku nggak tahu harus gimana lagi karena kamu yang ngebingungin.”

“Karena aku yang nggak kasih kabar? Atau aku yang minta tentang *personal space*, lalu kamu kemakan omongan Dylan yang emang sengaja buat memperkeruh suasana?”

“Maka dari itu, komunikasi sangat penting. Bukan untuk kepo, seenggaknya aku tahu sendiri dari kamu, bukan dari orang! Jadi kalau kamu udah ngomong duluan, kalau ada orang niat jahat, aku udah bisa nilai mana yang bener dan mana yang nggak!”

“Berarti aku selalu dinilai nggak bener





meski nggak bisa jelasin karena bingung jelasinnya? Gitu?”

“Kalau aku kayak gitu, aku udah pasti akan langsung gugat cerai.”

Balasan Chelsea membuat Liam menegang dan menatap dengan tatapan tidak percaya. “Kamu... berniat cerai?”

Chelsea menatap Liam selama beberapa saat, lalu kemudian mengangguk dengan hati-hati.

“*What?*” tanya Liam dengan suara tercekat.

Mata Chelsea mulai berkaca-kaca tapi terlihat berusaha untuk menahan agar tidak menangis. “Karena aku udah nyerah.”

Deg! Ada rasa nyeri dalam hati yang menjalar saat mendengarkan jawaban Chelsea. Tidak menyangka jika wanita yang tadinya menolak mentah-mentah tentang ide perceraian, kini justru memutuskan untuk melakukannya.





“Bukan karena aku cemburu. Aku sama sekali nggak merasa perlu cemburu sama tante genit itu. Aku juga bukan yang mudah terpengaruh cuma modal omongan yang belum ada kepastiannya sama sekali. Dalam hal ini, bukan karena orang lain, tapi murni dari aku yang merasa seberapa besar atau kerasnya usaha aku buat hadapin kamu, rasanya itu sia-sia karena kamunya yang bener-bener susah buat dimengerti,” lanjut Chelsea menjelaskan dalam suara tertahan.

Liam terdiam sambil mencerna apa yang diucapkan Chelsea. *Tidak ada yang salah*, pikirnya. Yang perlu disyukuri oleh Liam bahwa Chelsea bisa dengan jelas menyampaikan perasaan yang memang benar adanya. Dia mengakui jika dirinya adalah orang yang sulit. Seperti itulah dia menjalani hidup seturut dengan apa yang sudah diaturnya, tidak membutuhkan pendapat atau opini orang lain, dan itu bukan masalah untuknya. Namun, sejak ada Chelsea





bersamanya, Liam cukup terpengaruh dan berusaha untuk mengubah pola pikirnya dengan memberi pemahaman sedikit demi sedikit.

“Dan sekarang? Apa keputusan kamu masih sama?” tanya Liam kemudian.

“Sejujurnya, iya,” jawab Chelsea tanpa ragu. “Jangan kamu pikir aku berubah pikiran hanya karena ada seks barusan.”

“I know, but at least, we have pillow talk right now,” balas Liam setuju dan masih mengusap punggung Chelsea naik turun.

“How about you? Apa yang kamu pikirkan tentang hubungan kita?” tanya Chelsea kemudian.

“Nggak ada,” jawab Liam dan membuat Chelsea tertegun.

“Aku sama sekali nggak ada dalam pikiran kamu, gitu?” balas Chelsea ketus.

Liam menggeleng. *“It’s not like that. Aku*





merasa nggak ada yang harus berubah atau diubah tentang hubungan kita. Mungkin, caranya aja yang perlu diubah.”

“Maksudnya?”

“Aku tetap mau bareng sama kamu, bukan karena kamu lagi hamil, atau aku merasa perlu egois karena ditinggal sama kamu kayak gini. Aku putusin hal itu karena aku merasa lebih hidup saat kamu datang,” jawab Liam serius.

Chelsea bergeming tanpa mengalihkan tatapan, seperti berusaha mencari tahu tentang apa yang sedang dipikirkan Liam saat ini.

“Tapi kalau kamu memang udah yakin dengan keputusan kamu, yaitu ingin pisah dari aku saat ini, silakan. Aku nggak akan menolak sama sekali. Semua keputusan ada di tangan kamu karena aku sadar diri bahwa sejak awal, pernikahan kita memang bermasalah. Kita dipertemukan dalam situasi





dan kondisi yang nggak baik-baik aja, bisa dibilang adalah sebuah paksaan,” lanjut Liam yang membuat Chelsea menahan napas dan menatapnya kaget.

Jika tadinya mata Chelsea berkaca-kaca, kini wanita itu sudah berlinang air mata. Liam sangat mengerti jika ucapannya mungkin sudah menyakiti wanita itu. Namun, setidaknya dia berusaha untuk bersikap jujur dan tidak ingin memaksakan kehendak seperti yang sudah-sudah. Baginya, kebahagiaan Chelsea adalah yang terutama, juga urusan kenyamanan hati dan dirinya.

“Kamu nggak berpikir untuk menolak atau menahan aku?” tanya Chelsea setelah terdiam cukup lama.

Liam terdiam sejenak untuk berpikir, lalu menghela napas dan menggeleng pelan. “Aku akan mengikuti semua keputusan kamu. Bukan karena orang lain, tapi dari aku yang masih berusaha untuk belajar menghargai kamu sebagai satu-satunya orang yang bisa





bikin aku berubah pikiran dan berharap untuk bisa jadi lebih baik, juga layak untuk dipertahankan tanpa harus membuat kamu menyerah.”

Isakan tangis Chelsea mulai terdengar, kali ini lebih keras dan berat dari sebelumnya. Liam segera mengeratkan pelukan untuk menenangkannya. Dia tahu jika Chelsea sudah menaruh perasaan padanya, juga terlampau berat untuk memutuskan sesuatu yang sempat ditolakinya, tapi memberikan kebebasan untuknya memutuskan adalah jalan terbaik.

Tidak ada rasa sedih dalam diri Liam, melainkan ketenangan dan kelegaan yang melingkupi hati dan pikiran. Dia yakin jika dirinya sudah berbuat benar, juga sudah berjanji untuk tidak akan menyakiti Chelsea dalam bentuk apa pun.

“Aku akan bertanggung jawab untuk anak yang sedang kamu kandung, Chels. Dia adalah darah dagingku dan aku akan selalu





jaga. Kamu nggak perlu takut,” ucap Liam sambil mengecup kepala Chelsea dalam-dalam.

“Tanggung jawab seperti apa yang mau kamu kasih buat anak ini saat kita pisah?” tanya Chelsea sambil terisak dan mendongak untuk menatap Liam dengan lirih. “Aku tanya sekali lagi, apa kamu benar-benar nggak akan menahan atau menolak keputusan aku?”

Liam menggeleng dengan tegas. “Nggak dengan Liam yang seperti ini. Aku akan ikut apa pun keputusan kamu. Hanya itu yang bisa aku lakuin buat kamu sekarang.”

Isakan Chelsea semakin memberat, terdengar menggerutu dan mengeluh dalam suara yang tidak jelas di sana. Tersenyum, itu yang bisa dilakukan Liam saat melihatnya seperti itu. Membuktikan jika Chelsea sudah mencintainya begitu dalam.

“Dan soal tanggung jawab,” lanjut Liam dengan suara yang begitu pelan supaya





Chelsea bisa mendengarnya dengan baik.
“Aku akan jadi Liam dalam versi terbaik untuk seorang Chelsea, juga pribadi yang layak untuk menjadi suami kamu dan ayah buat anak kita.”





VICE VERSA

ENTAH SUDAH berapa *cup* es krim yang dihabiskan Chelsea untuk memenuhi keinginannya dalam asupan manis lewat es krim coklat kesukaannya. Hanya dengan es krim, dia bisa menuntaskan rasa lapar dan perasaannya menjadi lebih baik.

Liam, satu nama yang berhasil membuatnya menggeram di setiap kali mengingatnya, apalagi momen pembicaraan terakhir bahwa pria sialan itu benar-benar membiarkan dirinya menggugat cerai. Tadinya, Chelsea hanya ingin menggertak dengan mengajukan cerai, tapi justru pengajuan itu ditolak karena dirinya yang sedang mengandung.

Satu sendok besar dimasukkan ke dalam mulut karena rasa kesal yang meluap. Merasa dipermainkan oleh Liam yang





membiarkannya melakukan sebuah kebodohan yang diyakininya jika pria itu sudah mengetahui tentang pengajuan yang akan ditolak karena dirinya yang sedang hamil.

Hampir dua bulan lamanya, Chelsea tidak bertemu dengan Liam dan menempati apartemen yang menjadi tempat tinggalnya sebelum menikah dengan pria itu. Seharusnya, dia merasa senang karena tidak perlu tinggal di rumah asing yang begitu hampa dan sunyi, tapi justru saat ini, apartemen yang selalu menjadi rumahnya kini terasa asing dan merindukan suasana rumah perkebunan Liam.

Kembali Chelsea menyuap satu sendok besar ke dalam mulut sambil menahan air mata yang hendak keluar dan napas yang memberat untuk tidak menangis. Sejak pertemuan terakhirnya dengan Liam, Chelsea bersumpah untuk tidak akan menangisi pria itu dan fokus pada kehamilannya sambil





menunggu kelahiran anak itu untuk menggugat cerai.

Dia hendak memberitahukan orang tua perihal rumah tangganya yang tidak berhasil, tapi orang tuanya tidak pernah berhasil ditemui karena perjalanan bisnis ke luar negeri, bahkan untuk menelepon mereka pun tidak bisa. Chelsea sampai kehabisan kata-kata saat harus menghadapi masalah hidup ini sendirian.

Chelsea sudah menyampaikan hal itu pada Purnawan dan diterima dengan sangat baik oleh ayah mertuanya, yang justru membuatnya merasa jengkel tanpa alasan. Bukankah seharusnya dia merasa senang karena tidak ada kendala dari ayah mertua yang menghalangi keinginan mereka untuk berpisah? Namun, kenapa dia merasa tidak ada sekutu yang berusaha menahannya?

Sebaliknya, Claire justru mendukung keputusannya untuk berpisah dengan Liam, yang membuatnya juga merasa jengkel





kepada sahabatnya yang tidak menahan keinginannya untuk berpisah.

Menarik napas, Chelsea menaruh *cup* es krim yang sudah kosong ke meja dan beranjak dari sofa untuk mengambil kunci mobil. Ritual setelah menikmati es krim adalah berjalan-jalan dengan menyetir mobil seorang diri. Hal itu dilakukan demi menghabiskan waktu untuk segera mencapai malam, pulang untuk tidur, lalu terbangun di pagi hari untuk melakukan rutinitas seperti biasa.

Chelsea berubah pikiran saat sudah mencapai lobi apartemen saat melihat cuaca yang sepertinya akan turun hujan di sana. Anginnya cukup kencang, juga udara dingin yang terasa tidak nyaman seolah menusuk kulit, dan dirinya spontan memeluk tubuhnya sendiri karena tidak mengenakan *cardigan*.

“Makan mi kayaknya enak banget,” gumamnya seorang diri sambil menatap ke langit gelap tanpa adanya taburan bintang di





sana.

Teringat dengan adanya minimarket yang ada di lantai *basement* gedung apartemen, Chelsea segera berbalik untuk menuju ke sana. Namun, langkahnya terhenti saat melihat seseorang yang sangat dikenalnya sedang berdiri sambil tersenyum lebar dengan dua tangan yang dimasukkan ke dalam saku.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik.

Mata Chelsea melebar dan kemudian cemberut karena kejutan yang membuatnya tidak sanggup menahan haru dan akhirnya menangis terisak seperti anak kecil yang sedang tersesat. Senyum orang itu makin melebar dan mulai melangkah untuk menghampiri Chelsea sambil merentangkan dua tangan dengan lebar. “

"Long time no see, Buddy."

"I hate you!" seru Chelsea sambil menunjuk muka orang itu tapi tidak menolak pelukannya. “Lu berengsek banget nggak





ngomong apa-apa kalau mau samperin ke sini, Ed!”

Edward Natalegawa, sahabat terdekat selain Claire bagi Chelsea, yang begitu sibuk dengan jadwal kerjanya sebagai salah satu vokalis band ternama di UK. Terakhir kali bertemu adalah saat Claire menikah, dan setelah itu mereka tidak lagi bertemu, bahkan pernikahan paksaan Chelsea kala itu.

“Yang lebih berengsek itu kalau temen yang katanya deket tapi nikah nggak bilang-bilang, trus sekarang katanya lagi *break*,” balas Edward sambil melepas pelukan dengan senyuman yang masih menghias wajahnya.

“Lu tahu jelas cerita hidup gue kayak gimana, haruskah dijadiin bahan sindiran sekarang? Gue lagi sensi, *even* lu niatnya cuma bercanda,” sahut Chelsea ketus.

Edward tertawa lalu mengangguk sambil mengacak rambut Chelsea dengan gemas. “Gue udah yakin kalau lu bakalan ngambek.





So sorry about that. Jadi, lu mau ke mana? Gue temenin.”

“Makan mi,” jawab Chelsea tanpa ragu.

“Di mana?” tanya Edward kemudian.

Chelsea terdiam sejenak, melirik kanan kiri untuk melihat apakah ada yang mengikuti dan meyakini jika ada yang mengawasi. Edward mengikuti tatapan wanita itu yang melihat sekeliling dengan ekspresi bingung, lalu tersenyum saat Chelsea kembali menatapnya.

“Tadinya gue mau ngider bawa mobil, tapi nggak jadi karena mau hujan. Kita ke unit aja dan lu masakin mie buat gue,” ucap Chelsea kemudian.

Edward mengangkat alis dan menunjuk dirinya, lalu kemudian menunjuk Chelsea, dan kembali dirinya. “Lu ngajak gue naik ke unit berduaan? Nggak apa-apa?”

“Kenapa tanya? Biasanya juga kalau lu *visit* atau gue yang *visit* juga berduaan aja di unit





masing-masing,” tanya Chelsea ketus.

“Masalahnya, kan, udah beda. Sekarang, lu udah jadi bini orang dan gue udah punya pacar. Kalau ada *paparazzi* yang ikutin kita kayak yang udah-udah gimana?”

“Sekarang kalau emang ada *paparazzi* juga udah pasti fotoin kita, ngapain pusing? Ini juga udah di lobi apartemen gue, yang otomatis kalau mau dijadiin berita bakalan ngawur ke mana-mana, jadi mending sekalian aja naik ke atas. Gue males ngadepin *fangirl* ribet lu kalau kita makan di luar.”

Edward menghela napas dan mengangguk pelan. “Emang nggak pernah menang kalau debat sama lu atau Claire. Gue iya aja, deh.”

Chelsea terkekeh dan memeluk lengan Edward sambil berjalan berdampingan menuju ke lift. Meskipun berteman sudah cukup lama, bahkan sempat digosipkan berpacaran oleh beberapa media, baik Chelsea, Edward, maupun Claire sama sekali





tidak peduli dan lebih mementingkan pertemanan di antara mereka.

Chelsea dan Claire sama-sama menyayangi Edward layaknya kakak laki-laki yang selalu ada dan siap menjadi pelindung di saat mereka membutuhkan. Demikian juga sebaliknya, Edward menyayangi dua sahabat itu layaknya adik perempuan yang tidak dimilikinya. Tidak ada romansa, atau perasaan yang lebih dari sekadar sahabat atau saudara. Beberapa kali menguji dan mencoba, mereka bertiga meyakini jika tidak ada ikatan lebih dari pertemanan itu.

Terbukti jika akhirnya Claire menikah dengan Juno, yang ternyata adalah sepupu dari Edward, sementara Chelsea dengan kisah *sad ending-nya* dengan pria tua sialan yang entah ke mana. Edward pun sudah memiliki seorang kekasih yang begitu manis, yang sudah diperkenalkan Edward kepadanya dan Claire. Namanya Julia, dan sepertinya mereka sudah sangat serius.





“Apa Claire yang minta lu datang buat *visit* gue?” tanya Chelsea saat mereka sudah memasuki unit.

Edward menggelengkan kepala. “Gue memang udah tahu banyak dari Claire, tapi gue datang bukan untuk itu.”

“Lalu apa?” tanya Chelsea sambil menatap Edward yang baru saja menutup pintu.

Edward mengangkat bahu dan menyilangkan tangan sambil menatap Chelsea. “Buat temenin lu aja, karena gue merasa lu butuh temen. Bukan buat curhat, tapi senggaknya ada yang temenin.”

Mengatupkan bibir, Chelsea mengingatkan diri untuk tidak menangis sekalipun di hadapannya adalah sahabat terbaiknya yang sudah pasti membatalkan beberapa jadwal demi bisa mengunjunginya hari ini.

“Masakin gue Indomie,” ucap Chelsea sambil membuang muka dan berusaha untuk bersikap cuek dengan berjalan menuju ke





mini bar dan duduk di situ.

Edward mengikuti dan seperti sudah tahu tata letak unit milik Chelsea, dengan luwes dia membuka laci yang berisikan mi instan dengan varian rasa, mengambil panci dari sisi laci di bawah, lalu mengisinya dengan air dan menaruh di atas kompor.

“Kenapa lu harus ngurung diri di sini?” tanya Edward sambil membuka bungkus mi instan dan melirik ke arahnya dengan singkat.

“Gue kerja dan pulang ke sini kayak biasa. Nggak ada yang berubah soal itu,” jawab Chelsea dengan kening berkerut bingung.

“Lu lebih suka menyendiri. Kata Claire, lu jadi susah buat diajak keluar bareng,” tukas Edward.

“*See?* Lu datang karena Claire yang—”

“*No!* Gue datang karena gue nggak percaya sama Claire dan mau lihat sendiri cewek kuat yang gue kenal itu nggak akan lakuin hal yang dia sampaikan ke gue,” sela





Edward tegas.

Chelsea tertegun, menatap dalam diam, dan melihat kegiatan Edward yang masih memasak mi instan untuknya. “Dan apa yang lu lihat?” tanyanya sambil menundukkan kepala.

“Ternyata yang diomongin Claire itu benar,” jawab Edward dan membuat Chelsea mengangkat kepala untuk bertemu dalam tatapan lirik di sana.

“Gue—“

“Jatuh itu nggak berarti lemah. Sedih pun manusiawi. Yang sakit itu adalah lu pura-pura jadi kuat padahal lu rapuh di dalam,” lanjut Edward santai sambil memasukkan mi instan dalam air yang sudah mendidih.

Ucapan santai Edward entah kenapa membuat napas Chelsea memberat dan berusaha untuk menahan diri.

“It’s totally okay if you are not okay,” tambah Edward sambil membuka bumbu dan





menuangkannya ke dalam mangkuk. Setelah itu, dia bergerak untuk membuka kulkas dan mengambil sebutir telur, kemudian memecahkannya ke dalam panci.

Sebulir air mata meluncur begitu saja saat ucapan Edward memenuhi indera pendengaran. Meski begitu, Edward masih begitu tenang dalam meneruskan aktivitasnya membuatkan mi instan dengan telur, sementara Chelsea mulai terisak pelan.

Edward melihatnya sejenak dan bekerja tanpa berkata apa-apa, seolah memberi waktu bagi Chelsea untuk meluapkan berbagai emosi yang tertahan dalam diri. Tak lama kemudian, semangkuk mi instan dengan telur sudah selesai dibuatkan dan Edward menyajikannya tepat di depan Chelsea dan duduk di kursi kosong yang ada di sampingnya.

“Makan dulu. Pura-pura nikmatin hidup juga butuh tenaga,” komentar Edward yang langsung mendapat pukulan tinju yang tidak





terasa apa-apa di lengan dari Chelsea.

“Gue nggak pura-pura nikmatin hidup,”
balas Chelsea keras kepala.

“Tapi pura-pura kuat,” sahut Edward.

“Nggak gitu!”

“Ya, udah, lu nggak pura-pura dan sedang
bersikap apa adanya. Makan dulu.”

Edward mengiyakan saja karena tidak ingin berdebat dan membuang waktu untuk hal yang tidak berarti dan Chelsea tahu itu. Edward selalu mengalah dan membiarkannya ataupun Claire bersikeras dengan pendapatnya. Garpu sudah dipegang Chelsea untuk mengambil beberapa helai mi tanpa minat, lalu mencobanya dan terasa hambar di lidah.

Nggak enak, batinnya. Bahkan mi instan dengan telur yang dimasak dengan baik oleh Edward pun terasa tidak enak.

“Gimana kerjaan lu?” tanya Edward





kemudian.

Chelsea menoleh dan menatap Edward yang sedang memperhatikannya dengan ekspresi menilai. “Resto makin rame, baik di Jakarta dan *Singapore*. Lu udah mampir ke sana?”

Edward menggelengkan kepala. “Gue baru *landing* dan langsung ke sini.”

“*What?* Jangan bilang lu datang cuma buat *visit* gue?” seru Chelsea kaget dan Edward mengangguk.

“Lu niat banget buat ceramahin gue?” tanya Chelsea dengan tatapan menuduh.

Edward berdecak malas lalu bertopang dagu. “Gue mau ngajak lu liburan.”

“Liburan?”

“Iya, dan lu harus mau karena gue udah jauh-jauh dari UK buat supaya bisa liburan bareng lu dan Claire.”

“Claire juga? Dia, kan, punya bayi yang—





”

“Dia bawa anaknya, plus lakinya juga ikutan.”

“Hah? Lu bohong!”

“Kenapa, sih, lu skeptis banget sama gue? Claire aja sampe luangin waktu dan nggak pake nuduh bohong kayak gitu!”

“Dan lu juga kenapa sensi banget sama gue, trus pake marah-marah?”

“Gue sebel aja liat lu yang galau nggak jelas kayak gini!”

“Gue nggak galau! Lu-nya aja yang nggak pernah ngerasain jadi gue!”

“Nggak usah bersikap seolah hidup lu aja yang paling berat, Chels. Semua orang juga punya masalah hidup dengan takaran yang berbeda. Nggak usah lebay!”

“Kenapa lu jadi ngatain gue lebay?”

“Yah, karena emang gitu kenyataannya!”





“Gue nggak lebay! Gue cuma merasa bego dan tolol!”

“Bego dan tolol kenapa? Nggak ada alasan apa pun yang bikin lu harus merasa kayak gitu! Lu bukan Chelsea yang kayak gitu!”

“Chelsea yang lu kenal udah nggak ada! Ini versi terbaru dalam bentuk bego dan tolol! Puas lu?”

“Gue sama sekali nggak puas! Nggak ada alasan apa pun untuk—”

“Ada!”

“Apa?”

“Karena Liam!”

“Kenapa dia?”

“Karena gue kangen banget sama dia, tapi gue nggak mau cuma gue yang ngerasain! Dia bisa asyik jalanin hidup tanpa tahu apa yang gue rasain setelah dia pergi! Gue juga nggak kepengen hubungi dia, apalagi lihat mukanya dia! Semua karena gue takut kalau gue nggak





sanggup buat lepasin dia saat itu terjadi! Karena itulah gue merasa bego dan tolol!”

Chelsea kembali terisak, kali ini dengan seruan kencang seperti anak kecil yang kehilangan arah. Edward pun kembali terdiam dan segera beranjak dari kursi untuk memeluk wanita itu yang masih menangis tersedu. Setelah menahan diri sekian lama, Chelsea meluapkan perasaannya dan menangis begitu saja saat merasa tidak terima dengan tuduhan Edward. Meski begitu, dia yakin jika Edward sengaja menekannya untuk bisa mengeluarkan apa yang menjadi beban dan itu berhasil.

“Terkadang dalam hidup, saat kita nggak bisa melakukan apa-apa, yang bisa kita lakukan hanyalah menerima dan mengakuinya,” ucap Edward sambil mengusap punggung Chelsea naik turun. “Misalkan udah lakuin dua hal itu dan nggak terjadi sesuai harapan, maka lu harus melepaskan dan *move on*.”





Isakan Chelsea semakin memberat, entah kenapa ucapan Edward membuatnya bertambah sedih, juga kian rapuh. Sejak pertemuan terakhirnya dengan Liam, Chelsea merasakan kehampaan dan kekosongan dalam hati. Dia merindukannya. *Sangat*.

Selama beberapa saat, Edward membiarkan Chelsea menangis sampai isakannya sudah tidak terdengar. Dia tahu jika yang dibutuhkan Chelsea adalah meluapkan perasaan yang tertahan untuk merasa lebih baik.

“So, ikut gue liburan, yuk,” ajak Edward lagi. “Buat *healing* dan hepi-hepi. Kita butuh jeda buat diri sendiri. Rehat dari kesibukan dan nikmatin hidup.”

Chelsea melepas pelukan dan menatap Edward dengan penuh penilaian. Pria itu hanya tersenyum dan mengusap kedua pipinya yang basah dengan lembut. Sepertinya terlihat senang dan bangga karena sudah membuatnya berderai air mata.





“Emangnya mau ke mana?” tanya Chelsea kemudian.

“*Bora-Bora*,” jawab Edward langsung.

Mata Chelsea melebar kaget. “Hah? Lu nggak salah? Lu yakin ajak gue ke sana?”

“*Why?* Ada yang salah dengan ngajakin ke pulau idaman yang lu pengen banget tapi belum kesampean?” tanya Edward balik.

“Ya, nggak, sih, tapi, kan, susah cari tiketnya.”

“Nggak susah, kebetulan kita sewa *private jet* buat ke sana.”

Mata Chelsea semakin melebar dan menatap Edward tidak percaya. “Wow, udah jadi vokalis band tenar, sekarang lu jadi hedon banget sampe sewa jet segala.”

Edward tersenyum kecut sambil menggelengkan kepala. “*If you only knew.*”

“*What?*”

“Nggak usah banyak tanya, ikut aja. Kita





mau hepi, inget? Pokoknya lu ikut gue.”

“Kapan berangkatnya?”

“Malam ini juga.”

“*What?* Lu gila, ya?”

“Iya, gue emang udah gila, puas lu? Sekarang siapin barang yang perlu lu bawa, nggak usah banyak-banyak nanti tinggal beli aja di situ. Jangan lupa bawa vitamin dan minum, biar lu nggak mual-mual trus waktu *flight*.”

Tidak ada yang bisa dilakukan Chelsea selain melakukan apa yang disuruh Edward untuk segera menuju ke kamar, mengambil koper dengan ukuran terkecil, dan mengisinya dengan keperluan pribadi yang penting saja. Meski demikian, Chelsea tahu jika dirinya memang membutuhkan jeda untuk sekadar menikmati liburan di pulau yang sudah menjadi impiannya sejak lama.

Dan di tengah-tengah kesibukannya dalam membereskan keperluannya di koper,





ponselnya berbunyi dan sebuah pesan singkat masuk dengan nomor tak dikenal.

“Vice Versa.”



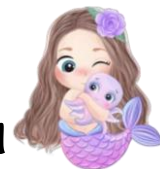
Liam duduk di kursi kebesarannya dengan ekspresi dingin dan tidak senang saat melihat dua orang yang sedang duduk dengan tatapan tidak bersalah. Di hadapannya adalah Dylan dan Jasmine, dua orang yang sudah membuatnya mendidih dengan berbagai drama yang dilakukan mereka.

“Apa kita perlu buang waktu buat pelototan kayak gini?” tanya Dylan acuh tak acuh.

“Kalau kamu mau pergi, sana pergi aja! Siapa suruh masih duduk di situ? Ganggu orang aja!” usir Jasmine sambil menatap Dylan sinis.

Dylan menoleh pada Jasmine dengan





ekspresi tidak terima. “Ganggu siapa? Kamu sama Liam? Hey, kita sama-sama tahu kalau yang cari masalah itu kamu duluan dengan—”

“Aku datengin Liam itu bukan cari masalah! Aku udah bilang kalau dia belum *move on* dan—”

“Oh, dan kamu pikir dia belum *move on*? *Really*? Kamu masih aja *denial* soal Liam yang udah nikah dan nggak peduli sama kamu lagi! Kamu yang sama sekali nggak peduli sama orang yang peduli sama kamu dengan masih aja berharap sama orang yang nggak peduli sama kamu!”

“Terus yang peduli sama aku itu kamu? Hah! Ngomong sama tangan! Kamu yang masih kecentilan deketin klien cewek seksi waktu di Tokyo setelah kamu ngomong cinta. Berapa kali kamu ngomong cinta dan akhirnya tidur sama perempuan lain? Itu yang kamu bilang peduli?”

“Kamu salah paham! Aku nggak tidur





sama siapa pun selain kamu!”

“Bohong! Kamu selalu bilang kayak gitu buat nutupin semua dosa zinah kamu, iya, kan?”

“Astaga, Jasmine! Aku sama sekali nggak ada main di belakang kamu, apalagi selingkuh! Apalagi setelah kamu lagi hamil anak kita dan—”

“Ini bukan anak kamu! Ini—”

Liam yang mendengarkan perdebatan di antara keduanya langsung menggebrak meja dan menatap keduanya dengan sorot mata dingin yang sudah seperti ingin menelan mereka.

Apa katanya? Hamil? Liam tidak habis pikir lelucon apa yang ada di hadapannya saat mendengar ucapan Dylan tadi.

Baik Dylan dan Jasmine kini terdiam dan sepenuhnya membalas tatapan Liam meski terlihat masih ingin berdebat dan tidak ingin kalah dari satu sama lain.





“Jadi, lu hamilin Jasmine?” tanya Liam dingin.

“Iya,” jawab Dylan bersamaan dengan Jasmine yang menjawab tidak.

“Nggak!” ucap Jasmine.

Sama sekali tidak ingin menoleh ke arah Jasmine, tatapan Liam menajam pada Dylan dengan ekspresi makin tidak suka.

“Lu udah hamilin anak orang tapi masih niat buat deketin Chelsea?” desis Liam tajam.

Dylan melengos saja. “Gue nggak niat buat deketin meski sempet penasaran sama bini lu, tapi gue lakuin itu karena pengen buktiin kalau Jasmine nggak perlu berharap sama lu.”

“Maksudnya?” tanya Liam sengit.

“Jasmine nggak rela hamil karena gue dan dia berniat buat ngerjain lu biar seolah lu yang hamilin dia,” jawab Dylan langsung.

“Karena itulah gue nggak terima dan merasa perlu bermainimbang.”





“Kenapa kamu bilang sama dia kayak gitu?” seru Jasmine dengan nada kesal.

Liam kembali menggebrak meja dan beranjak berdiri dari kursi sambil melotot tajam pada mereka berdua secara bergantian. “Kalian memang sengaja mau menghancurkan hubungan kami?” bentaknya kasar.

Jasmine menghela napas dan menatap Liam jenuh. “Nggak sengaja, tapi Papa kamu juga setuju, kok, kalau kita deketin kalian.”

“APA?” seru Liam berang.

Liam menggeram dengan penjelasan yang makin membuatnya tidak keruan. Dia sama sekali tidak ingin membuang waktu untuk hal konyol seperti ini, tapi juga tidak bisa membiarkan tanpa penyelesaian.

“*Practically* kayak gitu, tapi aku nggak bilang apa pun soal hubunganku dengan Dylan. Om Purnawan murni pengen aku ikut gabung sambil menguji kamu. Dia minta aku untuk cari tahu tentang kamu soal pernikahan





itu,” lanjut Jasmine masam.

“Dan?” tanya Liam dengan mata menyipit tajam. Jasmine mengangkat bahu dan terlihat enggan untuk menyampaikan.

“Kalau Jasmine nggak rela buat ngakuin, biar gue yang sampaikan soal Chelsea,” timpal Dylan dan membuat keduanya menoleh untuk menunggu lanjutan. “Chelsea udah cinta sama lu.”

“Dari mana lu tahu soal itu? Dia ngomong sama lu?” ucap Liam tajam.

“Nggak perlu ditanya juga udah keliatan, Liam,” balas Dylan enteng.

“*See?* Emang udah ketahuan kalau kamu tuh *player* cap belang! Dasar kecentilan, sok laku keras di pasaran, dan tukang nyampah!” sahut Jasmine berapi-api.

“Hey, nggak gitu, Jasmine! Aku cuma ngomong apa adanya, kok. Kurang lebih sama kayak kamu yang kalau cemburu nggak mau ngaku trus sok *cool* gitu!” tukas Dylan





dengan nada tidak terima.

“Aku nggak kayak gitu! Siapa juga yang cemburuan sama kamu?” seru Jasmine.

Dylan terkekeh dengan penuh arti. “Aku nggak bilang kalau kamu cemburuan sama aku, loh, kamu yang bilang.”

Liam kembali mendudukkan diri di kursi sambil menatap keduanya tidak percaya. Sungguh sangat tidak masuk akal melihat dua orang yang saling mencintai, tapi saling menguji dalam caranya yang tidak normal. Sialnya, ketenangannya diusik oleh mereka yang sama sekali tidak tahu diri dan tidak merasa sudah membuat hidupnya bertambah kacau.

Liam masih membiarkan mereka berargumen untuk mendengar lebih banyak. Jasmine sedang mengandung benih dari Dylan dan wanita itu masih berusaha menolak karena Dylan yang dinilainya terlalu banyak bermain perempuan, sementara





Dylan yang hampir putus asa dalam menjelaskan bahwa dirinya tidak seperti yang dituduhkan.

Jasmine yang berniat untuk membuat Dylan cemburu dengan mendekati Liam, sementara Dylan membalasnya dengan mendekati Chelsea untuk mencari tahu tentang Liam. Sungguh sangat tidak masuk akal untuk dua orang yang membuat Liam sudah geram tidak keruan, tapi merasa bodoh sudah membuang waktu untuk keduanya di saat yang bersamaan.

“Apa kalian sudah selesai?” tanya Liam kemudian.

Kembali Dylan dan Jasmine spontan menoleh padanya. Ketiganya saling bertatapan dalam diam selama beberapa saat, sampai akhirnya Liam menghela napas.

“I got the message,” ucap Liam kemudian.

“Kalian datang untuk memperbaiki keadaan, juga pertemanan *absurd* di antara kita. Fine.





Let me tell you something! I am fine and things were happened never fucked me up."

"But you shuted us out!" seru Jasmine cepat.

"No. Time goes by, things were change, so does people. Gue nggak punya banyak waktu untuk sekedar ngopi atau nongkrong nggak jelas kayak gini. Gue sibuk," ucap Liam lagi.

"Kesibukan yang bisa mematikan lu, Liam! Lu terlalu banyak kerja!" celetuk Dylan.

Liam hanya tersenyum sinis sambil menatap Dylan dengan satu alis terangkat. *"Menjadi sibuk adalah pilihan gue. Bekerja adalah cara gue untuk nikmatin hidup. Hanya karena cara gue beda sama lu, bukan berarti lu bisa judge kayak gitu."*

"Lu susah dihubungi, bahkan lu terkesan menghindar dan nggak terima semua telepon atau balas chat kami. Apa bedanya dengan lu memang terlihat punya masalah dengan





kami?” tanya Dylan dengan ekspresi tidak mengerti.

“Karena gue malas berbasa-basi, termasuk bersosialisasi dengan siapa aja, jadi nggak cuma kalian berdua. Pada intinya, gue baik-baik aja dan nggak merasa punya masalah dengan kalian, tapi karena kalian yang terus cari masalah dengan pendekatan yang nggak biasa, gue nggak bisa diam lagi apalagi kalian melibatkan Chelsea,” jawab Liam tegas.

“Kalau Chelsea nggak dilibatkan, kamu tetap cuekin kami, gitu?” tanya Jasmine dengan nada tidak terima.

Liam mengangguk tanpa ragu. “Karena dia satu-satunya orang yang bisa buat gue berubah pikiran tentang banyak hal, senggaknya berkompromi.”

Jasmine dan Dylan sama-sama terdiam dengan ekspresi yang beragam. Jasmine dengan ekspresi tidak terima, tapi Dylan dengan senyuman lebar seolah sudah





mengerti dengan apa yang diucapkan Liam.

“Bukannya mau pisah? Kalian lagi gugatan, kan?” desis Jasmine yang semakin tidak terima.

“Ck, Jasmine! Kenapa, sih, nggak senengan banget jadi orang? Mereka nggak pisah, apalagi cerai!” tegur Dylan tidak suka.

“Hah! Kamu nggak tahu kalau Om Purnawan udah bilang sama aku kalau Liam lagi pisah sama bini abegeh-nya dan dia udah digugat,” celetuk Jasmine ketus.

Dylan langsung menoleh dan menatap Liam tidak percaya. “Serius, Liam?”

Liam tersenyum masam sambil menggelengkan kepala.

Meski tahu jika Chelsea tidak akan bisa menggugatnya karena kehamilan, tapi mengetahui wanita itu benar-benar ingin menggugatnya sampai memaksakan pendapat di depan kuasa hukum sukses membuatnya cukup tidak terima. Namun, dia harus tetap





menahan diri karena saran dari salah satu rekannya, Brick, tentang memberi waktu bagi wanita untuk berpikir dengan kepala dingin.

“Dia nggak bisa dan nggak akan bisa. Dia hamil,” jawab Liam yang membuat Jasmine berseru kaget dan Dylan terdiam seketika.

“Ha-hamil?” tanya Jasmine kaget dan Liam mengangguk.

“*Wow, congratulations, Buddy. Maybe* di masa depan nanti, anak kita berjodoh,” celetuk Dylan yang langsung mendapat desisan tajam dari Liam dan Jasmine.

“*That’s not gonna happen,*” komentar Liam dan langsung disetujui Jasmine.

“Tapi yang dibilang Jasmine dari bokap lu itu apa? Kalian pisah ranjang atau—”

“Gue lagi memperbaiki keadaan,” potong Liam sambil menatap Dylan tajam. “Dan hal utama yang ingin gue perbaiki adalah kalian berdua yang cari masalah sama gue hari ini.”





“Kami?” tanya Dylan dengan mata melebar tidak suka. “Kami mau lu bisa hidup normal dan berteman sama orang tanpa hidup sendirian kayak gitu, Liam.”

“Udah ada yang temenin gue, jadi kalian nggak usah kepo atau jadi *volunteer* bokap gue buat urusin hidup gue,” jawab Liam langsung.

“Siapa? Chelsea yang temenin?” tanya Jasmine bingung.

“*Yes, it’s her,*” jawab Liam lagi, “Dan kalau bukan dia, gue nggak bisa dan nggak akan mau.”

Jawaban Liam membungkam keduanya dengan ekspresi tidak percaya. Karena tidak ingin membuang waktu lebih banyak, Liam beranjak sambil membetulkan jas dengan tatapan mengarah pada mereka yang ikut beranjak dari kursi.

“Gue harap ini menjadi terakhir kalinya kalian mengusik hidup gue. Kita nggak ada





urusan lagi, termasuk sampai masa depan. Jadi, silakan tinggalkan tempat ini kapan pun kalian mau karena gue harus pergi,” ujar Liam tegas.

“Kita tetap temenan, kan?” tanya Dylan yang langsung membuat Liam berdecak malas.

“Kita bukan anak cupu yang lagi main musuh-musuhan, Dylan. Kalau ada urusan atau kerjaan, kalian bisa telepon. Dan gue nggak terima tanya kabar atau urusan basa-basi semacam itu,” jawab Liam sambil berjalan melewati mereka berdua untuk menuju ke arah pintu.

“Kalau gitu, kenapa harus tetap belagu kayak gitu?” seru Jasmine yang membuat Liam menoleh sambil menggenggam *handle* pintu.

“Bukankah sikap yang kayak gini udah jadi hal yang biasa buat kalian yang katanya adalah temen lama?” balas Liam tengil dan





segera membuka pintu, lalu menutupnya untuk tidak memedulikan seruan Jasmine atau panggilan Dylan.

Jam tangan yang sudah menunjukkan pukul enam sore. Liam harus bergegas untuk melakukan sisa urusannya. Waktu yang diberikan sudah lebih dari cukup dan Liam tidak bisa terus membiarkan hal ini lebih lama. Lagi pula, persiapannya sudah selesai dan hanya kelanjutan untuk realisasinya saja.

“Apa semua sudah siap?” tanya Liam saat sudah menempati kursi belakang dengan sopir yang sudah melajukan kemudi.

“Jumpshoot, Sir,” jawab asisten pribadinya yang duduk di samping sopir.

“Baik, lakukan sesuai rencana. Dan untuk dia?” tanya Liam lagi.

“Confirmed, Zero Dark Thirty,” jawabnya lagi.

Liam mengangguk dan mengarahkan tatapan ke luar jendela untuk melihat senja





yang sudah terlihat di sana. Mengetahui kesulitan yang dialami Chelsea saat tidak bersamanya sudah melukai hatinya, juga rasa rindu yang semakin besar menyesak dada. Membiarkannya melakukan apa yang diinginkan, termasuk mengajukan gugatan untuk dirinya bukan karena Liam tidak peduli tapi supaya wanita itu bisa belajar untuk berpikir tenang dan bijak.

Pada akhirnya, Liam ingin Chelsea belajar menjadi dewasa dengan mengetahui apa yang diinginkan dirinya sendiri, bukan demi siapa pun. Merasa sudah memberikan waktu yang cukup, kini Liam memberanikan diri untuk melakukan sesuatu sebagai penegasan dan penentuan akhir untuk pernikahan mereka berdua. Sekali lagi, Liam memberikan Chelsea kebebasan untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk.





THE PROPOSAL

MENJALANI KEHAMILAN membuat Chelsea tidak menyukai apa yang biasanya menjadi kesukaan. Dia selalu menyukai momen selama penerbangan, terlebih lagi jika tujuannya adalah ke tempat indah yang menjadi impiannya.

Setelah melewati penerbangan dan perjalanan yang cukup panjang, Chelsea memutuskan untuk berendam air hangat. Cukup lama, bahkan sampai dirinya tertidur dan airnya sudah menjadi dingin. Dia terbangun karena merasa kedinginan dan perutnya sudah lapar. Dia menatap hampa pada pemandangan luar jendela yang menampilkan indahna pemandangan senja selama beberapa saat, lalu memutuskan untuk segera beranjak karena tubuh yang mulai menggigil.





Chelsea membilas diri dengan singkat, lalu membasuh tubuhnya dengan handuk besar untuk segera memakai pakaian. Namun, begitu dirinya keluar dari kamar mandi, ada sebuah gaun yang ditaruh tepat di atas ranjang. Dia mengambil sebuah kartu yang diletakkan tepat di atas gaun berwarna putih dan bertuliskan *'wear me'* di sana. Dia berpikir jika itu mungkin saja dari Edward atau Claire untuk pakaian yang harus dikenakan saat makan malam. Wanita itu segera memakai gaun yang membalut pas di tubuhnya lalu memoles wajah, mengeringkan rambutnya, dan membiarkannya tergerai begitu saja. Tujuannya adalah untuk menikmati makan malam dan segera kembali ke kamar untuk tidur.

Ponselnya berbunyi dan itu adalah pesan singkat yang datang dari Claire.

“Tunggu di lobby utama dan nanti ada yang jemput, yah. Gue udah jalan bareng Juno dan Edward. Lu kelamaan dan kita udah





kelaparan,” tulisnya.

Chelsea berdecak dalam hati melihat betapa egoisnya para sahabat yang meninggalkannya begitu saja karena tidak sabaran. Tidak ingin mengajukan protes dalam balasan, Chelsea segera memasukkan ponsel ke tas tangan dan beberapa perlengkapan pribadi, lalu segera keluar dari kamar.

Alisnya terangkat saat melihat ada dua orang berpakaian resmi berdiri tepat di depan kamarnya. Kedua orang itu menganggukkan kepala sebagai salam hormat lalu salah satu dari mereka mengarahkan tangan untuk memberi jalan baginya ke arah lift.

Chelsea merasa bingung. Namun, dia tetap berjalan tanpa bertanya sambil menoleh ke belakang bahwa ternyata dua orang itu mengikutinya. Tiba di depan lift, pintu lift langsung terbuka dan orang itu mempersilakannya masuk selagi satu orangnya lagi menahan tombol lift untuknya.





Menatap keduanya bergantian, Chelsea memperhatikan mereka yang sepertinya orang lokal dengan atribut keamanan pada alat komunikasi yang bertengger di telinga.

“Siapa kalian?” tanya Chelsea akhirnya.

“Kami yang akan mendampingi Anda untuk menuju ke tempat makan malam,” jawab orang yang mengarahkan tangan padanya. “Silakan masuk, *Ma’am*. Anda sepenuhnya aman bersama kami.”

“Justru yang kalian lakukan membuatku merasa tidak nyaman,” balas Chelsea jujur.

Keduanya terdiam sejenak, lalu mengangguk perlahan sambil bergeser untuk memberinya jalan. “Baiklah, kami tidak akan mengikuti, silakan masuk seorang diri.”

Chelsea segera masuk dan menekan tombol tutup sambil memperhatikan dua orang itu dengan waspada. Kesan yang mereka tampilkan tampak familier tapi terasa asing. Entahlah, apa yang mereka lakukan





membuatnya teringat pada Liam karena kesan dingin yang sama.

Begitu dirinya tiba di lantai lobi, Chelsea menahan napas saat melihat seseorang yang mendominasi pikiran dan hidupnya selama dua bulan terakhir. Dia yakin tubuhnya seolah menegang kaku, tidak mampu bergerak, dan hanya terpaku di posisi berdirinya saat ini.

Tampak Liam sedang berdiri di depannya, tepat di depan lift dengan satu tangan yang menahan pintu lift untuk tetap terbuka di sana. Sorot matanya hangat, ekspresinya cukup tenang, dan tampak begitu segar dengan balutan kemeja putih polos yang digulung hingga batas siku dan celana berwarna khaki. Dia tampak dua kali lipat lebih tampan dengan kurang ajarnya dari terakhir kali Chelsea melihatnya dan hal itu sukses membuat degup jantung wanita itu bergemuruh kencang.

“Ini rencana kamu? Edward, Claire, lalu





Bora-Bora?" tanya Chelsea dengan suara yang nyaris berbisik dan hanya itu yang sanggup keluar dari mulutnya. Liam menjawabnya dengan sebuah anggukan. "Dan kamu nggak ada niat buat ngomong sendiri ke aku?" tanyanya lagi, kali ini nyaris seperti berbicara pada dirinya sendiri.

"Kamu pasti nggak akan mau ikut sampai ke sini," jawab Liam dengan nada pelan sekali, bahkan terlihat berhati-hati. *"Let's have some dinner."*

Seharusnya, Chelsea menolak tanpa berpikir, tapi justru dia tidak kuasa menolak saat Liam mengulurkan tangan dan dirinya segera menyambutnya. Nyaris ingin melompat pada Liam, tapi untung saja dirinya masih bisa menguasai diri dengan baik lewat sikapnya yang tenang meski degup jantungnya jauh dari kata itu.

Liam begitu dekat dan sentuhan tangannya yang merangkul di pinggangnya, memberi kehangatan yang langsung menjalar di sekujur





tubuh dan mempercepat degupan jantung. Chelsea tidak sanggup untuk mengeluarkan sepatah kata pun, juga tidak berani untuk menoleh pada Liam yang berjalan di sisinya menuju ke mobil yang pintunya sudah dibukakan.

Jika tadi Chelsea merasa lapar, kali ini dia merasa sudah kenyang dan tidak tahu apa yang harus dilakukan saat sudah duduk berdampingan di kursi belakang bersama Liam.

“Pulau ini jadi liburan pertama aku bareng sama Papa dan Mama,” ucap Liam tiba-tiba dan sukses membuat Chelsea menoleh padanya.

Liam sudah menatapnya sedari tadi, tampak begitu tenang, tatapannya dalam, dan terlihat cukup senang. Tidak ada kesan dingin. Dia tampak begitu hangat, dan itu saja sudah terasa menyenangkan.

“Ini jadi tempat impian aku buat liburan,”





balas Chelsea kemudian.

“Jadi, ini pertama kalinya kamu ke sini?” tanya Liam dan Chelsea mengangguk.

“Kalau gitu, sering-seringlah ke sini karena kamu udah punya *cottage* yang bangunannya ada di sana, yang warna putih,” lanjut Liam sambil menunjuk bangunan yang dimaksud setelah membuka kaca mobil.

“Hah?” seru Chelsea sambil membelalakkan mata dan melihat ke sisi yang ditunjuk Liam saat mobil melaju pelan. Bangunan *cottage* yang entah kenapa lebih bisa disebut seperti kastil dengan bangunan yang paling menawan di antara yang lain.

“Yes, itu ada di seberang pulau, nggak bisa ke sana pake mobil, harus pake perahu,” ujar Liam menjelaskan.

“Kamu tuh gila, ya?” celetuk Chelsea spontan saat Liam sudah menaikkan kembali kaca mobil dan kembali menatapnya.

“Kalau membuat sesuatu buat kamu





dianggap gila, *sure*, aku nggak masalah dibilang kayak gitu,” jawabnya santai.

“Apa, sih, maunya kamu? Kenapa harus bikin bingung terus jadi orang? Aku bener-bener nggak ngerti dan nggak tahu harus gimana sama kamu, Liam! Bisa gak, sih, jadi orang tuh yang bener dikit? Kalau mau ngapain, cukup bilang! Kalau mau tahu, cukup tanya! Aku tuh udah capek dan nggak tahu harus ... hiks ... huwaaaaa”

Seperti anak kecil, Chelsea menangis tersedu-sedu sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan dan Liam segera meraihnya ke dalam pelukan dan mendelik tajam pada sopir sebagai tanda untuk menaikkan sekat pembatas agar tidak melihat sisi belakang.

Menjadi cengeng adalah hal yang sering dilakukannya akhir-akhir ini, dan Chelsea sama sekali tidak ingin menjadi seperti itu. Namun, emosi yang terpendam dalam hati, juga perasaannya yang semakin memberat





membuatnya tidak sanggup mengatasinya lagi dan menangis adalah satu-satunya cara untuk membuatnya merasa lega.

Seharusnya, dia tidak berada dalam pelukan Liam. Namun, itu terasa benar dan nyaman baginya. Justru ada kelegaan dan ketenangan saat bisa menghirup aroma maskulin yang tercium menyenangkan di indera penciumannya.

Kehangatan dan kedekatan seperti ini seolah jawaban yang dicari Chelsea selama kesendiriannya. Dia memang merindukan Liam. Sangat. Bahkan merangkul bahu Liam dengan kedua tangan yang melingkar erat seolah tidak ingin pria itu pergi dan tidak sadar sudah berubah posisi duduk menjadi di atas pangkuan Liam.

Isakan Chelsea kembali memberat, lalu membenamkan kepala di bahu Liam dan menangis kencang di sana. Apalagi saat pria itu berbisik kata maaf berkali-kali seiring dengan sentuhan naik turun di punggung,





isakannya semakin menjadi.

Cukup lama Liam memberinya waktu untuk meluapkan perasaannya dan hanya memeluk sambil sesekali mengecup lembut kepala Chelsea. Sampai akhirnya, Chelsea mulai tenang dan isakannya mereda, bahkan dirinya mulai mengantuk dan hampir tertidur jika Liam tidak bersuara.

“Aku nggak tahu apa itu bahagia sejak Mama meninggal, Chels. Hidup aku kosong, bahkan nggak tahu untuk apa aku hidup di dunia ini. Aku nggak pernah merasakan emosi yang berarti, bisa dibilang nggak peduli sama sekali tentang rasa sakit, kecewa, marah, apalagi senang. Kalau ada orang yang mengalami kesakitan, aku nggak punya rasa iba karena aku berpikir kalau apa yang dia alami, mungkin aja karma dari apa yang udah dia lakukan sebelumnya. Jadi, menyesal itu nggak berarti saat posisi udah di akhir, dan nggak akan ada kesempatan kedua,” ujar Liam dengan tatapan menerawang dalam





ekspresinya yang terlihat sedih.

“Seperti yang pernah kamu bilang soal aku yang dingin, nggak punya perasaan, kaku, dan semua yang kamu pikirkan tentang aku saat pertama kali, itu adalah benar,” lanjut Liam sambil tersenyum hambar. “Tapi saat aku lihat kamu marah, itu hal yang lucu. Atau kamu sedih, aku nggak suka dan mikir keras gimana caranya bikin kamu hepi. Sampai akhirnya, aku nggak sadar kalau aku mulai berubah. Aku bisa ngerasain berbagai macam emosi saat bersama dengan kamu. Dan itu adalah hal yang pertama buat aku semenjak Mama nggak ada.”

Chelsea mendengarkan dan menatap Liam dengan penuh penilaian. Entah apa yang ada dalam pikiran, tapi perasaannya menghangat ketika melihat Liam berusaha menyampaikan maksudnya.

“Mungkin yang kamu ingat soal pertemuan pertama kita adalah kejadian di resto hotel di mana aku sengaja jadi *customer*





rese yang komplain, tapi nggak buat aku. Jauh dari itu, aku udah tahu siapa kamu, bahkan pernah berhadapan sama kamu, tapi kamu lupa,” ucap Liam yang membuat kening Chelsea berkerut bingung.

“Emangnya kita pernah ketemu selain itu?” tanya Chelsea yang mencoba mengingat momen pertemuannya dengan Liam tapi berakhir nihil.

Liam tersenyum dan menatap Chelsea penuh arti. “Kamu nggak akan ingat karena semua orang kenal kamu, tapi kamunya yang nggak. Saat kamu hadir dalam acara penting di *London*, juga di *Boston*, dan pernah di acara pernikahan orang ternama di Rusia. Dan aku selalu hadir sebagai tamu undangan kalau tahu kamu juga diundang.”

Mata Chelsea melebar kaget dan menatap Liam tidak percaya. “Kamu... sakit ya?”

Liam tertawa pelan dan mengangkat bahu setelahnya. “Kalau jadi *fanboy* dengan kamu





sebagai *Idol* dibilang sakit, *so be it.*”

“Liam!” seru Chelsea gemas sambil memukul sisi lengan Liam dengan kesal. “Aku tuh serius!”

“Aku sama sekali nggak bercanda,” balas Liam dengan ekspresi serius.

“Terus kenapa kamu jadi nyebelin dan seolah menolak aku sejak awal kita nikah? Bahkan kamu kasih aku yang mutusin untuk cerai sekarang!” sahut Chelsea tidak terima.

“Aku pikir dengan langsung nunjukkin perasaanku, rasanya nggak tepat karena kamu nggak kenal aku, dan aku nggak mau kalau kamu takut. Jadi, main-main sebentar nggak ada salahnya,” balas Liam lagi.

“Main-main? Jadi kamu anggap aku mainan?”

“Bagaimana kalau perspektifnya diubah jadi aku yang udah mulai jatuh cinta sama cewek cantik yang jadi incaran banyak orang dan jadi pilihan dari bokap saklek kayak





Purnawan?”

Deg! Chelsea tertegun dan tidak sanggup menghadapi Liam yang tampak begitu serius saat ini. Dia yakin jika pinggangnya direngkuh dengan erat oleh pria itu sekarang.

“Ma-Maksudnya?” tanya Chelsea gemetar.

“I loved you before you even knew I existed. I want you since the very first time Dad told me. I need you since you became my wife for the day I said my vow. This Liam is always be yours, Chelsea. You have my heart,” jawab Liam dengan penuh penekanan.

Hati Chelsea serasa mencelos dan dia yakin jika saja tidak berada di pangkuan Liam, dia lemas hingga tidak mampu merasakan apa-apa karena ucapan Liam yang terdengar seperti bualan tapi tidak sebanding dengan keseriusan yang terpancar dari ekspresi Liam.

“You’re not kidding, right?” tanya Chelsea





lemas.

“One hundred percent, I’m fucking serious,” jawab Liam yang langsung mencium bibirnya dengan keras, dalam, liar, dan tidak sabaran.

Lumatannya begitu kencang hingga bibir Chelsea mampu merasakan gesekan giginya, lidahnya meliuk lincah naik turun di dalam rongga, kemudian menyedap keras hingga terlepas, mengecup beberapa kali, kemudian kembali melumat.

Chelsea cukup kewalahan dalam membalas ciuman liar yang dilakukan Liam, tapi juga menikmati di saat yang bersamaan. Sampai akhirnya, dia bisa mengimbangi teknik berciuman Liam yang begitu terlatih, namun tiba-tiba berhenti bersamaan dengan kecepatan mobil yang turun perlahan, lalu berhenti tepat di dekat sebuah dermaga.

“It’s time for dinner, Baby,” bisik Liam parau, lalu mengecup singkat bibir Chelsea





sekali lagi, lalu menjauhkan diri sambil memperhatikan wanita itu selama beberapa saat, dan tersenyum puas setelahnya. *“Beautiful.”*

Kedua pipi Chelsea terasa memanas sambil menahan napas mendengar pujian itu. Untungnya, Liam langsung memindahkan tubuhnya ke samping dan membuka pintu mobil, lalu membimbingnya keluar dari sana.

Di ujung dermaga, terdapat sebuah meja dengan dua kursi yang berhadapan dan terdapat sepasang lilin yang sudah dinyalakan. Dekorasinya serba putih dengan hiasan bunga-bunga segar di sisi kanan dan kiri dermaga. Sepertinya tempat itu sudah dipesan Liam untuk mereka menikmati makan malam dan tentu saja itu sangat berlebihan sampai Chelsea tidak tahan untuk memutar bola matanya karena jengah.

“Fancy,” cibir Chelsea saat sudah berjalan bersisian dengan Liam.





“Romantic,” koreksi Liam sambil menoleh padanya. *“Just the way you like it.”*

Chelsea kembali memutar bola mata dan mengikuti Liam yang sudah memimpin untuk menuju ke meja makan itu. Liam menarik kursi untuknya duduk, lalu menempati kursi yang ada di depannya. Dua pelayan sudah datang dengan membawakan hidangan dan menyajikannya tepat di depan mereka. Saat hidangan dibuka, mata Chelsea melebar kaget dan langsung mendongak untuk melihat Liam yang sedang terkekeh geli.

“Batagor, Sayang. Lagi kepengen batagor, kan? Aku sengaja suruh asistenku pesen untuk dibawa kesini supaya kamu bisa makan karena katanya lagi pengen banget makan batagor,” ujar Liam menjelaskan.

Tidak sanggup membalas karena sudah tidak sabaran, Chelsea segera melahap batagor yang sudah diidamkannya selama dua minggu terakhir. *Shit!* Entah kenapa makanan itu terasa nikmat dan menjadi





makanan terenak yang pernah dimakannya selama kehamilan ini.

Liam mulai menikmati makanannya sendiri sambil mengawasi Chelsea dari posisinya. Tersenyum, Liam meminta kepada pelayan untuk memberikan porsi tambahan bagi Chelsea yang sudah menghabiskan porsi pertamanya.

Tentu saja, Chelsea bersyukur bisa menikmati makanan yang diinginkannya. Tidak ada rasa mual. Juga tidak ada rasa tidak nyaman. Batagor dan Liam sudah pasti menjadi jawaban mutlak untuk kegalauannya.

“Kenyang?” tanya Liam saat Chelsea menarik napas sambil bersandar di kursi setelah menghabiskan dua porsi dengan segelas jus jeruk.

Chelsea mengangguk. *“Im so full.”*

“Glad you like the food,” balas Liam sambil terus tersenyum.

“Thanks,” sahut Chelsea sambil menatap





sekeliling yang begitu tenang. “Yang lain pada ke mana ya? Apa kamu tahu mereka pergi kemana? Soalnya tadi udah janji sama Claire dan Edward buat dinner bareng.”

“Lagi nungguin,” jawab Liam yang membuat Chelsea mengangkat alisnya.

“Nungguin kita?” tanya Chelsea balik dan Liam mengangguk. “Terus kenapa nggak samperin? Kamu udah bilang mereka kalau kita udah sampe dari tadi?”

“Udah,” jawab Liam sambil terus tersenyum.

“Dan kenapa mereka belum nongol?” tanya Chelsea lagi.

“Nungguin,” jawab Liam yang membuat Chelsea mulai kesal.

“Nungguin apa? Kita kan daritadi udah makan dan... kamu mau ngapain?”

Chelsea tersentak saat melihat Liam beranjak dan berlutut tepat di depannya





dengan tatapan yang mengarah padanya. Senyumnya semakin melebar, meski ada kesan gugup dari sudut matanya. Dengan satu lutut bertumpu di lantai kayu dermaga, Liam meraih satu tangan Chelsea dan meremasnya lembut tanpa mengalihkan tatapannya pada wanita itu.

"Liam, what are you doing?" tanya Chelsea dengan suara mencicit dan mengerjap cepat karena degup jantung yang sudah berdetak begitu kencang.

"I never proposed you properly, Baby," jawab Liam hangat.

"W-What?"

"Untuk momen beberapa bulan lalu saat kita menikah, *yes*, itu bukan momen terbaik yang kamu punya, tapi aku yakin itu nggak terlupakan. Dipaksa menikah dengan orang yang nggak kamu kenal, lalu niat kabur sebelum pemberkatan, *that was memorable*," ujar Liam dengan suara yang terdengar serak





dan mata yang sepertinya berkaca-kaca di sana.

“Liam,” ucap Chelsea dengan suara yang seperti ingin menangis.

“Aku adalah orang paling beruntung karena berhasil nikahin kamu meski caranya nggak tepat. Dan saat ini, perasaanku nggak berubah. Seperti yang tadi aku bilang kalau aku udah suka, bahkan udah cinta sama kamu sebelum kamu tahu aku ada. *I love you, Chelsea, even bigger. I’m so sorry for everything,*” ucap Liam parau.

Airmata Chelsea sudah berlinang sambil menggenggam kuat tangan Liam di sana. Dia merasakan jika momen ini adalah momen penentuan terakhir dan itu membuatnya cemas untuk hal yang tidak diinginkan.

“At this time, I come to you and bow down as Liam myself. With all my respect, love, life, and hope, I want to ask the question since a long time ago,” lanjut Liam





lembut sambil merogoh sesuatu dari saku belakang dan kemudian menunjukkan sebuah cincin berkilat, yang berbeda dengan cincin pernikahan mereka waktu itu. *"Will you marry me?"*

"Again?" tanya Chelsea sambil terisak haru.

Liam tersenyum dan mengangguk. *"Again, but with love, respect, and embrace."*

Chelsea mengangguk tanpa ragu dan beringsut maju untuk memeluk Liam dengan erat. *"Yes! Yes! Yes! I will marry you for a thousand times if you want! You have my heart too, Liam."*

Sedetik kemudian, terdengar dentuman keras dari atas yang membuat Chelsea tersentak dan segera menengadah ke atas langit. Percikan kembang api mengudara dengan cantik di atas sana seolah ikut memeriahkan kebahagiaan yang Chelsea rasakan lewat airmata yang terus berlinang





tanpa henti.

Merasakan adanya derap langkah dari lantai kayu dermaga, Chelsea menoleh dan mendapati wajah-wajah familiar yang mulai berjalan menyusul mereka. Claire dan Juno yang menggendong bayi kecil mereka, lalu Edward yang bergandengan tangan dengan kekasihnya, Julia. Kedua orangtuanya, juga dari pihak Liam. Disusul Tiffany yang sedang berjalan bersama Nick di sana.

“Mereka tahu semuanya dan cuma aku yang nggak tahu,” ucap Chelsea sambil menoleh pada Liam yang sedari tadi melihatnya.

Liam mengangguk dan tersenyum penuh kasih. *“It’s all about you and I want to make it surprise for you.”* Walau sebenarnya aku udah persiapan yang terburuk soal kamu yang akan nolak aku.”

Chelsea menggeleng sambil terus berlinang air mata. “Jangan pergi lagi. Sekalipun kali ini





kamu nggak lakuin hal ini, aku nggak akan biarin kamu pergi lagi.”

“Dan aku nggak akan pernah tinggalin kamu, Chels. Sekalipun kamu menolak aku, maka aku akan terus berada di dekat kamu sampai kamu mau lihat ke arah aku. Karena kalau bukan kamu, aku nggak akan pernah memilih siapa-siapa lagi,” balas Liam dengan sorot mata paling teduh yang pernah dilihat Chelsea.

Mengikuti perasaannya, Chelsea mencondongkan tubuh untuk mencium bibir Liam dengan lembut sambil merangkulnya erat. Keluarga dan sahabat sudah menjangkaunya saat ciuman itu terlepas dan memberi selamat berupa pelukan dan tangis bahagia dari para wanita.

“Jadi, ini rencana lu yang tiba-tiba datang dan ajak *healing* ke sini?” tanya Chelsea dengan nada berbisik ketika giliran Edward yang memeluknya.





Edward tersenyum dan mengangguk.
“Dengan syarat yang dipenuhi Liam waktu itu.”

“Syarat apa?” tanya Chelsea dengan alis terangkat sambil menoleh pada Liam yang sedang bercengkerama dengan Juno di sampingnya.

“Syarat dengan mukul mukanya dua kali, baru gue setuju buat ambil cuti dan bujuk lu datang ke sini untuk lakuin rencana lamarannya hari ini,” jawab Edward sambil memamerkan cengiran lebar dengan sorot matanya yang begitu bangga.



Liam menatap Chelsea yang sedang berjalan dengan anggun dalam balutan gaun pengantin yang khusus dirancang sesuai permintaannya dan memang sangat cocok untuk wanita itu.





Satu-satunya yang ingin dilakukan Liam untuk Chelsea adalah mewujudkan pernikahan impiannya, yaitu menikah di tempat impiannya, *Bora-Bora*. Liam merasa perlu memberikan perhatian yang besar bagi Chelsea karena semenjak menikah, mereka tidak pernah berbulan madu. Pernikahan pertama mereka pun tidak berjalan mulus, dan kali ini Liam ingin memberi kenangan manis untuk wanitanya.

Semalam adalah lamaran, dan hari ini adalah pernikahan, tentunya Liam tidak ingin membuang waktu dan sudah merencanakan semuanya sejak awal bahwa Chelsea akan menjadi miliknya.

Begitu Chelsea sudah tiba di hadapannya, Liam segera mengulurkan tangan untuk berdiri berhadapan. Bukan pernikahan formal, tapi Liam juga tidak ingin meninggalkan tradisi untuk membawa serta orangtua dalam pernikahannya kali ini. Meski Chelsea masih belum berdamai dengan





orangtuanya, tapi bisa dilihat dari mereka yang turut senang dalam menyaksikan keduanya bersanding sekarang.

“Hello, Beautiful,” sapa Liam dengan nada suara yang hanya bisa didengar oleh Chelsea.

Chelsea mengerjap pelan, lalu terlihat mengulum senyum sebagai balasan. Keduanya bertatapan selama beberapa saat sambil melempar senyuman dan kemudian menghadap ke arah seseorang yang sudah berdiri sambil menatap mereka dengan ekspresi datar namun penuh kendali.

Berwajah seperti warga lokal, bertubuh tinggi besar, juga terlihat berbahaya. Orang itu lebih pantas menjadi tukang pukul ketimbang wakil dan saksi untuk pernikahan ulang mereka hari ini.

“Aku sangat senang melihat kalian bersama dan begitu berbahagia seperti ini, terlebih lagi dengan ekspresi tolol yang ditampilkan oleh seorang Liam,” ucapnya dengan nada





menyindir. Liam hanya memutar bola mata sedangkan Chelsea terlihat bingung sambil menatap orang itu.

“Apa kau adalah Pastor yang—”

“*Sorry, Lady*, aku bukan pas tor yang akan memberkatimu, tapi aku adalah orang pilihan yang sangat layak untuk meresmikan hubungan kalian secara pribadi,” selanya sambil mengulurkan tangan pada Chelsea. “Perkenalkan, namaku adalah *Ashton Tristan*, dan aku adalah rekan dalam segala hal untuk suami sialanmu ini.”

“Ashton!” tegur Liam dengan nada peringatan karena Chelsea terlihat semakin bingung.

“*It’s okay, it’s fine*,” balas Ashton santai. “Mari kita mulai supaya bisa kita akhiri lebih cepat.”

Sesi pengulangan janji pernikahan berlangsung singkat dan lancar, dan itu membuat Liam merasa jauh lebih lega.





Perasaan yang timbul dalam hatinya tidak berubah, justru makin bertambah setiap harinya. Sejak awal melihat Chelsea dari kejauhan, kemudian berhadapan langsung di pernikahan mereka kala itu, sorot mata Chelsea akhirnya tertuju padanya, dan kembali bertatapan saat ini dengan sorotmatayangberbeda. Yaitu, Chelsea tidak lagi melihatnya sebagai orang asing, melainkan sudah mencintainya dan memiliki rasa yang sama.

“Sepertinya aku pernah melihatmu,” ucap Chelsea saat melihat rekan kerja Liam datang menghampiri untuk mengucapkan selamat.

Dua pria bertubuh tinggi dan tegap, yang datang tanpa perlu Liam repot-repot untuk mengundang, juga yang akan segera pergi tanpa diusir. Si berkepala plontos yang memiliki ekspresi tengil yang menyebalkan itu bernama Brick, sedangkan yang satunya lagi begitu ramah dan hangat itu bernama Jarvis.

“*Yeah, ma lady.* Kita pernah bertemu di





pesta cocktail waktu itu sebagai orang yang memiliki teman yang sangat menyukaimu,” ucap Brick dengan nada menyindir sambil melirik Liam.

“Dan temanmu yang sangat menyukaiku adalah....” Chelsea bertanya sambil menoleh pada Liam dengan alis terangkat tanpa melanjutkan pertanyaannya.

“Ya, temanku yang sangat tolol sekali,” tambah Brick yang membuat Jarvis terkekeh.

“Jangan membuat bingung, Brick,” celetuk Ashton yang datang menyusul dan berdiri diantara keduanya.

“Apa kalian bertiga adalah teman baik Liam?” tanya Chelsea kemudian.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Jarvis.

“Sepengenalanku selama beberapa bulan, tidak ada yang bisa senyaman dan setenang itu saat melemparkan lelucon tentangnya, bahkan Dylan sekalipun,” jawab Chelsea sambil memperhatikan mereka secara





bergantian.

“Dylan? *Oh please*, dia bahkan tidak sebanding dengan kami,” balas Brick dengan ekspresi jijik.

“Apa maksudmu?” tanya Chelsea dengan kening berkerut.

Liam menarik Chelsea untuk menjauh dari tiga teman sialannya yang semakin membuat wanita itu bingung sambil menatap mereka dengan ekspresi tidak suka.

“Cukup mengenalkan diri dan ucapan selamat kalian, lalu pergi dari sini,” ujar Liam dengan nada penuh peringatan.

“Oh, sangat posesif sekali,” gumam Ashton dengan wajah cemberut yang palsu.

“*Enough, Mate*,” ujar Jarvis sambil mengulurkan tangan pada Liam dengan senyuman lebar di wajah. “Selamat untukmu, Liam. Aku ikut bahagia melihat apa yang terjadi barusan.”





“Terima kasih,” balas Liam sambil menjabat tangan Jarvis dan menganggukkan kepala.

“Perkenalkan, namaku Jarvis, aku adalah rekan kerja Liam. Kami adalah partner yang solid dan kau tidak perlu khawatir karena kau mendapatkan suami yang tepat, terutama perlindungan dan keamanan,” ujar Jarvis memperkenalkan diri. Liam memutar bola mata mendengar ucapan Jarvis barusan.

“Seperti penguntit dan kamera pengawas?” tanya Chelsea yang membuat ketiganya tertawa pelan.

“Jarvis adalah kepala keamanan internasional di Amerika, sedangkan Brick adalah pemegang tahta di negeri kecil yang berada di Eropa Utara, dan Ashton adalah investor terkemuka yang cukup berpengaruh di Kanada. Jadi, abaikan ucapan mereka jika itu membingungkan,” jawab Liam sambil menunjuk masing-masing temannya.





Baik Ashton, Brick, dan Jarvis tampak terkejut dengan Liam yang begitu santai dalam memperkenalkan mereka pada Chelsea sebab itu adalah pertama kalinya Liam mau melakukan hal semacam itu. Diantara mereka, hanya Liam yang pendiam dan tidak ramah, bahkan pelit informasi.

Chelsea hanya menganggukkan kepala tanpa perlu bertanya lagi, bahkan terkesan menarik diri untuk mundur selangkah sambil menggenggam tangan Liam dengan erat. Aksi Chelsea diperhatikan keempat pria itu yang saling melempar tatapan sebagai kode di antara mereka.

Dengan senyuman yang disertai anggukan kepala pada Chelsea, mereka mengundurkan diri dan pergi untuk berbaur dengan tamu yang lain. Liam pun segera berbalik untuk menatap Chelsea dengan penuh penilaian. Ekspresi Chelsea tampak bingung tapi cukup tenang meski sepertinya banyak pertanyaan di sana.





“Aku nggak tahu kenapa tapi perasaanku bilang kalau mereka itu bahaya,” ujar Chelsea kemudian.

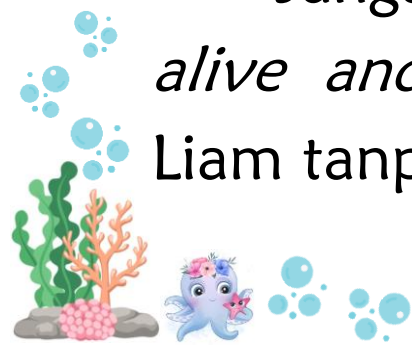
Liam mengangkat alisnya sambil terus memperhatikan ekspresi Chelsea. “Nggak bahaya, cuma kerjanya sering ketemu orang dan lebih *aware* aja.”

"Dan itu kesan yang aku dapet dari kamu pas pertama kali ketemu," tambah Chelsea.

“Am I right now?” tanya Liam kemudian. Chelsea terdiam sejenak, memperhatikan Liam dengan seksama, lalu menggelengkan kepala. “Itu yang terpenting,” ucap pria itu lagi.

“Tapi kamu baik-baik aja, kan? Nggak yang macem-macem dan cari masalah dengan urusan sama orang-orang kayak gitu?” tanya Chelsea dengan ragu.

“Sangat baik-baik aja. *Dont you see? I’m alive and happier because of you,*” jawab Liam tanpa ragu.





“Apa pun yang terjadi, kamu harus bilang dan cerita, supaya aku nggak kaget atau kena *anxiety, okay?*” balas Chelsea serius dan itu menyukakan hati Liam karena mengetahui jika wanita itu sudah begitu mencemaskannya.

Liam mengangguk sebagai jawaban lalu mencium bibir Chelsea dengan lembut. Saat melakukan ciuman, terdengar sebuah dehaman pelan dan itu membuat keduanya menoleh. Berdecak pelan, Liam menegakkan tubuh sambil menatap Nick dan Tiffany tanpa ekspresi.

“Selamat, Kak Liam, Kak Chelsea,” seru Tiffany senang sambil berjinjit untuk memeluk Liam dan Chelsea bergantian.

“Terima kasih,” balas Chelsea hangat.

Nick hanya menatap Liam datar, lalu menganggukkan kepala pada Chelsea sebagai respon dari ucapannya. Terlihat Tiffany menyenggol siku Nick sambil berusaha





mempertahankan senyuman, tapi pemuda itu tetap tidak memberi ekspresi yang berarti selain diam saja.

“Kamu ngomong dong, Nick, jangan diem aja,” bisik Tiffany yang bisa didengar oleh Liam.

“Nggak ada yang perlu diomongin,” balas Nick dingin. “Harusnya dia yang minta maaf karena udah kepo sama hidup aku.”

Liam mengangkat satu alisnya, sementara Chelsea menoleh untuk menatap Liam dengan ekspresi bertanya.

“Apa ada masalah di sini?” tanya Chelsea.

“Nggak ada,” jawab Liam langsung.

“Ada!” sahut Nick ketus.

“Masalah apa?” tanya Chelsea lagi, kali ini pada Nick.

“Dia sengaja bayar orang buat *stalking*,” jawab Nick sambil menunjuk Liam kasar.

Liam mendengus kasar sambil menatap





Nick masam. “Buat apa gue sampe bayar orang buat ngikutin lu?”

“Lu sengaja bikin gue kesel, kan?” desis Nick tajam.

“Bukan gitu, Nick. Kak Liam niatnya baik, dia cuma nggak mau kamu celaka,” ucap Tiffany berusaha menenangkan.

Nick berdecak pada Tiffany. “Niat baik? Niat baik macam apa yang harus suruh orang buat nguntit? Kakak kamu itu sakit!”

“Hey! Hey! Bisa dijelasin masalahnya?” tegur Chelsea sambil berdiri diantara Nick dan Liam lalu menatap mereka bergantian.

Liam merasa enggan untuk bercerita di tengah kebahagiaannya, tapi masalah seperti ini sudah pasti akan terjadi karena Nick yang memang tidak bisa dibicarakan. Ketakutan dan kecemasan Liam sudah begitu menjalar semenjak ibunya meninggal, karena itu, Liam merasa perlu bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi orang-orang yang





dikasihinya dengan apa pun yang bisa dilakukan.

Sungguh sangat tidak bisa dipercaya jika Nick termasuk salah satu orang yang dirinya merasa perlu memberi perlindungan. Meski jauh dan sama sekali tidak ada komunikasi, bukan berarti Liam tidak peduli melainkan mengawasi mereka dari kejauhan. Hal yang sama dilakukannya pada Chelsea, juga ayahnya, Pumawan, seperti itulah Liam menjaga mereka dalam pengawasan dan perlindungan dari kejauhan dengan mengutus orang-orang pilihan untuk mengetahui kabar terbarunya.

Semua demi supaya perasaan cemas dan ketakutannya tidak timbul dan hanya bisa dikendalikan lewat konfirmasi terbaru tentang kondisi mereka. Seperti itu.

Nick yang enggan bercerita dan memilih diam, akhirnya meninggalkan mereka disusul Tiffany. Kini, Chelsea kembali menatapnya dengan tatapan bertanya dan rasa ingin tahu





di sana.

“Itu bukan masalah,” ujar Liam sebelum Chelsea mulai bertanya.

“Apakah kamu juga ngelakuin hal yang sama ke mereka? Nick, juga Tiffany?” tanya Chelsea dan Liam mengangguk sebagai jawaban.

Tertegun, lalu menatap tidak percaya, Chelsea cukup lama terdiam dan akhirnya menghela napas sambil menggeleng pelan. “Kamu bener-bener bikin bingung, tapi aku merasa kalau kamu itu penyayang, cuma caranya aja yang konyol dan sering dikira sakit sama orang-orang.”

“I’m not good in a words,” gumam Liam sambil merangkul pinggang Chelsea.

“But you are good in being silly,” balas Chelsea serius.

Liam tersenyum hangat sambil menatap Chelsea penuh arti. “Kalau cara aku menjaga kepunyaan dibilang seperti itu, aku nggak





masalah selama kamu dan mereka yang aku anggap berarti dalam keadaan baik-baik aja.”

“Do me a favor,” sahut Chelsea cepat.

“Yes?”

“Kapan pun, selama apa pun, sekecil apa pun, tolong kamu berusaha untuk jelasin dan kasih tahu apa yang mau kamu lakuin, khususnya soal menjaga kepunyaan dalam keadaan baik-baik aja.”

Meski tidak secara gamblang diucapkan oleh Chelsea, tapi Liam mengerti jika wanita itu membuka diri untuk berusaha mengerti dan memaklumi apa yang dilakukan Liam meski sepertinya ada perasaan takut, ngeri, cemas, atau semacamnya.

Tanpa berkata apa-apa, Liam menganggukkan kepala sambil tersenyum, tanda bahwa ada perjanjian yang tidak diungkapkan selain pengertian yang tercipta saat ini. Kembali pada sisa acara pernikahan mereka dengan menerima ucapan selamat





dari para tamu undangan. Semua berjalan dengan baik dan terjadi seturut dengan harapan Liam.

Satu hal yang pasti dan tidak pernah terlupakan olehnya, yaitu ucapan ibunya saat dia masih remaja, bahwa segala sesuatu terjadi untuk kebaikan, entah itu hal baik atau buruk, karena sudah pasti ada sesuatu yang bisa diambil dari kejadian itu. Yaitu pelajaran, juga pengalaman.

Tentu saja, Liam mendapatkan keduanya, juga mendapat bonus, yaitu Chelsea, dan calon anak yang sedang dalam kandungannya.





EXTRA PART

SHE'S ALL THAT

LIAM MENGHENTIKAN langkah dan menunduk untuk menatap batu nisan yang sudah dua puluh tahun ini dikunjungi secara rutin. Itu adalah makam ibunya dan Liam akan datang di setiap tanggal ulang tahun dan tanggal kematian ibunya.

Menaruh sebuket mawar tepat di depan nisan, Liam menumpukan satu lutut untuk menatap nisan lebih dekat. Menarik napas panjang, Liam mengusap nisan dengan seluruh perasaannya. Di setiap kali kunjungan, di setiap kali itulah memori kepedihan terekam jelas dalam ingatan.

“Happy birthday, Mom,” ucap Liam getir.
“And happy birthday to me,” lanjutnya pelan.





Memiliki tanggal ulang tahun yang sama, sudah pasti banyak kenangan indah yang tidak bisa dilupakan. *Salted Caramel Cake* buatan ibunya adalah kesukaan Liam, dan ibunya akan selalu membuatkan kue itu untuk tiup lilin bersama. Semenjak ibunya tiada, tidak ada lagi perayaan, bahkan Liam menolak untuk menerima ucapan apa pun dan dari siapa pun. Mengunjungi makam ibunya adalah caranya untuk menghabiskan hari ulang tahunnya. Seperti itu di setiap tahunnya.

"I'm married and soon to be daddy," ucap Liam sambil mengubah posisi menjadi duduk bersila tepat di depan nisan. *"My wife is amazing, just like you."*

Tersenyum hangat karena perasaan yang bahagia, Liam melanjutkan ucapannya. *"I'm happy, Mom. So much. And..."*

"Jadi, ini yang katanya ada urusan penting sampe nggak bisa dicari dan matiin hape? Bagus banget!" sela Chelsea yang tahu-tahu





sudah berada tidak jauh dari arah belakang Liam.

Tentu saja, Liam tersentak dan menoleh untuk mendapati Chelsea sedang bersedekap di sana. Mendelik tajam pada orang kepercayaan yang diatur Liam untuk membawa dan menemani ke mana pun Chelsea pergi, Hans, yang hanya menganggukkan kepala sebagai tanda bahwa tidak ada yang bisa dilakukan selain mengabulkan perintah Chelsea padanya.

“Aku memang lagi ada urusan penting,” balas Liam sambil beranjak dan berusaha untuk bersikap biasa saja.

“Urusan penting kayak ngomong sama kuburan, gitu?” sahut Chelsea yang membuat Liam merasa tidak senang.

“Mulutnya tolong dijaga, ya!” tegur Liam ketus.

Chelsea merengut. “Kamu bohong.”

“Bohong apa?”





“Kamu bilang ada urusan penting, nggak tahunya malah ziarah ke makam Mama tapi nggak ngajak-ngajak. Aku kan udah jadi menantu, yang artinya udah jadi anak. Gitu kan, Mommy?” ujar Chelsea sambil berjalan mendekati nisan. “Liam dateng ke sini dan nggak ngajak aku. Aku kan jadi tersinggung.”

Menghela napas, Liam mulai memijat pelan keningnya untuk menahan diri, lalu menoleh pada Hans yang datang menghampirinya sambil membawakan sebuket bunga *peony*. Liam segera mengambilnya dan mengulurkannya pada Chelsea.

“Kamu lagi hamil, Sayang,” ucap Liam kemudian.

“Aku cuma hamil, bukannya nggak bisa diajak dateng ziarah,” balas Chelsea sambil menerima sebuket bunga dari Liam, lalu membungkuk untuk menaruh buket bunga itu tepat di depan nisan dengan dibantu Liam.





Meski kandungan sudah memasuki enam bulan tapi ukuran perutnya tidak seberapa namun itu cukup melelahkan bagi Chelsea. Beberapa kali, wanita itu tampak menarik napas dan menaruh satu tangan di pinggang. Liam tidak tega melihat kesakitan yang dialami Chelsea seperti itu.

“Hai, Ma, ini aku, Chelsea. Salam kenal, yah,” ucap Chelsea yang mulai berbicara dan terdengar begitu ceria. “Mama nggak usah khawatir soal Liam, udah ada aku yang temenin. Nggak usah takut dia terlalu diam, udah ada aku yang ribetin dan bikin dia marah. Liam udah enak banget hidupnya semenjak punya aku. Dia doyan makan, banyak maunya, suka ribet, tapi dia nggak berani sama Chelsea, jadi tenang aja, Liam akan jadi orang yang lebih baik apalagi udah mau jadi papa.”

Liam tersenyum mendengar ucapan Chelsea. Ini adalah pertama kalinya dia ditemani dalam kunjungannya ke makam. Chelsea menoleh dan menatap Liam selama





beberapa saat, lalu kembali menatap nisan sambil bersuara.

“Terima kasih sudah melahirkan Liam dan membesarkannya sampai seumur hidup Mama. Tenang aja, sekarang giliran aku buat urus segala sesuatu tentang Liam,” ucap Chelsea yang membuat Liam menatapnya dengan penuh kasih.

“*Thanks, Chels*, ayo kita pulang!” ajak Liam sambil membantu Chelsea untuk beranjak berdiri.

“Kamu nggak mau disini sampe sore?” tanya Chelsea bingung.

“Nggak,” jawab Liam sambil menggeleng.

“Karena ada aku di sini?” tanya Chelsea lagi.

“Karena sejak awal aku cuma mau taro bunga dan ngobrol sebentar, abis itu pulang,” jawab Liam tegas.

Chelsea menatap Liam dengan tatapan





menerawang, lalu tersenyum sambil meringis pelan. “Syukurlah, aku takut kamu mau sampe sore soalnya pinggang aku pegel banget.”

“Siapa suruh kamu nyusul ke sini?” sewot Liam sambil membimbing Chelsea untuk meninggalkan area makam dan menuju ke mobilnya.

“Aku nggak mau kamu sendirian,” balas Chelsea jujur dan menoleh pada Liam. “Katanya kamu selalu ngabisin waktu sendirian di makam Mama tiap taon.”

Liam tidak perlu bertanya karena sudah pasti Purnawan yang memberitahukan Chelsea. Meski begitu, Liam harus mengakui jika ayahnya cukup menyebalkan karena masih mengawasinya dari kejauhan layaknya anak remaja yang sedang nakal-nakalnya.

“Sekarang nggak karena udah ada kamu,” gumam Liam sambil membukakan pintu mobil untuknya.





Chelsea terkekeh pelan dan masuk ke kursi belakang dengan dibantu oleh Liam. Menyuruh Hans untuk mengikuti mereka dari belakang, Liam segera mengambil tempat untuk duduk di samping Chelsea.

“Kenapa harus memilih untuk sendirian kalau kamu masih ada Papa dan Tiffany?” tanya Chelsea saat mobil sudah melaju.

“Karena nggak ada alasan untuk bersama mereka,” jawab Liam tanpa ragu.

“Tapi mereka adalah keluarga,” sahut Chelsea.

“Bukan, cuma kamu adalah keluarga aku,” balas Liam.

“Aku itu orang lain, nggak sedarah, sedangkan mereka iya.”

“Bukan berarti aku perlu bersama dengan mereka. Kita punya kehidupan masing-masing, jadi nggak perlu...”

“Menjaga hubungan itu manusiawi, Liam.





Sama halnya kita butuh untuk berinteraksi sosial sama manusia karena memang seperti itu, apalagi keluarga.”

“Kamu mau ngomong apa sebenarnya?”

“Aku pengen kamu jangan jadi orang yang bukan kamu. Jadi seperti adanya Liam.”

“I am right now.”

“Makanya harus ada perubahan.”

“Perubahan kayak apa?”

“Kayak rayain ultah misalnya.”

Liam langsung berdecak malas dan membuang tatapan keluar jendela. Perayaan bukanlah sesuatu yang disukai, apalagi kerumunan dan keramaian, serta basa basi yang tidak diperlukan. Satu-satunya acara yang diikutinya sejak awal sampai akhir adalah pernikahannya. Biasanya, dia hanya datang sebagai formalitas dan meninggalkan acara secara diam-diam.

“Aku tahu kamu nggak suka, tapi





senggaknya, kamu mencoba,” ujar Chelsea sambil meraih satu tangannya untuk menggenggam.

“*I hate celebration, Chels,*” ucap Liam sambil membalas genggaman Chelsea dengan remasan yang lembut.

“*We celebrate life,*” sahut Chelsea mantap.

Liam menghela napas dengan pasrah. “Apa kamu udah siapin acara ultah secara diam-diam dengan alibi kejutan buat aku?”

Chelsea mengangguk sambil melebarkan cengiran. “Aku tahu kamu benci *surprise*, jadi aku kasih tahu kamu dari sekarang, supaya kamu nggak marah-marah atau bertingkah yang nggak jelas nantinya.”

“Karena?”

“Takut bikin malu.”

Liam tertawa sambil menoyor kepala Chelsea setelah mendengar alasannya. Dia memang tidak menyukai kejutan, tapi apa





pun yang dipersiapkan Chelsea membuatnya senang karena merasa diperhatikan.

“Fine, tapi jangan lebay,” ucap Liam setelah menghela napas pasrah.

Chelsea memekik senang dan segera memeluk Liam erat. “Nggak lebay, aku cuma siapin acara kecil-kecilan.”

“Di mana?” tanya Liam kemudian.

“Di resto aku. Khusus hari ini, restonya ditutup untuk umum dan cuma buat rayain ultah kamu. Aku udah nentuin menu makanannya dan staf dapur lagi kerjain. Kita sampe sana, semua udah siap,” jawab Chelsea antusias.

Liam mendengarkan dengan seksama sambil menganggukkan kepala, sesekali memaksakan sebuah senyuman tapi hatinya tersentuh melihat Chelsea yang begitu bersemangat. Perjalanan terasa begitu singkat jika dirinya bersama dengan Chelsea karena tidak lama kemudian, mereka tiba di restoran





itu.

Berbagai wajah familiar sudah menunggu di sana, meski Liam merasa tidak nyaman karena menjadi pusat perhatian, tapi dia berusaha untuk mengikuti keinginan Chelsea.

Wanita itu mempersiapkan semuanya dengan sangat apik. Kue ulang tahun bertingkat yang katanya dibuat sendiri sejak kemarin, juga hidangan yang sudah dipersiapkan oleh tim yang dikepalai olehnya. Tidak pernah mendapatkan perhatian sebesar itu selain dari ibunya, juga tidak membiarkan orang lain melakukan hal semacam itu, tapi Liam merasa bersyukur jika orang pertama yang melakukan itu untuk dirinya adalah Chelsea.

Chelsea membuatnya teringat pada ibunya yang begitu cerdas dalam membuat ayahnya kewalahan dan mengalah begitu saja jika ibunya sudah membuka suara. Meski masih terbilang muda, tapi Chelsea adalah wanita yang begitu dewasa dan sangat tahu apa yang





diinginkannya. Hal itu jugalah yang membuat Liam yakin jika Chelsea mampu bertahan dengan atau tanpa dirinya di masa depan.

Bukan tentang Chelsea yang memiliki kesamaan dengan ibunya, tapi untuk melangkah pada sebuah pernikahan bukanlah hal yang mudah bagi Liam karena dirinya yang sewaktu-waktu bisa berubah atau menghilang dalam sekejap sebab hidup dan mati seseorang tidak ada yang tahu. Mengalami kehilangan orang yang sangat dicintai meninggalkan duka mendalam bagiorang yang ditinggalkan, hal itu juga yang membuat Liam begitu berhati-hati dalam memilih siapa yang menjadi pendampingnya, meski sebenarnya pernikahan tidak ada dalam rencana hidupnya.

"Are you happy?" bisik Chelsea yang tiba-tiba memeluknya dari belakang saat Liam baru saja mengambil wine ketiga.

Liam menoleh sambil tersenyum pada





Chelsea yang sedang menatapnya senang.
“*Very much, Dear.*”

“Tapi kenapa malah ngabur dan sendirian di kantor aku?” tanya Chelsea saat Liam memutar tubuh untuk membalas pelukan Chelsea dengan satu tangan menggenggam gelas wine.

“*Not really into celebration, but I try, so I need some air*” jawab Liam lembut dan membungkuk untuk memberi kecupan di bibir Chelsea, lalu tersenyum. “*Thanks* buat pestanya, rame banget btw.”

“Ya kalau sepi namanya bukan pesta,” balas Chelsea sambil memamerkan cengirannya.

“Aku pikir bakalan *private party* yang cuma keluarga aja.”

“Kalau cuma keluarga, udah pasti kalian bakalan pasang muka bete. Kalau ada tamu, kalian bakalan jaim dan belaga hepi buat ngadepin mereka,” ujar Chelsea lagi.





Liam memutar bola mata, lalu tertawa pelan mengingat Chelsea yang berpikir sudah sampai sejauh itu. Tentu saja jika hanya keluarga inti, sudah pasti Liam akan angkat kaki sedari tadi dan tidak ingin melanjutkan makan malam.

“Terima kasih buat semuanya, Chels,” ucap Liam tulus.

Chelsea menatapnya penuh arti sambil mengangguk dan tersenyum. “Nggak perlu makasi, cukup kamu bersyukur masih dikasih keluarga, teman, dan sahabat dalam dunia ini. Karena hidup perlu bersosialisasi, jangan habiskan buat sendiri,” tukas Chelsea kemudian.

“Aku udah punya kamu,” balas Liam langsung.

“Bukan berarti aku adalah dunia kamu. Kita punya dunia yang berbeda tapi bisa berjalan bersama karena kita punya harapan dan keinginan yang sama buat bangun





keluarga, *right?* Sama halnya kayak kita hubungan sama orang lain, yang artinya kita nggak bisa hidup tanpa orang lain karena pada akhirnya kita butuh bantuan,” sahut Chelsea.

“*Fine,*” ujar Liam cepat, merasa tidak ada gunanya melanjutkan pembicaraan yang nantinya berakhir perdebatan yang tidak diperlukan. “Aku akan berusaha, *okay?* Dan kalau aku nggak bisa, kamu jangan maksa.”

“Bukan nggak bisa, tapi belum. Akan ada waktunya kamu bisa, jadi semangat ya.”

Liam tertawa sambil menggelengkan kepala, berpikir jika hidupnya akan semakin menyenangkan sekaligus melelahkan jika memiliki pendamping secerdas Chelsea.

That's why, she's all that. And will always be, batinnya senang.





EXTRA PART 2

PERFECT

"TIUP LILINNYA, Sayang," bisik Liam sambil menatap hangat pada anak perempuan yang berada dalam gendongannya.

Anak itu melakukan apa yang disuruh Liam dengan patuh lalu bertepuk tangan seiring dengan sekelilingnya yang berseru sambil bertepuk tangan di sana. Vanessa, itu nama anaknya yang berarti kupu-kupu yang cantik dan berpendirian kuat. Menjadi seorang ayah bagi anak yang berumur satu tahun itu adalah anugerah terbesar bagi Liam.

Liam mengeratkan gendongan sambil mencium pipi Vanessa dan Chelsea yang berdiri di sampingnya melakukan hal yang sama di satu pipi yang lainnya. Apa yang dirasakan Liam saat ini tidak bisa diungkapkan





dalam kata-kata. Menatap sekelilingnya, Liam bisa melihat keluarga, sahabat, juga relasi dalam memeriahkan pesta ulang tahun putrinya yang pertama.

Chelsea mengambil alih Vanessa dari gendongan Liam dan berpencar untuk menghampiri para tamu. Tentu saja, Liam melakukan basa basi dengan para tamu dan diakhiri dengan meja terakhir yang berisikan lima orang di sana. Bisa dibilang itu adalah teman baru yang didapatinya selama enam bulan terakhir, dan salah satunya adalah Juno.

Meski mereka masih di bawah Liam, tapi Liam perlu akui semangat dan kerja keras mereka dalam memperjuangkan kehidupan dan melindungi keluarga. Dia perlu akui jika penilaian teman baiknya tidak salah pada mereka. Sekumpulan anak muda dalam balutan pebisnis ulung, cerdas dan licik di saat yang bersamaan.

Mengusung konsep *outdoor*, pesta





diadakan di *backyard* rumah perkebunan miliknya, Liam cukup puas dengan ide dekorasi yang dilakukan Chelsea untuk merayakan ulang tahun putri kecil mereka.

“Kalau ngeliat acara ginian, rasanya masih kayak mimpi,” celetuk Christian sambil menatap suasana acara yang begitu meriah dan ramai oleh keseruan para anak-anak di sana. Semuanya mengangguk, termasuk Liam.

“Gue yang sama sekali nggak yakin bakalan bisa punya keluarga, tapi melihat Lea dan Alena bikin gue jadi nggak enak hati karena terpilih jadi orang spesial mereka,” sahut Nathan kemudian.

“Kalau ngomong soal yakin, sampe kapan pun nggak akan yakin. *But look at us, we are here with such an amazing family we had,*” tukas Wayne.

Liam mengulum senyum karena teringat momen-momen sebelum mengenal Chelsea dan sesudahnya. Begitu banyak hal yang





terjadi dan kebersamaan dengan Chelsea adalah yang sangat berkesan dalam hidupnya. Momen ketika dirinya merasa hidup dan memiliki pengharapan untuk masa depan.

“Saat kita sudah menemukan orang yang tepat, maka apa yang tadinya nggak terpikir bisa jadi kemungkinan yang muncul tanpa permisi,” ucap Liam kemudian.

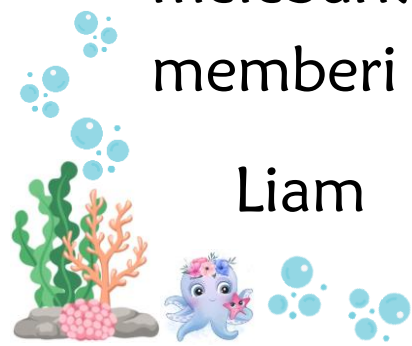
Semuanya kembali mengangguk dan perhatian tertuju pada Christian yang tiba-tiba beranjak sambil mendinginkan gelas dengan sendok di sana.

“Mumpung semua lagi pada ngumpul santai di sini, gue punya pengumuman,” seru Christian dengan penuh percaya diri.

“*Shoot!*” seru Adrian sambil menunjuk ke arahnya.

“Miranda hamil,” ucap Christian sambil melebarkan senyuman dan kemudian semua memberi selamat lewat pelukan.

Liam ikut senang karena penantian





Christian berakhir karena istrinya sempat mengalami keguguran. Sudah pasti berita seperti itu akan menjadi kelegaan dan kesenangan bagi teman-temannya. Entah sejak kapan Liam bisa akrab dengan sekelompok anak muda itu, apalagi mereka membangun sebuah rumah besar tepat di tanah kosong yang berada di sebelah rumah perkebunannya.

“And another good news,” lanjut Christian setelah menerima selamat dari mereka. *“Calon anak kedua kami adalah cewek.”*

Sekali lagi, semua menyerukan kesenangan dan kembali memeluk Christian secara bergantian. Liam menyukai keakraban mereka yang layaknya seperti keluarga. Harus diakui jika baru kali ini dia melihat hubungan pertemanan sedekat itu, juga selalu membuka pertemanan bagi siapa saja yang bisa masuk dalam topik obrolan mereka.

“Untuk menambah kesenangan, maka gue juga mau kasih pengumuman,” tukas Liam





yang langsung menjadi pusat perhatian.

“*Oh, please*, jangan menambah jam *trial* untuk *weekend* ini, gue udah diprotes sama bini. Nanti yang ada malah ketahuan,” keluh Juno dengan ekspresi tidak suka.

“Bener, gue setuju. Bini gue mau lahiran sebentar lagi, nggak bisa main tinggal dalam waktu lama. Bisa pensiun dini jadi suami nanti,” tambah Adrian menyetujui.

“Kenapa, sih, kalau gue yang ngomong langsung dianggap malapetaka gitu?” celetuk Liam ketus.

Christian tertawa sambil merangkul bahu Liam dengan santai. “*No offense, Bro*, tapi lu emang nggak asyik buat diajak hepi. Giliran lagi seneng-seneng, lu malah nambah kerjaan.”

“Tapi ini beneran *good news* kayak lu,” balas Liam sungguh-sungguh. Tawa Christian berhenti, mengerjap selama beberapa kali, lalu melebarkan matanya seolah tidak





percaya.

“Are you serious?”

“Lu nggak salah?!” seru Wayne kaget.

Liam menatap mereka bergantian dan mengangguk tanpa ragu. “Yes, Chelsea lagi hamil dan udah jalan dua bulan.”

“Gilak! Anak lu baru ulang tahun, Anjir!” seru Christian tidak percaya.

“Why not?” Gue nggak mau lama-lama, mumpung masih bisa produktif, kenapa nggak ngegas aja?” sahut Liam dengan kening berkerut.

“Oh my!” gumam Nathan sambil menggelengkan kepala lalu tertawa pelan.

Meski begitu, semuanya memberi selamat kepadanya. Liam menikmati rasa nyaman untuk menjalin hubungan dengan orang lain selain pekerjaan. Sekali lagi, banyak perubahan baik terjadi sejak bertemu dengan Chelsea dan Liam tidak pernah berhenti





merasa bersyukur karenanya.

Setelah mengobrol selama beberapa saat, Liam kembali pada Chelsea yang sedang menikmati sepotong *cheesecake* sambil menggendong Vanessa. Liam mengusap lembut punggung Chelsea dan wanita itu langsung menoleh kepadanya dan tersenyum.

Liam membungkuk dan mengecup keningnya lembut. *"I love you,"* bisiknya.

"Kamu udah makan?" tanya Chelsea hangat.

"Kenapa hal itu selalu jadi pertanyaan pertama?" tanya Liam sambil tertawa.

"Karena kamu selalu lupa waktu," jawab Chelsea riang.

Liam kembali tertawa dan mengambil alih Vanessa ke dalam gendongan. Mengecup pipi gempalnya dengan gemas, Liam menatap putrinya dengan penuh kasih dengan rasa syukur karena mewarisi kecantikan ibunya. Anak itu teramat cantik dan membuat Liam





jatuh cinta sejak pertama kali merengkuhnya.

“Semenjak ada Vanessa, aku jadi ada saingan,” komentar Chelsea yang membuat Liam langsung menoleh dan mendapatinya sedang menatap cemberut.

Liam tertawa pelan. *“I’m grateful, Baby. I’m still yours. Totally. Inside and out.”*

“Kayaknya karena aku udah tambah gendut dan banyak makan,” lanjut Chelsea sambil menaruh piringnya yang sudah kosong dan mengusap lembut perutnya yang masih rata. “Nggak apa-apa, nanti kalau *baby boy* keluar, kamu yang temenin Mama aja, nggak usah Papa lagi.”

“Hey, hey, nggak ada yang bisa gantiin papanya buat mamanya,” protes Liam judes, lalu memanggil Marsih untuk mengambil alih Vanessha darinya.

Chelsea terkekeh saat Liam menariknya ke dalam pelukan dan mengecup pucuk kepalanya dengan dalam. *“Dont be silly.”*





“Seneng aja liat kamu kesel,” ejek Chelsea sambil merengkuh pinggang Liam dan mendongak untuk menatapnya penuh arti. *“You look happy.”*

“Happier than ever,” balas Liam senang.

“You’re so good to me,” sahut Chelsea hangat.

“So do you.”

Kehidupan yang dimiliki Liam saat ini selalu membuat perasaannya bergejolak dan bersyukur untuk kebersamaan yang terjadi saat ini. Hal itu jugalah yang membuatnya memiliki semangat untuk menjadi sosok yang lebih baik bagi keluarga kecilnya dan memperketat perlindungan untuk keselamatan dengan caranya sendiri.

Menengadah ke atas, Liam menatap bintang-bintang di langit dan tersenyum lebar seolah bisa melihat ibunya yang sedang tersenyum di atas sana. Kemudian menoleh pada Vanessa yang sedang tertawa geli





melihat aksi badut yang sedang berusaha menghiburnya, lalu menunduk untuk menatap Chelsea yang masih memeluknya sambil bersandar di bahunya.

Sempurna, itu adalah kata yang tepat untuk mewakili kehidupannya saat ini.





EPILOGUE

“*PSYLOCKE*, mafia besar yang melakukan *skimming* atau pencurian data kartu kredit. Kejahatan digital yang dilakukan sudah mencapai angka 30 milyar dolar. Belum termasuk perdagangan heroin yang diambil dari *Afghanistan*,” terdengar suara Adrian yang begitu lugas dalam memberitahukan informasi yang didapatinya.

“Mereka sudah menjadi incaran *CIA*, dan pihak *SWAT* diperintahkan untuk menangkap petinggi *Psylocke*, yaitu *Stanley King*,” lanjut Jarvis.

Liam tidak begitu ingin mendengarkan apa pun yang disampaikan mereka selain menatap kegiatan yang ada di ponsel, yaitu rekaman CCTV yang menampilkan Chelsea sedang bermain dengan Vanesha di pinggir kolam renang. Setelah dua hari tidak bertemu, Liam





sangat merindukan mereka.

Setelah beberapa saat memantau keduanya dan memastikan mereka baik-baik saja, Liam keluar dari rekaman itu dan menyalakan sistim navigasi yang diperlukan agar bisa menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan segera pulang.

Setelah memasukkan ponsel di sisi dalam pakaian khusus yang dia kenakan, Liam segera memasang perlengkapan di tubuh dengan cepat. “Apakah SWAT lagi-lagi tidak berhasil mendapatkan target utama?” tanya Liam datar.

“Stanley cukup hebat dalam memanipulasi mereka yang hampir berhasil menangkapnya,” jawab Jarvis.

Liam tersenyum kecut. “Itu berarti tidak berhasil.”

“Untuk ukuran bajingan temperamental sepertimu, rasanya kau cukup tenang sebelum terjun lapangan seperti ini,” komentar Brick





yang sedang memegang kemudi.

Berada di atas ketinggian 35.000 kaki, atau tepatnya berada di atas kota *Agadir, Maroko*, ada pekerjaan penting yang harus dilakukan Liam saat ini. Tidak sendiri. Namun, dia memiliki tim yang solid dan berpengalaman dalam memberi pelajaran pada manusia sampah yang semakin mengotori bumi.

“Pernikahan membuatnya berubah,” celetuk Jarvis sambil terkekeh.

“Bisa jadi,” tambah Ashton senang.

Mengabaikan mereka adalah keahlian Liam karena tidak memiliki banyak waktu untuk terbuang dengan meladeni ejekan atau sindiran semacam itu. Liam masih mempersiapkan diri dibarengi Nathan dan Juno. Seperti biasa, ketiganya akan terjun lebih dulu untuk melakukan *penyerangan*.

“Menjadi suami dan ayah cukup menyenangkan, bukan? Aku masih tidak





percaya jika seorang Liam bisa menikmati perannya. Sangat tersentuh,” tukas Christian yang disusul dengan kekehan ringan dari semua yang berada di dalam jet itu.

“Sangat menyentuh sampai aku ingin menangis setiap kali mengingat dia yang melindungi wanita asing di sela-sela misi berjalan, lalu berseru layaknya orang gila tentang menolak pernikahan dan berniat untuk menceraikannya,” ejek Brick yang langsung membuat Liam mendesis tajam.

“Bisakah kau tutup mulut sialanmu? Fokus!” seru Liam tidak suka.

“Yes, Sir!” balas Brick sambil menatap tajam dari spion. “Jika kau berada di negeriku dan berani berteriak padaku seperti itu, aku akan menjatuhkan hukuman mati!”

“Dan kau yang akan lebih dulu mati daripadaku,” sahut Liam sambil tersenyum sinis.

“Biasakah untuk serius dalam bekerja. Aku





tidak suka membuang waktu.” Kini giliran Juno bersuara.

“Dan aku tidak ingin terlambat menghadiri ulang tahun putriku, jadi jangan memulai perdebatan yang membuatku harus berhadapan dengan singa kecil di rumah,” timpal Nathan sambil melakukan pengaturan pada senjatanya.

Dalam hidup, tidak semuanya berjalan lancar, dan tidak semuanya perlu diketahui. Setiap orang memiliki rahasia, umumnya demi kebaikan apalagi hal itu bertujuan untuk memberi perlindungan. Bagi keluarga mereka, hal yang mereka lakukan tidak perlu diketahui. Jika orang awam berpikir mereka terlalu sibuk, memang itulah kesibukan mereka di sela-sela pekerjaan konvensional.

Mereka sangat sibuk, bahkan terlalu sibuk untuk memiliki waktu bagi diri sendiri. Namun begitu, keamanan dan perlindungan bagi keluarga di atas segalanya. Apa pun yang mereka lakukan demi kebaikan dan keadilan





yang mereka perjuangkan, dan kesemuanya tentu memiliki risiko tinggi karena keamanan keluarga mereka juga terancam.

Merekalah sekelompok manusia yang berusaha keras untuk melindungi keluarga dengan menjaga perdamaian di dunia. Tidak ada yang dapat lari dari mereka, sekalipun maut mengintai.

“Hydra on position.”

“Radio, checked. Black Code, activated.”

“Silverstone MI-7, contact Agadir approach on 115.0.”

“Agadir approach, Silverstone MI-7 level ten thousand.”

Konfirmasi penyerangan sudah bersahutan dan pesawat sudah berada di titik ketinggian yang kami inginkan. Pintu terbuka dengan perlahan, menampilkan gelap malam dan udara dingin yang menusuk. *Wingsuit* sudah terpakai, penutup kepala sudah terpasang, dan senjata sudah disisipkan di kedua sisi





tubuh.

“Okay, Teams! Sehabis dari sini, kita akan menikmati Big Mac dan kentang goreng yang banyak. Tenang saja, aku yang traktir!” seru Adrian sambil melempar sebuah kartu hitam yang langsung ditangkap oleh Liam.

“For the sake of Big Mac and Large Fries,” ucap Liam lantang.

“Big Mac and Large Fries!” seru mereka.

END

